My Beloved Husband

Copyright © 2022

By : Indah mendung

Wattpad : @indahmendung

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip, memfotokopi, menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit!

CHAPTER 1

“Selamat pagi, Pak Rian,” sapa Bintang ceria saat berpapasan dengan dosen favoritnya.

“Pagi, Bintang,” sahut Rian tersenyum ramah.

Bintang tersentak dengan raut wajah yang memerah. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya saat melihat senyuman Rian yang berkharisma. Walaupun sudah berkali-kali melihat senyuman itu, tetapi jantungnya tetap berdebar-debar.

Apakah ini yang dinamakan cinta?

Plak!

“Ah! Iya, Pak?” Bintang seketika tersadar dari lamunannya ketika ada seseorang yang menepuk wajahnya cukup keras.

“Pak-pak-pak! Udah lewat tuh pak Rian,” cetus Nia ketus saat mendapati sahabatnya kembali melamun seperti orang linglung setiap kali bertemu dengan orang yang disukainya.

“Loh, kapan? Kok gue nggak tau?” tanya Bintang bingung.

“Makanya jangan bengong terus, jadi nggak tau kan lo,” pungkas Nia dengan raut wajah datar.

“Lagian Lo juga aneh, deh. Setiap kali ketemu sama pak Rian pasti ujung-ujungnya begini. Sesuka itu ya lo sama pak Rian?” tanyanya heran.

Sudut bibir Bintang mengembang ke atas membentuk senyuman lebar.

“Soalnya pak Rian itu beda sama dosen yang lain. Dia ramah dan baik sama semua orang, bukan sama yang pinter aja. Terus yang paling gue suka dari pak Rian itu karena kepribadian dan *attitude*-nya itu bagus. Apalagi dia juga punya jiwa sosial yang tinggi. Dan kalau untuk masalah agama udah nggak perlu diragukan lagi lah, semuanya juga udah tau kalau pak Rian itu laki-laki sholeh. Terus apa lagi, ya?” Bintang terlihat sedang berpikir sejenak.

“Ah iya! Mukanya juga di atas rata-rata,” imbuhnya riang sembari membayangkan wajah tampan Rian.

“Yeah, gue akuin pak Rian emang suami idaman, sih. Paket komplit lah dia,” ujar Nia saat menyadari kepopuleran Rian di universitasnya.

“Nah, kan. Kapan lagi ada cowok kayak gitu coba? Selagi masih ada, nggak apa-apa dong kalau berharap. Siapa tau jodoh, kan kita nggak ada yang tau,” sahut Bintang penuh percaya diri.

Nia menatap Bintang dengan tatapan malas. “Berharap ya harus lihat orangnya juga kali. Lo berharap sama cowok yang jelas mustahil untuk lo gapai, apa nggak remuk tuh hati.”

“Sadar diri, sadar posisi, Bosque,” imbuhnya enteng tanpa dosa sembari menepuk pundak Bintang.

Raut wajah Bintang seketika berubah datar saat mendengar ucapan Nia yang tepat menusuk jantungnya. “Hati gue masih baik-baik aja sebelum lo bilang begitu,” balasnya ketus.

“Gue sebagai sahabat, sekaligus pengagum cogan Cuma memperingatkan aja. Kagum boleh, tapi jangan bawa perasaan. Karena kita sendiri yang akan sakit hati kalau apa yang kita harapkan nggak sesuai dengan kenyataan,” jelas Nia.

Bintang memutar bola mata malas. “Tanpa lo bilang pun gue juga udah sadar diri kali,” jawabnya dengan raut wajah mencibir.

Nia terkekeh. “Oh iya, di sini kan nggak Cuma pak Rian aja yang populer. Masih ada satu dosen lagi yang juga jadi cowok idaman di kampus ini,” imbuhnya.

“Dosen *killer* maksud lo?” balas Bintang sinis saat mengetahui siapa orang yang Nia maksud.

Nia mengangguk.

“Enggak deh kalau dia,” pungkas Bintang.

“Kok bisa lo nggak suka sama pak Pandu? Padahal kan di sini banyak yang ngincar dia. Dosen cewek juga kalau ada dia pada caper semua,” tanya Nia heran.

“Nggak suka aja,” jawab Bintang singkat.

“Ya kan pasti ada alasannya kenapa nggak suka,” sahut Nia penasaran.

“Terlalu banyak sampai gue nggak bisa nyebutin satu per satu ,” pungkas Bintang malas.

Bintang dan Nia terlalu sibuk membicarakan Pandu hingga tidak sadar jika orang yang sedang mereka bicarakan kini sudah berada di hadapan mereka berdua.

Mata Nia membuat sempurna saat berpapasan dengan Pandu. Begitupula dengan Bintang yang tidak kalah terkejut saat mendapati orang yang sedang dibicarakannya tiba-tiba muncul tepat di hadapannya.

Mereka berdua seketika terdiam kaku dan saling melirik satu sama lain.

“Emm ... pagi, Pak Pandu,” sapa Nia memaksakan senyumnya saat melihat raut wajah Pandu yang tampak suram dan tidak menyenangkan.

“Pagi,” sahut Pandu datar.

Kemudian tatapan Pandu beralih ke arah celana *jeans* panjang berwarna hitam yang dipakai Bintang. “Apa pantas seorang perempuan pakai celana ketat begitu, hem?” desis Pandu dingin tanpa ekspresi.

Bintang mengernyitkan dahi bingung. “Maaf?”

“Di sini tempat untuk belajar, bukan untuk memancing perhatian laki-laki. Jadi kalau kamu memang niat untuk belajar, perbaiki cara berpakaian kamu. Dan pakai pakaian yang sopan,” tukas Pandu dengan raut wajah datar.

“Tapi ini kan—“

“Saya tidak ingin mendengar alasan apa pun,” potong Pandu cepat.

“Mulai besok saya tidak ingin lagi melihat kamu memakai celana seperti itu, mengerti?” pungkas Pandu tegas dan berlalu pergi melewati Bintang dan Nia.

“Gue kurang sopan gimana, sih? Pakai celana *jeans* aja nggak boleh. Terus gue harus pakai sarung gitu, hah?!” pekik Bintang menahan kesal.

“Pak Pandu sebenarnya ada masalah apa sih sama lo? Perasaan dari dulu suka banget cari gara-gara, deh,” celetuk Nia sebal.

“Sekarang juga Cuma pakai celana *jeans* aja dipermasalahkan. Padahal udah jelas-jelas celana lo longgar, tapi masih aja dibilang ketat. Mata dia katarak apa gimana, sih?! Lagian di sini juga banyak yang pakai *jeans*. Malahan ada yang lebih parah pakai baju sexy di kampus, tapi kok nggak pernah dia tegur? Anak-anak lain di biarin aja, tapi kalau lo malah dimarahin abis-abisan. Ini kan namanya diskriminasi, nggak adil. Terus dia tuh juga kayak emang sengaja nyari-nyari kesalahan lo, kan ngeselin banget,” imbuhnya dengan amarah yang meledak-ledak.

“Lah makanya itu, gue nggak pernah suka sama dia. Lo aja kesel, apalagi gue,” sahut Bintang.

“Padahal gue juga nggak pernah ada masalah sama dia. Tapi dia kayak benci banget sama gue,” imbuhnya.

“Tapi kalau gue perhatiin nih, ya. Pak Pandu tuh malah kayak suami yang posesif sama istrinya. Yang kalau pergi, istrinya nggak boleh pakai baju terbuka. Kalau pakai baju yang kelihatan sexy dikit aja, pasti langsung dimarahin. Pokoknya tipe cowok *tsundere* gitu. Lo ngerti kan maksud gue?”

Bintang menatap Nia dengan raut wajah datar. Dia kemudian menyentil dahi Nia cukup keras untuk menyadarkan sahabatnya yang mulai berimajinasi tentang hal-hal di luar nalar, “Aduh!”

“Nggak usah mikir yang aneh-aneh,” pungkas Bintang malas dan berjalan lebih dulu meninggalkan Nia yang tengah mengusap dahi sembari mengaduh kesakitan.

Pandu tiba-tiba menghentikan langkah dan menoleh ke belakang menatap punggung Bintang dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

CHAPTER 2

Bintang tengah fokus mencatat materi yang diberikan Pandu, tetapi tiba-tiba ada seseorang yang melempar kertas kepadanya di saat Pandu sedang menghadap ke arah papan tulis. Bintang menoleh ke arah orang tersebut yang kini tengah menjulurkan lidah sembari memasang raut wajah tengil ke arahnya. Bintang menatap Agil dengan raut wajah datar ketika menyadari jika hari ini dirinyalah target kenakalan Agil selanjutnya. Pria itu memang terkenal sebagai pembuat onar dan sering kali mengganggu anak-anak lain.

Karena tidak terima dengan perbuatan Agil, Bintang berniat membalas Agil dengan melempar gumpalan kertas yang lebih besar ke arah pria itu. Tetapi saat Bintang mengangkat tangan, dia tiba-tiba terhenti ketika ada suara berat seseorang yang menginterupsinya.

“Bintang!” pekik Pandu dengan nada suara tinggi yang seketika membuat seisi kelas tersentak kaget.

“Setelah kelas selesai, datang ke ruangan saya!” desis Pandu tegas.

“Tapi, Pak! Agil dulu yang mulai. Dia yang lempar saya pakai kertas duluan,” protes Bintang.

“Bohong, Pak! Orang saya dari tadi nggak ngapa-ngapain,” seru Agil membela diri.

“Cukup! Kalian berdua datang ke ruangan saya! Jangan membantah!” tegas Pandu dengan mata berkilat penuh amarah.

Bintang mengepalkan tangan erat sampai buku-bukunya jarinya memutih sembari melirik tajam ke arah Agil. Sedangkan Agil justru terlihat biasa saja seakan tidak merasa bersalah setelah menyeret Bintang ke dalam masalah.

Beberapa saat kemudian, Bintang dan Agil datang ke ruangan Pandu.

Pandu melepas kacamata dan beranjak dari kursi menghampiri dua orang itu sembari membawa dua buku kosong. “Tulis permintaan maaf sebanyak lima ribu kali,” pungkas Pandu lugas sembari memberikan buku kosong tersebut kepada Bintang dan Agil.

“Hah?!” Bintang dan Agil sama-sama dibuat ternganga lebar saat mendengar ucapan Pandu.

“Pak, ini sudah sore. Yang lain juga sudah pada pulang,” protes Agil.

“Saya tidak peduli. Lagipula saya sudah mengatakan jika saya tidak suka keributan di kelas selama saya mengajar. Dan saya rasa kalian juga sudah mengetahui resiko yang harus kalian tanggung saat ribut di kelas saya,” desis Pandu dingin.

“Tapi ibu saya sedang sakit, Pak. Saya harus cepat pulang karena nggak ada yang jaga ibu saya. Sedangkan kakak saya satu jam lagi harus berangkat kerja,” ungkap Agil dengan raut wajah memelas.

“Ya sudah, kamu boleh pulang dan tulis di rumah. Tapi Bintang tetap di sini,” tukas Pandu datar.

“Loh? Masa dia boleh pulang, saya tidak boleh,” protes Bintang tidak terima.

“Berani kamu membantah ucapan saya, hah?!” bentak Pandu tegas.

Bintang menggertakan gigi sembari mengepalkan tangan erat menahan amarah di dalam dirinya yang meledak-ledak karena diperlakukan secara tidak adil. Sedangkan Agil tampak kegirangan dan sumringah karena telah berhasil lolos dari hukuman. “Terima kasih, Pak,” tutur Agil dengan raut wajah berseri-seri dan pamit keluar dari ruangan Pandu sembari tersenyum jail ke arah Bintang yang hanya diam berdiri dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

Pandu juga ikut keluar mengantar Agil dan meninggalkan Bintang sendiri di ruangannya.

“Kamu tidak perlu menulis permintaan maaf,” ujar Pandu setelah menutup pintu.

Raut wajah Agil semakin terlihat ceria. “Serius, Pak?” tanyanya memastikan.

“Tapi sebagai gantinya, setiap pagi kamu harus menyapu halaman kampus selama satu bulan,” tegas Pandu tanpa ekspresi.

“Loh? Tapi—“

“Tidak ada tapi-tapian! Kamu pikir saya akan tertipu dengan ucapan kamu, hah?”

“Mulai besok jangan lupa datang lebih awal dan kerjakan hukuman kamu. Jangan coba-coba lari dari hukuman, karena saya akan mengawasi kamu, ngerti?” desis Pandu mengintimidasi dan kembali masuk ke dalam ruangan meninggalkan Agil yang masih terlihat linglung.

Pandu menatap lurus ke arah Bintang yang tengah duduk di kursi depan meja kerjanya sembari menulis dalam keadaan kepala yang terlalu menunduk ke bawah seakan wanita itu sedang menyembunyikan wajahnya.

“Kamu tulis seribu saja kali saja, tidak perlu sampai lima ribu,” ujar Pandu ringan sembari duduk di kursi kerjanya yang berhadapan dengan Bintang.

Pandu memasang raut wajah datar tanpa ekspresi saat mendapati mata Bintang memerah.

“Saya hanya meminta kamu menulis permintaan maaf, dan saya juga sudah meringankan hukuman kamu. Tapi kamu justru menangis seakan saya memberikan kamu hukuman yang berat. Kamu sudah dewasa, dan bukan lagi anak kecil. Jadi berhenti menangis,” tukas Pandu lugas.

Bintang tidak membalas ucapan Pandu. Dia masih tetap menulis dan sesekali mengusap air mata di pelupuk mata dengan lengan tangan. Dia sudah berusaha keras menahan air matanya agar tidak terjatuh saat di depan Pandu, tetapi dia benar-benar begitu emosional dan tidak bisa menahan buliran bening itu lebih lama saat mengingat sikap Pandu yang tidak pernah adil terhadapnya.

“Saya bukan orang yang penyabar seperti dosen lainnya. Jadi jangan membuat saya harus mengulangi perkataan saya untuk yang kedua kali,” desis Pandu tajam saat melihat Bintang masih meneteskan air mata.

“Sa-Saya juga tidak ingin menangis, tapi air mata saya tidak mau berhenti.” Ungkap Bintang sesenggukan dengan suara serak sembari mengusap air matanya kasar karena terus mengalir membasahi wajahnya.

Pandu menatap Bintang lekat. Kemudian dia mengulurkan tangan dan menahan tangan Bintang yang terus mengusap wajahnya dengan kasar. Bintang tertegun dengan mata yang membulat sempurna saat Pandu tiba-tiba mengusap air mata di wajahnya dengan sentuhan lembut. “Lain kali kalau ada yang menganggu kamu, langsung laporkan ke saya. Jadi kamu tidak akan ikut terseret ke dalam masalah seperti sekarang ini,” ujar Pandu tenang tanpa ekspresi.

“Sudah jangan menangis. Sekarang kamu boleh pulang, tidak perlu nulis permintaan maaf lagi,” imbuhnya ringan.

Alih-alih merasa senang karena terbebas dari hukuman, Bintang justru terlihat seperti orang linglung karena kebingungan dengan sikap Pandu yang tiba-tiba berubah baik terhadapnya.

“Loh, Bintang? Kenapa belum pulang?” tanya Rian heran saat mendapati Bintang masih berada di parkiran di saat teman-temannya yang lain sudah pulang.

Bintang menoleh ke belakang. “Motornya nggak mau nyala, Pak. Kayaknya mesinnya ada yang rusak,” jawabnya dengan bahasa santai layaknya seorang teman.

Saat bersama dengan Rian, Bintang memang tidak pernah berbicara dengan bahasa formal meski Rian adalah dosennya. Itu karena hubungan mereka berdua bisa dibilang cukup dekat.

“Terus teman-teman kamu pulang gitu saja nggak ada yang bantu?”

“Mereka nggak tau kalau motor saya rusak, Pak. Soalnya setelah kelas selesai, saya disuruh datang ke ruangan pak Pandu dan belum boleh pulang,” jelas Bintang.

“Jadi pas mereka pulang, saya masih dihukum pak Pandu,” imbuhnya.”

“Memangnya kamu ngapain sampai dihukum?” tanya Rian heran mengingat Bintang adalah anak baik-baik yang tidak pernah membuat masalah.

“Saya nggak ngapa-ngapain, Pak. Orang teman saya yang iseng lempar saya kertas waktu pelajaran pak Pandu. Terus waktu saya mau bales malah ketahuan pak Pandu. Jadinya saya yang di kira main-main di kelas. Padahal saya sudah jelasin kalau bukan saya yang mulai, tapi tetap aja saya yang disalahin. Makanya saya dimarahin dan dihukum disuruh nulis permintaan maaf sebanyak lima ribu kali di ruangannya Pak Pandu,” ungkap Bintang.

“Tapi karena saya nangis, jadi saya nggak jadi dihukum dan boleh pulang,” imbuhnya gembira sembari menunjukkan deretan giginya yang rapi.

Rian menggeleng-gelengkan kepala sembari menghela napas pelan saat mengetahui sikap Pandu yang tidak pernah adil terhadap Bintang.

“Jangan dimasukkan hati, ya? Mungkin saat itu suasana hati pak Pandu lagi nggak bagus,” tutur Rian dengan nada suara halus.

“Kayaknya kalau sama saya suasana hati dia memang nggak pernah bagus deh, Pak. Bawaannya marah-marah terus,” celetuk Bintang cemberut.

Rian tersenyum simpul. “Dia kan memang orangnya begitu, jadi jangan terlalu dipikirkan.”

“Sekarang sudah sore, jadi saya akan antar kamu pulang. Motor kamu tinggal di sini saja, nanti saya minta satpam bawa motor kamu ke bengkel,” imbuhnya.

“Ah, nggak usah, Pak. Saya nggak mau merepotkan Bapak,” tolak Bintang basa-basi.

“Terus kamu pulangnya gimana? Kalau mau nunggu di bengkel nanti kelamaan, kasian kamu malahan. Dan motornya juga belum tentu langsung jadi hari ini juga. Jadi kamu yakin mau nunggu? Kalau harus nunggu sampai malam gimana? Malah bahaya nanti kalau pulang sendirian. Jadi biar saya antar saja,” ujar Rian tenang.

“Tapi kan daerah rumah saya jauh.”

“Nggak apa-apa. Sini kunci motor kamu, saya kasih ke satpam. Nanti biar dibawa ke bengkel.”

Bintang memberikan kunci motornya kepada Rian.

“Kamu tunggu di sini sebentar dan jangan pergi ke mana-mana,” ujar Rian memperingatkan sebelum pergi ke pos satpam.

Bintang mengangguk patuh, lalu duduk di tepi trotoar tempat parkir sembari menunggu Rian.

“Kamu ngapain duduk di situ?” Suara berat seseorang mengangetkan Bintang yang tengah melamun.

“Kenapa belum pulang?” tanya orang itu lugas.

“Motor saya rusak, Pak,” jawab Bintang.

“Ya sudah, ayo saya antar pulang,” ajak Pandu dengan wajah kakunya.

Bintang menggeleng.

“Kenapa? Kamu masih marah dengan saya karena masalah tadi?” tukas Pandu dingin.

Bintang tidak menjawab pertanyaan Pandu karena memang sebenarnya ia masih menyimpan dendam dengan pria itu.

“Kalau kamu ingin tetap duduk di situ sampai malam, terserah. Tidak akan ada yang datang nolong kamu,” desis Pandu datar dan pergi meninggalkan Bintang menuju mobilnya.

Tetapi baru beberapa langkah berjalan, tiba-tiba Pandu membalik tubuh ke belakang saat mengenali suara seseorang yang tengah berbicara dengan Bintang.

“Ayo pulang,” ajak Rian dengan nada suara halus sembari mengulurkan tangan untuk membantu Bintang berdiri saat melihat Bintang duduk di tepi trotoar sembari menyanggah dagu dengan tangan.

Raut wajah Bintang seketika berubah sumringah saat melihat Rian. Dia kemudian menerima uluran tangan Rian sembari tersenyum lebar. “Terima kasih, Pak,” tuturnya ceria dengan raut wajah berseri-seri.

Sedangkan Rian membalasnya dengan senyuman menawannya yang khas dengan lesung pipi yang semakin menambah ketampanannya.

Mereka berdua pun berjalan menuju parkiran mobil dan tidak sengaja bertemu dengan Pandu.

“Loh? Pak Pandu ternyata masih di sini. Saya kira sudah pulang,” ujar Rian.

“Ini saya baru keluar,” jawabnya sembari melirik ke arah Bintang yang berada di samping Rian.

“Pak Rian sendiri kenapa belum pulang?” tanya Pandu dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

“Saya barusan dari pos satpam minta tolong untuk bawa motor Bintang ke bengkel. Soalnya motornya tidak bisa nyala,” jawab Rian ringan.

“Makanya sekarang saya mau antar Bintang pulang,” imbuhnya.

Raut wajah Pandu seketika berubah suram.

“Kalau begitu saya duluan, mari,” pamit Rian sebelum pergi menuju mobil bersama dengan Bintang.

“Tunggu!”

Rian dan Bintang membalik tubuh ke belakang dan menatap heran ke arah Pandu.

“Bintang biar saya saja yang antar, lagipula daerah rumah Pak Rian dan Bintang kan jauh. Dan kebetulan, jalan rumah saya dan Bintang juga searah,” ujar Pandu.

Rian menoleh ke arah Bintang yang terlihat sangat tertekan saat mendengar ucapan Pandu. Kemudian dia kembali beralih menatap ke arah Pandu sembari tersenyum ramah. “Terima kasih untuk niat baik Pak Pandu, tapi Bapak tidak perlu repot-repot. Karena saya sama sekali tidak keberatan mengantar Bintang pulang, walaupun jarak rumahnya jauh. Lagipula saya yang mengajak Bintang, jadi saya harus bertanggung jawab.”

“Kalau begitu, saya dan Bintang pulang duluan. Soalnya ini sudah sore, jadi saya tidak bisa lama-lama di sini,” ujar Rian ringan sembari membawa Bintang masuk ke dalam mobil.

Sedangkan Pandu terlihat sedang menahan amarah saat melihat tangan Rian yang berada di pundak Bintang dan merangkul wanita itu.

CHAPTER 3

“Saya mampir ke minimarket sebentar, ya?” ujar Rian kepada Bintang sebelum membelokkan mobil ke sebuah minimarket yang berada di pinggir jalan.

“Iya, Pak,” sahut Bintang ringan.

Setelah berhenti dan memarkirkan mobil di depan minimarket, Rian melepas sabuk pengaman dan turun dari mobil. Lalu melangkah masuk ke dalam.

Beberapa saat kemudian, Rian keluar sembari membawa kantong plastik besar menuju mobil.

“Buat kamu,” tutur Rian ramah sembari memberikan kantong plastik tersebut kepada Bintang saat masuk ke dalam mobil.

“Loh?” Bintang tampak kebingungan saat Rian memberikan barang belanjaannya kepada dirinya.

“Ini semua buat apa, Pak?” tanyanya polos saat melihat isi kantong plastik tersebut yang penuh dengan cemilan seperti biskuit, makanan ringan, dan juga minuman *yogurt*.

“Buat cemilan kamu di mobil, daripada bosan di jalan,” jawab Rian ringan.

“Tapi ini kebanyakan, Pak.”

“Kan bisa buat cemilan kamu di rumah juga. Itu di dalam juga ada es krim. Dimakan dulu, nanti keburu cair,” sahut Rian dengan nada suara halus sembari memasang sabuk pengaman.

Hati Bintang terenyuh. Dia menatap haru ke arah Rian sebelum akhirnya mengambil es krim dan langsung membukanya sembari tersenyum simpul. “Terima kasih,” tuturnya tulus. Sedangkan Rian hanya membalasnya dengan anggukan.

“Bapak mau?” Bintang menyodorkan es krim yang sudah ia buka tepat di depan wajah Rian.

Rian melirik ke arah Bintang sejenak sebelum akhirnya dia memakan es krim tersebut dengan gigitan kecil.

“Manis,” ujar Rian tersenyum lembut sembari menatap ke arah Bintang.

“Bapak suka es krim juga?” tanya Bintang antusias saat melihat respon Rian.

“Kalau dibilang suka banget sih enggak. Tapi kalau ditawarin saya juga nggak nolak,” jawab Rian santai.

“Ah, netral,” gumam Bintang dengan raut wajah polos sembari memakan bekas es krim yang baru saja di makan Rian dengan santainya.

Bintang menoleh ke arah Rian saat menyadari Rian terus menatap ke arahnya sejak ia mulai memakan es krim yang dia belikan. “Ada yang salah dengan wajah saya?” tanyanya heran karena Rian menatapnya dengan tatapan yang berbeda dari biasanya.

“Emm, nggak ada,” sahut Rian tersenyum kecil.

“Kamu nggak keberatan makan makanan bekas gigitan orang lain?” tanyanya dengan hati-hati.

“Ah.” Bintang seketika menyadari jika es krim yang saat ini tengah ia makan sudah lebih dulu dimakan oleh Rian.

“Ini pertama kalinya bagi saya. Biasanya saya nggak pernah berbagi makanan dari mulut ke mulut saat bersama dengan orang lain,” ungkap Bintang ringan.

“Tapi sekarang kamu sudah makan es krim yang sudah bekas mulut saya,” pungkas Rian tenang.

“Ya nggak apa-apa. Toh, juga sudah terlanjur. Kan nggak mungkin saya buang,” sahut Bintang santai dan kembali memakan es krim itu lagi.

Rian menatap Bintang sejenak sebelum akhirnya mengulurkan tangan dan mengusap bibir Bintang yang terdapat sisa es krim. “Pelan-pelan makannya, nggak usah buru-buru,” tutur Rian dengan nada suara halus.

Raut wajah Bintang seketika memerah dan terasa panas. Jantungnya berdebar-debar saat tangan Rian menyentuh bibirnya. Bintang berusaha tetap bersikap tenang, walaupun sebenarnya saat ini batinnya tengah menjerit kegirangan.

Rian kemudian mengambil satu lembar tisu dan membersihkan jarinya yang terdapat lelehan es krim tersebut. Lalu dia juga mengambil satu lembar lagi dan memberikannya kepada Bintang. “Bersihin bibir kamu juga, itu masih ada sedikit,” ujarnya ringan.

Bintang menerima tisu tersebut dan mengelap bibirnya dengan malu-malu.

Beberapa saat kemudian, mobil Rian tiba di depan rumah Bintang setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh.

“Terima kasih banyak, Pak. Maaf kalau saya nyusahin Bapak,” tutur Bintang sopan sebelum turun dari mobil.

“Mana ada nyusahin? Kan saya sendiri yang mau antar kamu pulang. Ya sudah, kamu masuk, gih. Mandi terus istirahat, jangan lupa makan,” sahut Rian tersenyum hangat.

Lagi-lagi hati Bintang terenyuh saat mendapatkan perhatian kecil dari Rian. Hatinya terlalu lemah saat berhadapan dengan seseorang yang ia suka. Dia kemudian mengalihkan wajah ke arah lain untuk menyembunyikan wajahnya yang kini terlihat seperti tomat matang.

“Bapak hati-hati ya pulangnya,” ujar Bintang dengan nada suara rendah tanpa melihat ke arah Rian.

“Jangan lupa makan juga,” imbuhnya pelan sembari menunduk.

Rian terlihat menahan senyum saat mendengar ucapan Bintang yang tampak seperti ucapan seseorang kepada kekasihnya. Dia kemudian mengulurkan tangan dan mengacak-acak puncak rambut Bintang gemas sampai berantakan. Namun tidak hanya rambut Bintang saja yang berantakan, tetapi hati wanita itu juga ikut dibuat kacau oleh Rian. Jika Rian bisa mendengar suara hati seseorang, mungkin saat ini dia bisa mendengar suara hati Bintang yang tengah menjerit histeris karena perlakuannya itu. Bahkan Bintang sampai menahan napas, dan berkeringat dingin hanya karena puncak kepalanya diacak-acak oleh Rian. Sangking terkejutnya, Bintang sampai mengira jika saat ini dirinya tengah berhalusinasi.

Karena sudah tidak sanggup melihat Rian, Bintang akhirnya memutuskan untuk keluar dari mobil setelah berpamitan dengan Rian. Sedangkan Rian juga langsung berpamitan untuk pulang setelah Bintang turun.

Setelah mobil Rian meninggalkan halaman rumah, Bintang tidak langsung masuk ke dalam. Tetapi dia justru masih tetap berdiri di luar seperti orang linglung seakan nyawanya hilang entah ke mana.

Dia kemudian menaikkan tangan ke atas dan meletakkannya di dada. Bintang bisa merasakan detak jantungnya yang berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Wanita itu masih terlihat melamun, sampai akhirnya suara seseorang membuyarkan lamunannya dan membuatnya kembali ke dunia nyata.

“Ekhem!”

“Ah, Tante! Ngagetin aku aja, deh,” protes Bintang yang tampak terkejut dengan kedatangan Wulan yang tiba-tiba.

“Siapa, tuh? Pacar kamu, ya?” goda Wulan tersenyum jail.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Dia itu dosen aku, Te,” ungkapnya malas.

“Dosen apa dosen? Hayo? Masa iya dosen mau anterin mahasiswinya pulang sampai di depan rumah?” Wulan menatap Bintang dengan tatapan menyelidik.

“Soalnya motor aku rusak, Te. Jadi harus dibawa ke bengkel karena nggak mau nyala. Makanya pak Rian nganter aku pulang, karena temen-temen yang lain sudah pulang semua,” jelas Bintang.

“Terus sekarang motor kamu sudah dibawa ke bengkel?” tanya Wulan ringan.

Bintang mengangguk. “Aku minta tolong pak satpam bawa ke bengkel. Tadi kunci motornya juga sudah aku titipin.”

“Kalau gitu besok kamu berangkatnya gimana? Naik ojek?”

“Kayaknya untuk sementara bareng sama Nia aja, deh,Te. Lagian motor aku paling dua hari juga sudah beres. Nanti coba aku kabarin dia,” sahut Bintang santai.

“Owalah, ya sudah.”

“Kamu itu beli apa? Banyak banget,” tanya Wulan heran saat melihat kantong plastik putih dengan ukuran besar yang dibawa Bintang.

“Oh, ini aku dibeliin jajan sama pak Rian,” jawab Bintang ceria.

“Nanti buat teman malam kita kalau laper, hehe,” imbuhnya riang.

Wulan memicingkan kedua matanya curiga. “Kamu yakin nggak ada hubungan apa-apa sama dosen kamu itu?”

“Ya ampun, Te. Aku sama pak Rian nggak ada hubungan apa-apa.”

“Beneran, ya Allah,” imbuh Bintang berusaha meyakinkan Wulan yang masih menatapnya dengan tatapan meneilsik.

“Ya sudah, bohong dosa loh, ya?”

Bintang memutar bola mata malas. “Anak TK aja juga tau kalau, Te.”

“Ya kali aja kamu diam-diam pacaran sama suami orang, kan nggak ada yang tau,” celetuk Wulan tanpa dosa.

“Astaghfirullah, pemikiran macam apa itu? Masa sama keponakannya sendiri mikirnya begitu.” Bintang benar-benar tidak habis pikir.

“Ya karena kamu itu keponakan Tante, makanya Tante harus jaga dan mengawasi kamu dengan benar. Karena Tante nggak mau kamu terjerumus dalam pergaulan bebas, dan jadi wanita yang bermasalah. Kamu kan tau sendiri kalau Cuma kamu yang Tante punya. Dan Tante juga sayang

banget sama kamu. Makanya Tante nggak mau kamu membuat kesalahan yang nantinya akan merugikan kamu sendiri," ujar Wulan begitu dalam.

Bintang terdiam sejenak sembari menatap Wulan dengan tatapan lurus ke depan. Kemudian dia mendekat dan memeluk Wulan erat. "Bintang juga sayang Tante," tuturnya dengan nada suara rendah.

Wulan membalas pelukan Bintang sembari tersenyum hangat. "Tante percaya keponakan Tante adalah anak baik. Kamu nggak mungkin mengecewakan Tante," ujarnya lembut.

"Ya sudah, yuk masuk. Dingin di luar, sebentar lagi juga sudah hampir adzan Maghrib," imbuhnya merangkul pundak Bintang.

Bintang mengangguk sembari tersenyum simpul. Lalu dia melangkah masuk ke dalam rumah bersama dengan Wulan.

Walaupun hanya hidup berdua bersama dengan tantenya, tetapi Bintang tetap tumbuh menjadi remaja ceria meski tanpa kasih sayang kedua orang tuanya yang sudah meninggal lebih dulu di saat dirinya masih kecil. Ibunya meninggal setelah melahirkannya. Dan hanya berselang satu tahun, ayahnya juga pergi meninggalkan dirinya untuk selamanya setelah berjuang melawan penyakit kanker. Dan setelah kakak laki-lakinya meninggal, Wulan lah yang akhirnya merawat Bintang sejak keponakannya masih balita. Karena itu, tidak heran jika Bintang begitu dekat dengan Wulan seperti dengan ibu kandungnya sendiri. Ditambah lagi, Bintang mendapatkan kasih sayang yang luar biasa dari Wulan. Dan hal itulah yang membuat Bintang sangat menyayangi tantenya seperti orang tuanya sendiri.

CHAPTER 4

Bintang dan Nia yang baru saja tiba di kampus dibuat heran oleh Agil yang sudah tiba di kampus lebih awal dari biasanya.

“Heh! Kenapa lo? Kesambet?” seru Bintang meledek saat mendapati Agil tengah menyapu halaman di ujung sana.

Agil yang tengah fokus menyapu seketika menoleh ke arah Bintang dan menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat. “Diem lo!” pekiknya ketus.

Sedangkan Bintang dan Nia justru tertawa lebar dan tidak menggubris Agil yang tampak kesal dengannya. Ketika tengah di asik mentertawakan Agil, Bintang tiba-tiba menutup mulutnya saat matanya tidak sengaja berpapasan dengan Pandu yang saat ini tengah menatap ke arahnya dengan raut wajah datar.

Bintang menyikut lengan Nia. “Ssshht! Ada pak Pandu,” bisiknya sembari pura-pura melihat ke arah lain.

Nia seketika berhenti tertawa dan memasang raut wajah datar seakan tidak terjadi apa-apa.

“Ayo cabut aja, perasaan gue nggak enak.” Bintang menggandeng lengan Nia dan bergegas mengajaknya pergi karena merasa tidak nyaman dengan Pandu yang terus menatapnya lekat.

“Bintang!”

Bintang memejamkan mata dalam-dalam sembari memekik kesal dalam hati ketika apa yang ditakutkan ternyata benar-benar terjadi.

“Udah, pura-pura nggak dengar aja. Ayo cepetan jalan,” pekik Nia yang tetap berjalan dan semakin mempercepat langkahnya.

Tetapi beberapa saat kemudian, Bintang tiba-tiba menghentikan langkahnya dengan tubuh yang menegang. Nia yang merasakan ada yang aneh dengan sahabatnya seketika juga menghentikan langkahnya. “Lo kenapa , si—“ Mata Nia terbelalak lebar saat mendapati Pandu tengah menahan pergelangan tangan Bintang dengan raut wajah dingin dan sorot mata tajam.

Nia kemudian tersenyum canggung sembari menyapa Pandu. “Pagi, Pak,” sapanya meringis.

“Kamu pergi duluan, saya ada urusan dengan Bintang,” pungkas Pandu datar.

“Loh?” Bintang tampak keberatan saat Pandu menyuruh Nia pergi begitu saja. Sedangkan Nia tidak menyianyiakan kesempatan emas tersebut. Dia langsung melarikan diri dengan kecepatan kilat meninggalkan Bintang bersama dengan Pandu.

“Woi! Jangan tinggalin gue!” Bintang berniat menyusul Nia. Tetapi tangannya tiba-tiba ditarik oleh Pandu. “Mau pergi ke mana kamu, hah? Ikut saya sekarang,” tukas Pandu tegas sembari membawa Bintang menuju ruangannya.

“Salah saya apa, Pak? Saya kan tidak melakukan kesalahan apa-apa,” tanya Bintang bingung saat Pandu terus menarik tangannya.

Sedangkan Pandu hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan Bintang. Dia terus berjalan sembari menggenggam erat tangan Bintang.

Setibanya di ruangan Pandu, Bintang disuruh duduk di kursi. Sedangkan Pandu justru berdiri di depan Bintang seperti seorang polisi yang tengah menginterogasi tersangka.

“Kemarin kamu pulang jam berapa?” tukas Pandu dingin tanpa ekspresi.

Bintang menaikkan alis sebelah heran ketika Pandu justru menanyakan sesuatu yang tidak penting.

“Saya tidak tau pastinya, Pak. Kan saya tidak melihat jam setiap saat,” jawab Bintang enteng.

“Sebelum apa sesudah Maghrib?” tanya Pandu lagi.

“Sebelum,” sahut Bintang ringan.

“Kamu langsung pulang apa pergi ke tempat lain?”

“Cuma ke minimarket sebentar, terus langsung pulang,” jawab Bintang.

“Beneran langsung pulang?” tukas Pandu memastikan.

“Iya,” ujar Bintang singkat.

“Sama sekali tidak terjadi sesuatu?”

“Saya tidak mengerti apa maksud Bapak,” ucap Bintang polos dengan raut wajah bingung.

Pandu menatap Bintang datar. “Sudahlah, kamu keluar saja,” pungkasnya jengah.

Raut wajah Bintang seketika berubah ceria. Dia kemudian langsung beranjak dan bergegas keluar dari ruangan Pandu dengan gembira.

“Kamu dan pak Rian tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh, kan?” Pandu kembali memastikan saat melihat Bintang berniat menekan ganggang pintu.

Bintang terdiam sejenak terlihat sedang mengingat-ingat sesuatu. Dan hal itu semakin membuat Pandu berpikiran yang tidak-tidak tentang Bintang dan Rian.

“Saya hanya ....” Bintang tidak melanjutkan ucapannya saat menyadari Pandu terlalu banyak bertanya tentang sesuatu hal yang bukan urusannya.

“Hanya apa?!” pekik Pandu dengan nada suara tinggi yang seketika membuat Bintang tersentak kaget.

“Saya tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan Bapak,” ujar Bintang santai.

Darah Pandu seketika mendidih saat mendengar ucapan Bintang. Dia kemudian menghampiri Bintang dengan raut wajah yang tidak bersahabat. Sedangkan Bintang yang merasa dirinya dalam bahaya segera membuka pintu dan keluar dari ruangan Pandu. Dia berlari kencang sembari menoleh ke belakang sehingga tidak sengaja menubruk tubuh seseorang yang berada di depannya.

Tubuh Bintang terhuyung ke belakang. Dia nyaris saja terjatuh jika orang tersebut tidak segera menahan pinggangnya.

“Kamu ngapain lari-lari di sini?” tanya Rian ringan.

Bintang sudah berniat membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Rian, tetapi suara berat seseorang di ujung sana tiba-tiba menginterupsinya.

“Bintang!” teriak Pandu dengan mata berkilat penuh amarah saat melihat Bintang berpelukan dengan Rian.

Sedangkan Bintang langsung berdiri dan berlindung di belakang punggung Rian saat mendapati Pandu menghampirinya dengan rahang yang mengeras.

“Pak, tolong saya. Saya nggak mau sama Pak Pandu,” ujar Bintang ketakutan karena khawatir Pandu akan kembali menghukumnya.

“Ada apa ini?” tanya Rian menghalangi Pandu yang berniat menarik tangan Bintang.

“Ini urusan saya dengan Bintang, jadi Pak Rian tidak usah ikut campur,” desis Pandu dingin dan menukik tajam.

“Kalau memang Bintang melakukan kesalahan, hal itu bisa dibicarakan dengan baik-baik. Tidak perlu dengan cara kasar seperti ini. Lihat sekarang? Bintang jadi ketakutan karena sikap Pak Pandu,” pungkas Rian tegas.

Pandu seketika diam membisu saat menyadari Bintang yang tampak ketakutan dengan dirinya.

Dia mengepalkan tangan erat sampai buku-buku jarinya memutih sembari menatap tidak suka ke arah Bintang yang berlindung di belakang punggung Rian. Kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan Bintang bersama dengan Rian tanpa mengatakan apa pun.

“Kamu aman sekarang, dia sudah pergi,” kata Rian dengan nada suara halus saat menoleh ke belakang dan mendapati Bintang masih menunduk.

“Terima kasih, Pak. Maaf, lagi-lagi saya harus merepotkan Bapak,” tutur Bintang merasa tidak enak.

“Jangan bilang begitu, saya sama sekali nggak pernah merasa direpotkan,” sahut Rian tenang.

“Kali ini apa yang dia permasalahkan?” imbuhnya.

“Saya juga nggak tau, Pak. Tiba-tiba saja saya disuruh ke ruangan pak Pandu dan ditanyai tentang sesuatu hal yang nggak penting. Terus karena pertanyaan terakhir saya nggak mau jawab, makanya pak Pandu marah,” jelas Bintang.

“Memangnya dia tanya apa sampai kamu nggak mau jawab?”

“Nggak penting juga, kok, Pak. Lagian saya juga nggak ada kewajiban jawab pertanyaan pak Pandu. Memangnya dia siapa nanya-nanya saya?” sahut Bintang santai.

“Mau saya pergi dan pulang jam berapa itu kan urusan saya, bukan urusan pak Pandu. Kok malah jadi dia yang repot,” sambungnya ketus.

“Mungkin dia khawatir kalau saya macam-macam dengan kamu. Takutnya kamu saya apa-apain, makanya dia tanya kamu untuk memastikan kalau kamu baik-baik saja saat pulang dengan saya,” ujar Rian tenang.

“Kalau diapa-apain sama Bapak mah saya juga nggak keberatan,” ucap Bintang polos tanpa dosa.

“Eh!!” Mata Bintang membulat sempurna saat menyadari kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya. Begitupula dengan Rian yang tampak terkejut saat mendengar ucapan Bintang.

CHAPTER 5

Bintang terus mengutuk dirinya dalam hati karena telah mengatakan sesuatu yang justru mempermalukan dirinya sendiri. Sekarang bagaimana ia bisa bertemu dengan Rian setelah kejadian itu? Apa ia masih memiliki wajah untuk berhadapan dengan Rian? Bagaimana jika sekarang pria itu berpikiran yang tidak-tidak tentang dirinya?

Arghh!!! Bintang memekik dalam hati karena benar-benar menyesali mulut bodohnya tersebut. Bahkan karena kecerobohannya itu, dia sampai tidak bisa berkonsentrasi saat berada dalam kelas karena terus memikirkan Rian.

Karena merasa malu, setelah kejadian hari itu Bintang selalu menghindar setiap kali berpapasan dengan Rian. Sedangkan Rian yang menyadari hal itu berniat untuk berbicara dengan Bintang dan menanyakan tentang penyebab yang membuat Bintang menghindarinya. Tetapi Rian tidak memiliki kesempatan untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Karena setiap kali bertemu, Bintang pasti akan memutar arah dan cepat-cepat pergi saat melihatnya.

Karena tidak memiliki pilihan lain, akhirnya Rian memutuskan untuk menghampiri Bintang secara langsung yang saat itu tengah berada di kantin bersama dengan Nia.

“Bintang.” Tubuh Bintang seketika menegang saat mendengar suara Rian yang memanggilnya.

“Bisa kita bicara sebentar? Ada sesuatu hal yang ingin saya tanyakan dengan kamu,” ujar Rian tenang.

“Emm ... saya ....” Bintang tampak ragu dan kesulitan menjawab.

“Hanya sebentar,” ujar Rian dengan nada suara halus.

“Lo ngapain malah lihat gue? Udah sana pergi, jangan bikin Pak Rian nunggu,” pungkas Nia enteng tanpa dosa.

Bintang melotot tajam ke arah Nia yang justru tidak mengerti posisinya. Tetapi karena merasa tidak enak dengan Rian yang sampai menghampirinya secara pribadi, Bintang akhirnya mengikuti pria itu.

“Kamu sengaja menghindari saya?” tanya Rian tenang setelah masuk ke dalam ruangannya.

Bintang hanya diam dan menunduk karena tidak berani mengatakan alasannya kepada Rian.

“Apa saya sudah melakukan kesalahan? Kalau ada perkataan saya yang sebelumya membuat kamu terluka, saya minta maaf,” tutur Rian tulus.

Bintang tersentak saat Rian justru meminta maaf kepada dirinya atas kesalahan yang tidak pernah dia lakukan. “Pak Rian nggak perlu minta maaf. Lagipula Bapak juga nggak salah apa-apa.”

“Kalau begitu, kenapa kamu menghindari saya?”

“Emm ....”

“Apa karena kalimat yang pernah kamu ucapkan waktu itu?” tanya Rian memastikan.

“Kalau memang karena itu, kamu nggak perlu khawatir. Saya juga nggak mempermasalahkan hal itu. Lagipula saya mengerti kalau kamu hanya bercanda, jadi kamu nggak usah malu,” jelasnya.

“Kita sudah lama saling mengenal, dan kamu juga sudah tau saya orangnya seperti apa. Begitupula sebaliknya, saya juga sudah paham dengan sifat kamu. Jadi kalau hanya masalah candaan seperti itu, saya nggak mungkin tersinggung.”

Bintang menatap Rian sayu “Maaf, Pak. Saya sudah lancang dengan Bapak,” tuturnya menyesal.

“Sudah, jangan dipikirkan lagi. Saya benar-benar nggak masalah dengan hal itu, jadi jangan merasa terbebani. Karena kamu sudah saya anggap seperti adik saya sendiri,” ujar Rian tersenyum hangat.

Bintang tertegun. Hatinya berdenyut nyeri saat Rian hanya menganggapnya sebagai seorang adik.

“Sekarang kamu bisa melanjutkan makan siang kamu lagi, maaf sudah menganggu waktu kamu,” kata Rian dengan nada suara halus.

Bintang berusaha memaksakan senyumnya. Dia kemudian mengangguk dan beranjak pergi dari ruangan Rian.

Setelah keluar dari ruangan itu, raut wajah Bintang terlihat lesu dan letih karena perkataan Rian terus terngiang-ngiang di pikirannya. Bahkan ketika dia berpapasan dengan Pandu, Bintang sama sekali tidak terlihat takut. Dia justru tetap berjalan sembari melamun dan tidak mencoba kabur seperti biasanya saat bertemu dengan Pandu.

“Ada apa dengan wajah kamu?” tukas Pandu datar saat mendapati wajah Bintang yang tampak kusut.

“Saya tidak bertenaga untuk bertengkar dengan Bapak,” ujar Bintang lemas dan melewati Pandu begitu saja dengan raut wajah seperti seseorang yang tidak bernyawa.

Pandu menaikkan alis sebelah saat melihat tingkah Bintang yang aneh. Dia kemudian menahan tangan Bintang, tetapi Bintang langsung menghempaskan tangan Pandu tanpa merasa berdosa karena telah mengabaikan dosennya sendiri.

Hari-hari berikutnya setelah Rian mengatakan jika dia hanya menganggap Bintang sebagai adiknya, Bintang seperti kehilangan semangat di dalam hidupnya. Bahkan wanita itu berubah menjadi murung dan suram. Ditambah lagi, hatinya semakin remuk redam saat mendengar kabar jika Rian ternyata selama ini telah memiliki seorang kekasih dan berencana untuk menikah dengan wanita itu dalam waktu dekat ini. Sempurna sudah rasa sakit yang di deritanya.

“Udahlah, ikhlasin aja. Masih banyak ikan di laut,” ujar Nia enteng saat melihat Bintang yang menenggelamkan wajah di atas meja karena galau dengan kabar pernikahan Rian.

Bintang hanya diam dan tidak menjawab Nia sampai akhirnya dosen datang.

Karena Bintang tidak mendengarkan dan memperhatikan dosen yang tengah memberikan materi, akhirnya Bintang disuruh keluar dan tidak boleh mengikuti kelas dosen tersebut. Alih-alih keberatan, Bintang justru merasa senang saat disuruh keluar oleh dosen. Dia bahkan pergi ke kantin dan sempat-sempatnya memesan beberapa cemilan di saat dirinya masih berada dalam kegalauan.

Tetapi beberapa saat kemudian, Bintang tiba-tiba terlihat sedih saat mengingat kembali kabar pernikahan Rian. Bahkan, makanan manis kesukaannya tak mampu menghilangkan duka lara yang bersemayam di hatinya saat ini.

Lalu dia kembali menenggelamkan wajah di atas meja untuk melupakan tentang kabar buruk itu. Tidak lama kemudian, Bintang menengadah saat mendengar suara kursi yang ditarik oleh seseorang. “Pak Pandu? Kenapa Bapak di sini?” tanya Bintang heran saat mendapati Pandu duduk di kursi yang berada di depannya.

“Kelas saya sudah selesai,” sahutnya singkat.

Pandu kemudian meletakkan sebotol minuman *yogurt* di atas meja depan Bintang. “Minum dulu,” ujarnya ringan.

Bintang menatap Pandu sejenak sebelum akhirnya mengambil minuman itu dan membukanya. “Terima kasih.”

“Kamu kenapa bisa di sini? Kelas kamu belum selesai, kan?” tukas Pandu datar.

“Saya disuruh keluar karena tidak mendengarkan saat di kelas, makanya saya pergi ke sini,” jawab Bintang dengan nada suara lemas.

“Tidak biasanya kamu seperti itu. Akhir-akhir ini saya perhatikan kamu juga jadi lebih sering melamun dan tidak memperhatikan. Jadi tidak heran kalau kamu disuruh keluar,” pungkas Pandu sarkas.

“Saya rasa semua orang akan menjadi seperti saya saat mereka sedang patah hati,” jawab Bintang.

“Sulit dipercaya orang seperti kamu bisa merasakan patah hati,” desis Pandu datar.

“Saya kan juga manusia, Pak. Saya punya perasaan. Apalagi hati perempuan lemah dan mudah rapuh,” curhat Bintang.

“Jadi ada laki-laki yang kamu sukai?”

Bintang mengangguk lesu.

“Orang yang saya kenal?”

Bintang kembali mengangguk.

Raut wajah Pandu seketika berubah dingin. “Siapa?” tukasnya dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

“Pak Rian,” jawab Bintang dengan nada suara lemah.

Pandu tertegun. Pria itu tidak bisa lagi mempertahankan wajah datarnya setelah mendengar jawaban Bintang yang membuat dadanya terasa sesak.

CHAPTER 6

“Apa kamu benar-benar menyukai dia?” tukas Pandu dengan nada suara berat dan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

“Ya, saya sangat menyukainya,” jawab Bintang jujur dengan tatapan lurus ke depan.

“Dia sebentar lagi akan menikah,” pungkas Pandu tanpa ekspresi.

“Saya tau,” sahut Bintang dengan nada suara rendah.

“Dan setelah tau itu kamu masih ingin tetap menyukai dia?” tukas Pandu dingin.

“Saya sedang berusaha menghilangkan perasaan saya. Tapi ternyata itu tidak mudah seperti yang saya bayangkan,” jawab Bintang.

“Mudah atau sulit, kamu harus tetap melupakan dia. Karena dia tidak mungkin bisa menjadi pasangan kamu,” desis Pandu lugas.

“Apa Bapak harus sampai mengatakan kalimat kejam seperti itu? Saya sudah cukup terluka, Pak. Jadi tolong jangan semakin membuat hati saya sakit karena perkataan Bapak,” lirih Bintang dengan tatapan sendu.

“Lagipula saya juga menyadari kalau cinta saya sudah bertepuk sebelah tangan. Karena memang hanya saya yang memiliki perasaan terhadap pak Rian, sedangkan pak Rian tidak. Dan saya juga tidak pernah berharap pak Rian membalas perasaan saya, karena saya tau kalau Ini hanyalah cinta sepihak,” imbuhnya tersenyum getir.

“Walaupun saya berharap sayalah yang menjadi pasangan pak Rian. Tapi kalau bukan saya jodohnya, terus saya bisa apa? Kalau memang wanita itu yang terbaik untuk pak Rian, saya pasti akan berusaha menerima dan mengikhlaskannya.” Tatapan Bintang semakin melemah.

“Ah, maaf. Saya jadi terbawa suasana. Seharusnya saya tidak menceritakan tentang perasaan saya kepada Bapak. Jadi Bapak tidak perlu mendengar cerita saya yang tidak penting ini,” tutur Bintang merasa tidak enak saat menyadari dirinya terlalu banyak bicara.

Sedangkan Pandu hanya diam dan tidak membalas ucapan Bintang.

“Bapak sendiri bagaimana? Apa ada seseorang yang Bapak suka?”

“Mungkin,” pungkas Pandu singkat.

“Siapa?” tanya Bintang penasaran.

Pandu menatap Bintang tidak suka. “Kenapa saya harus memberitahu kamu? Saya tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan kamu,” tukasnya datar.

Bintang memutar bola mata malas. “Saya hanya bertanya. Kalau Bapak tidak ingin menjawab, ya sudah. Lagipula itu hak Bapak ingin menjawabnya atau tidak,” balas Bintang dengan raut wajah jengah.

“Kalau memang ada orang yang Bapak suka, kenapa sampai sekarang Bapak masih *single*?” imbuhnya enteng tanpa dosa.

“Bapak kan cukup populer di sini, jadi kalau Bapak nembak dia pasti diterima.”

“Saya bilang mungkin, bukan benar-benar suka dengan dia,” pungkas Pandu datar.

“Jadi tidak ada orang yang benar-benar Bapak suka?”

Pandu berdecak. “Kenapa kamu cerewet sekali, hah?” makinya kesal.

“Karena saya penasaran. Bapak kan banyak yang suka, tapi kenapa masih belum punya pasangan? Padahal yang suka sama Bapak juga bukan perempuan sembarangan. Mereka cantik-cantik dan pintar,” ungkap Bintang.

“Saya tidak tertarik dengan mereka,” pungkas Pandu singkat.

“Jangan terlalu pilih-pilih, Pak. Nanti malah dapatnya yang kayak batu kali. Apalagi kan usia Bapak sudah matang. Jadi sudah waktunya untuk menikah. Kalau Bapak tunggu sampai dapat pasangan yang sempurna, sampai kapan pun juga Bapak tidak akan bisa menemukannya,” sambungnya memperingatkan.

“Ya sudah, sama kamu saja ayo. Besok kita langsung ke KUA,” pungkas Pandu tenang.

“Saya belum siap karena masih banyak hal yang harus saya lakukan,” jawab Bintang santai karena menganggap ucapan Pandu hanyalah candaan.

“Saya bersedia menunggu kamu sampai siap,” ujar Pandu dengan raut wajah serius.

“Tapi saya ingin cari pasangan yang masih seumuran dengan saya,” sahut Bintang ringan.

“Usia bukan jadi masalah. Justru yang lebih dewasa pemikirannya jauh lebih matang,” kata Pandu lugas.

Bintang menggeleng. “Bapak terlalu tua bagi saya,” pungkasnya santai tanpa dosa.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan tidak habis pikir. “Terlalu tua?”

“Umur saya masih dua puluh tujuh tahun dan belum berkepala tiga. Jadi bagaimana saya bisa disebut tua?” tukasnya tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Bintang.

“Karena kita terpaut tujuh tahun, jadi bagi saya Bapak sudah terlalu tua untuk menjadi pasangan saya,” ungkap Bintang enteng.

“Dil luar sana justru ada pasangan yang terpaut sampai dua puluh tahun lebih. Tapi itu tidak menjadi hambatan untuk mereka. Rumah tangga mereka justru kebanyakan lebih harmonis dibandingkan yang lain,” balas Pandu tenang.

“Tapi saya tidak ingin nikah muda,” ungkap Bintang.

“Saat kamu lulus nanti, usia kamu sudah cukup dewasa untuk menikah. Jadi tidak ada alasan kamu menolak saya,” tukas Pandu lugas.

“Kenapa Bapak sangat percaya diri saya akan menikah dengan Bapak? Kalau pun saya ingin nikah muda, saya tidak mungkin memilih Bapak sebagai pasangan saya,” ujar Bintang ringan.

“Kenapa?” tukas Pandu dengan raut wajah yang seketika berubah dingin.

“Karena Bapak bukan tipe saya. Ditambah lagi, saya tidak suka dengan laki-laki dingin,” jawab Bintang jujur.

“Saya akan berubah demi kamu,” ujar Pandu dengan raut wajah serius.

“Saya tidak yakin,” kata Bintang.tidak percaya.

“Karena itu, menikah dengan saya. Setelah menikah kamu bisa menilainya sendiri,” ujar Pandu tenang.

“Kenapa Bapak terus membicarakan tentang pernikahan? Kalau Bapak memang ingin menikah, menikah saja dengan wanita lain,” tanya Bintang heran.

“Saya tidak ingin menikah dengan wanita lain, selain kamu,” ungkap Pandu yakin.

“Sudah ah bercandanya, Pak. Selera humor Bapak jelek,” cetus Bintang.

“Saya serius dengan ucapan saya. Apa saya harus perkosa kamu dulu baru kamu mau menikah dengan saya?”

Bintang tertegun dan menatap Pandu dengan tatapan tidak suka. “Perkataan Bapak sudah keterlaluan. Tidak sepantasnya Bapak mengatakan hal itu kepada mahasiswa Bapak sendiri.”

“Sudahlah, saya mau pergi saja.” Bintang beranjak dari kursi dan berlalu pergi meninggalkan Pandu begitu saja. Sedangkan Pandu masih duduk tenang di kursi sembari menatap punggung Bintang dari belakang dengan tatapan yang tidak bisa ditebak.

Pandu menghampiri Bintang yang tengah berada di parkiran motor bersiap untuk pulang. “Minuman kamu ketinggalan,” ujarnya ringan sembari memberikan botol minuman *yogurt* yang tertinggal di kantin kepada Bintang.

Bintang menerima botol tersebut saat mengingat ia hanya meminumnya sedikit dan masih tersisa banyak. “Terima kasih,” sahutnya ringan.

“Motor kamu sudah bisa dipakai lagi?”

Bintang mengangguk. “Sudah, Pak. Cuma dua hari di bengkel, kok,” jawabnya.

“*Alhamdulilah* kalau gitu. Ya sudah, pulangnya hati-hati. Jangan ngebut di jalan,” tutur Pandu dengan nada suara halus.

Bintang mengernyitkan dahi heran saat merasakan sikap Pandu yang tampak aneh dan tidak sama seperti biasanya.

“Emm ... iya, Pak. Kalau begitu saya pamit duluan.” Bintang berniat menyalakan motor setelah memakai helm. Tetapi Pandu tiba-tiba menahan pundak Bintang yang akhirnya membuat bintang kebingungan.

“Kenap—“ Bintang terkejut saat Pandu mendekat dan membantu memasangkan tali helm yang ternyata belum dipasang olehnya.

“Kalau pakai helm itu yang benar. Jangan lupa pasang talinya, bahaya nanti kalau di jalan dibiarkan begini,” kata Pandu memperingatkan.

Bintang hanya melongo dengan tatapan kosong saat mendapati sikap Pandu yang tiba-tiba berubah 180°.

Sebenarnya apa yang sedang Pandu rencanakan?

CHAPTER 7

Jarak di antara mereka berdua terlalu dekat sampai Pandu bisa mencium aroma tubuh Bintang yang seperti jeruk nipis.

“Pak Pandu!” Bintang langsung menjauhkan diri karena syok dengan Pandu yang tiba-tiba mendekatkan wajah sembari mengendus aroma tubuhnya.

“Kamu pakai parfum apa? Wanginya enak,” tanya Pandu dengan raut wajah tenang.

“Saya suka aroma tubuh kamu,” bisiknya dengan nada suara berat tepat di telinga Bintang hingga membuat tubuh wanita itu merinding.

Bintang menatap Pandu tidak suka. Lalu dia mendorong dada Pandu dan segera pergi meninggalkan tempat parkir dengan raut wajah yang tidak bersahabat.

Sudut bibir Pandu tersungging ke atas membentuk senyuman tipis. “Dasar kekanak-kanakan, begitu saja langsung marah,” gumamnya gemas.

Pandu memutar kran *shower*, lalu menengadah ke atas sembari memejamkan mata membiarkan air menguyur wajah dan seluruh tubuhnya. Dia kemudian menyugar rambut basahnya ke belakang, lalu tersenyum miring ketika mengingat kembali wajah Bintang yang tengah kesal karena ulahnya.

Tangan Pandu kemudian beralih ke dada yang sebelumnya disentuh oleh Bintang. Senyuman di wajahnya kian melebar bersamaan dengan hatinya yang menghangat.

“Sebenarnya apa yang sudah kamu lakukan sampai membuat aku seperti ini?” gumam Pandu dengan tatapan lemah saat dirinya tidak bisa berhenti memikirkan tentang Bintang.

“Aku sebelumnya tidak pernah peduli dengan wanita mana pun, sampai akhirnya aku bertemu dengan kamu,” lirihnya begitu dalam sembari tersenyum lembut. Senyuman yang tidak pernah ia tunjukkan kepada siapa pun. Bahkan kepada keluarga besarnya sendiri.

Pandu tidak henti-hentinya terus memikirkan tentang Bintang hingga membuat miliknya mengeras.

“Sialan!” umpat Pandu kasar saat melihat ke bawah dan mendapati miliknya menegang hanya karena memikirkan Bintang.

Pria itu mengigit bibir bawahnya keras sebelum akhirnya menyentuh miliknya sembari menggerakkan tangan untuk memuaskan dirinya sendiri ketika dia sudah tidak bisa lagi menahan gairah yang saat ini sudah menguasainya.

Setelah cukup lama berada di kamar mandi, Pandu akhirnya keluar dengan hanya memakai handuk sepinggang selepas membersihkan diri. Dia kemudian melangkah menuju tempat tidur, dan mengambil ponselnya yang berada di atas ranjang.

Pria itu membuka kontak telepon, lalu pandangannya tertuju ke arah salah satu nama seseorang yang berada di deretan awal. Dia hanya diam memandangi ponselnya dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Sampai akhirnya dia menyentuh layar ponsel tepat pada nama orang tersebut, dan menekan tombol untuk meneleponnya.

Panggilan pertama tidak terjawab, tetapi Pandu masih mencoba untuk menghubungi orang tersebut. Panggilan kedua pun juga sama. Meskipun dia menyadari jika orang itu sengaja mengabaikan telepon darinya, namun hal itu tetap tidak menyurutkan niat Pandu untuk menghubungi seseorang yang terus mengganggu pikirannya.

Sedangkan di tempat lain, Bintang tidak henti-hentinya mengumpat dan mengoceh tidak jelas saat mendapatkan panggilan telepon dari Pandu berkali-kali ketika dirinya sedang menonton tv. Panggilan pertama dan kedua Bintang masih bisa sabar. Tetapi untuk panggilan ketiga dan seterusnya, Bintang sudah tidak bisa menahan amarahnya karena dia benar-benar merasa terganggu.

“Ada yang telfon, tuh. Kenapa nggak diangkat?” tanya Wulan heran saat mendapati keponakannya justru mengabaikan panggilan telepon dari orang tersebut.

“Sudah, biarin aja, Te,” tukas Bintang tak peduli.

“Coba diangkat dulu, siapa tau penting,” suruh Wulan saat melihat Bintang berniat untuk mematikan ponselnya.

“Penting apaan? Nih orang paling Cuma iseng aja,” cetus Bintang ketus dan langsung berpikiran negatif.

“Kalau memang nggak penting, dia nggak mungkin sampai telfon kamu berkali-kali. Sudah sana diangkat dulu, Tante mau nonton tv aja sampai nggak bisa gara-gara hp kamu bunyi terus,” sahut Wulan sebal.

Bintang berdecak kesal. Kemudian dia beranjak dari sofa dan melangkah menuju kamar dengan wajah yang ditekuk. Akhirnya dengan berat hati dia terpaksa menerima panggilan telepon dari Pandu.

“Kamu lagi ngapain? Kenapa lama ngangkat telfon dari saya?!” bentak Pandu dari sambungan telepon.

Bintang menaikkan alis sebelah ke atas. “Loh? Kok malah jadi Bapak yang marah-marah ke saya? Seharusnya saya dong yang marah,” makinya balik karena tidak terima dimarahi oleh Pandu.

“Kalau kamu langsung angkat telfon saya, saya juga tidak mungkin begini,” pungkas Pandu membela diri.

“Saya sudah mau angkat telfon dari Bapak saja itu sudah *alhamdulilah*. Jadi seharusnya Bapak bersyukur, bukannya malah bentak saya,” balas Bintang.

“Lagian Bapak juga ngapain telfon saya?” imbuhnya heran.

“Memangnya tidak boleh?” tukas Pandu dengan nada suara dingin.

“Ya kalau tidak ada urusan penting ngapain dosen telfon mahasiswanya? Kan aneh namanya,” ujar Bintang santai tanpa beban.

“Jadi kalau saya ingin telfon kamu harus ada urusan penting dulu, begitu?”

“Ya iya, dong. Kalau bukan karena ada urusan, memangnya untuk apa Bapak telfon saya?” jawab Bintang ringan.

“Terus kalau saya telfon kamu karena ingin dengar suara kamu tidak boleh?”

Bintang mengernyitkan dahi heran. “Ngelawak ih, Bapak,” celetuknya.

“Lah, memang benar, kok. Saya telfon kamu karena memang ingin dengar suara kamu,” sahut Pandu tenang.

Bintang yang semakin merasa aneh dengan sikap Pandu berniat untuk mengakhiri panggilan. Tetapi Pandu sama sekali tidak membiarkan Bintang mematikan teleponnya.

“Berani kamu matikan telfonnya, besok siap-siap dapat hukuman dari saya,” desis Pandu tajam.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Nah, kan. Mentang-mentang dosen kerjaannya ngancem terus,” cibirnya tanpa dosa.

“Makanya kalau ada orang yang ingin bicara itu dengarkan dulu, jangan langsung dimatikan telfonnya. Itu tidak sopan!” pungkas Pandu tegas.

“Memangnya apa yang ingin Bapak bicarakan? Kan tidak ada. Bapak hanya ingin dengar suara saya, dan sekarang Bapak sudah mendengarnya. Jadi, ya sudah,” balas Bintang santai.

“Lagipula tidak ada yang ingin saya bicarakan dengan Bapak,” sambungnya enteng tanpa dosa.

“Kamu lama-lama jadi kurang ajar ya dengan saya!” desis Pandu dingin dan menukik tajam.

“Lah, apanya yang kurang ajar? Kan saya Cuma ngomong jujur. Jadi letak kesalahan saya di mana?” balas Bintang ringan.

“Saya sedang mencoba bersikap baik dan berusaha mengubah sikap saya demi kamu. Tapi kamu justru seperti ini.”

Bintang memutar bola mata malas ketika Pandu mulai membuat drama. “Ya sudah, Bapak mau ngomong apa? Saya dengarkan.”

Tetapi beberapa saat kemudian, Bintang menyesali ucapannya. Karena setelah itu, Pandu sama sekali tidak ingin mematikan telepon. Bahkan Bintang sampai harus berpikir keras untuk mencari alasan agar bisa mengakhiri panggilan. Sampai akhirnya dia terpaksa berbohong dengan berpura-pura mengantuk agar bisa segera terbebas dari Pandu.

Namun, meski Pandu membiarkan Bintang pergi tidur. Tetapi dia tetap tidak ingin mematikan panggilan telepon. Sampai akhirnya, Bintang yang awalnya hanya berpura-pura kini justru benar-benar tertidur pulas. Karena jika dia tetap terjaga, Pandu akan terus mengawasi dan bertanya apakah dia sudah tidur atau belum. Dan hal itu benar-benar membuat Bintang frustasi.

CHAPTER 8

Pandu yang mendapati Bintang sudah tiba di kampus segera menghampiri wanita itu yang saat ini tengah berjalan seorang diri.

“Pagi,” sapa Pandu dari belakang tepat di telinga Bintang hingga membuat wanita itu terkesiap dan tersentak kaget.

Bintang membalik tubuh dan melangkah mundur ke belakang saat menyadari jarak di antara dirinya dan Pandu terlalu dekat. Tetapi karena bertumpu menggunakan kaki yang salah, akhirnya kaki Bintang terkilir dan dia nyaris jatuh jika Pandu tidak segera menahan pinggangnya.

Bintang meringis kesakitan sembari memegang pundak Pandu.

“Ada apa?” tanya Pandu saat mendapati raut wajah Bintang yang terlihat kesakitan.

“Kaki saya sakit,” ungkap Bintang pelan sembari membungkuk menyentuh pergelangan kakinya yang terasa nyeri.

“Coba dibuat jalan, masih bisa atau tidak,” suruh Pandu.

Bintang akhirnya berdiri dan mencoba menggerakkan kaki secara perlahan. Tetapi baru beberapa langkah berjalan, rasa sakit di kakinya kian menusuk. “Kalau dibuat jalan jadi tambah sakit, Pak,” ungkapnya.

“Ya sudah, ayo kita ke dokter sekarang. Biar bisa segera ditangani.” Pandu menggandeng tangan Bintang dan berniat membawanya pergi.

“Eh? Tunggu dulu, Pak. Saya belum absen.” Bintang menahan tangan Pandu dengan tangan satunya agar Pandu berhenti.

“Nanti saya yang akan urus itu, jadi jangan khawatir. Sekarang kamu hanya perlu ikut dengan saya,” ujar Pandu lugas.

“Tapi kaki saya hanya terkilir, jadi Bapak tidak perlu membawa saya ke dokter. Lagipula ini juga tidak terlalu parah,” sahut Bintang.

“Kalau terus di biarkan begitu saja, nanti lama-lama juga bengkak. Apa harus menunggu sampai parah baru kamu mau periksa ke dokter?”

“Nanti saya pergi ke tukang urut saja, Pak.”

“Dokter jauh lebih meyakinkan dan paham tentang masalah ini dibandingkan tukang urut. Kalau kamu ingin cepat sembuh, nurut dengan saya dan jangan bantah,” tukas Pandu tegas.

“Terus kuliah saya bagaimana?”

“Kondisi kamu jauh lebih penting dibandingkan kuliah. Jadi tidak apa-apa kalau hari ini kamu izin tidak masuk,” pungkas Pandu lugas.

Walaupun Bintang terlihat keberatan, tetapi sebenarnya di lubuk hatinya yang terdalam dia tengah menjerit kegirangan. Karena sejujurnya dia juga bosan setiap hari harus mendengarkan dan mencatat materi dari dosen. Dan saat inilah waktu yang tepat untuk beristirahat sejenak menikmati kebebasannya.

Bintang pun akhirnya memutuskan untuk mengikuti Pandu. Mereka berdua kemudian berjalan menuju tempat parkir di mana mobil Pandu berada.

“Kamu bisa jalan lebih cepat atau tidak?” tukas Pandu kesal karena sedari tadi dirinya dan Bintang masih belum sampai ke tempat parkir.

“Saya kan tidak bisa jalan cepat-cepat, Pak,” sahut Bintang membela diri.

“Kalau kamu terus berjalan seperti itu, tahun depan juga kita tidak akan sampai,” maki Pandu.

“Ya sabar, Pak. Saya kan juga sudah berusaha jalan. Memangnya gara-gara siapa saya jadi seperti ini?” balas Bintang sinis.

“Gara-gara siapa?” Pandu menaikkan alisnya sebelah ke atas.

“Kamu terkilir karena kecerobohan kamu sendiri. Jadi jangan coba-coba menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang kamu buat. Kalau pun memang ada yang harus disalahkan, itu ya salah kamu sendiri yang tidak hati-hati,” desis Pandu sarkas.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Ya-ya-ya, saya memang selalu salah di mata Bapak,” pungkasnya malas.

Bintang kemudian memaksakan diri untuk berjalan lebih cepat dari sebelumnya sembari menahan rasa sakit yang kian menggerogoti kakinya.

Pandu terdiam sejenak memperhatikan Bintang yang tampak benar-benar kesakitan ketika berusaha untuk mempercepat langkahnya. Karena tidak tega, dia kemudian menghampiri Bintang dan berniat untuk menggendong wanita itu.

“Saya tidak ingin digendong,” tukas Bintang tanpa menoleh ke belakang seakan sudah mengerti niat Pandu.

Pandu seketika terhenti. “Kamu hanya akan semakin kesakitan kalau terus memaksakan diri seperti itu,” pungkasnya dingin.

“Seperti yang Bapak bilang, saya harus berjalan lebih cepat agar tidak membuang waktu Bapak. Jadi sekarang saya hanya menuruti ucapan Bapak,” pungkas Bintang ringan dan tetap berjalan ke depan.

Pandu menatap punggung Bintang dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. Dia kemudian melangkah dan bersiap menggendong Bintang secara paksa dari belakang.

“Tolong jangan membuat saya malu, di sini banyak orang yang akan melihatnya. Apa yang akan mereka pikirkan kalau melihat saya digendong oleh Bapak?”

“Siapa yang akan peduli? Mereka tidak akan berani dengan saya,” desis Pandu arogan.

“Karena mereka tidak berani dengan Bapak. Karena itu, saya lah yang akan menjadi bahan pembicaraan mereka. Jadi tolong jaga sikap Bapak saat di luar,” balas Bintang tenang.

Pandu hanya diam dan tidak membalas ucapan Bintang. Tetapi tidak lama kemudian, dia kembali mendekati Bintang.

Bintang menoleh ke arah Pandu yang tiba-tiba memegang lengan tangannya.

“Saya bantu jalan,” ujar Pandu dengan nada suara yang lebih lembut dari sebelumnya.

Bintang tidak menolak dan membiarkan Pandu membantunya untuk menghargai usaha pria itu.

Sampai akhirnya, mereka berdua tiba di tempat parkir dan tidak sengaja berpapasan dengan Rian.

Pandangan Rian tertuju ke arah tangan Pandu yang memegang lengan Bintang.

“Pak Rian ...,” gumam Bintang dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Kemudian tatapan Rian beralih ke arah Bintang. Lalu dia tersenyum hangat seperti biasanya ke arah Bintang. “Sepertinya akhir-akhir ini kita jadi jarang bertemu. Atau memang hanya perasaan saya saja?”

“Emm, mungkin karena sekarang saya lebih sering pergi ke perpustakaan, jadi jarang bertemu Bapak,” sahut Bintang tersenyum canggung saat mengingat kenyataan bahwa ia memang sengaja menghindari Rian.

“Ah, ternyata begitu,” gumam Rian.

Kemudian tatapan Rian beralih ke arah kaki Bintang yang terlihat tidak seperti biasanya. “Kaki kamu kenapa?” tanyanya dengan nada suara halus.

“Oh, ini tadi saya nggak sengaja terkilir, Pak,” jawab Bintang ringan.

“Coba biar saya lihat.” Rian berjongkok berniat membuka sepatu Bintang untuk memeriksa kondisi kaki Bintang.

Bintang tersentak saat melihat Rian berjongkok di depannya. “Ya ampun! Nggak usah Pak. Kaki saya nggak kenapa-kenapa, kok,” tolaknya berusaha mencegah Rian.

Pandu yang sudah tidak bisa menahan kesabarannya saat melihat kedekatan di antara Rian dan Bintang segera menarik Bintang menjauh dari Rian.

“Pak Rian tidak perlu repot-repot, karena saya akan membawa Bintang ke dokter,” pungkas Pandu dingin dan langsung membawa Bintang masuk ke dalam mobil dengan hati yang bergemuruh.

“Loh? Pak pelan-pelan, kaki saya sakit,” pinta Bintang meringis menahan rasa sakit saat Pandu tiba-tiba menarik tangannya cukup kasar.

Tetapi karena Pandu sudah dikuasai oleh amarah, dia sama sekali tidak mendengarkan Bintang.

Sedangkan Rian yang khawatir dengan Bintang berniat untuk mencegah Pandu. Tetapi dia terlambat karena mobil Pandu sudah melaju kencang meninggalkan tempat parkir.

CHAPTER 9

Setelah selesai memeriksa kaki Bintang ke dokter, Pandu berniat untuk mengantar Bintang pulang. Tetapi sebelum itu, dia menghentikan mobilnya ke sebuah minimarket terdekat.

Pandu keluar begitu saja dari mobil tanpa mengatakan apa pun kepada Bintang yang sedari tadi hanya diam membisu sembari memandang ke arah luar jendela.

Tidak lama kemudian, Pandu keluar dari minimarket dan melangkah masuk ke dalam mobil. Pandu melirik ke arah Bintang yang masih memunggunginya sejak pulang dari rumah sakit.

“Nih, saya beliin es krim buat kamu,” ujar Pandu ringan sembari memberikan kantong plastik putih kepada Bintang yang berisi beberapa es krim besar dan mini dengan berbagai rasa.

Tetapi Bintang hanya diam dengan raut wajah tanpa ekspresi dan tidak menggubris Pandu.

Pandu menghela napas pelan. “Maaf,” tuturnya dengan nada suara rendah.

“Seharusnya saya bisa lebih sabar dan tidak kasar dengan kamu. Saya benar-benar menyesal,” lirihnya begitu dalam.

“Bintang,” panggil Pandu dengan nada suara halus ketika Bintang masih menutup mulutnya rapat-rapat dan tidak ingin berbicara dengannya.

Pandu mengulurkan tangan berniat untuk menyentuh tangan Bintang, tetapi Bintang dengan cepat langsung menghindar.

“Mau sampai kapan kamu akan terus diam seperti ini? Tolong katakan sesuatu,” tutur Pandu pelan sembari menatap Bintang sayu.

“Saya tidak ingin bicara dengan Bapak,” pungkas Bintang ketus tanpa menoleh ke arah Pandu.

“Saya sudah mengakui kesalahan saya, jadi tolong maafkan saya,” sahut Pandu dengan raut wajah memelas.

Bintang seketika menoleh ke arah Pandu dan menatapnya tidak suka. “Bapak sudah bikin saya kesakitan, dan sekarang Bapak ingin saya memaafkan Bapak semudah itu, hah? Enak saja!” cetus Bintang sinis.

“Saya akan melakukan apa pun supaya kamu mau memaafkan saya,” ujar Pandu dengan raut wajah serius.

“Ah, sudahlah. Males saya itu sebenarnya sama Bapak,” pungkas Bintang jengah.

“Oke, kamu boleh marah dengan saya. Tapi makan dulu es krimnya keburu cair,” tutur Pandu mengalah.

Bintang melirik ke arah kantong plastik putih tersebut sebelum akhirnya mengambilnya dari tangan Pandu dengan raut wajah datar.

“Saya menerima ini bukan karena memaafkan Bapak, tapi karena sayang kalau tidak dimakan,” pungkas Bintang ketus.

“Iya-iya, terserah kamu saja,” balas Pandu pasrah karena tidak ingin berdebat dengan Bintang.

“Terus sekarang gimana? Mau pulang?” tanyanya ringan sembari memakai sabuk pengaman dan mulai melajukan mobil menuju jalanan.

“Tapi kalau pulang sekarang, saya jadi sendirian di rumah. Soalnya jam segini tante masih di toko,” gumam Bintang bingung.

“Mau saya temenin?”

“Ah, kalau sama Bapak saya malah jadi ngeri,” celetuk Bintang polos tanpa dosa.

“Ngeri gimana maksud kamu? Justru kalau ada saya kamu malah aman, karena ada yang jaga.”

“Tidak yakin saya, Pak,” ujar Bintang ragu.

“Kenapa? Apa alasannya? Memangnya tampang saya seperti penjahat?” tanya Pandu dengan raut wajah tenang.

Bintang hanya menaikkan kedua bahunya ke atas.

“Ya sudah, kalau kamu memang tidak ingin sendiri di rumah dan tidak ingin saya temani. Gimana kalau kita pergi jalan-jalan saja?” ajak Pandu.

“Jalan-jalan?” Bintang menaikkan alisnya sebelah ke atas.

Pandu mengangguk. “Daripada kamu bosan di rumah,”

“Kaki saya kan lagi sakit, Pak. Bapak mau bikin kaki saya tambah bengkak?” pungkas Bintang benar-benar tidak habis pikir.

“Bukan begitu maksud saya. Saya juga tau kalau kaki kamu sakit. Jalan-jalan yang saya maksud itu seperti pergi ke taman dan duduk berdua, begitu,” ungkap Pandu menjelaskan.

“Memangnya Bapak tidak ada urusan lain selain duduk-duduk di taman?” tanya Bintang enteng tanpa beban.

“Saya sudah terlanjur izin hari ini gara-gara kamu,” desis Pandu datar.

“Kalau Bapak mau pergi tidak apa-apa, tapi saya tidak ikut. Karena hari ini saya lagi tidak *mood* pergi ke mana-mana,” ujar Bintang ringan.

“Saya kan juga tidak mungkin pergi sendiri tanpa pasangan,” balas Pandu.

“Ya sudah, kalau begitu nanti Bapak langsung pulang saja,” kata Bintang santai.

“Kamu menyuruh saya pulang setelah saya sudah membawa kamu ke dokter dan mengantar kamu pulang ke rumah?” tukas Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Kalau tidak pulang memangnya Bapak mau ngapain lagi? Kan Bapak juga tidak ada kerjaan.” Bintang mengernyitkan dahi heran.

“Ya dibuatkan minum dulu, dong. Kan lebih sopan kalau begitu.”

“Maksud saya ya begitu. Minum dulu baru pulang. Tapi Bapak sudah lebih dulu salah paham dengan saya,” balas Bintang membela diri.

“Banyak alasan,” desis Pandu sinis. Sedangkan Bintang hanya memasang raut wajah tak peduli.

“Bapak mau minum teh apa kopi?” tanya Bintang ringan.

“Teh saja, tanpa gula,” sahutnya.

“Hah? Memangnya suka?” tanya Bintang heran.

“Kalau saya tidak suka ngapain saya minta itu?” balas Pandu datar.

“Ah, benar juga,” gumam Bintang yang seketika menyadari jika Pandu adalah tipe orang yang sangat menjaga kesehatannya.

Dia kemudian melangkah menuju dapur berniat membuatkan teh untuk Pandu.

Setelah selesai menyeduh teh, Bintang berjalan kembali menghampiri Pandu di ruang tamu. “Tehnya, Pak,” tuturnya sembari meletakkan cangkir teh di atas meja.

“Pak Pandu saya tinggal sebentar dulu, ya? Mau ganti celana soalnya,” ujar Bintang yang sudah merasa tidak nyaman dengan celana *jeans* yang melekat di kakinya.

Pandu menatap Bintang datar. “Saya kan sudah bilang, jangan pernah pakai celana seperti itu lagi. Tapi kamu selalu membangkang dan tidak pernah mendengarkan ucapan saya,” desisnya dingin.

“Tapi celana saya semuanya *jeans* Pak. Saya tidak punya celana yang lain. Kalau saya harus maksa beli celana lagi, saya juga tidak sanggup, Pak. Nanti uang tabungan saya habis,” ungkap Bintang.

“Saya belikan besok,” ujar Pandu dengan raut wajah tenang.

“Hah?” Bintang menaikkan alisnya sebelah ke atas.

“Kenapa Bapak sampai sebegitunya?” tanyanya heran.

“Karena saya tidak suka melihat kamu pakai celana seperti itu di luar. Tapi kalau hanya berdua dengan saya tidak apa-apa,” jawab Pandu enteng.

Raut wajah Bintang seketika berubah datar dan sinis saat mendengar ucapan Pandu. Dia kemudian beranjak dari sofa dan berjalan menuju kamar mengabaikan Pandu.

Tidak lama setelah Bintang masuk ke dalam kamar, ponsel Pandu tiba-tiba berdering. Dia merogoh kantong celana mengambil ponsel dan melihat nama seseorang yang tertera di layar. Dia kemudian menarik tombol ke atas untuk menerima panggilan dari manager restoran yang mengelola restoran miliknya. Setelah berbincang-bincang sejenak, panggilan pun berakhir.

Pandu kemudian meminum teh buatan Bintang sebelum beranjak pergi. Lalu dia memanggil Bintang berniat untuk berpamitan. Tetapi Bintang sama sekali tidak menyahut. Sampai akhirnya, Pandu beranjak dari sofa dan berjalan menuju kamar Bintang.

Tok

Tok

Tok

“Kamu sudah selesai atau belum?” tanya Pandu dari luar setelah mengetuk pintu.

“Saya harus pergi sekarang,” imbuhnya.

Karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Bintang, Pandu akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam. Karena dia sudah tidak memiliki waktu dan harus segera pergi karena ada urusan penting. Pandu kemudian membuka pintu secara perlahan dan tidak mendapati siapa pun berada di dalam.

Tetapi sedetik kemudian, pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka. Bintang mengeringkan telapak kakinya dengan kain yang berada di lantai sembari menunduk ke bawah. Lalu dia menengadah dan mendapati Pandu tengah berada di dalam kamarnya tengah menatap ke arahnya dengan tatapan yang sulit dijelaskan. “Aaaaaaaaa!” Bintang seketika menutupi bagian bawah tubuhnya dengan celana *jeans* yang berada di tangannya saat menyadari jika saat ini dirinya hanya memakai celana dalam.

Kemudian dia langsung membalik tubuh ke belakang dan masuk kembali ke dalam kamar mandi. Tetapi ketika Bintang berniat menutup pintu, tiba-tiba pintu ditahan oleh seseorang. Dan tangannya ditarik kencang oleh orang itu sampai membuat tubuhnya terhuyung ke depan.

Pandu memojokkan Bintang ke dinding dan mengunci tubuh wanita itu dengan kuat. Lalu dia mencengkram kedua tangan Bintang ke atas dengan satu tangan. Sedangkan tangan satunya merengkuh pinggang Bintang erat.

“Pak Pandu!” pekik Bintang terkejut saat tangan Pandu tiba-tiba menyelinap masuk ke dalam celana dalam miliknya dan meremas dua bongkahan kenyal tersebut.

“Pa—“

“Hemp!”

Pandu melumat bibir Bintang dengan liar sembari meraba tubuh wanita itu. Sedangkan Bintang terus memberontak dan berusaha untuk melepaskan diri.

Tetapi Pandu semakin mencengkram erat tangan Bintang hingga membuat pergelangan tangan wanita itu memerah. Pandu benar-benar tidak memberi Bintang celah untuk kabur. Namun Bintang tetap tidak menyerah dan berusaha untuk melepaskan diri. Sampai akhirnya dia terpaksa menendang milik Pandu dengan sekuat tenaga agar bisa terbebas dari Pandu. Dan saat Pandu tengah kesakitan, Bintang langsung menyambar handuk untuk menutupi bagian tubuhnya. Lalu bergegas pergi dan berusaha berlari sekencang mungkin dengan keadaan kaki yang sedang terkilir.

Dia mengulurkan tangan menekan ganggang pintu berniat keluar untuk meminta bantuan. Tetapi belum sempat tangannya menyentuh daun pintu, Pandu sudah lebih dulu memeluk perut Bintang dari belakang dan menariknya pergi menjauh dari pintu.

“Lepas!” teriak Bintang memberontak sembari menyingkirkan tangan Pandu dari perutnya.

“Tolong!”

“Tolong!!!!” pekik Bintang panik saat Pandu membawanya kembali ke dalam kamar.

Pandu membanting Bintang kasar ke atas ranjang, lalu menindih tubuh wanita itu sembari melepas dasinya. Kemudian dia mengangkat kedua tangan Bintang ke atas dan mengikatnya dengan dasi sekuat mungkin.

“Lepas!” pekik Bintang kencang sembari memukul tangan Pandu sekuat tenaga dengan mata memerah seperti menahan tangis.

Tetapi sekeras apa pun Bintang berteriak, Pandu sama sekali tidak menggubrisnya. Karena saat ini pria itu tengah dikuasai oleh gairah hingga membuat Pandu tidak bisa berpikir dengan jernih. Hingga akhirnya hal buruk itu benar-benar terjadi.

“Pak! Jangan!!!” teriak Bintang histeris.

Seketika buliran bening itu menetes membanjiri wajah Bintang ketika Pandu telah berhasil mengambil keperawanannya, sekaligus menghancurkan masa depannya secara bersamaan.

CHAPTER 10

Setelah Pandu mencapai puncak, dia seketika memeluk tubuh Bintang tanpa melepas miliknya. Pria itu kemudian mendekatkan wajah sembari menyentuh perut wanita itu dengan sentuhan lembut. “Saya harap benih saya segera tumbuh di sini,” bisiknya dengan nada suara berat.

Bintang tertegun dengan tatapan kosong. Air mata yang semula mengering kini kembali menetes membasahi wajah sendunya saat mendengar ucapan Pandu.

Laki-laki bajingan mana yang telah memperkosa seorang wanita dan tidak tau malu mengharapkan wanita itu mengandung anaknya? Setelah memberikan luka dan trauma yang begitu dalam, kini bajingan itu juga ingin wanita tersebut merawat anak dari hasil pemerkosaan. Wanita mana yang sanggup mengandung anak dari laki-laki yang telah merusak hidupnya?

Pandu mengulurkan tangan mengusap air mata Bintang dengan tatapan sayu. “Maaf ...,” lirihnya begitu dalam.

Bintang menggertakan gigi dengan raut wajah yang berubah merah padam. Tangannya terkepal erat saat mendengar permintaan maaf dari Pandu setelah pria itu memperkosanya. Ia merasa harga dirinya begitu rendah di mata Pandu. Apa dia pikir permintaan maaf bisa mengembalikan keperawanannya? Apa permintaan maaf bisa mengembalikan masa depannya yang sudah hancur? Apa kata ‘Maaf’ cukup untuk menebus kesalahan yang telah dia lakukan? Apa itu sepadan?!

“Saya tidak butuh permintaan maaf!” desis Bintang dingin dan menukik tajam sembari menatap Pandu dengan tatapan penuh kebencian.

“Saya akan bertanggung jawab dan menikahi kamu,” tutur Pandu dengan raut wajah serius.

Bintang mengigit bibir bawahnya keras seperti tengah menahan tangis. “Bapak gila, hah?! Perempuan mana yang sanggup menikah dengan laki-laki yang sudah memperkosanya? Tolong pikirkan perasaan saya juga, Pak!” pekiknya begitu emosional dengan sorot mata pilu.

Tatapan Pandu tiba-tiba melemah. Dia kemudian mengulurkan tangan berniat membelai wajah Bintang. Tetapi Bintang langsung menghindar dan membuang wajah ke arah lain karena tidak sudi disentuh oleh Pandu. Bintang benar-benar merasa jijik dengan Pandu.

“Bintang-“

“Jangan sentuh saya!” teriak Bintang histeris sembari memejamkan mata dalam-dalam saat Pandu berniat menyentuh wajahnya kembali.

Pandu tertegun saat melihat reaksi Bintang yang begitu keras menolaknya.

“Pergi dari sini! Saya tidak ingin melihat Bapak!” pekik Bintang parau.

“Bintang, tenang dulu. Jangan seperti ini,” tutur Pandu lembut berusaha menenangkan Bintang.

Bintang menoleh ke arah Pandu dengan hati yang bergemuruh. “Tenang? Bagaimana saya masih bisa tenang setelah diperkosa oleh dosen saya sendiri, hah?!” tukasnya sarkas dengan amarah yang meledak-ledak.

Pandu hanya diam membisu dengan tatapan sendu.

“Pergi dari sini!”

“Tinggalkan saya! Saya ingin sendiri,” pekik Bintang menangis pilu.

Pandu berniat mengusap air mata di wajah Bintang, tetapi dia mengurungkan niatnya dan kembali menurunkan tangannya dengan tatapan terluka saat mengingat Bintang tidak ingin disentuh olehnya.

Pandu kemudian perlahan melepaskan miliknya dari inti Bintang. Lalu dia membersihkan daerah sensitif Bintang dengan sangat hati-hati. Ketika sedang membersihkan darah segar dan cairan kental miliknya yang berada di inti Bintang. Tangan Pandu tiba-tiba terhenti saat mendapati luka pada bagian sensitif Bintang yang cukup parah. Dia merasa sangat bersalah karena telah membuat Bintang terluka sampai seperti itu. Karena itu, Pandu memperlambat gerakannya dan melakukannya dengan lembut karena tidak ingin semakin membuat Bintang kesakitan.

“Besok kamu tidak perlu masuk kuliah. Saya akan membuatkan surat izin untuk kamu,” tuturnya dengan nada suara halus karena tidak tega membiarkan Bintang pergi kuliah dengan keadaan seperti ini.

Bintang tidak membalas ucapan Pandu dan hanya diam dengan tatapan kosong ke depan.

Setelah selesai membersihkan inti Bintang, Pandu lalu melepaskan ikatan di tangan Bintang. Sedangkan Bintang langsung membalik tubuh membelakangi Pandu dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan sendu saat melihat wanita itu bersembunyi di balik selimut dengan tubuh yang gemetar. Dia bisa mengetahui hal itu karena selimut yang menutupi tubuh Bintang juga ikut bergerak.

Pria itu mengalihkan wajah ke arah lain karena tidak sanggup melihat kondisi Bintang yang tampak terpuruk karena ulahnya. Dia kemudian beranjak dari ranjang dan memakai kembali pakaiannya.

Sebelum pergi, Pandu duduk di tepi tempat tidur dan mengulurkan tangan berniat untuk menenangkan Bintang. Tetapi saat menyadari Bintang masih begitu emosional, Pandu akhirnya mengurungkan niatnya.

“Saya akan pulang sekarang,” pamitnya dengan nada suara rendah.

“Kita akan bicara lagi setelah kamu cukup tenang.” Pandu beranjak dan melangkah pergi dari kamar Bintang. Tetapi langkahnya tiba-tiba terhenti saat tiba di tengah pintu. Pandu menoleh ke belakang dan menatap Bintang sejenak dengan tatapan pilu sebelum akhirnya dia pergi dari rumah Bintang.

Setelah Pandu pergi dan pintu kamarnya tertutup, saat itu juga Bintang berteriak histeris dari balik selimut. Dia menangis sekencang mungkin sembari menjambak rambutnya kasar untuk melampiaskan amarahnya.

Suara teriakan Bintang memenuhi seluruh ruangan. Bahkan sampai terdengar di telinga Pandu yang ternyata masih berada di depan pintu kamar Bintang.

Pandu memejamkan mata dalam-dalam sembari mengigit bibir bawahnya keras menahan rasa sesak di dada karena merasa sangat bersalah karena telah mengambil keperawanan Bintang.

CHAPTER 11

Wulan merogoh tas dan mengambil kunci berniat untuk membuka pintu. Tetapi saat dia memutar kunci, ternyata pintu tidak dalam keadaan terkunci. Wulan mengernyitkan dahi heran, karena seingatnya ia sudah mengunci pintu sebelum berangkat ke toko.

“Apa mungkin Bintang?” tanya Wulan pada dirinya sendiri.

“Tapi jam segini biasanya anak itu belum pulang. Motornya juga nggak ada di depan,” gumamnya bingung.

“Nggak mungkin kalau aku lupa kunci pintu. Soalnya sebelum pergi aku juga sudah ngecek. Masa iya dibobol maling? Tapi maling mana yang mencuri saat siang hari?”

Wulan terus berdebat dengan pikirannya sendiri. Sampai akhirnya dia berusaha untuk tetap berpikir positif jika memang dia yang lupa mengunci pintu. Dia kemudian memberanikan diri untuk membuka pintu perlahan, dan mendapati Bintang tengah duduk di sofa sembari menunduk.

Wulan seketika menghela napas lega saat melihat Bintang yang berada di dalam rumah. “Huh! Ternyata kamu,” ujarnya tenang sembari menyentuh dada karena jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya.

“Tante pikir tadi ada maling, soalnya pintunya nggak dikunci. Dan motor kamu juga nggak ada di depan,” imbuhnya sembari menutup pintu.

Wulan menaikkan alis sebelah ketika merasa ada yang aneh dengan Bintang yang hanya diam dan tidak menjawab ucapannya seperti biasanya. Dia kemudian menghampiri Bintang dan duduk di sebelah keponakannya tersebut.

“Kamu kenapa?” tanya Wulan hati-hati sembari menyentuh pundak Bintang lembut.

Bintang menengadah dan menoleh ke arah Wulan dengan tatapan sendu.

Wulan tertegun saat melihat raut wajah Bintang yang sembab. Dia kemudian mengulurkan tangan dan menangkup kedua pipi Bintang dengan raut wajah khawatir. “Ada apa? Cerita sama Tante,” tanyanya cemas.

Mata Bintang tiba-tiba memanas. Air matanya jatuh begitu saja tanpa bisa dicegah saat melihat raut wajah Wulan yang tampak khawatir dengannya.

Wulan mengusap air mata di wajah Bintang dengan tatapan sayu. “Apa ada masalah di kampus?” tanyanya dengan nada suara halus.

Bintang menggeleng sembari menangis tertahan.

“Kalau begitu, kenapa kamu menangis? Siapa yang sudah membuat kamu seperti ini? Tante tau betul seperti apa keponakan Tante. Bintang yang Tante kenal nggak mungkin menangis kalau nggak ada sesuatu yang benar-benar melukai kamu.”

“Aku ingin berhenti kuliah,” ungkap Bintang menunduk dengan suara serak.

Wulan terdiam sejenak saat mendapati raut wajah Bintang yang tampak begitu putus asa dan tidak memiliki semangat sama sekali di dalam dirinya. “Apa alasannya? Kenapa mendadak begini? Apa ada yang mengganggu kamu di kampus?”

“Tante perlu tau alasannya kenapa,” imbuh Wulan lugas.

Bintang mengigit bibir bawahnya keras sembari meremas jari-jari tangannya gugup.

“Kalau ada yang nyakitin kamu, bilang sama Tante. Tante akan selalu melindungi dan menjaga kamu.”

“Jadi kasih tau Tante siapa orang yang sudah membuat kamu sampai ingin berhenti kuliah,” tukas Wulan dengan raut wajah serius.

Bintang memejamkan mata dalam-dalam dan berusaha memberanikan diri untuk menceritakan semuanya kepada Wulan.

Tubuh Wulan seketika lemas. Tatapannya berubah kosong. Hatinya remuk redam saat mendengar pengakuan dari Bintang yang mengatakan jika dia telah diperkosa oleh dosennya sendiri. “Bagaimana ini bisa terjadi sama kamu? Kenapa harus kamu?” lirihnya pilu dengan tatapan terluka karena merasa gagal menjaga Bintang.

Wulan kemudian memeluk tubuh Bintang erat untuk menguatkan keponakannya yang telah menjadi korban pemerkosaan.

“Tante akan laporkan dia ke kantor polisi!” desis Wulan tajam dengan mata berkilat penuh amarah.

Bintang tersentak dan seketika melepaskan pelukan Wulan. “Jangan, Te!” teriaknya tanpa sadar.

“Kenapa? Apa kamu pikir Tante masih bisa diam saja melihat kamu yang dilecehkan seperti ini?!” pekik Wulan tidak terima.

“Dia bukan orang sembarangan, Te. Walaupun kita sudah melaporkan, tapi kasusnya nggak mungkin bisa tembus,” ujar Bintang sendu.

“Terus apa kita harus membiarkan dia hidup tenang dan berkeliaran dengan bebas di luar sana setelah memperkosa kamu? Tante nggak terima dan nggak akan pernah rela melihat dia yang masih bisa bersenang-senang setelah menghancurkan hidup kamu. Kamu butuh keadilan Bintang!” pekik Wulan begitu emosional.

“Dia bisa saja dengan mudah memulai kehidupan baru setelah keluar dari penjara. Tapi kamu? Sampai kapanpun kamu akan selalu dibayang-bayangi oleh ingatan buruk itu. Karena itu, kita nggak bisa membiarkan dia bahagia di atas penderitaan kamu.”

“Tapi ujung-ujungnya hakim akan menyuruh kami menikah, Te,” tutur Bintang sendu.

“Aku nggak mau menikah dengan dia. Aku mau pergi jauh dan nggak mau ketemu dia lagi,” lirihnya parau.

Wulan menatap Bintang pilu.

“Kalau begitu, ayo kita pindah ke luar kota dan memulai kehidupan baru,” ujar Wulan dengan nada suara rendah.

“Tapi toko kita gimana, Te? Itu kan toko peninggalan kakek.”

“Nggak ada pilihan lain. Tante akan menjualnya.”

Bintang tertegun saat mendengar ucapan Wulan. “Tante nggak perlu sampai menjual toko dan ikut pergi bersama aku. Aku akan pergi sendiri.”

“Mana mungkin Tante membiarkan kamu pergi sendiri.”

“Aku sudah besar, Te. Jadi Tante jangan khawatir. Aku akan mencari pekerjaan dan mengurus diri aku dengan baik,” tutur Bintang berusaha meyakinkan Wulan yang tidak mengizinkannya pergi.

“Aku akan semakin merasa bersalah kalau Tante harus ikut aku pergi dan jual toko peninggalan keluarga kita gara-gara aku. Selama ini aku sudah cukup menyusahkan Tante. Dan sekarang aku nggak mau membuat Tante semakin kesulitan,” lirihnya sayu.

Wulan menatap Bintang dengan tatapan sendu. “Kamu yakin dengan pilihan kamu?” tanyanya memastikan.

Bintang mengangguk yakin. “Aku sudah memikirkan ini dengan matang, Te.”

Tatapan Wulan semakin melemah. “Kalau memang itu pilihan kamu, Tante nggak bisa berbuat apa-apa. Tante nggak mungkin mengekang kamu karena kamu juga sudah cukup dewasa. Tapi kamu harus berjanji satu hal sama Tante, jangan pernah melakukan sesuatu hal yang berbahaya. Kamu harus benar-benar menjaga diri kamu dengan baik selama jauh dari Tante, ngerti?”

Bintang tersenyum kecil sembari menatap Wulan dengan tatapan sayu. “Terima kasih sudah mau mengerti aku. Aku akan sering mengabari Tante,” tuturnya begitu dalam dan dibalas dengan pelukan oleh Wulan.

“Kamu yakin tidak tau tentang keberadaan Bintang sekarang?” tukas Pandu dingin dan mengintimidasi.

“Saya beneran tidak tau, Pak. Dua bulan ini Bintang tiba-tiba hilang tanpa kabar dan tidak bisa dihubungi. Saya juga sudah berkali-kali telfon dia, tapi nomornya tidak aktif,” jelas Nia yang terus menerus diteror Pandu dengan pertanyaan yang sama.

Pandu mengusap wajahnya kasar. Lalu dia pergi begitu saya meninggalkan Nia dengan raut wajah frustasi.

Nia menoleh ke arah Pandu dengan tatapan sayu. Rasa kasian itu tiba-tiba muncul ketika melihat keadaan Pandu yang terlihat kacau dan berantakan semenjak Bintang pergi. Raut wajah pria itu kini juga tampak lesu dan letih dari biasanya. Bahkan Pandu yang terkenal tenang dan tidak memiliki perasaan kini justru selalu terlihat cemas dan gelisah saat sedang mengajar. Terlihat sekali jika Pandu seperti memiliki banyak pikiran hingga membuatnya tidak bisa fokus saat berada di dalam kelas.

Tetapi saat mengingat Pandu telah memperkosa sahabatnya, amarah di dalam diri Nia muncul kembali. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan Pandu yang tega melakukan hal sekejam itu terhadap Bintang.

Dan sekarang gara-gara ulah bejatnya itu, Bintang berubah menjadi seseorang yang pendiam. Tidak ada lagi raut kebahagiaan di wajah Bintang. Senyuman ceria itu sudah digantikan oleh kesedihan yang tak berujung. Bahkan saat Bintang menceritakan tentang hal itu kepadanya, tatapannya kosong seakan tidak memiliki harapan. Dan hal itu benar-benar menyakiti hatinya begitu dalam. Karena ia merasa seperti berada di posisi Bintang dan bisa merasakannya sendiri bagaimana sakitnya menjadi Bintang. Yang harus terpaksa berhenti menempuh pendidikan tinggi, dan pergi meninggalkan keluarga karena ingin menyembuhkan trauma karena ulah seseorang yang telah menghancurkan hidupnya.

Itulah kenapa Nia tidak memberitahu Pandu tentang keberadaan Bintang. Karena dia tidak ingin sahabatnya semakin menderita jika bertemu dengan Pandu. Ditambah lagi, dia juga sudah berjanji kepada Bintang jika dia akan merahasiakan tentang keberadaan sahabatnya itu. Sekaligus juga tentang janin yang berada di dalam kandungan Bintang saat ini.

CHAPTER 12

Tiga tahun kemudian.

Sky berjalan menghampiri Bintang yang tengah memasak di dapur untuk makan malam. Anak itu menarik ujung baju Bintang, lalu memeluk kaki Bintang sembari menengadah ke atas.

“Ma, Kai mau minum cucu,” ujar Sky dengan mata bulatnya yang jernih.

Bintang melihat ke bawah dan tersenyum lebar saat mendapati putranya tengah memeluk kakinya seperti anak kucing. “Kan tadi Kai udah minum susu,” sahutnya.

“Lagi, Kai lapel, Ma.”

“Loh? Kalau laper makan nasi, bukan susu,” tutur Bintang.

“Tapi Kai mau cucu,” pinta Sky dengan raut wajah memelas.

Bintang menggeleng-gelengkan kepala karena lagi-lagi putranya mengeluarkan jurus pamungkas untuk membujuknya. “Makan nasi dulu, ya? Minum susunya nanti lagi. Ini Mama sebentar lagi udah mau selesai masak, kok. Kalau minum susu dulu, nanti Kai kekenyangan, terus makannya nggak habis,” tuturnya dengan nada suara halus.

“Gak mau naci, bocen *(Nggak mau nasi, bosen)*,” protes Sky cemberut.

“Tapi Kai setiap hari juga minum susu, memangnya nggak bosen minum susu terus?”

Sky menggeleng. “Cucu enak,” jawabnya polos.

Bintang menghela napas pelan. “Ya udah, boleh. Tapi setengah aja, ya? Biar nanti nggak kekenyangan kalau makan.”

Sky mengangguk dengan raut wajah sumringah. “Okay,” sahutnya riang sembari tersenyum lebar menunjukkan deretan gigi putihnya yang kecil-kecil.

Kemudian Sky berlari menuju sofa sembari merentangkan kedua tangannya dengan gembira karena berhasil membujuk Bintang dengan wajah lucunya. Lalu dia naik ke atas sofa dan berbaring menunggu susu yang tengah dibuat oleh Bintang.

Setelah selesai membuat susu, Bintang pun melangkah menuju sofa dan memberikan susu tersebut kepada Sky.

Sky menerima susu tersebut dengan raut wajah girang. “Makacih, Ma,” tuturnya ceria, dan dibalas dengan senyuman oleh Bintang.

“Mama lanjut masak lagi, ya? Nanti kalau udah selesai botolnya kasih Mama, jangan taruh di sofa,” ujar Bintang memperingatkan.

Sedangkan Sky hanya mengangguk sembari meminum susu.

Beberapa saat kemudian, Sky turun dari sofa dan berjalan menuju dapur. “Ma, udah,’ tuturnya sembari menyodorkan botol susu yang sudah kosong kepada Bintang.

Bintang mengambil botol tersebut dari tangan mungil Sky, lalu meletakannya di tepi wastafel. Dia kemudian memindahkan masakannya ke mangkuk dan piring sebelum menyajikan di meja makan.

“Mama udah macak?” tanya Sky polos.

“Udah, ini tinggal taruh di meja,” jawab Bintang tersenyum sembari membawa mangkuk.

“Yuk ke sana, yuk,” imbuhnya menunjuk meja makan dengan dagu sembari berjalan.

Sky mengangguk dan mengikuti Bintang dari belakang.

Setelah menyajikan semua menu di atas meja, Bintang kemudian mengangkat tubuh Sky dan membantunya duduk di kursi.

“Kai duduk dulu di sini, jangan turun. Mama mau ambil piring sama sendok sebentar,” kata Bintang memperingatkan sebelum kembali melangkah ke dapur. Sedangkan Sky hanya mengangguk patuh dengan mata bulatnya yang polos.

Saat Bintang tengah menaruh piring di atas meja makan, tiba-tiba ada seseorang yang membuka pintu utama. Bintang dan Sky sama-sama menoleh ke arah pintu secara bersamaan.

“Tante Nia!” pekik Sky gembira sembari mengangkat kedua tangan ke atas dengan penuh semangat.

Raut wajah Nia yang awalnya lesu seketika berubah segar kembali saat melihat wajah Sky. Rasa letihnya seketika menghilang begitu saja. Dia kemudian tersenyum lebar dan berjalan menghampiri Sky yang tengah duduk manis di kursi. Nia memeluk Sky dan mencium pipi gembul anak itu gemas untuk mengisi kembali tenaganya yang sudah terkuras habis untuk bekerja, “Gantengnya Tante.”

“Kok Tante balu pulang kelja cekalang? *(Kok Tante baru pulang kerja sekarang)*,” tanya Sky.

“Iya, soalnya kerjaan Tante di kantor banyak banget,” jawab Nia sebal sembari menjatuhkan tubuhnya lelah di kursi sebelah Sky.

“Tante pati capek, ya?” tutur Sky sedih saat melihat raut wajah Nia yang terlihat kelelahan.

Nia menoleh ke arah Sky dan terdiam sejenak saat mendapati Sky menatapnya dengan tatapan sedih. “Ah, enggak, kok. Kalau udah ketemu Kai, Tante nggak capek lagi,” jawabnya tersenyum manis.

“Anak gue jangan lo gombalin terus. Nanti gedenya malah jadi *playboy*,” cetus Bintang.

“Lah? Apa hubungannya?” tanya Nia bingung.

“Kalau dari kecil dia udah biasa digombalin, nanti gedenya jadi pinter ngegombal,” jawab Bintang.

Raut wajah Nia seketika berubah datar. “Ngarang lo. Nggak mungkinlah, orang mukanya aja imut-imut begini. Nanti Sky gedenya pasti jadi cowok baik-baik, lah,” balasnya.

“Kepribadian orang itu nggak bisa dilihat dari mukanya aja. Sekarang imut, bisa aja besok jadi sangar. Kan nggak ada yang tau,” sahut Bintang tenang.

“Bener juga, sih,” gumam Nia terlihat sedang berpikir. Kemudian tatapannya beralih ke arah Sky yang hanya diam dengan raut wajah bingung.

“Tapi nggak mungkin, ah!” bantah Nia tidak percaya saat memperhatikan wajah Sky yang polos.

“Gue Cuma ngomong aja, bukan berarti gue lagi ngomongin anak gue sendiri. Lagian juga nggak ada orang tua yang mau anaknya jadi buaya,” pungkas Bintang santai.

“Udah yuk, makan. Keburu dingin nanti makanannya,” imbuhnya sembari mengambil nasi.

Bintang juga mengambilkan nasi dan sup untuk Sky.

“Loh? Kok Sky Cuma diambilin dikit nasinya?” Nia mengernyitkan dahi saat melihat porsi makan Sky yang terlalu sedikit.

“Dia habis minum susu soalnya, takutnya malah nggak habis kalau ngambil banyak,” jawab Bintang ringan.

“Oh.”

Bintang kemudian mulai menyuapi Sky dan juga memakan makan malamnya secara bergantian.

Ketika Bintang tengah sibuk menyuapi Sky, Nia berulang kali melirik ke arah Bintang seperti ingin mengatakan sesuatu.

“Bin,” panggil Nia ragu.

Bintang menoleh ke arah Nia. “Kenapa?” tanyanya heran saat melihat sikap Nia yang tampak aneh.

“Masakan gue nggak enak?”

“Bukan itu,” sahut Nia terlihat gelisah.

“Terus apa? Kenapa lo gugup?” Bintang mengernyitkan dahi.

Nia terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya dia membuka suara.

“Emm ... waktu gue pulang ke Jakarta, gue nggak sengaja ketemu sama pak Pandu,” ungkap Nia pelan.

Bintang seketika terdiam dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

“Ternyata dia masih nyari tentang keberadaan lo sampai sekarang,” imbuhnya hati-hati.

“Jujur kalau lihat keadaan pak Pandu waktu itu, gue sedikit merasa kasian. Karena dia benar-benar kacau dan kalang kabut setelah lo tinggal pergi. Ditambah lagi, badannya jadi jauh lebih kurus dibanding saat terakhir kali gue lihat dia,” tutur Nia dengan tatapan prihatin saat mengingat kondisi Pandu yang memprihatinkan.

“Gue udah biarin dia hidup bebas tanpa harus masuk penjara, jadi kenapa dia harus terpuruk seolah-olah dia yang jadi korban?” tukas Bintang tanpa ekspresi.

Nia hanya diam dan tidak membalas ucapan Bintang.

“Udah, ya. Kita jangan bahas dia lagi, ada Sky di sini,” imbuh Bintang berusaha kembali bersikap seperti biasanya. Meskipun sebenarnya hatinya bergemuruh saat mendengar nama pria itu.

Walaupun Bintang sudah pergi jauh meninggalkan tempat tinggalnya selama tiga tahun lebih, tetapi itu tidak membuatnya lupa dengan kejadian kelam yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Ingatan itu masih membekas, meskipun Bintang berusaha keras melupakannya. Dia bahkan sampai bermimpi buruk setiap malam dan tidak bisa tidur dengan tenang karena kejadian itu masih terus membayang-bayanginya.

Tidak bisa dipungkiri jika sebenarnya Bintang sangat rapuh. Dia tidak sekuat seperti yang orang-orang lihat. Dia hanya berusaha untuk kuat karena ada anak yang harus dia jaga perasaannya.

Awalnya mungkin memang berat bagi Bintang. Karena selain menjadi korban, dia juga harus mengandung dan melahirkan anak dari hasil pemerkosaan. Tetapi bagaimanapun juga, anak itu adalah darah dagingnya sendiri. Karena itu, Bintang memutuskan untuk merawatnya dengan penuh kasih sayang.

Di samping itu juga, Bintang tidak benar-benar sendiri. Karena ada keluarga dan sahabat yang selalu menemaninya saat dia tengah berada dalam kesulitan.

Walaupun Wulan tidak tinggal bersama dengan Bintang, tetapi sebulan sekali dia akan mengunjungi Bintang dan memberikan uang untuk membantu kebutuhan Bintang. Walaupun Bintang sendiri juga sudah bekerja sebagai guru les.

Sedangkan Nia, dia memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta dan mencari pekerjaan di sana setelah wisuda. Dia juga memilih untuk tinggal bersama dengan Bintang di rumah kontrakan yang Bintang tempati. Itulah kenapa sampai saat ini mereka berdua masih bisa bersama-sama sebagai seorang sahabat. Tetapi beberapa bulan sekali, Nia akan pulang ke Jakarta untuk bertemu dengan keluarganya.

CHAPTER 13

Saat ini Pandu tengah berada di kediaman kedua orangtuanya untuk makan malam bersama.

Walaupun Pandu sudah tinggal sendiri, tetapi sesekali dia juga akan mengunjungi rumah kedua orang tuanya. Tetapi dia tidak datang terlalu sering karena tidak memiliki waktu setelah memutuskan untuk fokus pada bisnisnya, dan berhenti menjadi seorang dosen. Ditambah lagi, sekarang dia tengah disibukkan dengan pembangunan restoran baru di beberapa kota. Karena itu, dia tidak memiliki banyak waktu untuk sekedar berkumpul bersama dengan keluarga ataupun orang-orang terdekatnya. Namun berkat kerja kerasnya itu, sekarang terbukti bisnis kuliner dan properti miliknya berkembang sangat pesat.

Namun, itu bukan satu-satunya alasan kenapa Pandu jarang mengunjungi rumah orang tuanya. Dia memiliki alasan lain yang membuat dirinya begitu berat untuk datang ke rumah keluarganya. Selain tidak memiliki waktu, sebenarnya dia juga tidak pernah merasa nyaman setiap kali berada di rumah itu. Dia selalu merasa tertekan, karena ibunya pasti akan terus mendesaknya untuk segera menikah setiap kali dia datang.

Seperti sekarang ini ketika Pandu tengah menikmati makan malam, Gita justru mulai kembali membicarakan tentang pasangan.

“Nak, kamu sudah ada calon belum?” tanya Gita di sela-sela makan malam.

Bagas dan Yoga seketika menoleh ke arah Gita. Begitupula pula dengan Pandu.

“Harus berapa kali Mama tanya itu? Setiap kali aku datang ke sini, Mama selalu menanyakan hal yang sama,” tukas Pandu terlihat tidak suka dengan pertanyaan yang Gita lontarkan.

“Kamu hanya perlu bilang sudah atau belum. Apa susahnya?” balas Gita.

“Belum,” pungkas Pandu lugas.

“Kalau begitu, gimana kalau kamu ikut perjodohan saja?” ujar Gita antusias dan penuh semangat.

“Aku nggak butuh,” tukas Pandu datar.

Raut wajah Gita seketika berubah. Senyuman di wajahnya lenyap begitu saja saat mendengar ucapan Pandu. “Jadi kamu akan terus melajang seumur hidup kamu, begitu? Kamu sudah dewasa dan bukan anak remaja yang masih ingin bersenang-senang. Sudah saatnya kamu harus membangun rumah tangga.”

“Kenapa Mama selalu mendesak aku untuk menikah?”

“Karena umur kamu sudah tiga puluh tahun, Pandu. Jadi apalagi yang kamu tunggu? Kenapa kamu terus menunda pernikahan?”

“Lihat kamu sekarang, kurus begitu. Coba kalau kamu menikah, pasti ada yang akan mengurus kamu,” imbuhnya.

“Ma, sudah. Jangan membuat suasana jadi canggung seperti ini,” ujar Bagas mencoba untuk menghentikan istrinya yang terus memojokkan Pandu. Sedangkan Yoga pura-pura tidak mendengar dan tetap fokus menyantap makan malamnya. Karena dia tidak ingin ikut campur dengan urusan kakak laki-lakinya.

“Papa nggak usah ikut campur. Ini urusan Mama dan Pandu,” maki Gita.

“Tanpa disuruh pun, aku juga pasti akan menikah. Tapi atas dasar keinginan aku sendiri, bukan karena paksaan dari siapapun. Biarkan aku yang menentukan pilihan hidup aku sendiri, Ma. Lagipula aku yang akan menjalaninya, bukan Mama. Jadi aku hanya akan menikah dengan perempuan yang aku cintai,” pungkas Pandu tegas.

“Kalau memang ada perempuan yang kamu cintai, bawa perempuan itu ke rumah,” balas Gita tanpa basa-basi.

“Nggak semudah itu, Ma,” sahut Pandu singkat.

“Kenapa?” tukas Gita lugas.

“Apa karena dia dari keluarga biasa?” sambungnya.

Pandu terdiam.

“Mama nggak peduli dengan latar belakang keluarganya. Mau dia dari keluarga berada atau enggak, Mama akan tetap menerima dia. Asalkan dia perempuan baik-baik,” ujar Gita tenang.

Pandu cukup lama terdiam sebelum akhirnya dia membuka suara. “Aku akan membawa dia ke rumah, tapi nggak sekarang.”

“Ya alasannya kenapa? Mama perlu tau.”

“Aku nggak bisa memberi tau alasannya. Tapi suatu saat nanti aku pasti akan memperkenalkannya pada kalian,” tukas Pandu lugas.

“Oke, Mama akan pegang janji kamu. Tapi kalau kamu nggak membuktikan ucapan kamu. Mau nggak mau kamu harus ikut perjodohan,” tukas Gita tegas.

Sedangkan Pandu hanya diam dan tidak membalas ucapan Gita.

Keesokan harinya.

Setelah selesai sarapan dan membantu Bintang membereskan meja makan, Nia kemudian langsung pamit berangkat kerja.

“Gue berangkat kerja dulu, ya,” pamitnya kepada Bintang.

Bintang mengangguk. “Hati-hati di jalan,” sahutnya ringan sembari memasukan sabun cuci piring ke dalam wadah.

Nia kemudian melangkah pergi dari dapur dan berjalan menghampiri Sky yang masih berada di meja makan.

“Kai, Tante berangkat kerja dulu, ya?” pamit Nia tersenyum ceria.

Kai yang tengah fokus menghabiskan sarapannya seketika menoleh dan menengadah ke arah Nia dengan mata bulatnya yang jernih. Lalu dia mengangguk dengan pipi besar yang penuh dengan makanan.

Nia terkekeh. Lalu mencium pipi Sky gemas saat melihat wajah Sky yang begitu imut di matanya. Lalu dia mengambil tisu untuk membersihkan mulut Sky. “Pelan-pelan makannya,” tuturnya memperingatkan.

“Makacih, Tante,” ujar Sky riang.

Nia tersenyum hangat sembari mengusap lembut puncak kepala Sky. Lalu dia melangkah keluar dari rumah sembari melambaikan tangan ke arah Sky. Begitupula dengan Sky yang juga melambaikan tangan ke arah Nia dengan gembira.

“Ma, Kai mau ayam goleng lagi, boleh?” Sky menoleh ke belakang ke arah Bintang yang tengah berada di dapur.

“Iya boleh. Kai ambil aja di meja,” sahut Bintang sembari mencuci piring.

Raut wajah Sky seketika terlihat sumringah dan berseri-seri.

Dia kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil ayam goreng yang berada tepat di depannya. Namun karena tangan Sky terlalu kecil, dia tidak bisa menggapai piring yang berisi ayam goreng tersebut.

“Mama, tolong ambilin. Tangan Kai kecil,” pinta Kai.

“Iya, sebentar. Mama cuci tangan dulu.” Bintang bergegas membilas kedua tangannya yang berbusa. Lalu ia segera mengeringkannya dengan kain.

Setelah itu, dia melangkah menghampiri Sky. Dan mengambilkan ayam goreng untuk putra kecilnya tersebut.

“Makacih, Mama,” ujar Sky tersenyum manis.

Bintang membalas senyuman Sky dengan senyuman hangat. Lalu dia mengacak-acak rambut tebal Sky dengan gemas.

Dia kemudian memindahkan piring yang berisi ayam itu di sebelah piring Sky agar putranya mudah menjangkaunya.

“Nanti kalau Kai mau ayam lagi, ambil aja,” tutur Bintang dengan nada suara halus.

“Boleh?” tanya Sky polos.

“Boleh, dong. Mama malah senang kalau Kai makannya banyak,” sahut Bintang tersenyum lebar.

“Hole!!” Seru Sky kegirangan sembari mengangkat kedua tangannya ke atas.

“Mau Mama suapin?”

Sky menggelengkan kepala. “Kai bica makan cendili, Ma *(Sky bisa makan sendiri, Ma)*.”

“Ya udah, Mama nyuci piring dulu, ya? Kai nggak apa-apa kan Mama tinggal ke dapur?”

“Nggak apa-apa. Kai kan pembelani,” sahut Sky penuh percaya diri.

Bintang tertawa kecil. “Iya-iya, anak Mama kan jagoan,” pujinya dengan raut wajah jengah saat mendengar ucapan Sky yang terlalu percaya diri.

Entah dari mana sifat narsisnya itu berasal.

Sedangkan Sky hanya meringis menunjukan deretan gigi kecilnya yang putih.

Bintang tersenyum lembut sembari menatap Sky dengan tatapan hangat. Meskipun Sky lahir tanpa seorang ayah, namun ia tetap bersyukur karena Sky tumbuh menjadi seorang anak yang ceria dan sehat. Walaupun Sky tidak pernah bertanya tentang siapa ayahnya, tetapi suatu hari nanti Sky pasti akan menanyakan tentang sosok tersebut. Dan saat hari itu tiba, siap atau tidak ia harus tetap memberitahu Sky. Meskipun jawabannya akan membuat luka di hatinya kian menganga.

CHAPTER 14

Hari Minggu di pusat perbelanjaan kota Yogyakarta.

“Gue ke toilet sebentar, ya? Tolong jaga Sky,” pamit Bintang kepada Nia yang tengah berada di area bermain anak-anak bersama dengan Sky.

“Siap,” sahut Nia.

“Mama mau ke mana?” tanya Sky polos.

“Mama mau pipis sebentar. Kai di temenin Tante Nia dulu, ya? Mama nggak lama, kok,” jawab Bintang dengan nada suara halus.

Sky mengangguk patuh.

Sudut bibir Bintang mengembang ke atas membentuk senyuman lebar. Lalu dia membungkuk dan mendekatkan wajah untuk mencium kedua pipi Sky sebelum pergi.

“Tante, Kai mau naik obil,” ujar Sky girang sembari menunjuk ke arah mobil mainan yang berada di ujung sana.

Nia tersenyum simpul. “Yuk, tapi kita beli koin dulu, ya? Biar mobilnya bisa gerak,” sahutnya lembut sembari menggandeng tangan mungil Sky.

Selepas membeli koin, Nia membantu Sky naik ke mobil mainan lebih dulu sebelum memasukkan koin.

“Woah!” seru Sky riang saat mobil mulai bergerak maju mundur.

“Tante, ayo naik cini!” ajaknya ceria.

“Lah ya nggak muat dong mobilnya. Badan Tante kan besar,” sahut Nia.

Sky tidak menggubris ucapan Nia dan terlihat asik dengan mobil mainan tersebut.

“Kai pegang ini biar nggak jatuh.” Nia meletakkan kedua tangan Sky di stir kemudi untuk pegangan.

Begitu selesai naik mobil-mobilan, Nia mengangkat tubuh Sky turun. Sky kemudian langsung berlari ke arah mainan lain dengan raut wajah sumringah dan berseri-seri.

“Kai! Jangan lari-lari, nanti jatuh.” Nia dengan cepat berlari menyusul Sky karena takut anak itu akan terjatuh.

Dan benar saja, Sky terjatuh ke lantai ketika tidak sengaja menabrak kaki seseorang.

“Atuh, cakit *(aduh, sakit)*,” rintih Sky meringis.

Orang itu kemudian membalik tubuh saat merasakan ada sesuatu yang menabrak betisnya. Dia sedikit terkejut saat mendapati ada seorang anak kecil yang terduduk di lantai sembari mengaduh kesakitan. Tanpa membuang waktu, dia segera membantu anak kecil itu untuk berdiri.

“Kamu nggak apa-apa? Mana yang sakit.?” Tanya orang itu perhatian sembari mengecek tubuh kecil Sky.

“Antat Kai cakit *(pantat Sky sakit)*,” jawab Sky dengan suara serak seperti tengah menahan tangis.

Saat pandangannya beralih ke arah wajah Sky, orang itu tiba-tiba terdiam kaku.

“Ya ampun, Kai! Kamu nggak apa-apa, kan?” Nia mengecek seluruh tubuh Sky dengan raut wajah cemas.

Wanita itu terlalu panik sampai tidak menyadari seseorang yang berada di depannya.

“Nia?”

Nia beralih ke arah laki-laki itu. Tubuhnya seketika membeku bersamaan dengan suaranya yang tercekat di tenggorokan.

“Ini anak kamu?” tukas Pandu dengan raut wajah yang tidak bisa diartikan.

Nia terlihat gugup sampai dahinya berkeringat. Dia kemudian segera menggendong Sky dan berniat pergi meninggalkan Pandu. “Maaf, Pak. Saya harus pergi sekarang.”

“Tunggu dulu, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan.” Pandu menahan tangan Nia sebelum wanita itu sempat melangkah.

“Mama!” Sky mengulurkan tangan sembari melihat ke arah seseorang yang berada jauh di belakang Pandu.

Pandu sontak menoleh ke belakang dan tertegun saat mendapati Bintang di ujung sana. Sedangkan Bintang yang juga terkejut melihat Pandu segera melarikan diri dan pergi sejauh mungkin dari pria itu.

Namun kali ini Pandu tidak akan membiarkan Bintang pergi meninggalkannya untuk yang kedua kali. Dia melangkahkan kaki dan berlari menyusul Bintang. Tatapannya tidak pernah lepas dari punggung wanita itu. Dia hanya memusatkan perhatiannya pada satu orang hingga membuat orang-orang di sekitarnya seperti figuran.

Bintang terus berlari dengan napas yang terengah-engah. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Dia tidak bisa memikirkan apa pun, selain kabur dari Pandu. Bahkan karena sangking paniknya, Bintang sampai meninggalkan putranya.

Dan ketika Bintang sudah tiba di lantai satu, dia terus berlari menuju pintu keluar sembari memesan taksi. Tetapi belum sempat Bintang memberitahu di mana dirinya berada, ponselnya sudah lebih dulu direbut oleh Pandu.

Pandu memutuskan panggilan, lalu menarik tangan Bintang dan membawanya ke tempat parkir di mana mobilnya berada.

“Lepas!” Bintang memukul tangan Pandu yang mencengkram pergelangan tangannya cukup kuat hingga membuat tangannya terasa nyeri.

Bintang terus memberontak, namun Pandu sama sekali tidak membiarkan Bintang pergi.

Pandu memasukkan Bintang ke dalam mobil secara paksa. Lalu dia juga masuk ke dalam dan mengunci mobil agar Bintang tidak bisa kabur.

Tanpa memberi Bintang kesempatan untuk bicara, Pandu langsung membungkam bibir Bintang dengan bibirnya.

Bintang tertegun dengan kedua mata yang membulat sempurna saat Pandu melumat bibirnya dengan agresif. Dia kemudian mendorong dada Pandu dengan sekuat tenaga.

Plakk!!

Satu tamparan keras mendarat di wajah Pandu hingga meninggalkan jejak kemerahan di sana.

Bintang mengelap bibirnya kasar dengan lengan tangan. “Jangan pernah berani menyentuh saya!” bentaknya dengan mata berkilat penuh amarah, serta nada suara tinggi.

Pandu kembali menoleh ke arah Bintang dengan tatapan lurus. “Kenapa? Saya bahkan sudah menyentuh kamu lebih dari ini,” tukasnya dengan suara berat.

Bintang mengepalkan tangan erat sembari menatap Pandu dengan tatapan jijik.

“Kamu tidak tau seberapa gilanya saya mencari kamu.” Pandu mengulurkan tangan berniat untuk menyentuh wajah Bintang.

Namun Bintang segera menepis tangan Pandu kasar dengan hati yang bergemuruh. “Kenapa Bapak selalu mengganggu saya? Tidak bisakah Bapak membiarkan saya hidup tenang?” tukas Bintang begitu emosional.

“Apa kamu benar-benar tidak tau alasannya? Atau kamu sebenarnya hanya pura-pura tidak tau?”

“Laki-laki tidak akan pernah menyerah untuk mengejar wanita yang mereka cintai,” imbuhnya dengan raut wajah serius.

“Saya tidak ada waktu untuk mendengarkan omong kosong Bapak,” pungkas Bintang datar.

“Saya tidak mungkin bertindak sampai sejauh ini kalau saya tidak tertarik dengan kamu. Bahkan saya sampai rela mengambil resiko besar hanya demi mendapatkan kamu,” ungkap Pandu lugas.

“Bagaimana bisa seorang dosen berwibawa seperti Anda memperkosa mahasiswi Anda sendiri hanya karena tertarik?” desis Bintang benar-benar tidak habis pikir.

“Kamu pikir orang-orang bisa berfikir dengan jernih saat mereka jatuh cinta?” balas Pandu tenang.

“Mereka bahkan akan melakukan segala cara untuk mendapatkan orang yang mereka cintai. Tanpa memikirkan konsekuensi yang harus mereka tanggung. Yang mungkin akan merugikan diri mereka sendiri nantinya,” imbuhnya.

Bintang hanya diam dengan tatapan lurus ke depan.

“Bapak hanya perlu melupakan saya, dan mencari perempuan lain.”

“Kamu pikir itu mudah?” tukas Pandu.

“Kalau saya mau, saya bisa memilih salah satu dari mereka yang mendekati saya. Tapi saya tidak melakukannya. Karena yang saya inginkan itu kamu, bukan orang lain,” imbuhnya dengan raut wajah serius sembari menatap kedua netra Bintang dalam.

“Tapi saya tidak ingin bersama dengan Bapak,” ujar Bintang lugas tanpa basa-basi.

“Apa saya memberi kamu pilihan?” tukas Pandu dingin.

Bintang menatap Pandu datar tanpa ekspresi. “Ini hidup saya, jadi hanya saya yang berhak menentukan pilihan hidup saya sendiri. Orang lain tidak berhak mengatur saya,” tegasnya.

“Tapi kamu tidak punya pilihan, selain menikah dengan saya,” pungkas Pandu lugas.

“Kenapa tidak?”

“Karena ada anak di antara kita berdua,” tukas Pandu seketika membuat Bintang terdiam membisu.

“Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu hamil?”

Bintang masih menutup mulutnya dan tidak berniat menjawab pertanyaan Pandu.

“Kalau saya tau saat itu kamu hamil, saya akan segera menikahi kamu.”

Bintang tersenyum sinis. “Menikah? Saya lebih baik hidup seperti ini daripada menikah dengan laki-laki seperti Bapak,” desisnya sarkas dan menukik tajam.

“Jadi kamu lebih memilih anak kita tumbuh tanpa seorang ayah?”

“Dia bukan anak Bapak,” tukas Bintang dingin.

“Kamu pikir saya bodoh? Sekeras apa pun kamu menyembunyikan kebenaran, itu tidak akan pernah bisa menutupi fakta bahwa dia adalah anak saya.”

“Karena itu, saya tidak akan pernah membiarkan kamu pergi dari hidup saya. Jangan harap kamu bisa meninggalkan saya untuk yang kedua kali,” desisnya tegas dan mengintimidasi.

CHAPTER 15

“Sinting!” pungkas Bintang menatap Pandu dengan raut wajah jijik.

“Buka pintunya. Saya harus pergi sekarang.” Bintang membuka pintu mobil yang masih dalam keadaan terkunci.

“Semakin kamu mencoba pergi dari saya, saya justru akan semakin mengikat kamu,” sahut Pandu dengan nada suara tenang.

“Bapak gila, hah?! Bapak tidak bisa memperlakukan saya seperti ini,” maki Bintang begitu emosional.

“Saya tidak akan melepas kamu sebelum kamu mempertemukan saya dengan anak saya,” ujar Pandu tegas.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan tidak habis pikir.

“Semua keputusan berada di tangan kamu. Kalau kamu membiarkan saya bertemu dengan anak kita, saya akan mengizinkan kamu pergi dan pulang ke rumah. Dan saya tidak akan menahan kamu lagi. Tapi kalau kamu tetap ingin di sini, terserah.”

“Saya tidak pernah menuntut Bapak setelah apa yang Bapak lakukan kepada saya. Jadi saya mohon dengan sangat, tolong jangan mempersulit saya,” ujar Bintang frustasi.

“Apa permintaan saya sesulit itu bagi kamu? Saya hanya ingin bertemu dengan anak kandung saya sendiri. Jadi apa salahnya? Kenapa kamu bersikeras tidak ingin mempertemukan saya dengan dia? Dia berhak tau siapa ayahnya. Dan kamu tidak seharusnya menjauhkan kami.”

Bintang memejamkan mata dalam-dalam sembari memijat pelipisnya pelan.

“Bapak janji akan membiarkan saya pergi setelah bertemu dengan Sky?” tanya Bintang memastikan.

“Jadi nama anak kita ‘Sky’?”

Bintang tidak menggubris pertanyaan Pandu.

“Bapak tidak boleh macam-macam dengan Sky,” pungkasnya memperingatkan dengan tegas.

“Mana mungkin saya berniat jahat dengan anak saya sendiri,” sahut Pandu tenang.

“Baiklah, tapi hanya sebentar,” ujar Bintang lugas.

Pandu mengangguk.

Bintang menghela napas berat tampak sangat putus asa. Dia kemudian menelepon Nia dan terpaksa meminta Nia untuk menyusulnya ke tempat parkir.

Beberapa saat kemudian, Nia sudah berada di tempat parkir. Dia langsung turun ke bawah setelah mendapatkan panggilan telepon dari Bintang. Nia melihat sekelilingnya untuk mencari mobil yang di maksud oleh Bintang. Begitu menemukannya, dia segera menghampiri mobil tersebut.

“Sekarang buka pintunya,” ujar Bintang saat melihat Nia sedang berjalan ke arah mobil Pandu.

Pandu membuka kunci mobil. Lalu ikut keluar bersama dengan Bintang.

“Mama!” Sky merengek sembari mengulurkan kedua tangan ke arah Bintang karena ingin digendong oleh mamanya tersebut.

Bintang segera mengambil Sky dari gendongan Nia. “Loh? Kai kok nangis?” tanyanya lembut sembari mengusap air mata yang mengalir di pipi gembul Sky.

“Coalnya Mama ninggalin Kai,” lirih Sky dengan nada suara serak dan wajah sembab.

Bintang menatap Sky dengan tatapan sayu. “Maafin Mama ya, Sayang? Mama janji nggak akan ninggalin Kai lagi,” tuturnya benar-benar merasa sangat bersalah.

Nia tersentak kaget saat mendapati Pandu keluar dari mobil yang sama dengan Bintang.

“Bin.” Nia melirik ke arah Bintang seakan meminta penjelasan.

“Nanti gue jelasin di rumah,” sahut Bintang pelan sembari melihat ke arah Nia dengan tatapan lesu.

“Kamu pulang duluan, Bintang biar saya yang antar,” ujar Pandu ringan kepada Nia.

“Saya mau naik taksi saja,” timpal Bintang.

“Tidak, saya yang akan antar kamu pulang. Karena masih banyak hal yang harus kita bicarakan,” pungkas Pandu tegas.

“Emm, nggak apa-apa, Bin. Gue pulang naik taksi aja. Mungkin kalian berdua memang harus bicara,” tutur Nia mengerti.

“Tapi—“

“Tenang aja, gue akan tetap awasi lo dari belakang,” ujar Nia tersenyum sembari menyentuh pundak Bintang untuk menenangkan sahabatnya tersebut.

Namun Bintang tetap saja terlihat keberatan saat harus pulang bersama dengan Pandu.

Setelah berpamitan dengan Sky dan Pandu, Nia kemudian pergi meninggalkan mereka bertiga sembari memesan taksi.

Pandu mendekat menghampiri Sky yang memeluk Bintang erat seperti seekor ulat.

“Sky,” panggil Pandu dengan nada suara halus.

“Ayo Papa gendong.” Pandu mengulurkan kedua tangan ke arah Sky sembari tersenyum hangat.

“Papa?” gumam Sky bingung.

Bintang menggigit bibir bawahnya keras.

“Tapi Kai nggak punya papa,” celetuk Sky polos.

Napas Bintang tertahan. Bahkan jantungnya seketika berhenti berdetak saat mendengar ucapan Sky. Hatinya berdenyut nyeri seakan ditusuk ribuan duri. Dia menatap Sky dengan tatapan terluka sembari meringis kesakitan menahan rasa sesak di dada yang kian menusuk.

Pandu yang menyadari raut kesedihan di wajah Bintang segera memberikan pengertian kepada Sky

“Sky jangan pernah bilang gitu lagi, ya? Karena Sky juga punya papa,” tutur Pandu dengan nada suara halus.

“Ini Papa sekarang ada di depan Sky,” imbuhnya.

“Tapi kok Papa nggak pelnah pulang ke lumah *(Tapi kok Papa nggak pernah pulang ke rumah)*?”

Pandu melirik sekilas ke arah Bintang yang hanya tertunduk lesu, lalu dia kembali mengalihkan pandangannya ke arah Sky.

“Soalnya Papa kerja di tempat jauh, makanya Papa baru bisa pulang sekarang,” jawab Pandu berbohong.

“Papa boleh peluk Sky?”

Kai terdiam sejenak dengan posisi kepala yang bersandar di bahu Bintang. Lalu dia terbangun dan mengulurkan kedua tangan, tanda jika dia mengizinkan Pandu memeluknya.

Sudut bibir Pandu mengembang ke atas membentuk senyuman lebar. Dia kemudian mengambil Sky dari gendongan Bintang dan memeluk tubuh Sky dengan penuh kasih sayang sembari memejamkan mata seakan tidak percaya jika dia telah menjadi seorang ayah.

“Maafin Papa, ya? Sekarang Papa akan sering pulang ke rumah,” lirih Pandu begitu dalam dengan tatapan sayu.

Setelah itu, mereka bertiga pun masuk ke dalam mobil.

Di sepanjang perjalanan, alih-alih berbicara dengan Bintang. Pandu justru bercanda bersama dengan Sky yang sedari tadi terus tertawa dengan gembira saat bersamanya.

Bahkan Sky sampai melupakan keberadaan Bintang karena sudah asik bermain dengan Pandu. Meskipun anak itu baru pertama kali bertemu dengan Pandu, tetapi Sky sama sekali tidak merasa canggung.

“Pa, mau beli cucu. Cucu Kai tinggal cedikit,” pinta Sky enteng tanpa dosa.

“Iya, habis ini kita beli susunya Sky, ya,” sahut Pandu tersenyum lembut.

“Acik *(Asik)*!” seru Sky girang sambil bertepuk tangan.

“Tidak usah, Pak. Biar saya saja yang beli. Nanti mampir ke minimarket sebentar,” timpal Bintang.

“Apa bedanya kalau saya yang beli? Sama saja, kan? Jadi biar saya saja,” pungkas Pandu lugas.

Sedangkan Bintang tidak membalas ucapan Pandu karena tidak ingin jika akhirnya berdebat dengan pria itu.

Saat melihat minimarket di depan, Pandu menyalakan lampu *sein* sebelum menyebrang jalan. Begitu selesai memarkirkan mobil, Pandu turun sembari menggendong Sky.

“Kamu tidak ikut masuk?” tanya Pandu sebelum berjalan memasuki minimarket.

“Saya tunggu di sini saja,” sahut Bintang ringan.

Pandu mengangguk, lalu menutup pintu dan pergi meninggalkan Bintang sendiri.

Tatapan Bintang tiba-tiba melemah saat melihat Sky tertawa riang saat bersama dengan Pandu. Dia kemudian memejamkan mata dalam-dalam karena merasa posisinya saat ini semakin terasa sulit.

Setelah selesai membeli susu Sky, Pandu keluar dari minimarket sembari membawa kantong plastik. Sedangkan Sky membawa mobil kecil di tangannya dengan ceria.

“Mama! Obil!” seru Sky girang sambil menunjukkan mobil kecil di tangannya saat masuk ke dalam mobil Pandu.

Bintang tersenyum sayu. “Udah bilang makasih belum sama Papa?” tanyanya pelan.

Sky langsung menoleh ke arah Pandu. “Makacih, Papa,” tuturnya tersenyum manis .

Pandu tersenyum simpul sembari mengacak-acak puncak kepala Sky gemas.

“Ini susunya Sky,” ujar Pandu ringan sembari memberikan kantong plastik tersebut kepada Bintang.

“Terima kasih,” lirih Bintang.

“Ada es krim juga di dalam,” kata Pandu.

“Sky tidak boleh makan es krim dulu,” sahut Bintang melarang.

“Itu buat kamu,” ungkap Pandu tenang sembari memakai sabuk pengaman, dan mulai melajukan mobil menuju jalanan.

Bintang seketika terdiam saat mengingat Pandu juga pernah memberikannya es krim ketika ia masih kuliah.

“Saya kan bukan anak kecil lagi,” ujar Bintang pelan sembari menunduk menatap es krim yang berada di dalam plastik.

“Hanya karena umur seseorang bertambah, bukan berarti dia tidak boleh makan es krim, kan?” sahut Pandu ringan.

“Makan saja, nanti keburu meleleh,” imbuhnya.

“Nanti kalau Sky minta gimana?”

“Ya kasih, lah. Masa iya segitu banyaknya mau kamu habisin sendiri?” tukas Pandu.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Masalahnya bukan itu. Nanti kalau Sky jadi batuk pilek gara-gara makan es krim gimana?”

“Paling anak kecil juga makannya sedikit,” jawab Pandu enteng dan tidak mempermasalahkan hal itu.

Bintang mengembuskan napas kasar. Lalu mengambil es krim dengan raut wajah yang ditekuk.

“Ma, Kai minta!” seru Sky dengan tatapan berbinar-binar saat melihat Bintang membuka bungkus es krim.

“Dikit aja, jangan banyak-banyak. Nanti kamu pilek,” kata Bintang memperingatkan sembari menyodorkan es krim ke mulutnya Sky.

Sky mengangguk, lalu ikut menggenggam es krim dengan kedua tangan dan menggigitnya kecil.

“Saya juga mau,” ujar Pandu santai sembari membuka mulutnya tanpa rasa malu.

“Bapak kan bisa ambil dan makan es krim sendiri,” cetus Bintang ketus.

“Kamu tidak lihat saya lagi nyetir sekarang? Cepat kasih saya, mulut saya pegel mangap terus,” pungkasnya tidak sabar.

Bintang berdecak kesal. Lalu dengan berat hati menyodorkan es krim ke mulut Pandu.

Alih-alih menggigit kecil, Pandu justru memakan seluruh kepala es krim sampai membuat Bintang ternganga lebar.

“Papa!” pekik Sky cempreng saat melihat es krimnya dimakan habis oleh Pandu.

“Kok di habicin *(kok di habisin)*?” protes Sky merajuk.

“Sky ambil lagi aja di plastik. Papa tadi beli banyak,” ujar Pandu yang sama sekali tidak merasa bersalah setelah menghabiskan kepala es krim dan hanya menyisakan ujungnya untuk Bintang.

Bintang yang sudah terlanjur kesal akhirnya memasukkan ujung es krim tersebut ke dalam mulut Pandu begitu saja hingga membuat pria itu hampir tersedak.

CHAPTER 16

Sesampainya di rumah kontrakan, Bintang turun dari mobil sembari membawa kantong plastik yang berisi susu Sky. Sedangkan Pandu juga ikut turun sembari menggendong Sky yang tengah tertidur pulas.

“Kamu tinggal di rumah seperti ini?” tukas Pandu tanpa ekspresi saat melihat rumah sederhana yang berada di hadapannya saat ini.

“Kenapa memangnya?” tanya Bintang balik.

“Jelas ini terlalu kecil untuk kamu,” pungkas Pandu.

“Tapi sayangnya saya tidak merasa begitu. Saya justru bersyukur karena saya masih memiliki tempat tinggal. Walaupun hanya rumah kontrakan sederhana, tapi ini sudah lebih dari cukup untuk saya,” sahut Bintang tenang dan berjalan menuju pintu.

Lalu dia memutar kunci dan segera membuka pintu. Begitu pintu terbuka, dia meletakkan kantong plastik di atas lantai. “Sky biar saya yang gendong,” ujar Bintang ringan sambil mengulurkan kedua tangan berniat mengambil Sky dari gendongan Pandu.

“Tunjukkan saja kamarnya, saya yang akan memindahkan Sky ke tempat tidur.” Pandu menolak memberikan Sky kepada Bintang.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan lurus ke depan. “Maaf kalau saya tidak sopan, tapi saya tidak bisa membiarkan Bapak masuk. Karena saya tidak ingin terjadi fitnah kalau nanti ada tetangga yang melihat saya membawa laki-laki asing masuk ke dalam rumah. Saya harap Bapak mengerti dan tidak tersinggung,” pungkasnya dengan raut wajah tegas.

Pandu tersenyum sinis dengan tatapan tidak habis pikir. “Tidak perlu banyak alasan. Katakan saja kalau sebenarnya kamu sendiri yang tidak ingin saya masuk ke dalam,” desisnya sarkas.

“Saya hanya berusaha menjaga nama baik saya agar tidak tercemar. Karena saya juga punya anak yang harus saya jaga juga nama baiknya. Karena saya tidak ingin jika ada rumor buruk tentang saya yang nantinya justru akan berimbas pada Sky. Jadi saya mohon pengertiannya,” jelas Bintang dengan raut wajah tenang.

“Tidak ada yang peduli. Siapa yang akan membicarakan hal buruk tentang kamu hanya karena saya masuk ke dalam, hah?” tukas Pandu acuh tak acuh.

“Bisa tidak sekali saja Bapak tidak egois? Jangan hanya memikirkan diri Bapak sendiri, tapi pikirkan posisi saya juga. Tolong jangan mempersulit saya dengan sikap Bapak yang ingin menang sendiri,” maki Bintang yang sudah kehilangan kesabaran menghadapi Pandu yang keras kepala.

Pandu terdiam menatap Bintang datar tanpa ekspresi. Lalu akhirnya dia memberikan Sky kepada Bintang. “Saya titip salam kalau dia bangun,” ujarnya singkat.

Bintang mengangguk.

“Saya sedang membuka restoran cabang di sini. Jadi saya akan lebih lama tinggal di Jogja,” ungkap Pandu.

“Mungkin saya akan lebih sering menemui Sky. Saya harap kamu tidak akan keberatan dan tidak melarang saya bertemu dengan Sky,” imbuhnya.

Namun Bintang hanya diam dan tidak

Membalas ucapan Pandu.

Pandu kemudian merogoh kantong untuk mengambil dompet. Lalu dia mengambil sebuah kartu dan memberikannya kepada Bintang. “Ini untuk pegangan kamu.”

Bintang menatap kartu tersebut sejenak sebelum kembali beralih menatap ke arah Pandu.

“Maaf, saya tidak bisa—“

“Tolong jangan menolaknya. Kalau kamu tidak ingin memakainya untuk keperluan kamu, kamu bisa menggunakan uang itu untuk membeli kebutuhan Sky,” potong Pandu.

“Selama ini kamu sudah berjuang sendiri untuk membesarkan Sky. Bahkan kamu juga melahirkan Sky tanpa saya. Jadi tolong jangan membuat saya semakin merasa bersalah,” imbuhnya.

“Terima ini.” Pandu meraih tangan Bintang dan meletakkan kartu tersebut di atas telapak tangan Bintang.

Sedangkan Bintang hanya diam sembari menatap kartu ATM yang diberikan Pandu.

“Di dalamnya ada dua ratus juta lebih, terserah mau kamu apakan. Sekarang itu menjadi milik kamu,” ujar Pandu tenang.

Bintang tersentak dengan kedua mata yang terbuka lebar. “Ini terlalu banyak, saya tidak bisa menerimanya.” Bintang meraih tangan Pandu berniat untuk mengembalikan kartu ATM tersebut.

Namun Pandu segera menghindar dan menyembunyikan kedua tangannya ke belakang. “Saya juga tidak bisa menerimanya. Karena saya sudah memberikan itu untuk kamu,” sahutnya ringan.

“Tapi ini terlalu berlebihan. Lagipula saya juga tidak perlu uang sebanyak ini,” balas Bintang.

“Itu masih belum seberapa. Karena setiap bulan saya masih akan transfer uang ke rekening kamu,” pungkas Pandu tenang.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan tidak habis pikir. “Bapak tidak perlu sampai melakukan hal itu.”

“Saya ayahnya, jadi sudah sepantasnya saya mencukupi kebutuhan Sky. Sudah cukup, saya tidak ingin menerima penolakan apa pun,” tukas Pandu lugas.

Bintang akhirnya terpaksa menerima kartu ATM yang diberikan Pandu. Dan setelah memberitahu pin ATM kepada Bintang, Pandu pun pamit pulang ke rumahnya yang berada di Yogyakarta.

Saat melangkah menuju mobil, dia menghentikan langkah ketika ada taksi berhenti tepat di depan rumah kontrakan Bintang. Pandu menaikkan alisnya ke atas sebelah saat melihat Nia keluar dari taksi.

Bukankah mereka tinggal di tempat yang berbeda? Tetapi kenapa Nia justru pulang ke rumah kontrakan Bintang? Apa jangan-jangan mereka...

Pandu kemudian menoleh ke belakang menatap Bintang dengan tatapan curiga. “Kalian berdua tinggal bersama?”

Bintang dan Nia saling memandang satu sama lain dengan raut wajah panik.

“Jadi selama ini kalian berdua sengaja bersekongkol untuk membohongi saya?” tukas Pandu datar tanpa ekspresi.

“Kamu ternyata juga sudah tau tentang keberadaan Bintang.” Pandu menatap Nia dingin.

Nia seketika gelagapan. Dia menunduk lesu sembari meremas jari-jari tangannya gugup. “Emm ... saya—“

“Saya yang menyuruh Nia menyembunyikan keberadaan saya. Jadi silahkan salahkan saya, jangan Nia. Karena Nia tidak ada hubungannya dengan masalah kita berdua. Dia hanya ingin melindungi saya,” timpal Bintang membela Nia.

Pandu tersenyum sinis. “Melindungi? Kenapa dia harus melindungi kamu dari saya? Memangnya apa yang sudah saya laku—“

Pandu seketika terdiam membisu ketika mengingat saat di mana dia memperkosa Bintang.

CHAPTER 17

Pandu yang terjebak dengan ucapannya sendiri akhirnya memilih untuk pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

“Pak Pandu udah tau tentang Sky?” tanya Nia setelah mobil Pandu melaju pergi.

Bintang mengangguk lesu.

“Terus sekarang apa rencana lo?” tanya Nia lagi.

“Nggak tau, gue bingung,” sahut Bintang terlihat banyak pikiran.

“Apa kita pindah aja dari sini?” tawar Nia.

Bintang menatap Nia sejenak. “Kita masuk dulu aja dan ngomong di dalam,” ujarnya dengan nada suara rendah.

Setelah masuk ke dalam, Nia duduk di kursi ruang makan. Sedangkan Bintang memindahkan Sky ke tempat tidur.

Bintang kemudian melepas sepatu dan mengganti pakaian Sky dengan baju rumahan agar putranya bisa tidur dengan nyaman. Wanita itu tersenyum kecil saat melihat putranya yang tertidur dengan pulas. Dia mengusap lembut puncak kepala Sky, lalu mencium kening Sky dengan penuh kasih sayang sebelum keluar dari kamar menghampiri Nia. Dia memang sengaja tidak menutup pintu kamar agar tetap bisa mengawasi Sky, meskipun tengah berdiskusi dengan Nia di ruang makan.

Nia yang tengah bermain ponsel langsung meletakkan ponsel di atas meja makan saat melihat Bintang datang.

Bintang menyeret kursi yang berada di depan Nia dan duduk di sana.

“Oh iya, gue penasaran banget dari tadi pingin nanya ini,” kata Nia.

“Kok lo bisa ada di mobilnya pak Pandu?” imbuhnya.

“Ya karena gue udah ketangkap, makanya gue ditahan sama dia. Dan dia nggak akan lepasin gue sebelum dia ketemu sama Sky. Makanya gue terpaksa nyuruh lo nyusul gue ke parkiran. Soalnya gue nggak bakalan bisa pergi kalau gue nggak nurutin permintaan dia,” jelas Bintang.

“Terus gimana, nih? Gue yakin pak Pandu nggak akan lepasin lo, walaupun dia udah ketemu sama Sky. Apalagi sekarang dia juga udah tau kalau Sky itu anaknya. Jadi makin susah lagi lo pergi dari dia,” ujar Nia yang juga ikut pusing memikirkan masalah Bintang.

“Makanya itu,” sahut Bintang frustasi.

“Mungkin keadaannya akan beda kalau saat itu gue nggak hamil. Posisi gue juga pasti nggak akan sesulit seperti sekarang ini,” imbuhnya dengan nada suara rendah.

“Kalau lo nggak hamil, Sky juga nggak mungkin ada,” celetuk Nia.

“Makanya gue bingung. Gue nggak tau harus bersyukur atau gimana. Di satu sisi gue seneng Sky hadir di kehidupan gue, tapi di sisi lainnya gue juga sedih. Karena Sky adalah anak hasil dari ....” Bintang tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

“Lo mau hamil atau enggak, itu nggak akan menjamin lo aman dari pak Pandu. Lo pikir kalau saat itu lo nggak hamil, pak Pandu nggak akan nyari lo saat lo pergi?” tukas Nia.

“Kalau lo mikir gitu, lo salah besar. Karena dia akan tetap ngejar lo ke mana pun lo pergi, walaupun lo nggak hamil anak dia. Karena sebenarnya kehamilan lo bukanlah masalah utamanya,” imbuhnya dengan raut wajah serius.

“Buktinya pak Pandu tetap nyari lo kan saat lo pergi? Padahal dia nggak tau kalau saat itu lo hamil,” sambungnya.

“Kenapa dia harus nyari gue? Padahal dia tau gue pergi karena trauma sama dia,” balas Bintang.

“Gue nggak tau selama ini lo sadar apa enggak. Tapi gue rasa, pak Pandu dari awal memang udah tertarik sama lo,” ujar Nia tenang.

“Itu nggak mungkin,” bantah Bintang tidak percaya.

“Lo pikir kenapa pak Pandu mau tanggung jawab kalau dia nggak suka sama lo, hem?”

“Gue kasih tau ya, Bin. Cowok kalau niatnya Cuma main-main. Setelah ceweknya dipakai, dia pasti akan langsung ninggalin ceweknya tanpa basa-basi. Walaupun dia tau ceweknya hamil anaknya, tapi dia nggak akan peduli. Karena dari awal dia niatnya memang nggak serius. Tapi pak Pandu? Untuk apa dia masih nyari lo kalau dia nggak peduli sama lo?”

Bintang tidak membalas ucapan Nia. Dia hanya terdiam membisu dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

Pandu menyetir mobil sembari menelepon balik sahabatnya yang sedari tadi terus menelepon dirinya. Setelah panggilan tersambung, Pandu seketika menjauhkan ponsel saat mendengar makian dan umpatan dari sahabatnya tersebut.

“Sialan lo! Anak gue malah lo tinggal sendiri,” maki Aris dari seberang sana dengan nada suara tinggi karena kesal dengan Pandu yang meninggalkan putrinya di area bermain seorang diri ketika ia tengah pergi ke toilet.

Pandu menepuk dahi saat mengingat ia telah meninggalkan Inara yang masih berada di area bermain. Saat itu ia benar-benar tidak bisa memikirkan apa pun saat melihat Bintang. Pikirannya seketika kosong sampai membuatnya tidak sadar jika ia telah membahayakan nyawa seorang anak kecil. Karena telah meninggalkannya seorang diri di keramaian.

Karena sangat merasa bersalah, Pandu akhirnya memutuskan untuk datang ke rumah Aris berniat untuk meminta maaf secara langsung kepada putri sahabatnya tersebut.

Sesampainya di rumah Aris, Pandu mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam.

“Masuk aja! Nggak dikunci,” sahut Aris dari dalam.

Pandu kemudian membuka pintu dan berjalan menghampiri Aris yang tengah menemani Inara menggambar di atas permadani.

“Om Pandu?” Inara menengadah ke arah Pandu saat mendengar suara pintu yang terbuka.

Pandu tersenyum simpul, lalu ikut bergabung duduk di atas permadani.

“Om Pandu minta maaf, ya? Karena udah ninggalin kamu sendiri di *mall*,” tutur Pandu lembut.

“Nggak apa-apa, Om. Soalnya setelah Om pergi, Papa langsung balik dari toilet,” sahut Inara tenang.

“Syukur kalau gitu, jadi kamu nggak keburu ilang,” gurau Pandu.

“Terus kamu nangis nggak waktu Om tinggal?” imbuhnya.

“Enggak, dong. Kan Nara udah delapan tahun. Masa udah besar nangis,” jawab Inara.

Pandu terkekeh. “Anak pinter,” pujinya sembari mengacak-acak puncak kepala Inara gemas.

“Emang ada hal penting apa yang ngebuat lo pergi sampai nggak ngabarin gue?” tukas Aris.

Pandu hanya menatap Aris sejenak dan tidak langsung menjawab pertanyaan sahabatnya itu. Dia justru kembali melirik ke arah Inara yang kini fokus menggambar di sebelah Aris.

Aris yang mengerti maksud tatapan Pandu segera meminta Inara untuk pindah ke kamar. Karena dia tau jika topik yang akan dibicarakan Pandu tidak pantas didengar oleh anak kecil.

“Nara, kamu gambar di kamar aja, ya? Papa mau ngobrol sebentar sama Om pandu,” kata Aris dengan nada suara halus.

“Iya, Pa,” sahut Inara menurut, lalu berdiri sembari membawa buku gambar serta alat pewarna ke kamarnya.

Setelah Inara pergi, Aris dan Pandu kemudian pindah duduk di sofa.

“Lo bisa cerita sekarang,” ujar Aris tenang.

“Ceritanya panjang, gue nggak tau harus mulai dari mana dulu,” sahut Pandu.

“Lo bisa mulai cerita dari awal, gue akan dengerin sampai selesai,” kata Aris ringan.

Pandu mengembuskan napas berat.

“Lo percaya nggak kalau gue pernah perkosa mahasiswi gue sendiri?” tukas Pandu tanpa ekspresi.

“Hah? Nggak mungkin, lah,” ujar Aris tidak percaya.

“Tapi kenyataannya gue udah pernah,” pungkas Pandu tanpa basa-basi.

“*What*?!!” pekik Aris terkejut dengan kedua bola mata yang nyaris keluar dari tempatnya saat mendengar ucapan Pandu.

“Lo bercanda, kan?!”

“Apa gue kelihatan sedang bercanda sekarang?” ujar Pandu dengan raut wajah serius.

“Wah, sinting lo! Gimana ceritanya lo bisa ngelakuin hal sebejat itu?” tukas Aris benar-benar tidak habis pikir.

“Semua terjadi gitu aja, gue juga nggak ngerti.”

“Dan setelah kejadian itu, dia berhenti kuliah dan tiba-tiba hilang tanpa kabar. Lo nggak tau seberapa gilanya gue saat dia pergi ninggalin gue. Saat itu gue bener-bener setres kayak orang sinting karena nggak bisa nemuin dia di mana pun. Makanya waktu gue ketemu dia di *mall*, gue langsung kejar dia tanpa mikir apa-apa. Soalnya dia mau kabur lagi dari gue,” jelas Pandu.

“Terus lo berhasil ngejar dia?” tanya Aris.

“Gue dapet, tapi dia tetap mau pergi dari gue. Dan karena gue nggak tega nahan dia, ya akhirnya gue lepasin,” jawab Pandu.

“Tapi bukan berarti gue akan menyerah dan biarin dia pergi ninggalin gue lagi. Apalagi setelah gue tau kalau dia ternyata hamil anak gue setelah kejadian itu,” imbuhnya.

“Jadi lo nggak tau kalau dia hamil?”

“Gimana bisa gue tau dia hamil kalau dia nggak pernah ngomong? Padahal sebelumnya gue udah bilang akan tanggung jawab. Gue pasti akan nikahin dia kalau dia hamil. Tapi setelah hari itu dia justru menghilang gitu aja.”

“Ya walaupun lo itu sukses, kaya, masa depan cerah. Tapi di mana-mana, nggak ada korban pemerkosaan yang mau menikah sama pemerkosanya sendiri,” pungkas Aris enteng tanpa dosa.

“Beda lagi ceritanya sama gue. Kalau dulu kan gue sama mantan istri melakukan itu karena atas dasar suka sama suka, bukan karena paksaan. Jadi waktu dia hamil Inara, dia yang nyuruh gue nikahin. Tapi karena waktu itu umur gue sama dia masih muda, makanya kita sering bertengkar dan nggak pernah rukun. Karena itu, kami akhirnya cerai karena merasa nggak cocok,” imbuhnya.

“Terus gue mesti gimana kalau dia nggak mau gue ajak nikah?” tukas Pandu frustasi.

“Kalau gitu, lo harus bikin dia jatuh cinta sama lo,” kata Aris.

Pandu hanya diam sembari memikirkan ucapan Aris dengan tatapan lurus ke depan.

CHAPTER 18

Jam menunjukkan pukul 04.45.

Bintang merenggangkan tangan serta tubuhnya di atas tempat tidur sembari menguap lebar. Dia kemudian mengangkat tubuhnya dan duduk sejenak di atas kasur untuk mengumpulkan nyawa sebelum turun dari tempat tidur. Bintang kemudian menoleh ke arah Sky dengan mata yang masih sayup-sayup.

Sudut bibirnya mengembang ke atas membentuk senyuman lebar saat melihat posisi tidur Sky yang menungging.

Anak itu memang tidak pernah bisa diam saat tidur. Dia selalu bergerak sesukanya sendiri sampai membuat Bintang terdorong di tepi tempat tidur. Dan parahnya lagi, kaki kecil itu terkadang bisa sampai berada di atas wajah Bintang.

Bintang mendekatkan diri dan memeluk tubuh mungil Sky gemas. “Kamu kok lucu banget sih, Nak?” gumamnya sembari mencium pipi gembul Sky berkali-kali.

Seakan mendapatkan keajaiban, wajah Bintang tiba-tiba terasa segar setelah memeluk Sky. Rasa kantuk itu tiba-tiba lenyap begitu saja. Bahkan tubuhnya juga terasa lebih ringan seakan beban di pundaknya menghilang.

Karena tidak ingin kembali didekati oleh rasa malas, Bintang bergegas turun dari tempat tidur dan melangkah keluar untuk mengambil wudhu. Setelah selesai, dia kembali ke kamar dan memakai mukena bersiap-siap untuk sholat subuh.

Ketika Bintang tengah berdoa, Sky tiba-tiba terbangun. Anak itu mengerjapan mata beberapa kali, lalu menoleh ke kiri dan ke kanan mencari keberadaan Bintang. Karena tidak mendapati Bintang di sampingnya, Sky beranjak dari kasur berniat untuk mencari Bintang. Namun dia mengurungkan niatnya untuk turun dari tempat tidur saat mendapati Bintang tengah berada di lantai sembari memakai mukena. “Mama,” panggilnya dengan suara serak.

Bintang yang sudah selesai berdoa segera menoleh ke arah Sky. “Eh? Anak Mama kok udah bangun,” ujar Bintang ceria, dan beranjak menghampiri Sky.

“Kai tidur lagi aja, nggak apa-apa. Soalnya ini masih pagi,” tutur Bintang lembut sembari membelai rambut Sky.

“Mama udah cholat *(Mama udah sholat)*?” tanya Sky polos.

“Udah, barusan selesai,” jawab Bintang.

“Yah, Kai mau ikut cholat uga *(Yah, Sky mau ikut sholat juga)*,” ujar Sky dengan raut wajah kecewa saat mengetahui Bintang sudah melakukan sholat subuh lebih dulu.

“Kai mau sholat?” tanya Bintang dengan raut wajah sumringah dan berseri-seri.

Sky mengangguk dengan raut wajah memelas seperti anak kucing.

“Ya udah yuk wudhu dulu,” ajak Bintang.

“Tapi kan Mama udah cholat,” kata Sky dengan tatapan sayu.

“Nggak apa-apa, Mama temenin,” sahut Bintang tersenyum lembut.

Sky pun akhirnya bersedia melakukan sholat subuh, walaupun tanpa Bintang.

Sebelum mengambil wudhu, Bintang menggulung baju tidur panjang Sky ke atas agar tidak basah. Lalu setelah itu, dia membantu dan mengajarkan Sky cara mengambil wudhu yang benar.

Begitu selesai, Bintang memakaikan Sky peci kecil dan mulai mengajarkan Sky bagaimana cara melakukan sholat subuh.

“Nah, Kai kan udah sholat subuh. Sekarang Kai berdoa sama Allah,” ujar Bintang memberitahu.

“Doa apa, Ma?” tanya Sky polos.

“Terserah kamu. Kai bisa minta apa aja sama Allah. Nanti Allah pasti akan kabulin permintaan Kai,” tutur Bintang tersenyum simpul.

Kai mengangguk mengerti.

Kemudian anak itu mengangkat kedua tangan mungilnya ke atas sebatas dada. Dia menunduk dengan raut wajah khusyuk sembari memejamkan mata dalam-dalam. “Ya Allah, Kai mau minta obil balu ya Allah *(Ya Allah, Sky mau minta mobil baru ya Allah)*,” ujar Sky begitu dalam.

Bintang yang sudah tersenyum bangga melihat Sky yang khusyuk berdoa seketika memasang raut wajah datar saat mendengar doa anaknya.

“Astaga, anak ini,” gumam Bintang benar-benar tidak habis pikir.

“Kacih Kai obil banyak-banyak ya Allah, amin. *(Kasih Sky mobil banyak-banyak ya Allah, amin)*.”

“Udah, Ma.” Sky menoleh ke arah Bintang dengan ceria sembari meringis menunjukkan deretan gigi putihnya yang rapi.

Bintang terlihat seperti ingin menangis karena kesal dengan tingkah putranya tersebut. Dia sebenarnya ingin mencubit pipi Sky, namun dia tidak mampu. Karena itu, akhirnya dia hanya memeluk tubuh Sky untuk melampiaskan kekesalannya.

“Dasar anak lucu.” Bintang semakin mengeratkan pelukannya di tubuh mungil Sky. Sedangkan Sky hanya tertawa kegirangan saat Bintang memeluk dirinya sembari menggelitik perutnya yang gendut.

Setelah selesai sholat subuh, Pandu kemudian mengambil Al Qur’an dan mulai membacanya dengan khusyuk. Suara pria itu terdengar merdu dan begitu halus hingga membuat hati siapa saja yang mendengarnya seketika terenyuh.

Terlepas dari sifatnya yang negatif, tidak bisa dipungkiri jika pria itu sebenarnya cukup mengerti tentang agama. Walaupun dia pernah melakukan kesalahan yang sangat fatal, namun dia tidak pernah sekali pun meninggalkan sholatnya. Tetapi tidak banyak orang yang tau tentang hal itu, karena sikapnya yang dingin dan arogan. Ditambah lagi, aura pria itu yang terlihat suram.

Cukup lama Pandu mengaji sampai tidak terasa jika sudah jam setengah enam pagi. Dia kemudian mengembalikan Al Qur'an ke tempat semula. Lalu melipat sarung dan sajadah sebelum melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan muka dan menggosok gigi.

Setelah itu, dia mengganti bajunya dengan pakaian olahraga. Dan juga memakai sepatu. Tak lupa, Pandu juga membawa botol minum untuk teman lari pagi.

Setiap hari Pandu memang rutin lari pagi sebelum berangkat kerja. Karena dari kecil dia sudah dilatih untuk hidup sehat dan disiplin. Karena itu, dia tidak pernah bangun siang dan melewatkan jadwal hariannya.

Begitu selesai lari mengelilingi perumahan, Pandu kembali ke rumah dan segera membersihkan diri sebelum bersiap-siap bertemu dengan investor pagi itu. Beberapa saat kemudian, Pandu keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk sebatas pinggang yang memperlihatkan perut *sixpack*-nya yang kekar.

Selepas mengeringkan tubuhnya kembali, Pandu kemudian memakai celana dalam dan juga celana panjang. Lalu dia mulai mengenakan kemeja panjang berwarna putih andalannya.

Setelah memasang kancing dan merapikan kemeja, Pandu kemudian memasang dasi dan juga memakai rompi lengan pendek berwarna biru gelap. Tak lupa, dia juga memakai jam tangan, dan menggulung lengan kemeja ke atas agar terlihat lebih maskulin. Dan benar saja, penampilannya saat ini benar-benar membuatnya jauh terlihat lebih berwibawa dan berkharisma.

Begitu selesai merapikan rambut, Pandu kemudian turun ke bawah menuju meja makan untuk sarapan. Walaupun dia jarang menempati rumahnya yang berada di Yogyakarta, namun rumahnya tetap terlihat bersih dan rapi. Karena memang dia menyuruh sepasang suami istri untuk menjaga dan mengurus rumahnya selama dia di Jakarta.

Setelah menghabiskan sarapan, dia kemudian berangkat menuju tempat yang sudah di tentukan.

Cukup lama Pandu berbincang-bincang dengan investor sampai waktu hampir menuju siang hari. Karena mereka berdua tidak hanya membicarakan tentang bisnis, tetapi mereka juga membicarakan tentang banyak hal.

Begitu pertemuan selesai. Alih-alih pergi ke tempat pembangunan restoran seperti tujuan awal, Pandu justru membelokkan mobilnya ke sebuah toko mainan. Dia membeli mobil mainan yang

cukup besar untuk diberikan kepada putranya yang begitu menyukai mobil. Pandu bisa mengetahui hal itu karena Sky terlihat sangat antusias saat melihat mobil-mobilan di minimarket kemarin.

Pandu membawa mobil mainan tersebut ke kasir untuk membayarnya. Meskipun harganya cukup mahal, namun Pandu tetap membelikannya untuk Sky. Selesai membayar, dia keluar dari toko dan melajukan mobilnya menuju ke rumah kontrakan Bintang.

Sesampainya di sana, Pandu mengetuk pintu terlebih dahulu.

“Iya, sebentar,” sahut Bintang dari dalam.

Bintang yang saat itu sedang makan siang bersama Sky segera beranjak dari kursi dan berjalan menuju pintu untuk melihat siapa yang datang.

Dia membuka pintu dan terdiam membisu saat melihat Pandu di depannya.

“Sky di mana?” tanya Pandu melihat ke dalam.

“Dia lagi makan,” jawab Bintang singkat.

“Saya boleh masuk?” tanya Pandu dengan nada suara yang lebih lembut dari biasanya.

“Sebentar lagi anak-anak akan datang les di sini. Karena saya harus mengajar, jadi saya tidak bisa menerima tamu,” sahut Bintang ringan.

“Saya hanya sebentar. Saya hanya ingin kasih mainan untuk Sky,” tutur Pandu.

Bintang menatap Pandu sejenak sebelum akhirnya membiarkan Pandu masuk ke dalam.

Pandu tersenyum lebar. Lalu dia masuk ke dalam menghampiri Sky yang tengah berada di meja makan.

“Sky,” panggil Pandu tersenyum hangat saat melihat Sky makan dengan lahap.

“Papa!” sapa Sky ceria.

Pandu meletakkan mobil mainan tersebut di atas lantai, lalu dia duduk di sebelah Sky.

“Kamu makan apa?” tanya Pandu lembut.

“Cop cama jamul *(Sop sama jamur)*,” jawab Sky riang.

Pandu kemudian melirik ke arah meja makan dan mendapati sayur sop, jamur krispi, serta sambal berada di sana. Lalu dia kembali beralih ke arah Sky. “Papa boleh minta?”

“Nggak boleh!” tolak Sky tanpa basa-basi sembari menggeser dan menjauhkan piringnya dari Pandu. Karena takut makanannya akan diambil oleh Pandu.

“Eh?” Pandu sedikit terkejut saat mengetahui jika ternyata putranya itu pelit dan tidak suka membagi makanannya kepada orang lain.

“Nanti Papa kasih mainan kalau Papa boleh minta,” bujuk Pandu.

“Mainan!” pekik Sky girang.

Pandu mengangguk.

Sky kemudian menggeser piringnya ke depan Pandu.

Pandu menggeleng-gelengkan kepala saat melihat tingkah putranya yang seketika berubah baik saat disuap oleh mainan.

Dia berniat mencicipi masakan Bintang, tetapi karena sendok makan Sky terlalu kecil untuknya. Akhirnya Pandu mengambil sendok yang berada di atas meja makan. Lalu mulai memasukkan satu suapan ke dalam mulutnya

Pandu sempat terdiam sejenak karena tidak menyangka jika rasa masakan Bintang ternyata enak.

“Cudah-cudah, catu aja. Jangan banyak-banyak, nanti makanan Kai tinggal cedikit. Papa makan cendili aja *(Sudah-sudah, satu aja. Jangan banyak-banyak, nanti makanan Sky tinggal sedikit. Papa makan sendiri aja)*,” cetus Sky galak sembari merebut kembali piringnya dari hadapan Pandu ketika Pandu berniat menyendok makanannya lagi.

“Bapak kalau mau makan ambil saja, tapi saya hanya masak seadanya,” kata Bintang ringan tanpa menatap ke arah Pandu.

“Memangnya boleh?” tanya Pandu polos.

Bintang menengadah dan menatap lurus ke arah Pandu. “Saya tidak akan menawarkan kalau memang tidak boleh.”

“Sebentar, saya akan ambilkan piring.” Bintang beranjak dari kursi dan melangkah menuju dapur.

Tidak lama kemudian, Bintang kembali sembari membawa piring dan sendok. Dia lalu meletakkannya di depan Pandu. Sedangkan Pandu segera mengambil nasi dan lauk pauk. Tak lupa dia juga mengambil sambal tomat yang berada di mangkuk kecil.

“Itu pedes,” ujar Bintang memperingatkan saat melihat Pandu mengambil sambal terlalu banyak.

“Saya suka pedes,” sahut Pandu tenang.

“Tapi perut Bapak akan sakit kalau makan sambal sebanyak itu,” pungkas Bintang tanpa ekspresi.

“Tidak apa-apa, saya sudah terbiasa,” ujar Pandu tersenyum.

“Yah, terserah. Yang penting saya sudah kasih tau.” Bintang akhirnya tidak lagi mencoba untuk menghalangi Pandu.

Sedangkan Pandu mulai menyantap makan siangnya dengan lahap saat merasakan rasa nikmat dan gurih pada sambal buatan Bintang.

“Pintar juga kamu masak,” puji Pandu.

“Tidak juga,” bantah Bintang.

“Saya serius, masakan kamu memang enak. Apalagi sambelnya rasanya beda dari yang lain,” sahut Pandu jujur.

Bintang menatap Pandu sejenak sebelum kembali beralih ke piringnya. “Terima kasih,” tuturnya singkat.

Sangking lahapnya, Pandu tidak sadar jika dirinya sudah nambah dua kali dan menghabiskan sambal tomat di meja.

“Enak ya kalau setiap hari dimasakin kamu,” celetuk Pandu.

Bintang seketika terdiam kaku saat mendengar ucapan Pandu.

“Papa, mana obil Kai? Papa katanya mau kacih Kai obil *(Papa, mana mobil Sky? Papa katanya mau kasih Sky mobil)*,” tagih Sky.

“Oh iya.” Pandu seketika tersadar.

Dia kemudian mengambil mobil mainan yang berada di lantai, lalu memberikannya kepada Sky.

“Woah!!” Sky terlihat antusias saat melihat mobil besar yang diberikan Pandu.

“Kai suka?” tanya Pandu lembut.

Sky mengangguk dengan raut wajah girang.

“Makacih, Papa!” serunya gembira sembari memeluk Pandu.

Pandu terkekeh dan membalas pelukan putranya dengan penuh kasih sayang.

Tatapan Bintang tiba-tiba melemah saat melihat kedekatan di antara Pandu dan Sky. Apa ia terlalu egois jika ia tidak ingin Sky terlalu dekat dengan ayah kandungnya sendiri?

CHAPTER 19

Setelah selesai menghabiskan makan siangnya, Bintang pamit pergi sejenak untuk sholat Dzuhur. Dan Pandu yang saat itu juga belum sholat, menawarkan untuk sholat Dzuhur berjamaah. Tetapi Bintang langsung menolak tanpa basa-basi.

“Kita bukan mahram, Pak. Jadi sholat sendiri-sendiri saja,” tolaknya lugas.

“Ah, iya,” sahut Pandu seketika tersadar.

Beberapa saat kemudian, mereka telah melaksanakan sholat Dzuhur sendiri-sendiri.

“Kalau kamu sedang ngajar, Sky sama siapa?” tanya Pandu selepas selesai sholat Dzuhur.

“Sky biasanya kalau siang tidur, jadi dia di kamar. Tapi kalau dia tidak bisa tidur, dia ikut gabung sama anak-anak yang lain juga,” jawab Bintang ringan sembari melipat mukena.

“Memangnya Sky tidak rewel?” tanya Pandu lagi.

“Untungnya dia anaknya anteng. Jadi kalau yang lain belajar, dia tidak ganggu. Karena saya juga sudah kasih dia buku khusus untuk gambar-gambar. Biar dia juga punya kesibukan sendiri dan tidak bosan.”

“Tapi ya namanya anak kecil, kalau sudah ngantuk pasti jadi resek. Sudah tau saya sedang sibuk, tapi tetap minta ditemenin tidur. Makanya kadang saya juga kerepotan karena harus ngajar sambil gendong Sky,” imbuhnya.

Pandu terdiam sejenak.

“Sekarang kamu tidak harus mengajar lagi. Karena saya akan menafkahi kamu,” tutur Pandu tenang.

“Bapak tidak harus melakukan itu,” pungkas Bintang.

“Itu sudah menjadi tanggung jawab saya untuk membiayai seluruh kebutuhan kamu dan Sky,” ujar Pandu lugas. Sedangkan Bintang justru memilih untuk diam.

“Mama, Kai antuk (Mama, Sky ngantuk),” kata Sky pelan sembari mengucek matanya yang sudah terlihat sayup-sayup.

“Ya udah yuk tidur, Mama temenin.” Bintang beranjak dan berniat menggendong Sky.

Namun tiba-tiba terdengar suara anak-anak dari luar yang mengucap salam secara bersamaan.

“Kak Bintang!” panggil anak-anak penuh semangat.

“Ya ampun, mereka sudah datang,” gumam Bintang tampak kebingungan.

Bintang kemudian menggendong Sky, lalu melangkah dan segera membukakan pintu untuk anak-anak. Dia menyapa anak-anak dengan ramah. Begitupula dengan anak-anak yang juga menyapa Bintang dan Sky dengan gembira. “Hai, Sky!”

Sky tidak menjawab sapaan dari anak-anak karena dia sudah mulai tertidur di pelukan Bintang.

“Ah, Sky lagi bobok,” tutur Bintang dengan nada suara halus.

“Oh, lagi bobok,” timpal anak-anak.

“Kakak nemenin Sky tidur dulu sebentar, ya?”

“Iya, Kak,” jawab mereka kompak.

Bintang tersenyum simpul.

“Oh iya, ayo masuk semuanya,” imbuhnya ceria.

Anak-anak pun masuk ke dalam rumah Bintang dengan riang.

“Aku mau cium Sky, Kak,” ujar anak perempuan dengan rambut yang diikat dua itu girang sembari mengulurkan kedua tangan ke atas saat melihat Sky tertidur dengan pulas di pundak Bintang.

“Aku juga mau!” timpal teman-temannya yang lain heboh.

Bintang terkekeh. “Tapi pelan-pelan, ya? Jangan rebutan, nanti Sky bangun,” tuturnya memperingatkan dengan nada suara rendah.

Anak-anak mengangguk patuh.

Bintang mensejajarkan tingginya dengan anak-anak agar mereka tidak kesulitan saat mencium Sky.

Raut wajah mereka terlihat sumringah dan berseri-seri saat melihat Sky yang tengah tertidur. Beberapa dari mereka mentoel-toel pipi Sky pelan sembari cekikikan. Sebagian lagi menciumnya sampai beberapa kali karena gemas.

“Pipinya Sky gendut, ya? Kayak bakpao,” kata salah satu anak itu ceria.

“Ah, aku jadi laper. Pingin makan bakpao coklat,” timpal anak perempuan yang tubuhnya gempal.

“Yeeeee! Dasar tukang makan!” sorak teman-temannya yang lain kompak.

Sedangkan anak itu hanya cengengesan.

Meskipun usia mereka dengan Sky terpaut cukup jauh, namun mereka tampak senang saat bermain dengan Sky yang lebih kecil dari mereka. Anak-anak itu justru seperti kakak yang sedang mengasuh adiknya.

“Tunggu sebentar, ya? Kakak ke kamar dulu.” Bintang berdiri dan berniat membawa Sky ke kamar.

“Sky biar saya yang temenin, kamu fokus ngajar anak-anak saja,” kata Pandu yang mengambil Sky dari gendongan Bintang.

“Tapi-“

“Kak Bintang, Om ini siapa?” tanya anak gempal itu dengan tatapan polos saat melihat Pandu.

Bintang menatap anak itu sejenak sebelum akhirnya kembali beralih menatap ke arah Pandu. Dia terlihat sangat kebingungan seakan pertanyaan yang diajukan oleh anak itu terlalu sulit baginya. Bintang tidak mungkin mengatakan Pandu adalah ayah Sky. Karena selama ini dia mengaku jika ayah Sky sudah meninggal. “Ah, ini om-nya Sky,” jawabnya sembari memaksakan senyumnya.

Deg

Napas Pandu tertahan. Hatinya berdenyut nyeri saat mendengar jawaban Bintang yang tidak mengakui dirinya sebagai ayah Sky. Dadanya terasa sesak seperti dihantam oleh benda berat.

Setelah anak-anak pulang, Bintang melangkah menuju kamar berniat untuk mengecek Sky.

Dia membuka pintu perlahan dan mendapati Sky tengah tidur di pelukan Pandu. Saat mengetahui Pandu juga ikut tertidur, akhirnya Bintang memutuskan untuk menutup pintu kembali dan tidak mengganggu dua orang itu.

Namun tangannya terhenti saat mendengar suara Pandu.

“Kamu sudah selesai?” tanya Pandu dengan suara berat.

Bintang mengangguk. “Bapak bisa tidur lagi, saya tidak akan mengganggu,” ujarnya berniat menutup pintu.

“Tidak,” pungkas Pandu singkat dan beranjak dari tempat tidur.

“Saya ingin bicara dengan kamu,” imbuhnya dengan raut wajah yang sulit dijelaskan.

“Kita bicara di luar saja. Jangan di sini, nanti Sky bangun.” Pandu melangkah keluar dari kamar dan melewati Bintang yang berada di tengah pintu dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

Bintang menaikkan alis sebelah saat melihat sikap Pandu yang tampak aneh. Dia kemudian menyusul Pandu, dan duduk di sofa depan pria itu.

“Apa maksud kamu bilang ke anak-anak kalau saya om-nya Sky?” tukas Pandu dingin dengan tatapan tajam.

Bintang terdiam sejenak sembari menatap Pandu lurus.

“Saya tidak bisa mengatakan yang sebenarnya dengan posisi saya yang seperti ini,” ujar Bintang dengan nada suara rendah.

“Posisi seperti apa? Kamu hanya tinggal bilang saya ayah Sky. Apa susahnya?!” bentak Pandu.

Bintang tersenyum getir. “Bapak pikir mudah melahirkan anak tanpa sebuah ikatan pernikahan? Sanksi sosial itu kejam, Pak. Apa jadinya kalau mereka tau saya melahirkan anak di luar nikah?”

“Walaupun saya harus berbohong, tapi setidaknya Sky aman dari mulut jahat orang-orang yang mungkin akan menghakimi dia saat tau kebenarannya. Dan setelah saya berhasil menutupi semua itu, tiba-tiba Bapak datang ingin diakui sebagai ayahnya Sky? Apa yang akan mereka pikirkan kalau mendengar kabar ayah Sky kembali di saat saya sudah terlanjur bilang ayah Sky meninggal?”

“Kamu sampai hati bilang begitu?” tukas Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Karena saya tidak punya pilihan lain. Saya hanya ingin melindungi Sky, itu saja,” ungkap Bintang yang tampak putus asa.

“Kalau saja saat itu kamu tidak pergi, mungkin sekarang kamu tidak akan kesulitan seperti sekarang ini. Karena saya akan menikahi kamu dan bertanggung jawab atas janin yang ada di kandungan kamu,” pungkas Pandu lugas.

“Apa Bapak pikir batin saya tidak akan tersiksa menikah dengan Bapak? Apa dengan menikah permasalahan kita akan selesai?”

“Setidaknya Sky tumbuh di keluarga yang lengkap. Dan dia juga tidak akan kekurangan kasih sayang seorang ayah,” balas Pandu.

“Terus bagaimana dengan saya? Apa saya bahkan tidak berhak memilih kebahagiaan saya sendiri?” tukas Bintang sayu.

“Bagaimana saya bisa menikah dengan orang yang membuat saya trauma?” imbuhnya dengan nada suara rendah.

“Apa itu artinya kamu tidak akan pernah bisa menikah dengan saya?” tukas Pandu dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Sedangkan Bintang hanya menunduk lesu dan tidak bersuara sama sekali.

CHAPTER 20

Pandu membelai puncak kepala Sky lembut sembari menatap Sky dengan tatapan hangat. Lalu dia mendekatkan wajah, mengecup dahi Sky dengan penuh kasih sembari memejamkan kedua matanya. “Tidur yang nyenyak, Sky. Papa pulang dulu,” pamit Pandu dengan nada suara halus

Pria itu kemudian beranjak dari tempat tidur dan melangkah keluar dari kamar Bintang. Pandu melirik sekilas ke arah Bintang yang tengah mencuci piring di dapur. “Saya nitip Sky,” pungkasnya datar tanpa ekspresi.

Tangan Bintang yang tengah mencuci piring seketika terhenti. Dia hanya mengangguk kecil dan tidak mengatakan apa pun.

“Nanti malam saya akan datang ke sini lagi,” pungkas Pandu.

Bintang menoleh ke arah Pandu sembari membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu.

“Saya tidak akan menginap,” sela Pandu seakan mengerti apa yang ingin Bintang katakan.

“Saya hanya ingin menemani Sky dan meluangkan waktu untuk dia. Karena saya tidak ingin membuat Sky berfikir saya tidak menyayanginya karena jarang ada di rumah,” imbuhnya.

“Jadi kamu tidak perlu khawatir saya akan membuat nama kamu tercemar. Karena saya akan langsung pergi setelah Sky tidur,” jelasnya agar Bintang tidak salah paham mengira ia ingin menginap di rumahnya.

“Terima kasih atas pengertian Bapak,” sahut Bintang dengan nada suara rendah tanpa menoleh ke arah Pandu.

Sedangkan Pandu hanya melirik sekilas ke arah Bintang dan berlalu pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Setelah masuk ke dalam mobil, Pandu mengusap wajahnya kasar. “Dia benar-benar membuatku gila,” gumamnya frustasi sembari mengembuskan napas berat.

Pandu kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi kemudi sembari memejamkan mata.

Dia mengalihkan wajah perlahan ke arah rumah Bintang dengan tatapan sayu. “Sampai kapan kamu akan terus menutup hati kamu untuk saya?” lirihnya begitu dalam.

Meskipun Pandu bisa saja mencari wanita lain yang jauh lebih menarik dari Bintang, tetapi dia tidak pernah melakukannya. Karena wanita yang dia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya adalah Bintang. Tidak ada yang pantas bersanding dengannya selain Bintang. Bahkan ketika ada banyak wanita cantik yang mendekatinya, Pandu justru menolak kehadiran mereka dengan mentah-mentah. Karena memang yang dia harapkan hanyalah Bintang, tidak ada yang lain lagi.

Selain itu, Pandu tidak bisa merasakan apa pun ketika bersama dengan wanita lain. Hatinya hambar dan tak sehangat ketika dia bersama dengan Bintang. Dan anehnya lagi, dia kehilangan ketertarikannya kepada wanita mana pun setelah mengenal Bintang.

Itulah kenapa Pandu tidak bisa melepas Bintang dan membiarkan wanita itu pergi dari hidupnya.

Tidak lama setelah Pandu pergi, Sky tiba-tiba terbangun. Bertepatan dengan Bintang yang juga tengah masuk ke dalam kamar setelah selesai mencuci piring.

Sky terduduk di atas tempat tidur sembari mengucek mata. Lalu pandangannya beralih ke arah Bintang yang berjalan menghampirinya. “Ma, papa mana?” tanya Sky polos dengan suara serak saat tidak mendapati Pandu berada di kasur.

Bintang duduk di tepi ranjang sembari memaksakan senyumnya. “Papa lagi keluar sebentar, ada urusan. Nanti malam papa pulang ke sini lagi, kok,” jawabnya lembut sembari membelai pipi gembul Sky.

“Kai tidur lagi, yuk. Mama juga ngantuk, mau tidur,” tuturnya dengan nada suara halus sambil naik ke atas ranjang.

Sky mengangguk patuh, dan berbaring kembali di atas tempat tidur sembari memeluk guling kecilnya.

Bintang menatap Sky sendu.

Ini yang selama ia takutkan ketika putranya bertemu dengan Pandu. Ia khawatir jika Sky mulai terbiasa dengan kehadiran laki-laki itu.

Untuk sekarang, hal itu bukanlah masalah besar karena Pandu belum menikah. Namun semuanya akan berubah ketika pria itu sudah memiliki keluarga baru. Dia pasti akan mulai sibuk dengan keluarga barunya dan jarang memiliki waktu untuk Sky. Dan saat hari itu tiba, Sky pasti akan merasa dianaktirikan oleh ayah kandungnya sendiri. Dia mulai berfikir jika Pandu tidak lagi menyayanginya. Dan pada akhirnya hanya rasa sakit dan luka yang akan Sky dapatkan.

Jam menunjukkan pukul 18.49.

Pandu masuk ke dalam rumah Bintang sembari mengucap salam. Kemudian dijawab dengan kompak oleh semua orang yang berada di meja makan.

Tatapan Pandu tertuju ke arah seorang laki-laki yang tengah memangku Sky.

“Papa!” seru Sky ceria saat melihat Pandu.

Laki-laki itu menaikkan alis sebelah saat mendengar Sky memanggil Pandu dengan sebutan ‘papa’. Pasalnya Nia mengatakan jika suami Bintang sudah meninggal.

Pandu berjalan ke arah meja makan sembari tersenyum hangat ke arah Sky. Dia kemudian menyeret kursi kosong tepat di sebelah Bintang dan duduk di sana.

“Papa dali mana *(Papa dari mana)*?” tanya Sky polos.

“Papa kerja tadi,” jawab Pandu dengan nada suara halus.

Tatapan Pandu kemudian beralih ke arah laki-laki yang berada di depannya saat ini.

Nia yang mengerti arah tatapan Pandu segera mengenalkan bosnya kepada Pandu. “Emm, ini bos saya, Pak,” ungkap Nia gugup saat melihat raut wajah Pandu yang tampak tidak menyenangkan.

Bian kemudian mengulurkan tangan sebagai bentuk sopan santun ketika bertemu dengan orang baru. “Bian,” ujarnya memperkenalkan diri.

Pandu melirik ke arah tangan Bian sejenak sebelum akhirnya menjabat tangan pria itu. “Pandu,” pungkasnya datar.

“Pak Pandu ini adalah dosen saya dan Bintang waktu kuliah,” ungkap Nia seakan mengerti isi pikiran Bian.

Sedangkan Bintang hanya mengangguk.

“Sepertinya Anda sering datang ke mari,” tukasnya dingin saat melihat Bian tampak dekat dengan Sky.

“Tidak juga, saya datang ke mari hanya beberapa kali. Lagipula saya datang hanya karena ingin bertemu dengan Sky saja,” jawab Bian tenang.

“Anda yakin datang ke sini hanya karena ingin menemui Sky? Bukan yang lain?” tukas Pandu sinis.

Bian menaikkan alis sebelah. “Saya tidak mengerti maksud Anda.”

“Anda tidak sedang menggunakan Sky untuk bertemu dengan Bintang, kan?” desis Pandu lugas tanpa basa-basi.

Bintang tertegun dan langsung menoleh ke arah Pandu ketika mendengar perkataan pria itu yang tidak sopan. “Pak Pandu!” pekiknya dengan suara yang tertahan di tenggorokan.

“Untuk apa saya melakukan itu? Saya ke sini karena murni ingin bertemu Sky, tidak ada maksud lain,” bantah Bian tegas.

“Ditambah lagi, Sky sendiri yang meminta saya datang,” imbuhnya.

“Mana mungkin? Memangnya Anda siapanya Sky sampai anak saya ingin bertemu dengan Anda, hah?” desis Pandu sarkas.

“Saya memang bukan siapa-siapanya Sky, tapi hubungan kami berdua cukup dekat. Bahkan Sky sering menelfon saya dan meminta saya menemaninya bermain. Dan lagi, saya juga sudah menganggap Sky seperti anak saya sendiri,” sahut Bian dengan raut wajah tenang.

Rahang Pandu seketika mengeras saat mendengar ucapan Bian. Tangannya terkepal erat sampai buku-buku jarinya memutih. Hatinya bergemuruh seakan tidak suka saat mengetahui putranya lebih dekat dengan orang lain dibandingkan dengan dirinya.

“Tidak ada orang yang benar-benar tulus menyayangi anak orang lain tanpa ada maksud di baliknya,” tukas Pandu menatap Bian tajam.

“Pak Pandu, saya mohon sudah. Tolong jangan bikin keributan. Di sini masih ada Sky, kasian kalau dia harus melihat perdebatan ini,” ujar Nia berusaha melerai dengan hati-hati.

“Lagipula memang benar Sky yang meminta Pak Bian datang ke sini. Pagi tadi Sky bilang ke saya kalau ingin bermain dengan Pak Bian. Karena itu, saya mengundang Pak Bian untuk datang ke rumah. Jadi tolong jangan menyalahkan Pak Bian,” sambungnya menjelaskan agar Pandu tidak salam paham.

Pandu hanya diam dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. Kemudian setelah itu suasana menjadi sangat hening karena tidak ada satu pun dari mereka yang membuka suara.

CHAPTER 21

Hari Minggu, di rumah kontrakan Bintang.

Tok

Tok

Tok

“Iya, sebentar!” sahut Nia dari dalam sembari mengecilkan suara tv.

Kemudian dia beranjak dari sofa dan berjalan menuju pintu. Ketika pintu terbuka, tubuhnya seketika menegang saat mendapati seseorang yang mengetuk pintu rumah ternyata adalah Pandu.

“Bintang ada?” tukas Pandu datar.

“Emm ....” Nia tampak gugup dan bergerak tidak tenang seakan ia tengah menyembunyikan sesuatu. Bahkan, keringat dingin mulai bercucuran membasahi dahi.

Dia memeras otaknya berusaha berpikir keras untuk mencari alasan yang tepat sebelum menjawab pertanyaan Pandu. Namun dia tak kunjung menemukannya hingga membuatnya semakin gelisah.

Pandu memicingkan kedua matanya curiga saat melihat gerak-gerik Nia yang tampak aneh.

“Kenapa diam saja? Ada atau tidak?” tukas Pandu.

“Ah, itu ....” Nia melirik ke sana ke mari dengan raut wajah yang terlihat panik.

“Kenapa kamu gugup? Ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari saya?” desis Pandu dingin.

Nia langsung menggeleng-gelengkan kepala cepat.

“Terus kenapa dari tadi kamu hanya diam? Di mana Bintang? Saya ingin bertemu dengan dia.” Pandu berniat masuk ke dalam, namun Nia dengan cepat menghadangnya.

“Bintang lagi pergi!” pekik Nia keceplosan.

Pandu menaikkan alis sebelah ke atas. “Pergi? Ke mana?”

“Ee ... saya tidak tau,” jawab Nia terlihat seperti tengah menutupi sesuatu.

“Bagaimana bisa kamu tidak tau ke mana Bintang pergi, hah? Jangan coba-coba mempermainkan saya! Sekarang jawab dengan jujur, ke mana Bintang pergi?” tukas Pandu dingin dan mengintimidasi.

“Tapi saya memang tidak—“

“Kamu tau saya bukan tipe orang yang penyabar, jadi lebih baik kamu katakan yang sebenarnya sekarang sebelum kesabaran saya benar-benar habis,” ancamnya dengan tatapan tajam.

“Anu ....” Nia mengigit bibir bawahnya keras seakan begitu berat menjawab pertanyaan Pandu.

“Ke mana?! Kamu jangan bikin saya emosi ya!” bentak Pandu yang sudah kehilangan kesabaran.

Nia terkesiap dan tersentak kaget mendengar bentakan Pandu. “Emm, Bintang bilang mau pergi jalan-jalan ke kebun binatang,” ungkapnya pelan.

“Sama siapa?” tukas Pandu dingin.

Cukup lama Nia terdiam sebelum akhirnya dia membuka mulutnya dengan kepala yang tertunduk. “Pak Bian,” tuturnya pelan.

“Apa?! Bian?!” pekik Pandu dengan mata berkilat penuh amarah saat mendengar jawaban dari Nia.

Nia memejamkan mata dalam-dalam tidak berani menatap ke arah Pandu.

“Sky ikut juga?”

Nia mengangguk.

“Jam berapa mereka pergi?” pungkas Pandu datar tanpa ekspresi.

“Saya tidak ingat,” jawab Nia.

“Walaupun saya tidak pernah memukul perempuan, tapi bukan berarti saya tidak bisa kasar,” desis Pandu tajam.

“Ah, jam sebelas!” jawab Nia cepat karena takut dengan ancaman Pandu.

Rahang Pandu semakin mengeras. Raut wajahnya seketika berubah merah padam.

“Kurang ajar!” umpat Pandu kasar dan berlalu pergi meninggalkan Nia.

Nia tersentak kaget.

Setelah mobil Pandu pergi meninggalkan halaman rumah, Nia seketika menyandarkan tubuhnya ke dinding sembari menghela napas lega. “Gila! Lutut gue sampai lemes.”

Nia kemudian meraup napas sebanyak mungkin karena sebelumnya dia menahan napas ketika berbicara dengan Pandu. Dia benar-benar merasa tertekan dengan keberadaan pria itu sampai tidak bisa bernapas dengan benar seakan lehernya tercekik.

“Sekarang gue harus gimana, nih? Tuh orang pasti bakalan cari masalah lagi,” gumam Nia frustasi.

“Om! Ada luca! Ayo ke cana, Om. Kai mau lihat luca *(Om! Ada rusa! Ayo ke sana, Om. Sky mau lihat rusa)*,” seru Sky gembira sambil menunjuk ke arah kandang rusa.

Bian terkekeh saat melihat tingkah Sky yang heboh ketika melihat rusa. “Sky suka sama rusa, ya?” tanyanya lembut.

Sky mengangguk dengan penuh semangat. “Cuka anget! *(Suka banget)*,” jawabnya ceria.

“Ya udah, yuk. Kita ke sana lihat rusa.” Bian berjalan ke arah kandang rusa sembari menggendong Sky.

“Sky biar jalan sendiri saja, Pak. Nanti Pak Bian capek kalau gendong Sky terus,” tutur Bintang merasa tidak enak.

“Saya tidak apa-apa, tenang saja,” sahut Bian tersenyum simpul.

“Kai mau tulun *(Sky mau turun)*,” ujar Sky yang tidak sabar ingin melihat rusa dari dekat.

“Tapi jangan dekat-dekat, ya? Nanti digigit,” tutur Bian memperingatkan.

Sky mengangguk patuh.

Bian pun menurunkan Sky dengan hati-hati dan membiarkan anak itu melihat rusa dari dekat, namun dia tetap mengawasi Sky dari belakang.

Bintang tersenyum hangat saat melihat kedekatan di antara Bian dan Sky. Ketika tengah menatap dua orang itu, tiba-tiba ponsel Bintang berdering.

Bintang merogoh tas untuk mengambil ponsel. Dia kemudian melihat nama seseorang yang berada di layar sejenak sebelum akhirnya menerima panggilan dari orang tersebut.

“Kenapa, Ni?” tanya Bintang ringan.

“Lo di mana sekarang?” tanya Nia dari seberang sana dengan nada suara yang terdengar cemas.

“Masih di kebun binatang. Kenapa emangnya?”

“Lo mau pulang jam berapa? Pak Pandu habis dari sini nyariin elo.”

“Lutut gue masih lemes nih gara-gara diinterogasi sama dia,” imbuhnya.

“Lah, emang lo ditanya apa aja sama dia?”

“Banyak lah pokoknya. Gue sampai nggak tau mau jawab apa gara-gara udah panik duluan. Gue awalnya nggak mau jawab jujur, karena dia pasti bakalan bikin keributan kalau tau lo pergi sama pak Bian. Tapi karena gue didesak terus, makanya gue terpaksa ngomong jujur. Soalnya dia juga nggak bisa gue bohongin.”

Bintang perlahan melangkah menjauh dari Bian dan Sky ketika Nia membicarakan tentang Pandu.

“Ya udah, nggak usah dipikirin. Nanti kalau dia nyamperin ke rumah lagi, biar gue yang hadapin dia. Palingan juga Cuma marah-marah nggak jelas kayak biasanya,” ujar Bintang santai karena sudah hafal dengan sifat Pandu.

“Lagian gue sama pak Bian juga nggak ngapa-ngapain. Kita Cuma pergi jalan-jalan buat nyenengin Sky, itu aja. Jadi nggak ada yang perlu ditakutin,” imbuhnya.

“Gue tau kalian berdua nggak ngelakuin hal yang aneh-aneh. Tapi kan lo tau sendiri pak Pandu tuh posesif banget sama lo. Dia pasti cemburu lo pergi sama pak Bian. Waktu lihat pak Bian main ke rumah aja dia kelihatan nggak suka gitu. Apalagi tau lo dan Sky pergi sama dia.”

“Gue takutnya dia bakalan nyari masalah sama pak Bian,” imbuhnya.

“Tenang aja, masalah itu biar gue yang urus.”

“Mama! Kai mau oto cama luca *(Mama! Sky mau foto sama rusa)*,” seru Sky menoleh ke arah Bintang.

“Iya, sebentar, ya!” sahut Bintang dari ujung sana.

“Ni, kita lanjut ngobrol nanti lagi, ya? Soalnya Sky mau foto sama rusa katanya. Gue sekarang mau fokus ke Sky dulu,” pamit Bintang.

“Oke-oke. Ya udah, gue matiin sekarang,” sahut Nia mengerti.

Setelah panggilan berakhir, Bintang bergegas menghampiri Sky dan Bian.

Dia kemudian mulai memotret Sky dengan rusa.

“Mama, Kai mau oto cama Mama,” pinta Sky setelah selesai berfoto dengan rusa.

“Sini, biar saya fotoin,” ujar Bian mengambil ponsel dari tangan Bintang.

“Om Bian, ayo ikut oto juga,” ajak Sky ceria.

“Iya, tapi sekarang Om fotoin Sky sama Mama dulu, oke?”

Sky mengangguk antusias. Kemudian dia mulai berpose dengan memeluk leher Bintang dan mengecup pipi wanita itu dengan riang.

Setelah selesai memotret Bintang dan Sky, Bian pun juga ikut foto bersama. Mereka bertiga kompak tersenyum lebar ke arah kamera seperti keluarga bahagia.

CHAPTER 22

Bian melepas sabuk pengaman setelah mobilnya tiba di depan rumah kontrakan Bintang. “Biar saya bantu, kamu tunggu di sini saja,” ujarnya ringan saat melihat Bintang berniat keluar dari mobil sembari menggendong Sky yang tengah tertidur pulas di pangkuannya.

Pria itu pun keluar dari mobil dan segera mengambil Sky dari pangkuan Bintang dengan hati-hati.

Setelah itu, mereka berdua melangkah memasuki rumah bersama. Dan setibanya di kamar Bintang, Bian memindahkan Sky di atas tempat tidur dengan lembut.

“Dia kayaknya kecapekan, tidurnya saja sampai pules begitu,” ujar Bian tersenyum simpul saat melihat wajah polos Sky yang tengah tertidur.

Bintang tersenyum kecil. “Dia anaknya memang aktif, tapi kalau sudah capek langsung tepar,” sahutnya dengan nada gurau sembari menatap ke arah Sky.

Bian menoleh ke arah Bintang dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

“Laki-laki yang datang ke sini waktu itu apa benar dia ayah kandung Sky?” tanya Bian tiba-tiba.

Senyuman di wajah Bintang seketika memudar saat mendengar pertanyaan dari Bian. Dia hanya diam dengan tatapan lurus ke depan.

“Kamu tidak perlu menjawabnya kalau memang tidak ingin,” tutur Bian mengerti saat melihat perubahan raut wajah Bintang yang seketika berubah.

“Saya bertanya karena ingin memastikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Karena Nia bilang suami kamu sudah meninggal,” imbuhnya.

Bintang terdiam cukup lama sebelum akhirnya dia membuka suara kembali.

“Sebenarnya ... saya belum menikah,” ungkapnya tertunduk lesu.

Bian menatap Bintang lurus, menunggu wanita itu berbicara kembali.

Bintang kemudian menoleh ke arah Bian dengan sorot mata sendu yang menyayat hati. “Saya hamil di luar nikah,” ujarnya dengan nada suara rendah.

Bian terdiam membisu.

“Laki-laki itu yang menghamili kamu?” tanyanya setelah cukup lama terdiam.

Bintang mengangguk seakan mengerti siapa yang Bian maksud.

“Dia tau saat itu kamu hamil?” tanya Bian lagi.

“Tidak, saya tidak pernah memberitahu tentang kehamilan saya. Dia tau tentang Sky juga baru-baru ini saat kami tidak sengaja bertemu,” jawab Bintang.

“Kenapa? Bukankah dia harus tau kalau kamu sedang mengandung anaknya?”

“Saya tidak ingin dia tau, karena dia akan semakin mengikat saya saat mengetahui saya hamil,” sahut Bintang dengan nada suara rendah.

“Kalau kamu memang tidak ingin terikat, kenapa kamu justru melakukan hubungan intim dengan dia?”

“Ini semua terjadi bukan karena dua belah pihak yang saling menyukai satu sama lain,” pungkas Bintang.

“Saya tidak tau bagaimana harus menjelaskan ini,” imbuhnya dengan raut wajah yang tampak begitu banyak beban.

“Kamu dipaksa?” tukas Bian dengan raut wajah serius.

Bintang terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk lesu.

“Lebih tepatnya, saya diperkosa,” ungkapnya pilu.

Bian menatap lurus ke arah Bintang dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

“Bukannya laki-laki itu dosen kamu?”

Bintang mengangguk.

“Bagaimana bisa dia melakukan hal seperti itu pada mahasiswinya sendiri?” Bian benar-benar tidak habis pikir.

Bintang hanya diam dengan raut wajah sayu.

“Kenapa kamu tidak melaporkan dia? Reputasinya pasti akan hancur kalau kamu mau *speak up*,” tukas Bian.

“Itu tidak mudah, karena saya hanya orang biasa yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Dan lagi, itu tidak sebanding dengan dampak dan rasa malu yang harus saya tanggung saat orang-orang tau saya adalah korban pemerkosaan. Mereka pasti akan menatap saya rendah dan menganggap saya kotor.”

“Karena terkadang orang-orang justru menyalahkan korban seolah-olah itu adalah salah wanita yang tidak bisa menjaga diri. Mereka menghakimi korban tanpa tau rasa sakit yang korban rasakan. Padahal korban hanya ingin meminta keadilan, tapi justru sanksi sosial yang dia dapatkan. Belum lagi rasa trauma yang harus dia tanggung setelah kejadian itu. Itulah kenapa korban pelecehan seksual lebih memilih untuk diam dan tidak berani untuk *speak up.* Karena sanksi sosial yang mereka dapatkan sering kali lebih kejam dibandingkan pelaku,” imbuhnya.

“Makanya saya memutuskan berhenti kuliah dan pindah ke luar kota untuk memulai kehidupan baru, dan melupakan semuanya yang sudah terjadi di masa lalu. Saya berusaha keras untuk menjauh dari dia, tapi entah kenapa kami justru bertemu kembali setelah tiga tahun lamanya,” sambungnya dengan nada suara rendah.

Bian menatap Bintang intens. “Sekarang dia sudah tau tentang Sky, apa dia tidak berniat menikahi kamu?”

“Sejak awal dia sudah ingin bertanggung jawab, tapi saya yang tidak ingin menikah dengan dia.”

“Tidak ada korban yang ingin menikah dengan pelaku, jadi saya mengerti perasaan kamu,” tutur Bian.

Bintang menatap kedua netra Bian dalam.

“Sebenarnya saya ingin pergi sejauh mungkin dari dia, tapi dia tidak mungkin membiarkan saya pergi begitu saja untuk yang kedua kalinya. Apalagi sekarang dia sudah tau tentang Sky,” pungkasnya frustasi.

Bian menyentuh pundak Bintang pelan. “Kamu wanita kuat, Bintang. Kamu diberi cobaan yang lebih berat karena Tuhan percaya kamu bisa menghadapi semua itu,” tuturnya dengan nada suara halus.

“Sky pasti bangga punya mama seperti kamu,” imbuhnya tersenyum lembut.

Seutas senyuman terpatri di bibir Bintang. “Saya bisa bertahan sampai sejauh ini karena orang-orang di sekitar saya yang selalu memberikan saya dukungan. Mereka memberi saya kekuatan hingga saya bisa menjalani hidup dengan normal dan tidak terbelenggu dengan masa lalu.”

“Tidak semua orang bisa dengan mudah bangkit setelah kejadian itu. Kebanyakan dari mereka justru semakin terpuruk karena tidak bisa mengatasi rasa trauma yang mereka rasakan. Tapi kamu masih bisa menjalani hidup setelah melalui banyak hal di dalam hidup kamu. Karena itu, saya benar-benar salut dengan kamu,” puji Bian tersenyum hangat.

“Terima kasih sudah bersedia mendengarkan cerita saya,” tutur Bintang tersenyum simpul sembari menatap Bian sayu.

Setelah mengantar Bian sampai depan pintu, Bintang berniat masuk ke dalam rumah begitu mobil Bian pergi. Namun dia kembali membalik tubuh saat mendengar suara deru mobil yang sangat dikenalinya.

Pandu turun dari mobil dan berjalan menghampiri Bintang yang berada di depan pintu.

“Sky di mana?” tanya Pandu dengan nada suara tenang.

Bintang mengernyitkan dahi heran ketika melihat sikap Pandu yang justru tampak tenang. Ia pikir Pandu datang karena ingin mencari keributan dan mempermasalahkan dirinya yang pergi dengan Bian, tetapi ternyata tidak. Walaupun ia bersyukur Pandu tidak memulai pertengkaran, namun sikap Pandu yang seperti ini justru membuatnya curiga.

“Lagi tidur di kamar,” jawab Bintang ringan.

“Saya boleh masuk?”

Kerutan di dahi Bintang semakin bertambah.

“Memangnya Bapak akan pergi kalau saya bilang tidak?” tanya Bintang balik.

“Saya yakin kamu tidak mungkin melarang saya bertemu dengan **anak kandung** saya sendiri,” balas Pandu ringan sembari menekankan kata ‘anak kandung’.

Bintang hanya diam dengan tatapan lurus ke depan.

Pandu pun kemudian masuk ke dalam rumah dan melangkah menuju kamar Bintang ingin melihat Sky. Sedangkan Bintang yang berada di depan masih tampak kebingungan dengan sikap Pandu yang terlihat berbeda dari biasanya.

CHAPTER 23

“Rambut Sky sudah terlalu panjang. Kenapa kamu tidak bawa dia potong rambut?” Pandu menyentuh rambut Sky yang begitu lebat.

“Saya belum lama ini sudah bawa Sky potong rambut. Tapi memang pertumbuhan rambutnya cepat, jadi sekarang rambutnya sudah panjang lagi,’ ungkap Bintang.

“Besok saya akan bawa Sky ke salon,” ujar Pandu.

“Besok hari Senin,” kata Bintang.

“Memangnya kenapa?” tanya Pandu ringan.

“Bapak kan pasti sibuk,” sahut Bintang.

“Walaupun saya sibuk, tapi bukan berarti saya sampai tidak punya waktu untuk anak saya. Apalagi saya hanya mengantar Sky potong rambut. Pekerjaan memang penting, tapi anak lebih penting bagi saya,” pungkas Pandu tulus.

Bintang menatap Pandu intens.

“Saya akan tidur di kamar Nia,” ujar Bintang membalik tubuhnya dan berniat pergi dari kamarnya.

“Kamu bisa tidur di sini,” sahut Pandu tenang.

Bintang menoleh ke arah Pandu. “Saya tidak mungkin tidur satu kamar dengan Bapak.”

“Apa keberadaan saya mengganggu kamu?” tukas Pandu.

Bintang hanya terdiam dan tidak membalas ucapan Pandu.

“Saya tidak ikut tidur, saya hanya duduk di sini,” jelas Pandu.

“Tidak apa-apa Bapak di sini dengan Sky, saya akan tidur di kamar Nia saja.” Bintang melanjutkan kembali langkahnya.

“Bintang,” panggil Pandu seketika menghentikan langkah Bintang.

“Saya tanya sekali lagi sama kamu. Apa saya benar-benar tidak punya kesempatan sedikit pun untuk menjadi suami kamu?” tukas Pandu dengan suara berat dan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

Bintang hanya diam tanpa ekspresi dan tak menoleh ke belakang.

“Saya tidak ingin membicarakan ini,” pungkas Bintang lugas.

Pandu tersenyum getir. “Tidak perlu menjawabnya, saya sudah tau jawaban kamu.”

Bintang menggigit bibir bawahnya, lalu kembali melanjutkan langkahnya tanpa mengatakan apa pun. Sedangkan Pandu menatap punggung Bintang dari belakang dengan tatapan sendu.

Sesampainya di depan pintu kamar Nia, Bintang menekan ganggang pintu dan masuk ke dalam.

“Loh? Kapan lo pulang?” tanya Nia sembari melepas *earphone* saat mendapati Bintang masuk ke dalam kamarnya.

“Udah dari tadi,” jawab Bintang singkat.

“Kok gue nggak denger suara mobil?” tanya Nia heran.

“Kuping lo rusak kali,” cetus Bintang enteng tanpa dosa.

“Sembarangan lo,” balas Nia tidak terima.

“Kok lo sendiri? Sky mana?” imbuhnya heran saat mendapati Bintang datang seorang diri.

“Sky lagi tidur,” sahut Bintang ringan sambil naik ke atas tempat tidur.

“Lah, terus lo ngapain malah ke sini?”

“Ada pak Pandu, dia lagi di kamar,” ungkap Bintang.

Mata Nia membulat sempurna. “Loh? Kapan dia datang?” tanyanya terkejut.

“Barusan,” kata Bintang singkat.

“Berarti pak Pandu ketemu sama pak Bian dong?” tanya Nia cemas.

“Untungnya dia datang pas pak Bian udah pulang. Jadi mereka berdua nggak ketemu,” sahut Bintang.

Nia menghela napas lega. “Syukur lah kalau gitu. Bisa ribet nanti urusannya kalau pak Pandu ketemu sama pak Bian.”

“Terus lo tadi dimarahin nggak sama pak Pandu? Secara kan dia udah tau kalau lo jalan sama pak Bian.”

Bintang menggelengkan kepala. “Enggak, dia malah kelihatan biasa aja, tuh.”

“Hah?!” Kok aneh banget, sih. Dia kan biasanya marah-marah nggak jelas kalau tau lo deket sama cowok lain. Tadi aja dia langsung meledak pas tau lo pergi sama pak Bian.”

“Makanya itu gue jadi curiga sama dia,” sahut Bintang.

“Walaupun gue senang dia nggak bikin keributan, tapi rasanya aneh aja kalau lihat dia diem aja kayak gitu,” imbuhnya gelisah.

“*Positif thinking* aja, mungkin dia lagi dapet hadiah,” kata Nia.

“Hadiah?” bintang mengernyitkan dahi bingung.

“Eh, hidayah,” jelas Nia membenarkan ucapannya yang salah.

Bintang memutar bola mata malas. “Orang kayak dia dapat hidayah?” tanyanya dengan nada suara meremehkan seakan tidak percaya.

“Eh, nggak boleh gitu. Semua orang bisa dapet hidayah, walaupun orang itu pernah punya masa lalu yang buruk sekalipun,” ujar Nia seketika membuat Bintang terdiam seribu bahasa dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

“Ma, Kai mau pakai cepatu,” kata Sky setelah selesai menggosok gigi dan mencuci wajah.

“Pakai sandal aja, ya? Kan Cuma potong rambut,” ujar Bintang lembut sembari mengeringkan wajah Sky dengan handuk kecil.

Pagi itu Bintang memang sengaja tidak memandikan Sky, karena tubuh Sky akan kembali kotor setelah potong rambut. Jadi dia berniat memandikan Sky setelah putranya pulang dari salon.

“Mau pakai cepatu.” Sky menatap Bintang dengan mata bulatnya yang bersinar.

“Nanti kalau sepatu Kai kemasukan rambut gimana?”

Sky memasang raut wajah memelas saat Bintang tidak mengizinkannya memakai sepatu favoritnya.

Bintang menghela napas pelan. “Ya udah, boleh pakai,” katanya pasrah.

“Yeeeee!”

Sky langsung memeluk leher Bintang dan mencium pipi Bintang dengan penuh kasih sayang. “Makacih, Mama!” serunya gembira.

Setelah itu, Bintang menggendong Sky dan memindahkannya ke sofa. Lalu dia mengambil sepatu Sky dan membantu Sky memakai sepatu kesukaannya tersebut.

“Mama gak ucah bantu, Kai mau pakai cendili aja *(Mama nggak usah bantu, Sky mau pakai sendiri aja)*.” Sky menyingkirkan tangan Bintang dari sepatunya.

“Emangnya bisa?”

“Bica, bica,” sahut Sky yakin sembari fokus memakai sepatu.

Seutas senyuman terpatri di bibir Bintang. Dia kemudian mencubit hidung Sky gemas karena putranya masih terlihat lucu meskipun belum mandi. Sedangkan Sky tampak tidak suka dengan perbuatan Bintang. Dia cemberut sembari menatap Bintang tidak suka. “Mama!” pekiknya kesal.

Bintang terkekeh. “Galaknya anak Mama,” guraunya sembari mencubit kedua pipi gembul Sky gemas. Dan hal itu semakin membuat Sky marah dengan Bintang. Alih-alih meminta maaf, Bintang justru tertawa melihat raut wajah Sky yang seperti itu.

Ketika Bintang tengah menggoda Sky, saat itu Pandu datang untuk menjemput Sky.

“Sky udah siap?” tanya Pandu menghampiri Sky.

Bintang menoleh ke belakang. “Sudah,” ujarnya singkat.

“Papa, Mama nakal!” adunya cemberut sembari menunjuk Bintang.

Pandu seketika melirik sinis ke arah Bintang.

“Saya tidak melakukan apa-apa,” ujar Bintang membela diri.

Pandu menggendong Sky. “Kita berangkat sekarang, ya?” tanyanya lembut kepada Sky.

Sky mengangguk.

Mereka berdua pun pergi meninggalkan Bintang sendiri di rumah.

Setelah tiga jam lamanya, Pandu dan Sky tak kunjung pulang ke rumah. Dan hal itu mulai membuat Bintang merasa khawatir. Karena ponsel Pandu juga tidak bisa dihubungi.

Bintang mencoba untuk tetap tenang dan berpikir positif, meskipun hatinya sebenarnya gelisah memikirkan tentang Sky.

Namun, perasaannya semakin campur aduk. Karena Sky masih belum pulang di saat langit sudah mulai gelap.

Dia terus mondar-mandir tidak jelas sambil mengigit jari tangannya resah. Di saat Bintang tengah dilanda oleh perasaan gundah, tiba-tiba ponselnya berdering. Dia langsung menerima panggilan tersebut saat mengetahui orang yang meneleponnya adalah Pandu.

Raut wajah Bintang tiba-tiba berubah merah padam saat menerima panggilan dari Pandu. Dia mencengkram ponselnya erat sampai buku-buku jarinya memutih. Darahnya seketika mendidih saat mendengar ucapan Pandu. Di mana pria itu mengatakan jika dia tidak akan mengembalikan Sky jika Bintang tidak ingin menikah dengannya.

CHAPTER 24

“Lo yakin mau datang ke sana sendiri?” tanya Nia untuk yang kesekian kalinya.

“Gue nggak ada pilihan lain. Dia nggak bakalan balikin Sky kalau gue nggak datang ke rumahnya,” pungkas Bintang.

“Nanti kalau terjadi apa-apa sama lo gimana?” Nia terlihat khawatir.

“Nggak akan terjadi apa-apa. Gue Cuma mau jemput Sky, terus pulang,” sahut Bintang menenangkan Nia yang tampak cemas.

“Tapi gue khawatir, Bin. Gue nggak bisa tenang mikirin lo.”

“Gue ikut, ya? Biar nanti gue bisa bantuin lo kalau pak Pandu mau macem-macem,” imbuh Nia.

“Dia maunya gue datang sendiri dan nggak boleh bawa siapa-siapa,” ungkap Bintang.

“Tapi—“

“Nggak apa-apa, lo nggak perlu khawatir. Dia nggak mungkin berani nyakitin gue, karena ada Sky di sana,” potong Bintang cepat.

Nia menatap Bintang dengan tatapan sayu seakan dia berat membiarkan Bintang pergi ke rumah Pandu seorang diri.

“Bin, gue nggak bisa. Gue udah janji sama Tante Wulan buat jagain lo,” ujar Nia tidak tenang.

Bintang menyentuh pundak Nia pelan. “Ni, gue tau lo peduli sama gue. Dan gue bener-bener berterimakasih. Tapi gue nggak mau terus-terusan nyeret lo ke dalam masalah gue. Selama ini lo udah banyak bantu gue, dan sekarang gue nggak mau nyusahin lo lagi. Jadi kali ini biarin gue beresin masalah gue sendiri,” tutur Bintang dengan nada suara rendah.

Nia menatap Bintang sendu. Lalu dia menghembuskan napas berat. “Tapi lo harus janji, lo bakalan pulang dalam keadaan baik-baik aja. Gue nggak mau lihat lo pulang sambil nangis,” pungkasnya lugas.

Bintang mengangguk sembari tersenyum kecil. “Gue pergi sekarang,” pamitnya pelan dan berlalu pergi meninggalkan Nia yang menatap Bintang dari belakang dengan tatapan khawatir.

Bintang memarkirkan motornya di depan halaman sebuah rumah yang tampak besar. Dia kemudian mengecek alamat yang dikirim oleh Pandu. Saat memastikan rumah yang berada di hadapannya benar rumah Pandu, Bintang pun turun dari motor dan berjalan menuju pintu utama rumah tersebut.

Dia mengetuk pintu cukup keras seakan dia ingin menunjukkan kemarahannya kepada Pandu yang telah lancang membawa Sky.

Tidak lama kemudian, pintu dibuka oleh seseorang. Setelah pintu terbuka, tanpa membuang waktu Bintang langsung melangkah masuk ke dalam mengabaikan Pandu yang berada di depannya. Namun, Pandu segera menghalangi tubuh Bintang dan tidak membiarkan Bintang masuk.

Bintang menatap Pandu tajam. “Minggir! Saya mau ketemu Sky!” Bintang mendorong tubuh Pandu agar menyingkir dari pandangannya.

Tetapi Pandu sama sekali tidak memberikan Bintang kesempatan untuk masuk ke dalam rumahnya.

“Tidak sekarang. Kamu masih tidak boleh ketemu Sky,” tegasnya dengan nada suara dingin.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan tidak habis pikir. “Saya ibunya! Siapa Anda berani melarang saya bertemu dengan anak saya sendiri?!” bentaknya dengan nada suara tinggi.

“Saya orang tuanya juga. Kamu pikir hanya kamu yang berhak atas Sky, hem?” tukas Pandu datar tanpa ekspresi.

Bintang tercengang. Dia benar-benar kehilangan kata-kata saat mendengar ucapan Pandu yang tidak tau malu. Kini kesabarannya sudah benar-benar habis. Dia tidak bisa lagi membiarkan Pandu berbuat sesukanya sendiri.

Bintang akhirnya menerobos masuk dengan hati yang bergemuruh. Tetapi belum sempat melangkah, tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh Pandu.

Pandu menarik tangan Bintang kasar ke arahnya dan mencengkramnya erat sampai membuat Bintang meringis kesakitan. “Shhhtt!”

Namun dia segera melepaskan tangan Bintang saat melihat raut wajah Bintang yang tampak begitu kesakitan.

“Menikah dengan saya, atau kamu tidak akan pernah bertemu dengan anak kita lagi,” desis Pandu tegas dan mengintimidasi.

Bintang menatap Pandu dengan mata berkilat penuh amarah. “Dia anak saya, bukan anak Bapak! Bapak tidak berhak mengambilnya dari saya!”

“Anda sudah merenggut masa depan saya, dan sekarang Anda ingin mengambil anak saya juga? Apa Anda masih belum puas menghancurkan hidup saya? Apa penderitaan saya selama ini masih belum cukup, hah?! Dimana hati nurani Anda?! Saya hanya ingin hidup tenang bersama anak saya. Tapi kenapa Anda selalu mengganggu hidup saya? Kenapa?!” Bintang meluapkan seluruh isi hatinya dengan perasaan yang bercampur aduk. Ia begitu emosional saat mengingat kembali masa-masa sulitnya setelah menjadi korban pemerkosaan oleh dosennya sendiri.

“Saya ayah biologisnya, dan kamu tidak bisa menutupi fakta itu. Karena Sky berhak tau siapa ayah kandungnya,” pungkas Pandu dingin.

“Anda tidak pantas menjadi ayahnya! Sky tidak butuh ayah seorang pemerkosa seperti Anda!” pekik Bintang dengan hati yang bergemuruh.

“Jangan egois, Sky tetap butuh saya sebagai figur seorang ayah. Hanya karena kamu benci dengan saya, bukan berarti kamu bisa menjauhkan saya dari anak kandung saya sendiri. Bagaimanapun juga saya tetap ayahnya, dan sampai kapan pun kamu tidak akan bisa mengubah kenyataan itu.”

Bintang tersenyum sinis. “Egois? Saya ibu kandungnya yang sudah mengandung sembilan bulan dan berjuang mengurus Sky seorang diri. Dan di sini saya hanya ingin memperjuangkan hak saya sebagai seorang ibu yang ingin mengambil kembali anak saya dari manusia tidak tau malu yang ingin merebutnya. Jadi di mana letak keegoisan saya?!”

“Kalau kamu memang peduli dengan anak kita, kamu tidak akan membiarkan anak kita hidup di keluarga yang tidak utuh. Bayangkan betapa kecewanya anak kita saat Sky tau kalau dia adalah anak yang yang lahir di luar nikah. Dia berhak mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari ini. Jadi pikirkan tawaran saya baik-baik. Karena tidak ada cara lain, selain mengikat sebuah pernikahan,” pungkas Pandu lugas.

“Jangan pernah bermimpi! Sampai kapan pun saya tidak akan pernah menikah dengan laki-laki bajingan seperti Anda!” desis Bintang sarkas.

“Kalau kamu masih tetap keras kepala, jangan pernah berharap kamu bisa bertemu dengan Sky. Karena saya tidak akan membiarkan kalian berdua bertemu sebelum kamu berubah pikiran,” tukas Pandu dingin dan menutup pintu kasar.

“Buka pintunya!”

“Sky!! Ini Mama, Nak!” teriak Bintang sekeras mungkin sembari memukul-mukul pintu agar putranya mendengar suaranya dan keluar dari rumah Pandu.

CHAPTER 25

Sky membuka mata perlahan, lalu bangkit dari tempat tidur. Dia mengucek mata pelan sembari menguap lebar. Sky kemudian menoleh ke arah pintu saat mendengar suara pintu yang terbuka. “Papa,” panggilnya dengan suara serak.

Pandu tersenyum hangat ke arah putranya yang baru saja terbangun. Dia kemudian berjalan menghampiri Sky, dan duduk di tepi tempat tidur. Tangannya terulur ke atas untuk membelai puncak kepala Sky.

“Habis ini Sky mandi, ya? Soalnya kan tadi keburu tidur, jadi belum mandi,” tutur Pandu dengan nada suara halus.

“Kai mau pulang,” ujar Sky tiba-tiba.

“Kai mau cama mama,” imbuhnya dengan raut wajah sedih karena sedari pagi sampai sore ia belum bertemu dengan Bintang.

Karena setelah potong rambut, Sky langsung di ajak Pandu pergi ke pusat perbelanjaan. Pria itu membeli segala kebutuhan Sky dan juga banyak pakaian baru untuk Sky. Karena dia berniat membawa Sky ke rumah dan tinggal bersamanya.

Meskipun Sky sudah merengek ingin pulang ke rumah kontrakan Bintang, namun Pandu justru sengaja menghabiskan waktu lebih lama di perjalanan agar Sky tertidur dan tak lagi merengek pulang ke rumah Bintang. Baru setelah itu dia membawa Sky ke rumahnya.

“Nanti mama mau datang ke sini, jadi Sky tunggu aja,” tutur Pandu tenang.

“Sekarang Sky mandi dulu. Habis ini pergi makan ayam goreng sama Papa. Nanti Papa beliin coklat sama es krim juga, mau?” imbuhnya lembut.

Sky menatap Pandu dengan mata bulatnya yang tampak sayu. Dia kemudian mengangguk dengan tatapan lemah. “Mama kapan ke cini? Kai kangen mama, mau ketemu mama,” gumamnya tertunduk lesu.

“Iya, nanti Sky ketemu sama mama,” sahut Pandu menenangkan Sky yang tampak murung.

“Ayo Papa mandiin.” Pandu mengulurkan kedua tangan berniat untuk menggendong Sky.

Sedangkan Sky terdiam sejenak sebelum akhirnya mendekat ke arah Pandu dan mengulurkan kedua tangannya.

Pandu tersenyum lembut sembari menggendong Sky.

Sky memeluk leher Pandu sembari menyandarkan kepala di bahu lebar milik Pandu dengan raut wajah memelas karena sangat merindukan Bintang.

Pria itu berjalan menuju kamar mandi berniat memandikan putranya.

Selepas mengisi bak mandi dengan air hangat, Pandu kemudian melepaskan seluruh pakaian Sky dan mulai memandikan putranya dengan telaten.

“Udah, ya? Sekarang badannya dibilas,” ujar Pandu dengan nada suara halus ketika Sky masih asik bermain busa.

“Bental, Pa. Kai macih mau main *(bentar, Pa. Sky masih mau main)*.”

“Tapi jangan lama-lama, ya? Nanti tangannya keriput kalau kelamaan main air,” tutur Pandu memperingatkan.

Sky hanya mengangguk sembari tetap bermain dengan gembira.

Pandu dengan sabar menunggu Sky. Dia sebenarnya ingin menghentikan Sky, namun dia akhirnya mengurungkan niatnya karena tidak tega dengan putranya yang terlihat girang saat bermain dengan busa.

Beberapa saat kemudian, Sky meminta untuk dibilas tubuhnya setelah puas bermain. “Pa, udah,” katanya polos dan tak merasa bersalah sama sekali meski telah membuat Pandu menunggu terlalu lama.

Pandu pun segera membilas tubuh Sky, lalu mengeringkannya dengan handuk lembut.

Setelah itu, Pandu membawa Sky ke tempat tidur. Lalu dia memakaikan minyak telon di perut dan punggung Sky agar tubuh putranya tetap terasa hangat. Dia juga tak lupa memberikan Sky bedak bayi sebelum memakaikan putranya pakaian.

"Pa, kapan kita pelgi beli ayam goleng? Kai cudah lapel *(Pa, kapan kita pergi beli ayam goreng? Sky sudah laper)*," tanya Sky sembari menyentuh perutnya yang sudah berbunyi dengan kedua tangan.

Pandu terkekeh ketika melihat tingkah putranya yang menggemaskan. "Iya, habis ini kita pergi," tuturnya lembut sembari menyisir rambut Sky setelah memberinya vitamin rambut.

"Nanti beliin mama cate ayam juga ya, Pa. Coalnya mama cuka cate *(nanti beliin mama sate ayam juga ya, Pa. Soalnya mama suka sate)*," ujar Sky dengan raut wajah polos.

Pandu tiba-tiba terdiam saat mendengar ucapan Sky. Ia tidak menyangka jika anak sekecil Sky bisa mengetahui makanan kesukaan Bintang. Sedangkan dirinya sampai saat ini masih tidak tau apa-apa tentang Bintang.

Pandu berusaha memaksakan senyumnya sembari mengangguk kecil.

Dia kemudian segera bersiap-siap untuk pergi setelah selesai menyisir rambut Sky.

Selain makan malam di luar, Pandu juga mengajak Sky ke berbagai tempat dan toko mainan. Dia memang sengaja menyibukkan Sky agar putranya itu tidak lagi menanyakan tentang Bintang.

Setelah waktu berlalu cukup lama, Pandu lagi-lagi kembali memutari jalan dan tidak langsung kembali pulang. Dia sengaja melakukan itu karena dia tau Sky mudah mengantuk saat berada di mobil. Karena itu, dia sengaja menghabiskan waktu di perjalanan lebih lama sampai menunggu Sky tertidur.

"Kurang ajar!" umpat Nia kasar saat mengetahui Pandu tidak mengizinkan Bintang bertemu dengan Sky.

“Dia nggak bisa dibiarin lagi. Kali ini dia udah bener-bener keterlaluan. Ini udah melewati batas!” pekiknya begitu emosional.

“Memangnya dia siapa sampai berani-beraninya ngelarang lo ketemu anak lo sendiri?! Hah!!”

Bintang menyugar rambutnya kasar ke belakang. Raut wajahnya terlihat begitu banyak pikiran dan beban.

“Kayaknya lo harus laporin dia ke polisi, Bin. Karena gue yakin dia nggak akan balikin Sky,” pungkas Nia lugas.

Bintang menengadah dan menatap Nia dengan tatapan lurus. “Lo kira dia bakalan balikin Sky kalau gue lapor polisi? Memangnya polisi akan ada di pihak gue kalau tau lawan gue orang berada?” tukas Bintang frustasi.

“Terus lo mau biarin dia ambil Sky dari hidup lo gitu aja, hah?!” maki Nia.

“Gue tau dia orang yang berada, tapi bukan berarti dia bisa seenaknya sama lo, Bin. Udah cukup hidup lo hancur gara-gara cowok sampah kayak dia. Gue nggak mau lo menderita lebih dari ini,” imbuhnya dengan hati yang bergemuruh.

Bintang menatap Nia dengan tatapan sayu. Matanya tiba-tiba memanas saat mendengar ucapan Nia. Dia kemudian menutup wajah dengan kedua tangan. Perlahan buliran bening itu menetes membasahi wajah letihnya.

Nia yang duduk di depan Bintang segera beranjak dari kursi dan menghampiri Bintang. Dia memeluk Bintang dengan tatapan sendu. Dadanya terasa sesak seakan dia juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Bintang.

CHAPTER 26

Satu bulan kemudian.

Bintang membersihkan riasan di wajah sembari menatap pantulan dirinya di cermin dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. Tangannya terus bergerak, sedangkan sorot matanya tampak kosong seakan tak ada cahaya kehidupan di dalamnya.

Ceklek

Seseorang masuk ke dalam kamar, namun Bintang masih tetap fokus menghapus riasan dan tidak memperdulikan kehadiran orang tersebut.

Orang itu berjalan masuk, lalu duduk di tepi tempat tidur sembari menatap Bintang yang hanya diam membisu di depan cermin.

“Mulai sekarang, biasakan panggil aku dengan sebutan ‘Mas’. Dan jangan bicara pakai bahasa formal dengan aku,” ujar Pandu tenang.

“Awalnya mungkin akan sulit, tapi nanti lama kelamaan kamu akan terbiasa,” imbuhnya.

Bintang menutup mulutnya rapat -rapat, tidak berniat membalas ucapan Pandu. Jangankan berbicara dengan pria itu, menatapnya saja ia tidak sudi.

Pandu menatap Bintang lurus. Dia kemudian beranjak dan berjalan ke arah Bintang, lalu mengecup puncak kepala Bintang yang saat ini sudah menjadi istrinya. “Aku akan tunggu di luar,” ujarnya dengan nada suara yang lebih lembut dari biasanya.

Setelah Pandu keluar, Bintang mengepalkan kedua tangannya erat sampai buku-buku jarinya memutih. Raut wajahnya seketika berubah merah padam bersamaan dengan hatinya yang bergemuruh. Dia kemudian menggeser barang-barang yang ada di depannya ke lantai dengan kasar. “Argghhhh!” pekiknya begitu emosional.

Bintang menjambak rambutnya sembari menggertakan gigi. “Brengsek!”

Sebelum menikah siri dengan Pandu, Bintang memang sudah bertekad akan membuat Pandu membencinya hingga pria itu sendirilah yang akhirnya memilih untuk berpisah dengannya. Tetapi masalahnya, apa ia sanggup bertahan hidup bersama dengan Pandu selama menunggu hari di mana Pandu membencinya?

Jika diberikan pilihan, Bintang juga sebenarnya tidak ingin menikah dengan Pandu. Dia terpaksa melakukannya karena tidak tega dengan Sky yang jatuh sakit karena ingin bertemu dengan dirinya. Sedangkan Pandu sama sekali tidak mengizinkan Sky bertemu dengan Bintang, kecuali jika Bintang bersedia menikah dengan Pandu. Tidak peduli seberapa menderitanya Sky, Pandu tetap tidak membiarkan Sky bertemu dengan Bintang. Dia dengan liciknya justru sengaja mengirim foto Sky yang sedang sakit kepada Bintang agar wanita itu tidak memiliki pilihan lain selain menikah dengannya.

Dan benar saja, Bintang akhirnya bersedia menikah dengan Pandu karena tidak sanggup melihat keadaan Sky yang memprihatinkan.

Namun dengan syarat, pernikahan digelar secara rahasia. Dan keluarga Pandu tidak boleh tau tentang pernikahan mereka berdua. Selain itu, Bintang juga hanya ingin menikah siri dengan Pandu.

Pandu sebenarnya keberatan dengan syarat yang diberikan oleh Bintang, karena dia ingin memperkenalkan Bintang kepada keluarga besarnya. Namun, akhirnya Pandu tetap menyetujuinya asalkan dia bisa menikah dengan Bintang. Meskipun tidak ada yang tau tentang pernikahan mereka berdua. Bahkan, Wulan yang berstatus sebagai keluarga Bintang juga tidak mengetahuinya. Bintang sengaja merahasiakan pernikahannya dari Wulan karena dia khawatir Wulan akan kecewa dengan keputusannya. Karena itu, dia menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu hal tersebut.

Dan satu-satunya orang terdekat yang mengetahui tentang pernikahan mereka berdua hanyalah Nia.

“Pa, itu cuala apa *(Pa, itu suara apa)*?” tanya Sky saat mendengar suara yang cukup keras dari kamar Pandu.

Pandu hanya tersenyum kecil. “Mungkin mama nggak sengaja jatuhin barang,” jawabnya tenang.

Sky hanya manggut-manggut. “Mama udah celecai ganti baju belum, ya? Kai mau main cama mama.”

“Sky tunggu dulu aja, ya? Mama sebentar lagi selesai,” ujar Pandu dengan nada suara halus.

“Napa mama lama *(Kenapa mama lama)*?” protes Sky dengan nada suara memelas.

“Mungkin mama masih ganti baju. Nanti kalau mama udah selesai pasti keluar. Sekarang Sky main dulu sama Papa,” tutur Pandu berusaha menenangkan Sky.

Sky seketika tertunduk lesu dengan raut wajah murung.

Beberapa saat kemudian, Pandu masuk ke dalam kamar dan mendapati ada pecahan kaca yang berserakan di lantai. Pandu pun berjalan ke arah meja rias, dan membungkuk mengumpulkan pecahan kaca tersebut. Dia juga mulai membersihkan dan merapikan barang-barang yang di buang oleh Bintang.

Dan tidak lama setelah itu, pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka.

Pandu menoleh ke arah Bintang yang baru saja keluar dari kamar mandi. “Kamu udah selesai?” tanyanya saat melihat Bintang sudah memakai pakaian rumahan.

Bintang hanya melirik sekilas ke arah Pandu, lalu dia keluar dari kamar dan melewati Pandu begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Pandu yang memahami perasaan Bintang memilih untuk diam. Karena dia tau Bintang masih belum bisa menerima pernikahannya. Karena itu, dia akan berbicara ketika Bintang sudah mulai sedikit tenang.

Bintang berjalan menghampiri Sky yang tengah bermain lego di ruang keluarga.

“Mama!” seru Sky girang saat melihat Bintang.

Anak itu segera beranjak dan berlari ke arah Bintang dengan kedua tangan yang telentang.

Bintang tersenyum hangat ke arah Sky. Dia lalu berjongkok sembari membuka tangan membiarkan Sky menubruk tubuhnya.

Sky memeluk Bintang erat, begitupula dengan Bintang yang memeluk Sky dengan penuh kasih sayang.

“Mama napa lama ganti bajunya?

Kai kan bocan nunggu Mama,” protes Sky merajuk.

“Iya, maafin Mama, ya? Perut Mama tadi mules, makanya Mama ke kamar mandi dulu,” sahut Bintang berbohong.

“Kai mau kan maafin Mama?” sambungnya.

Sky mengangguk.

Bintang tersenyum simpul. Lalu tangannya terangkat ke atas mengusap lembut puncak kepala Sky. “Makasih ya, Nak,” tuturnya dengan nada suara halus.

“Cama-cama, Mama,” sahut Sky riang sembari tersenyum lebar membalas senyuman Bintang.

Hati Bintang seketika menghangat saat melihat senyuman Sky. Rasanya semua pengorbanannya terbayar lunas ketika melihat putranya kembali.

“Kai masih ngerasa sakit nggak?” tanya Bintang memastikan keadaan Sky.

Sky menggeleng. “Kai udah cembuh. Coalnya udah minum obat dali doktel *(Sky udah sembuh. Soalnya udah minum obat dari dokter*),” ungkapnya.

Bintang tiba-tiba terdiam dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Dia tidak pernah mengira jika Pandu akan memanggil dokter untuk memeriksa Sky. Karena saat Sky sakit, Pandu justru sempat-sempatnya mengirim foto Sky yang tengah terbaring lemas dengan pesan yang berisi ancaman.

Dan parahnya lagi, Pandu justru menyalahkan Bintang dan menuduh wanita itu yang menjadi penyebab Sky jatuh sakit. Tidak hanya itu saja, dia bahkan mengatakan jika Bintang egois karena hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan keadaan Sky yang *drop* karena merindukannya.

Pandu membuat seolah-olah semuanya adalah salah Bintang. Padahal kenyataannya Pandu lah penyebab Sky jatuh sakit. Karena pria itu melarang keras Sky bertemu dengan Bintang sebelum Bintang bersedia menikah dengannya. Egois memang, tetapi bukan Pandu namanya jika tidak melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

“Mama?” panggil Sky saat mendapati Bintang melamun.

“Ah, ya?” Bintang seketika tersadar.

“Napa Mama bengong? Mama lagi mikilin apa?” tanya Sky polos.

Bintang memaksakan senyumnya. “Enggak, kok. Mama nggak mikirin apa-apa,” elaknya.

“Oh iya, Kai mau makan nggak? Mama buatin telur dadar kecap,” Bintang mengalihkan pembicaraan.

Mata Sky langsung berbinar-binar saat mendengar makanan yang disebut Bintang. “Mau!” serunya antusias.

Bintang terkekeh. “Ya udah, Kai tunggu di sini dulu. Mama masakin telur sebentar,” katanya sebelum berjalan menuju dapur.

Sky mengangguk patuh dengan senyuman lebar yang menghiasi wajahnya. Dia kembali menjadi anak yang riang setelah bertemu kembali dengan Bintang. Anak itu bahagia, tanpa tau pengorbanan yang harus Bintang lakukan untuk bisa bertemu dengannya.

CHAPTER 27

Bintang tampak fokus menyuapi Sky dan tidak menggubris keberadaan Pandu yang saat ini tengah duduk di sebelahnya.

“Papa mau makan telul?” tanya Sky polos sembari mengunyah.

Pandu menggeleng sembari tersenyum. “Sky aja, tadi Papa udah makan,” sahutnya lembut.

Sky hanya mengangguk.

“A, Ma.” Anak itu membuka mulut ketika makanan di dalam mulutnya telah habis.

Bintang memasukan sendok yang berisi nasi ke dalam mulut Sky.

“Aku sudah nyari asisten rumah tangga untuk ngurus rumah kita. Dia akan datang besok,” ungkap Pandu tenang.

Bintang hanya mengangguk dan tidak mengatakan apapun.

“Dan kamu nggak usah kerja lagi, karena aku akan memenuhi segala kebutuhan kamu dan juga Sky,” sambung Pandu.

Bintang terdiam sejenak. Lalu dia menoleh ke arah Pandu dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. “Sekarang Anda mulai melarang saya,” pungkasnya dingin.

“Aku sudah bilang, biasakan bicara dengan—“

“Biasakan jangan memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu hal yang tidak dia inginkan,” potong Bintang tegas.

Pandu menatap Bintang lurus.

“Jika saya ingin, saya sudah pasti akan melakukannya tanpa Anda suruh. Sekali saja, tolong belajar menghargai pilihan orang lain. Jangan memaksa seseorang untuk memenuhi semua keinginan Anda,” pungkas Bintang sarkas dengan hati yang bergemuruh saat teringat bagaimana liciknya Pandu ketika menjebak dirinya untuk menikah dengannya.

Pandu hanya diam dan tidak membalas ucapan Bintang.

“Mama, kok malah-malah cama Papa *(Mama, kok marah-marah sama Papa)*,” ujar Sky pelan saat mendengar nada suara Bintang yang semakin meninggi.

“*Astaghfirullah*,” gumam Bintang sambil memejamkan kedua mata saat menyadari Sky masih bersamanya.

Dia terlalu berapi-api sampai tidak bisa mengontrol amarahnya di depan putranya.

Bintang memaksakan senyumnya. “Enggak, kok. Mama nggak marah,” ujarnya dengan nada suara yang jauh lebih lembut dari sebelumnya.

“Tapi napa Mama tadi teliak-teliak *(tapi kenapa Mama tadi teriak-teriak)*?”

Bintang kehilangan kata-kata dan tidak bisa menjawab pertanyaan Sky seakan pertanyaan yang diajukan putranya terlalu sulit untuknya.

“Mama nggak marah sama Papa. Tadi Mama Cuma bercanda aja, kok,” timpal Pandu menjelaskan agar Sky tidak salah paham dengan Bintang.

Sky hanya diam menatap Pandu dan Bintang secara bergantian.

“Ma, Kai mau makan cendili *(Ma, Sky mau makan sendiri)*.” Sky mengambil piring yang tengah dipegang oleh Bintang.

“Loh? Kenapa? Tadi katanya mau disuapin Mama,” tanya Bintang heran.

“Mau makan cendili.”

“Mama suapin aja, ya?” bujuk Bintang sembari menahan piring di tangannya.

Sky menggeleng dan tetap mengambil piring yang berada di tangan Bintang.

Bintang menatap Sky dengan tatapan sayu.

“Kamu istirahat aja, biar aku yang temenin Sky,” tutur Pandu lembut saat mendapati raut wajah Bintang yang tampak lesu ketika Sky tiba-tiba ingin makan sendiri.

Suasana hati Bintang langsung memburuk. Dia kemudian beranjak dari kursi dan pergi begitu saja meninggalkan Sky bersama dengan Pandu di meja makan.

Pandu menatap punggung Bintang dari belakang dengan tatapan intens. Pandangannya kemudian beralih ke arah Sky.

“Sky kenapa nggak mau disuapin mama? Kemarin katanya Sky kangen sama mama,” tanya Pandu dengan nada suara halus.

“Kai takut kalo mama lagi malah *(Sky takut kalau mama lagi marah)*,” ungkapnya dengan raut wajah murung.

“Mama nggak marah, Nak. Jadi Sky nggak usah takut. Mama Cuma lagi kecapekan aja,” tutur Pandu membela Bintang.

Sky tertunduk lesu.

“Mau Papa suapin?” tawar Pandu.

Sky terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

Pandu tersenyum kecil. Dia lalu mengambil piring di depan Sky dan mulai menyuapi putranya dengan sabar.

Beberapa saat kemudian, Sky telah selesai menghabiskan makanannya. Dia tiba-tiba memasang raut wajah sedih karena merasa bersalah dengan Bintang.

“Pa, Kai mau ke kamal,” ujarnya pelan.

“Iya, yuk. Papa juga mau ke kamar.” Pandu beranjak dan membantu Sky turun dari kursi.

Mereka berdua pun berjalan bersama menuju kamar. Setibanya di sana, Sky segera menghampiri Bintang yang tengah tertidur di atas tempat tidur. Dia naik ke atas ranjang dan memeluk tubuh Bintang yang membelakanginya.

“Mama udah tidul?” tanyanya pelan sembari mengintip wajah Bintang untuk memastikan mamanya tidur atau tidak.

Saat mendapati Bintang tertidur, Sky kemudian mendekatkan pipi gembulnya ke pipi Bintang. “Maapin Kai, Ma,” tuturnya dengan raut wajah memelas.

Bintang sebenarnya masih belum tertidur, namun dia sengaja tidak membalas ucapan Sky karena dia tau Pandu juga berada di dalam kamar.

Karena Bintang membelakanginya, Sky akhirnya beranjak dan pindah tidur di depan Bintang. Dia mendekat ke tubuh Bintang, lalu tangan mungilnya bergerak memeluk Bintang.

Sedangkan Bintang tengah mati-matian menahan tawa ketika mendapati tingkah putranya yang menggemaskan.

Pandu yang melihat tingkah lucu Sky juga ikut tersenyum. Dia melangkah berniat untuk bergabung bersama dengan Bintang dan juga putranya. Tetapi sedetik kemudian, dia tiba-tiba menghentikan langkah saat mengingat suasana hati Bintang sedang buruk. Pandu akhirnya mengurungkan niatnya untuk tidur bersama dengan istri, dan juga anaknya.

Dia pun akhirnya keluar dengan senyuman yang telah memudar.

Meskipun Pandu licik memanfaatkan Sky untuk mendapatkan Bintang. Namun, sebenarnya di lubuk hatinya yang terdalam ada perasaan bersalah yang terus menghantuinya setiap saat. Tetapi pria itu tidak pernah menunjukkannya kepada siapa pun.

Dia sendiri juga sadar jika tindakannya salah. Terkadang, dia merasa egois karena telah melakukan berbagai cara untuk memaksa Bintang menikah dengannya. Namun dia melakukan itu karena sudah benar-benar putus asa dan merasa buntu. Di satu sisi, Pandu ingin mengambil hati Bintang secara perlahan. Namun di sisi lainnya, pria itu selalu merasa khawatir jika ada pria lain yang lebih dulu memiliki Bintang. Mengingat Bintang sangat membencinya, dan tidak pernah memberikan dirinya kesempatan sedikitpun untuk mendekatinya.

Itulah kenapa Pandu akhirnya memakai cara kotor meski tau Bintang akan semakin membencinya.

CHAPTER 28

“Ma, kok papa tidul di citu *(Ma, kok papa tidur di situ)*?” tanya Sky heran saat melihat Pandu tidur di sofa.

“Mama nggak tau,” jawab Bintang tidak peduli.

“Udah, yuk. Kai ambil wudhu dulu, kita udah telat ini.” Bintang menyuruh Sky mengambil air wudhu sebelum melakukan sholat Ashar.

“Tapi papa gimana, Ma?”

“Biarin aja,” sahut Bintang singkat.

“Papa nggak ikut cholat *(papa nggak ikut sholat)*?”

“Papa kan masih tidur,” ujar Bintang ringan.

“Kai bangunin, ya? Bial bica cholat baleng-baleng *(Kai bangunin, ya? Biar bisa sholat bareng-bareng)*.”

Bintang menghela napas pelan. “Terserah kamu aja, lah. Mama mau wudhu duluan,” pungkasnya malas dan berlalu pergi meninggalkan Sky.

Sedangkan Sky berjalan menghampiri Pandu yang tertidur di sofa.

“Pa,” panggilnya sembari menepuk-nepuk pipi Pandu pelan.

Pandu mengerjapkan mata, lalu terbangun dengan mata sayup-sayup.

“Sky?” gumamnya dengan nada suara berat.

“Ayo cholat, Pa,” ajaknya sembari menarik tangan besar Pandu.

Pandu seketika menoleh ke arah jam dinding sembari mengucek mata.

“Mama di mana?” tanyanya serak.

“Mama lagi wudhu,” jawab Sky ringan.

“Ayo, Pa. Nanti mama malah kalo lama-lama *(Ayo, Pa. Nanti mama marah kalau lama-lama)*,” ajak Sky tidak sabar.

“Iya sebentar, Papa duduk dulu.” Pandu bangkit dan duduk di sofa sembari memijat pelipisnya yang terasa berdenyut karena tiba-tiba dibangunkan.

Sedetik kemudian, Bintang datang.

“Kai, kenapa masih di situ? Ayo wudhu,” tukas Bintang menahan kesal.

“Iya, Ma. Cebental, tunggu Papa *(Iya, Ma. Sebentar, tunggu Papa)*,” sahut Sky.

“Sebentar, aku duduk dulu. Kepalaku sakit,” ungkap Pandu.

Bintang berdecak. Lalu berjalan menuju kamar mengabaikan Pandu.

Pandu menatap punggung Bintang sejenak sebelum akhirnya dia mengajak Sky untuk mengambil wudhu.

Setelah Pandu dan Sky selesai wudhu, mereka berdua pun masuk ke dalam kamar dan mendapati Bintang sudah memakai mukena.

Bintang kemudian membantu Sky memakai sarung dan peci.

“Maaf sudah bikin kamu nunggu,” tutur Pandu pelan.

“Kita langsung mulai sholat saja, jangan buang-buang waktu,” pungkas Bintang datar sembari menata sajadah kecil milik Sky.

Pandu yang tidak ingin membuat Bintang semakin marah segera memulai sholat.

Setelah selesai sholat, Bintang kemudian menyuruh Sky untuk berdoa seperti biasanya.

“Ma, ayo temenin Kai main lego,” ajak Sky selepas berdoa.

“Kai main sama Papa dulu aja, ya? Mama mau masak buat nanti malam,” sahut Bintang lembut.

“Yah!” Sky seketika tertunduk lesu.

“Nggak usah masak, soalnya di kulkas juga nggak ada bahan yang bisa dimasak. Nanti aku pesan makanan di luar aja,” timpal Pandu.

“Hari ini kamu juga pasti capek,” imbuhnya.

“Acik! Bica main cama Mama *(asik! Bisa main sama Mama)*,” seru Sky girang.

Bintang tidak membalas ucapan Pandu.

Selain tidak ada bahan makanan di kulkas, Pandu sebenarnya ingin menghabiskan waktu bersama dengan Bintang dan juga putranya. Karena itu, dia memilih untuk pesan makanan di luar agar Bintang bisa ikut bergabung dengannya dan Sky.

Bintang segera menyajikan makanan yang Pandu pesan di meja makan setelah makanan datang. Dan Pandu juga membantu Bintang memindahkannya ke piring.

“Biar aku aja.” Pandu mengambil plastik di tangan Bintang saat melihat wanita itu kesulitan membuka ikatan plastik tersebut.

Bintang tidak mencegah Pandu dan membiarkan Pandu membuka ikatan itu. Dia tidak mengatakan apapun dan hanya menatap Pandu yang justru dengan mudah bisa membuka ikatan di bungkus plastik itu.

Selepas makanan siap, mereka bertiga mulai menyantap makan malam mereka.

“Kamu keberatan nggak kalau beberapa hari ini aku cuti?” tanya Pandu di sela-sela makan malam.

Bintang menengadah menatap Pandu. “Kenapa Anda harus tanya saya? Anda tidak butuh persetujuan saya. Dan lagi, saya juga tidak peduli,” pungkasnya tak acuh.

“Aku Cuma nggak mau keberadaan aku membuat kamu nggak nyaman,” ungkap Pandu.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan lurus. “Kalau memang Anda sadar keberadaan Anda membuat saya terganggu. Seharusnya dari awal Anda tidak memaksa saya untuk bersama dengan Anda,” tukasnya sarkas.

Pandu terdiam membisu. Sesaat kemudian, tatapannya tiba-tiba melemah. “Maaf ....” Hanya kata itu yang keluar dari mulut Pandu.

Bintang tersenyum sinis menanggapi ucapan Pandu. “Setelah saya kehilangan semuanya Anda baru mengatakan kata ‘maaf’?” desisnya dingin.

“Bukankah itu sudah terlalu terlambat untuk Anda?” imbuhnya sinis.

Pandu hanya diam dan tak satu pun membalas ucapan Bintang. Selain karena dia tidak ingin bertengkar dengan Bintang. Dia juga menyadari kesalahannya dan mengakui jika ucapan Bintang memang benar.

Pandu menatap Bintang sendu. “Aku benar-benar tulus meminta maaf,” tuturnya begitu dalam.

“Ya-ya, Anda tulus. Saya bahkan bisa merasakan ketulusan Anda,” sindir Bintang dengan nada suara mengejek.

Lagi-lagi Pandu terdiam. Ia sudah berjanji akan memperlakukan Bintang dengan baik setelah menikah. Ia juga bertekad untuk berubah menjadi seseorang laki-laki penyayang dan pengertian seperti yang Bintang inginkan, karena ia ingin menebus kesalahannya kepada Bintang di masa lalu. Kesalahan yang mungkin tidak akan pernah bisa dimaafkan karena sudah sampai merusak hidup seseorang. Bahkan ia juga sudah melukai hati Bintang terlalu dalam.

Karena itu, sekarang ia sedang mencoba perlahan mengambil hati Bintang. Ia juga berusaha menurunkan egonya dan belajar untuk menjadi lebih dewasa agar hubungannya dengan Bintang semakin membaik. Meskipun Bintang mengabaikannya, ia akan tetap berjuang untuk meluluhkan hati Bintang dan membuat wanita itu mencintainya.

Bintang juga akhirnya memilih untuk diam karena tidak ingin berdebat dengan Pandu tepat di depan Sky.

Selepas Bintang selesai menghabiskan makan malam, dia beranjak dari kursi sembari mengumpulkan piring kotor dan membawanya ke wastafel.

Tidak lama kemudian, Pandu menyusul Bintang ke dapur sembari membawa gelas kotor. “Biar aku bantu,” ujarnya lembut sembari berniat mengambil piring di tangan Bintang.

“Tidak usah,” tolak Bintang lugas sembari menepis tangan Pandu pelan.

“Saya bisa melakukannya sendiri,” imbuhnya datar.

Pandu menatap Bintang sayu. “Oke kalau gitu. Aku akan tunggu kamu di sana,” ujarnya dengan nada suara halus sembari memaksakan senyumnya.

Dia kemudian mengecup pipi Bintang sebelum pergi menuju sofa menemani Sky bermain.

Setelah Pandu pergi, Bintang mengelap pipinya dengan tangannya yang basah agar tidak ada bekas ciuman Pandu di wajahnya.

Selepas selesai mencuci piring kotor, Bintang kemudian berjalan menuju kamar mengabaikan Pandu dan Sky yang berada di ruang keluarga.

“Mama mau ke mana?” tanya Sky saat melihat Bintang tidak ikut bergabung bersama dengannya.

“Mama mau ke kamar,” sahut Bintang ringan.

“Loh, kok ke kamal? Cini main *(loh, kok ke kamar? Sini main)*.”

“Mama capek, mau istirahat,” ungkap Bintang.

“Kai main aja sama Papa,” imbuhnya.

Sky seketika beranjak dari alas lantai dan berlari menyusul Bintang. “Mau cama Mama,” ujarnya dengan suara cemprengnya yang khas.

“Sky di sini aja sama Papa, Mama biar istirahat,” kata Pandu.

“Gak mau. Mau ikut Mama aja,” jawab Sky.

Bintang tersenyum tipis saat melihat Sky lebih memilih dirinya dibanding Pandu.

Dia pun menggendong Sky dan membawanya masuk ke dalam kamar. Sedangkan Pandu hanya bisa menatap istri dan anaknya dengan tatapan sayu dari kejauhan.

CHAPTER 29

Pandu membuka pintu kamar perlahan, lalu berjalan masuk menghampiri Bintang yang tengah tertidur sembari memeluk Sky.

Dia duduk di tepi ranjang tepat di sebelah Bintang yang membelakanginya. Tangannya terangkat membelai rambut Bintang dengan lembut.

Aku harap, suatu saat nanti kamu akan membuka hati kamu untuk aku. Walaupun harus butuh waktu sampai bertahun-tahun, aku akan tetap menunggu.

Pandu mendekatkan diri dan mengecup pipi Bintang lembut. “Mimpi indah ...,” tuturnya dengan nada suara halus.

Dia kemudian beranjak dari tepi ranjang dan melangkah keluar berniat untuk mengecek email di laptop sebentar sebelum tidur.

Keesokan harinya.

Bintang tiba-tiba terbangun saat merasakan perutnya terasa berat. Dia mengucek mata sembari melihat ke bawah, dan mendapati ada sebuah lengan besar melingkar erat di perutnya.

Dia sedikit tersentak saat menyadari ternyata Pandu tertidur sembari memeluk tubuhnya dari belakang. Bintang pun segera memindahkan lengan Pandu dari perutnya. Namun dia kesulitan karena Pandu justru semakin mengeratkan pelukannya ketika dia mencoba menyingkirkan tangan Pandu. Ditambah lagi, Bintang tidak leluasa bergerak karena ada Sky di depannya. Selain itu, dia juga tidak bisa bebas karena posisinya berada di tengah dan dihimpit oleh dua orang sekaligus.

Bintang melirik ke arah jam dinding, dan melihat jarum pendek sudah berada di angka lima, sedangkan jarum panjang berada di angka dua.

“Aduh, udah jam lima lebih lagi,” gumam Bintang resah karena khawatir waktu subuh akan segera habis jika ia tidak cepat mengambil wudhu.

Karena terdesak, Bintang akhirnya memilih untuk membangunkan Pandu. Dia lalu menepuk-nepuk lengan Pandu agar pria itu terbangun dan segera melepaskan pelukannya. Tetapi Pandu tetap saja tertidur dan tak kunjung membuka mata.

Bintang berdecak kesal.

Dia kemudian membalik tubuh berniat menepuk pundak Pandu agar pria itu terbangun. Namun sebelum tangannya menyentuh tubuh Pandu, tiba-tiba Pandu membuka mata dan tersentak kaget saat wajahnya berhadapan dengan wajah Bintang dengan jarak yang sangat dekat.

“Bagus Anda sudah bangun. Sekarang singkirkan tangan Anda dari pinggang saya,” pungkas Bintang lugas.

Pandu sontak melihat ke bawah, dan terkejut saat mendapati dirinya memeluk tubuh Bintang dengan erat. Dia kemudian langsung melepaskan tangannya dari pinggang Bintang dan sedikit menjauh dari istrinya saat merasakan wajahnya terasa panas.

Bintang yang telah bebas segera bangkit dan turun dari tempat tidur tanpa membuang waktu.

“Kamu mau ke mana?” tanya Pandu cemas sambil bangkit dari tempat tidur saat melihat Bintang pergi.

“Maaf, aku nggak sengaja peluk kamu,” imbuhnya berusaha menjelaskan karena khawatir Bintang akan salah paham.

Namun Bintang tidak menggubris ucapan Pandu dan tetap berjalan keluar.

Pandu yang panik akhirnya turun dari tempat tidur dan melangkah mengejar Bintang dengan langkah lebar. “Bintang, tunggu.”

“Kamu mau ke mana? Jangan pergi!” pungkas Pandu ketakutan.

Bintang membalik tubuh ke belakang sembari menaikkan alis sebelah saat melihat reaksi Pandu yang berlebihan. “Kenapa Anda sangat berlebihan? Saya hanya ingin mengambil wudhu,” ujar Bintang.

“Ah, aku pikir kamu mau—“

“Kalau mau bicara nanti saja. Waktunya sudah mepet, nanti keburu habis,” potong Bintang.

Dia kemudian membalik tubuh dan berlalu pergi meninggalkan Pandu. Sedangkan Pandu menyusul Bintang berniat untuk mengambil wudhu. “Aku ikut.”

Kali ini Pandu dan Bintang sholat bersama tanpa Sky. Karena putra kecil mereka itu masih berada di alam mimpi dan terlalu nyenyak dalam tidurnya hingga membuat Bintang tidak tega membangunkannya.

“Kemarin malem tante Wulan kirim *chat*. Dia bilang lusa mau datang ke Jogja,” ungkap Bintang ringan selepas sholat.

Pandu menoleh ke arah Bintang. “Itu artinya kamu harus kembali ke rumah kontrakan?” tanyanya dengan nada suara yang tidak bisa diartikan.

Bintang mengangguk.

“Berapa hari?” tanya Pandu pelan.

“Tante biasanya menginap hanya dua hari, jadi saya akan di sana selama tiga hari,” jawab Bintang.

“Kalau gitu, besok aku akan antar kamu dan Sky ke rumah kontrakan,” sahut Pandu tenang.

“Saya naik taksi saja,” balas Bintang.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan lurus. “Aku tau kamu nggak nyaman saat ada di dekat aku. Tapi seenggaknya hargai niat baik aku,” tuturnya dengan nada suara rendah.

Bintang menatap Pandu intens. “Oke,” sahutnya singkat setelah cukup lama terdiam.

Seutas senyuman terpatri di bibir Pandu. “Kalau tante Wulan sudah pulang ke Jakarta, kamu kabarin aku. Nanti aku jemput.”

Bintang hanya mengangguk.

Pandu kemudian bangkit dan melangkah menuju nakas untuk mengambil dompet yang terletak di sana. Lalu dia kembali menghampiri Bintang dan duduk di depan istrinya.

Dia membuka dompet dan mengambil sebuah kartu. “Ini buat kamu,” ucapnya lembut sembari memberikan kartu ATM kepada Bintang.

Bintang menatap kartu itu dengan dahi berkerut. “Buat apa?”

“Buat beli barang yang kamu mau. Kalau saldonya habis, nanti aku transfer lagi,” jawab Pandu.

“Kenapa Anda memberikannya pada saya?”

“Kamu lupa? Kamu itu istri aku Bintang. Jadi sudah kewajiban aku memberi kamu nafkah,” sahut Pandu yang langsung membuat Bintang terdiam.

“Tapi sebelumnya Anda juga sudah memberikan saya kartu,” ujar Bintang.

“Kartu yang dulu buat belanja kebutuhan rumah aja. Dan yang ini khusus buat beli kebutuhan kamu. Karena aku buat atas nama kamu, jadi kamu bisa pakai buat beli apapun yang kamu suka,” sahutnya tenang.

“Apa ini tidak terlalu berlebihan?” tanya Bintang.

“Nggak ada yang berlebihan kalau buat kamu,” sahut Pandu tersenyum simpul.

Lalu dia memindahkan kartu ATM tersebut ke tangan Bintang. “Kamu simpan ini, ya.”

Bintang menatap kartu itu sejenak sebelum pandangannya beralih ke arah Pandu. Namun sedetik kemudian, tatapannya kembali ke bawah melihat kartu. “Terima kasih,” ujarnya pelan.

Meskipun ia membenci Pandu, tetapi bukan berarti ia tidak tau terima kasih ketika ada seseorang yang berniat baik memberikan sesuatu untuknya.

Senyuman di wajah Pandu semakin melebar. Raut wajahnya tampak sumringah dan berseri-seri saat mendengar ucapan terima kasih dari Bintang.

“Aku senang kamu mau menerimanya,” tuturnya tersenyum hangat.

“Awalnya aku sempat khawatir kamu akan menolak. Tapi syukurlah, apa yang aku khawatirkan nggak terjadi,” sambungnya.

Tangan Pandu kemudian bergerak menyentuh punggung tangan Bintang.

Bintang menatap tangan Pandu yang berada di atas tangannya sejenak, lalu dia menengadah menatap lurus kedua netra Pandu.

“Aku sadar, aku memang terlalu buruk buat kamu. Bahkan aku juga nggak punya kelebihan yang bisa aku banggakan agar merasa pantas berada di samping kamu. Walaupun aku gagal menjadi laki-laki idaman. Tapi aku akan berusaha untuk menjadi suami yang baik buat kamu, sekaligus ayah yang hebat untuk Sky. Aku tau aku masih banyak kekurangan, tapi aku berharap kamu mau memberi laki-laki keras kepala ini kesempatan,” tutur Pandu begitu dalam.

Bintang hanya diam seribu bahasa.

“*It’s okay*, aku ngerti perasaan kamu. Aku nggak akan maksa kamu untuk membalas perasaan aku. Karena selama ini aku sudah banyak memberi kamu luka dan rasa sakit karena keegoisan aku. Dan mungkin saja, aku sudah meninggalkan trauma di hidup kamu tanpa aku sadari. Jadi aku paham kalau kamu nggak bisa memaafkan kesalahan aku, dan sulit menerima keberadaan aku. Karena laki-laki bajingan seperti aku memang nggak pantas dimaafkan.”

“Tapi sekarang aku ingin berubah. Karena aku nggak mau semakin membuat kamu membenci aku lebih dari ini,” ujar Pandu dengan nada suara rendah sembari menatap kedua netra Bintang lekat.

CHAPTER 30

“Aku nggak akan pergi lama. Paling siang sudah pulang, soalnya aku Cuma mantau proyek,” ungkap Pandu ketika tengah bersiap-siap.

Bintang hanya mengangguk menanggapi ucapan Pandu.

“Saya tidak masak karena tadi bi Inah datang langsung ke dapur dan buat sarapan,” ujar Bintang ringan.

“Aku nyari asisten rumah tangga karena memang untuk ngurus rumah. Jadi kamu nggak perlu repot-repot masak,” sahut Pandu tenang.

“Bi Inah pulang atau nginap di sini?” tanya Bintang.

“Pulang, dia Cuma sampai sore aja, kok,” sahut Pandu ringan.

“Aku tau kamu nggak nyaman dengan orang asing, jadi aku sengaja nyari asisten rumah tangga yang pulang setiap hari,’ imbuhnya.

Bintang hanya mangut-mangut.

“Aku berangkat sekarang,” pamit Pandu.

“Tidak sarapan dulu?” tanya Bintang.

“Enggak,” jawab Pandu.

“Tapi bibi sudah masak,” kata Bintang.

Pandu tersenyum simpul. “Ya sudah, ayo sarapan bareng,” ajaknya.

Bintang terdiam.

“Saya masih kenyang,” ungkap Bintang.

“Memangnya kamu makan apa kok masih kenyang? Terakhir kamu makan kan kemarin malam,” balas Pandu.

“Saya tidak terbiasa sarapan pagi,” ungkap Bintang.

“Ternyata kita berdua sama-sama punya kebiasaan buruk. Padahal kita tau kalau melewatkan sarapan pagi itu nggak baik, tapi kita tetap melakukannya,” sahut Pandu.

“Gimana kalau sekarang kita ubah pola hidup kita supaya menjadi lebih sehat?” sambungnya.

Bintang mengernyitkan dahi. “Maksudnya?”

“Kita mulai dengan sarapan pagi bersama, dan makan teratur,” jawab Pandu.

Bintang tampak sedang berfikir. “Bukan ide yang buruk,” sahutnya singkat.

Pandu tersenyum kecil. “Kalau gitu, ayo kita ke meja makan.”

Bintang mengangguk, lalu turun dari tempat tidur dan berjalan keluar dari kamar bersama dengan Pandu.

Mereka pun hanya sarapan berdua seperti layaknya pasangan pengantin baru.

Setelah selesai sarapan, Pandu kemudian bangkit dari kursi dan melangkah menghampiri Bintang. “Aku pergi dulu, kamu baik-baik di rumah, ya,” pamitnya dengan nada suara halus, dan mengecup dahi Bintang dengan lembut.

Alih-alih mengantar Pandu ke depan, Bintang justru tetap duduk di kursi sembari menatap punggung Pandu dari belakang dengan tatapan lurus.

Setelah Pandu tidak terlihat, Bintang kemudian beranjak dari kursi sembari mengumpulkan piring kotor. Lalu dia berjalan menuju dapur dan meletakkan piring yang dibawanya ke wastafel.

Saat Bintang berniat mencuci piring, tiba-tiba suara seseorang di ujung sana mengagetkan Bintang

“Ya ampun! Bu Bintang ngapain?” pekik Inah terkejut saat melihat Bintang mencuci piring.

Bintang menoleh ke arah Inah yang tengah berjalan ke arahnya.

“Ini biar saya saja yang nyuci. Nanti tangannya Bu Bintang kotor,” ujarnya heboh sembari mengambil piring kotor dari tangan Bintang.

“Nggak apa-apa, Bi. Lagian saya juga Cuma nyuci sedikit,” tutur Bintang tidak keberatan.

“Kalau yang nyuci piring Bu Bintang, terus saya ngapain di sini? Nanti saya malah nggak ada kerjaan,” balas wanita setengah baya tersebut.

“Ini biar saya yang ngerjain. Bu Bintang istirahat saja,” imbuhnya.

“Ya sudah, tolong ya, Bi,” ujar Bintang sopan.

“Iya, Bu. Pokoknya semuanya beres,” sahut Inah tersenyum lebar.

Bintang membalas senyuman Inah sebelum berlalu pergi menuju kamar.

Jam menunjukkan pukul 12.38.

Setelah selesai sholat Dzuhur di masjid terdekat, Pandu memutuskan untuk pulang ke rumah dan makan siang bersama dengan istri dan juga anaknya.

Hanya dengan membayangkannya saja sudah membuat sudut bibirnya terangkat ke atas. Pria itu tampak tidak sabar bertemu dengan Bintang. Padahal dia hanya pergi beberapa jam, namun dia sudah sangat merindukan Bintang dan ingin melihat wajah cantik istrinya tersebut.

Sebelum pulang, Pandu mampir sebentar ke sebuah toko bunga. Meskipun bukan hari spesial, tetapi entah kenapa pria itu ingin sekali membelikan istrinya bunga.

Dia melihat-lihat beberapa bunga yang sudah terpajang cantik di toko. Lalu pilihannya jatuh kepada bunga mawar putih yang tampak begitu cantik dan elegan.

Sudut bibirnya terangkat ke atas membentuk senyuman hangat. Bukan tanpa alasan Pandu memilih bunga itu. Selain karena cantik, mawar putih juga ada kaitannya dengan cinta yang murni. Karena itu, dia memilih bunga mawar putih meski masih ada banyak bunga yang ada di toko.

Setelah membayar, Pandu keluar dari toko dan melajukan mobilnya ke jalan raya. Saat berada di perjalanan pulang, dia tidak henti-hentinya tersenyum membayangkan reaksi Bintang saat menerima bunga darinya.

Beberapa saat kemudian, Pandu telah tiba di rumah. Dia turun dari mobil dan berjalan memasuki rumah sembari membawa buket bunga yang dia beli.

Pandu membuka pintu, lalu berjalan masuk ke dalam dengan raut wajah yang bersinar.

“Papa!” seru Sky ceria saat melihat Pandu.

“Eh, jagoan Papa lagi makan,” sahut Pandu tersenyum lebar sembari berjalan ke arah Sky yang tengah berada di meja makan bersama dengan Bintang.

Pandu mengecup pipi Sky, lalu mengacak-acak puncak kepala putranya gemas.

Tatapannya kemudian beralih ke arah Bintang yang tengah menyuapi Sky. Pandu mendekati Bintang dan memberikan kecupan di puncak kepala Bintang.

Dia kemudian memberikan buket bunga itu kepada Bintang. “Ini buat kamu,” tuturnya tersenyum lembut.

Bintang menaikkan alis sebelah saat menerima bunga tersebut. “Memangnya sekarang hari apa? Kenapa Anda memberikan saya bunga?” tanyanya bingung.

“Memangnya harus nunggu ada hari spesial dulu baru kasih kamu bunga?” tanya Pandu balik.

“Kalau gitu, untuk apa Anda memberi saya bunga kalau hari ini bukan hari spesial?”

“Nggak ada alasan. Aku Cuma lagi pingin aja,” jawab Pandu santai.

“Semoga kamu suka,” imbuhnya berharap.

Bintang menatap bunga mawar putih itu lekat. Dia tidak pernah mengira jika laki-laki dingin dan kaku seperti Pandu bisa memberikannya bunga.

Tanpa disadari, seutas senyuman terpatri di bibir Bintang. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hatinya, mengingat sebelumnya tidak ada satu orang pun yang memberinya bunga.

Bintang mencium bunga mawar putih itu sembari tersenyum dengan mata terpejam. Lalu dia menengadah menatap Pandu. “Terima kasih,” tuturnya ringan.

“Kamu suka?” tanya Pandu antusias.

Bintang mengangguk.

“Syukurlah,” ujar Pandu tersenyum lebar.

“Anda punya vas bunga?” tanya Bintang tiba-tiba.

“Ada, aku ingat pernah simpan vas bunga di gudang,” sahut Pandu.

“Nanti saya akan pindahkan bunganya ke vas supaya tidak cepat layu,” kata Bintang.

“Karena kalau dibiarkan seperti ini nanti cepat busuk. Jadi harus benar-benar dirawat,” sambungnya.

“Kalau busuk nanti aku belikan lagi,” kata Pandu santai.

“Itu namanya pemborosan,” cibir Bintang.

“Beli pakai uang sendiri, jadi apa masalahnya?” balas Pandu.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Ya terserah, saya hanya kasih tau,” pungkasnya malas.

Pandu tiba-tiba tersenyum saat mengingat dirinya dan Bintang dulu juga sering berdebat masalah kecil seperti ini. Bahkan saat itu tidak ada satu pun yang ingin mengalah. Meskipun Bintang adalah mahasiswinya, namun wanita itu benar-benar tidak ada rasa takut sama sekali kepadanya. Selain itu, dia juga berani membantah ucapannya, dan sering membicarakan sesuatu yang buruk tentangnya kepada orang-orang. Meskipun sikap Bintang memang kurang ajar, tetapi sejujurnya ia sangat merindukan Bintang yang dulu. Meskipun sikap Bintang yang dulu sangat menyebalkan, namun itu lebih baik dibandingkan dengan Bintang yang sekarang berubah menjadi seseorang pendiam.

Mungkin jika ia tidak terlalu keras kepada Bintang, wanita itu tidak akan kehilangan jati dirinya.

Tatapan Pandu tiba-tiba melemah.

Andaikan saja waktu bisa diulang.

CHAPTER 31

Malam ini Bintang sengaja tidur di kasur paling ujung agar Pandu tidak bisa tidur di sebelahnya.

Ceklek

Bintang segera menutup mata dan pura-pura tertidur ketika mendengar suara pintu terbuka.

Namun sesaat kemudian, dia mengernyitkan dahi bingung saat merasakan pergerakan di atas tempat tidur. Bintang membuka mata sedikit dan mendapati Pandu tengah memindahkan Sky ke pinggir.

Dia ngapain, sih?

Bintang tertegun dan langsung menutup mata rapat-rapat saat Pandu mengalihkan pandangan ke arahnya.

Sedetik kemudian, dia membuka mata saat merasakan tubuhnya melayang. Matanya membulat sempurna ketika melihat Pandu tengah menggendongnya.

“Ternyata kamu Cuma pura-pura tidur,” ujar Pandu tersenyum tipis sambil memindahkan tubuh Bintang ke tengah.

“Bapak ngapain?” pekik Bintang terkejut.

“Aku mau tidur,” jawab Pandu ringan.

“Tidur ya tidur saja. Kenapa harus mindahin saya?”

“Karena aku mau tidur di samping kamu,” sahut Pandu tenang sembari berbaring di sebelah Bintang.

Bintang menatap Pandu tidak suka. Lalu dia bangkit dan pindah ke ujung kasur tepat di sebelah Sky.

“Kenapa pindah ke situ? Aku nggak bisa peluk kamu kalau kejauhan,” protes Pandu keberatan.

“Pelukan saja sama setan sana!” cetus Bintang ketus.

“Kok kamu gitu?” lirih Pandu dengan raut wajah yang tampak sedih.

Bintang menatap Pandu datar ketika pria itu kembali membuat drama.

“Sini, aku Cuma mau peluk kamu. Aku nggak bakalan ngapa-ngapain,” tutur Pandu lembut berusaha meyakinkan Bintang.

“Saya mau tidur di sini saja,” tolak Bintang.

“Terus aku di sini gimana? Dingin kalau nggak deket kamu.” Pandu memasang raut wajah memelas.

“Pakai selimut,” pungkas Bintang datar.

“Masih ding—“

“Jangan banyak alasan,” potong Bintang tegas.

“Bapak seharusnya jaga anak Bapak, jangan mementingkan keinginan Bapak sendiri. Masa Sky dipindah tidur di pinggir. Nanti kalau jatuh gimana? Kan bahaya,” omel Bintang yang seketika membuat Pandu diam seribu bahasa dan tak bisa berkutik.

Bintang pun akhirnya memejamkan mata dengan raut wajah yang ditekuk karena masih kesal dengan Pandu.

Sedangkan Pandu juga akhirnya menutup mata dengan raut wajah kecewa karena tidur berjauhan dengan Bintang.

Jam menunjukkan pukul 01.14.

Pandu tiba-tiba terbangun saat merasakan pergerakan di atas tempat tidur. Pandangannya kemudian langsung tertuju ke arah Bintang yang terus bergerak tidak tenang dengan raut wajah yang tampak ketakutan. Bahkan keringat dingin sudah mengucur deras dari tubuh Bintang.

“Bintang!” panggil Pandu cemas.

Dia segera bangkit dan bergegas menghampiri Bintang. “Bintang!!” pekiknya panik sembari menggoyang-goyangkan tubuh Bintang untuk membangunkan Bintang yang mungkin tengah bermimpi buruk.

Kedua mata Bintang terbuka lebar bersamaan dengan tubuhnya yang menegang. Bola matanya bergetar, napasnya tak beraturan.

Pandu sontak memeluk tubuh Bintang erat. “Kamu kenapa?”

“Seburuk apa mimpi kamu sampai membuat kamu seperti ini?” tanyanya benar-benar khawatir.

Sorot mata Bintang tampak kosong.

Mimpi itu datang lagi. Meskipun Bintang tampak baik-baik saja setelah kejadian buruk di masa lalu yang menimpanya. Namun tidak ada satu pun orang yang mengetahui jika dia masih dihantui oleh masa lalunya sampai sekarang. Bahkan kejadian itu masih membekas dengan jelas di benaknya, hingga membuat dia sering kali bermimpi buruk.

Tidak bisa dipungkiri jika kesalahan Pandu di masa lalu masih meninggalkan trauma yang begitu dalam di hidup Bintang. Bahkan Bintang pernah sampai memiliki keinginan untuk mengakhiri hidupnya karena sudah benar-benar merasa putus asa.

Walaupun dampak yang diberikan Pandu separah itu, namun Bintang tidak pernah menceritakan tentang masalahnya kepada siapa pun. Dia lebih memilih untuk menyimpan dan memendamnya seorang diri, karena tidak ingin membuat orang-orang yang peduli dengannya menjadi khawatir.

“Apa yang ada di mimpi kamu? Cerita sama aku.”

Bintang mengigit bibir bawahnya keras berusaha keras menahan tangis. Namun sekeras apapun dia berusaha untuk tegar, buliran bening itu mengalir di wajahnya tanpa bisa dicegah.

“Tolong katakan sesuatu. Jangan buat aku semakin cemas,” ujar Pandu resah ketika merasakan tubuh Bintang gemetaran.

Bintang menangis tertahan. Dia menangis di pelukan Pandu. Pelukan seseorang yang telah memberinya trauma.

Bagaimana ia bisa menangis di pelukan laki-laki yang bahkan telah membuatnya hancur?

“Shhhtt, tenanglah. Aku di sini,” tutur Pandu lembut sembari menghapus air mata yang mengalir di wajah Bintang.

Dia kemudian berbaring di sebelah Bintang sembari memeluk Bintang. Tangannya bergerak mengusap-usap punggung Bintang dengan lembut agar istrinya menjadi tenang.

Pandu menggenggam tangan Bintang saat menyadari tangan Bintang gemetaran. Dia berusaha untuk menenangkan Bintang sampai wanita itu akhirnya bisa tertidur kembali dengan nyaman.

Tatapan Pandu tiba-tiba melemah. Ia tidak menyangka jika dampak kejadian di masa lalu bisa separah ini. Ia tau Bintang tidak baik-baik saja, tetapi ia tidak pernah mengira jika Bintang akan sampai mengalami mimpi buruk hingga membuat keadaannya *drop*.

Dadanya terasa sesak saat mengingat dirinyalah yang menjadi penyebab utama Bintang menderita seperti ini.

Esok harinya, Pandu memilih untuk tetap di rumah karena khawatir dengan Bintang setelah kejadian kemarin malam. Dia tidak tenang meninggalkan Bintang, meski Bintang sudah mengatakan jika dirinya baik-baik saja.

Bahkan karena sangking khawatirnya, di rumah pun dia terus mengikuti Bintang. Jika Bintang berada di kamar, dia juga akan tetap berada di kamar. Jika Bintang berada di ruang keluarga, dia akan menyusul Bintang ke sana. Ke mana pun Bintang pergi, Pandu akan mengikutinya. Kecuali saat Bintang berada di kamar mandi.

Mungkin memang terdengar berlebihan. Namun saat mengetahui Bintang sering bermimpi buruk, rasa khawatir di dalam dirinya semakin bertambah dua kali lipat. Dan perasaan itulah yang membuat Pandu semakin *over protective* kepada Bintang.

Walaupun Pandu ingin tetap di rumah, siang harinya dia terpaksa harus pergi ke tempat proyek pembangunan saat mendapat panggilan dari salah satu pekerjanya.

Beberapa jam telah berlalu. Sinar matahari mulai meredup dan tak seterang saat siang hari.

Dan saat ini Bintang tengah menyiapkan baju dan perlengkapan Sky yang akan dia bawa ke rumah kontrakan nanti malam.

“Ma, uti mau datang jam belapa *(Ma, uti mau datang jam berapa)*?” tanya Sky sembari memasukkan mainannya ke dalam tas kecil.

“Besok pagi paling uti udah sampai Jogja,” jawab Bintang lembut.

Sky hanya mangut-mangut.

“Kai kalau ada uti jangan ngomongin papa, ya,” ujar Bintang memperingatkan.

“Napa, Ma?

“Pokoknya nggak boleh. Nggak boleh sebut-sebut papa juga,” pungkasnya lugas.

Deg

Hati Pandu berdenyut nyeri seakan ditusuk sembilu. Dadanya terasa sesak seperti dihantam oleh benda berat. Guratan kesedihan begitu ketara di wajahnya saat mendengar ucapan Bintang yang seakan tak menganggap dirinya.

“Kai ngerti, kan?”

“Papa?” gumam Sky saat tidak sengaja melihat seseorang dari celah pintu yang sedikit terbuka.

Bintang seketika menoleh ke belakang dengan raut wajah terkejut.

Pandu yang sudah ketahuan berada di balik pintu akhirnya masuk ke dalam. Dia berjalan menghampiri Sky sembari memaksakan senyumnya.

“Papa beli brownis buat Sky,” tuturnya pelan sembari memberikan kantong plastik yang berisi kotak brownis kepada Sky.

“Wah! Makacih Papa,” seru Sky gembira saat menerima kotak tersebut.

Pandu tersenyum sembari mengacak-acak puncak kepala Sky.

Di saat Sky sibuk membuka kotak brownis, Pandu beralih menatap ke arah Bintang dengan tatapan terluka.

Bintang segera mengalihkan wajah ke arah lain ketika Pandu menatapnya.

“Kamu mau berangkat jam berapa?” tanya Pandu pelan.

“Nanti malam, setelah Maghrib,” jawab Bintang tanpa melihat ke arah Pandu.

Pandu mengangguk. “Nanti aku antar, sekarang aku mandi dulu,” ujarnya berjalan ke arah kamar mandi berniat untuk membersihkan diri.

Bintang menoleh ke arah Pandu dan menatap punggung pria itu dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

CHAPTER 32

Di sepanjang perjalanan menuju rumah kontrakan, Pandu dan Bintang hanya terdiam dan tak ada satu pun dari mereka yang berbicara. Mereka berdua sama-sama sibuk dengan pikirannya sendiri. Sampai akhirnya mobil Pandu tiba di depan rumah kontrakan.

Bintang dan Sky segera turun dari mobil. Disusul oleh Pandu yang ikut turun membawakan koper kecil yang berisi pakaian Bintang dan Sky.

Pria itu tidak masuk ke dalam, dia hanya mengantar Bintang sampai depan pintu.

“Sky, Papa pulang dulu, ya?” pamit Pandu dengan nada suara halus.

Sky mengangguk.

Pandu tersenyum, lalu mengecup puncak kepala Sky.

Kemudian Pandu beralih menatap ke arah Bintang dengan tatapan canggung. “Aku pulang,” ujarnya pelan.

Bintang hanya mengangguk dan tidak mengatakan apapun.

Pandu mendekat, dan menyentuh belakang kepala Bintang. Lalu dia mengecup dahi Bintang sembari memejamkan mata.

Ceklek

Bintang sontak mendorong dada Pandu karena terkejut saat mendengar suara pintu yang dibuka oleh seseorang.

Sedangkan pelaku yang membuka pintu justru tersenyum jail saat memergoki sahabatnya tengah bermesraan dengan Pandu.

Nia kemudian berdehem dengan raut wajah yang tampak menyebalkan di mata Bintang. “Eheemm!”

Bintang menatap Nia tidak suka karena sahabatnya itu tampak sedang mengejeknya. Dia kemudian langsung masuk ke dalam sembari membawa koper meninggalkan Sky yang masih berada di luar.

Sedangkan Nia hanya bisa menahan tawa saat melihat reaksi Bintang.

“Tante Nia!” sapa Sky ceria.

“Hai, Kai!” Nia membalas sapaan Sky dengan raut wajah riang.

Dia kemudian memeluk Sky, lalu mencium kedua pipi gembul Sky gemas. “Tante kangen banget sama Kai,” ujarnya manja sembari menggoyangkan tubuh Sky ke kanan dan ke kiri.

“Tante! Kai gak bica napas,” pekik Sky kesal karena Nia memeluknya terlalu erat.

Nia segera melepaskan pelukannya. Lalu dia terkekeh saat melihat Sky menekuk wajahnya.

“Hehe, maaf, Ganteng,” godanya sembari mengapit dagu Sky gemas.

Pandu yang masih berdiri di sana akhirnya pamit untuk pergi. “Saya titip Sky. Tolong jaga putra saya baik-baik selama di sini,” pungkasnya dengan raut wajah datar.

Nia menengadah menatap Pandu, lalu mengangguk. “Itu sudah pasti. Tanpa disuruh pun saya pasti akan menjaga Sky,” jawabnya.

Pandu hanya mengangguk. Kemudian dia berjalan pergi menuju mobil.

“Bapak tidak masuk dulu?” tanya Nia ringan.

“Tidak, saya langsung pulang saja,” pungkas Pandu kembali’ melanjutkan langkahnya.

Dia pun masuk ke dalam mobil, dan mulai melajukan mobil meninggalkan rumah kontrakan.

Setelah Pandu pergi, Nia mengajak Sky untuk masuk ke dalam. Mereka berdua kemudian melangkah menuju ke kamar yang dulu Bintang tempati.

“Katanya benci, tapi kok mesra, ya?” goda Nia saat masuk ke dalam kamar dan mendapati bintang tengah membuka koper.

“Diem lo!” pungkas Bintang ketus sambil melotot tajam ke arah Nia.

“Ups!” Nia menutup mulutnya dengan raut wajah yang dibuat-buat ketakutan sembari menahan tawa.

Dia kemudian melangkah menghampiri Bintang, diikuti oleh Sky yang berjalan di belakangnya.

Nia merangkul pundak Bintang. “Kalem, Bu. Jangan marah-marah terus, muka lo udah keriput, tuh,” ledeknya tanpa dosa.

Bintang menoleh ke arah Nia dengan raut wajah datar tanpa ekspresi. “Lo belum pernah dilempar koper, kan?

Nia segera menyingkirkan tangannya dari pundak Bintang sembari melangkah mundur ke belakang. “Wow-wow, santai, Bos. Bercanda gue, mah.” Nia mengangkat kedua tangan di depan dada.

Bintang hanya memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Nia.

Sedangkan Nia justru terkekeh melihat raut wajah Bintang. “Gimana? Lo betah nggak tinggal di sana?”

Bintang mengembuskan napas berat. “Walaupun nggak betah harus dibetah-betahin juga, kan?” sahutnya.

“Iya juga, sih,” balas Nia mengerti.

“Tapi pak Pandu nggak macam-macam kan sama lo?” sambungnya.

Bintang menaikkan alis ke atas sebelah. “Macam-macam gimana maksud lo?” tukasnya sinis seakan mengerti maksud dari pertanyaan Nia.

“Ya lo ngerti lah maksud gue. Masa harus gue jelasin juga?”

“Kalau pun dia mau macem-macem kan gue pasti bakalan ngelawan. Walaupun sekarang status dia udah jadi suami gue, tapi bukan berarti dia bisa seenaknya sama gue,” pungkas Bintang.

“Jadi lo belum ngapa-ngapain sama pak Pandu?” tanya Nia enteng.

Mata Bintang terbelalak kaget saat mendengar ucapan Nia. “Nggak ada yang namanya ngapa-ngapain!” tukasnya tegas.

“Pantesan muka dia tadi lemes kayak nggak ada semangatnya gitu, padahal pengantin baru. Ternyata nggak ada malem pertama,” ujar Nia bergurau.

“Walaupun gue udah jadi istri dia, jangan harap dia bisa nyentuh gue,” desis Bintang lugas.

“Mustahil, Bin. Lo kira pak Pandu nggak akan minta?”

“Ya gue tetep akan nolak,” balas Bintang.

“Lo kayak nggak kenal sama pak Pandu aja. Memangnya dia bakalan nurutin kemauan lo? Memangnya dia bakalan ngerti perasaan lo? Kalau lo nggak mau, gue yakin dia pasti bakalan maksa. Dari dulu kan dia nggak pernah mau ngalah sama orang.”

Bintang seketika terdiam. Kemudian dia melirik sekilas ke arah Sky yang tengah duduk di tempat tidur sembari menatapnya dengan tatapan polos.

“Jangan bahas dia lagi, ada Sky di sini,” ujar Bintang dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

Nia mengalihkan pandangannya ke arah Sky. Kemudian dia menghampiri Sky, dan mengajak anak itu menonton tv di luar.

“Kai, nonton tv, yuk?”

“Kai mau di kamal aja cama Mama *(Sky mau di kamar aja sama Mama)*,” sahut Sky.

“Mama biar beres-beres baju dulu, Kai jangan ganggu Mama,” kata Nia.

“Kai gak ganggu, kok. Kai Cuma mau temenin Mama,” jawab Sky polos.

“Masa Tante nonton tv sendiri. Memangnya Kai nggak kasian sama Tante?” tanya Nia dengan raut wajah sedih.

“Kacian, tapi Kai lagi gak mau nonton tipi.”

“Temenin Tante sebentar aja, ya? *Please* ...,,” pinta Nia penuh harap.

“Kalo Kai gak mau, Tante jangan maca *(kalau Sky nggak mau, Tante jangan maksa)*,” jawabnya cemberut.

Bintang menahan tawa.

Mampus lo! Batin Bintang tersenyum jahat.

“Ya kan Tante kangen, makanya Tante mau main sama Kai,” tuturnya dengan raut wajah memelas.

Sky mengalihkan wajah ke arah lain dan tidak membalas ucapan Nia karena sudah terlanjur kesal dengan tantenya tersebut.

“Udah, lo nonton tv sendiri aja sono. Manja amat minta ditemenin anak kecil. Malu udah gede, Woi!” ledek Bintang tanpa dosa.

“Alah, bilang aja lo yang takut di kamar sendiri,” balas Nia tidak mau kalah.

“Gue takut?” Bintang tertawa mengejek.

“*Sorry*, ya. Masuk ke rumah hantu sendiri aja gue berani, apalagi di kamar sendiri, kecil!” pungkas Bintang sombong.

“Mama kan pemberani. Iya kan, Sayang?” Bintang menoleh ke arah Sky untuk mencari pembelaan.

Sky langsung mengangguk sembari tersenyum menyetujui ucapan Bintang.

“Curang lo!” pekik Nia tidak terima karena Bintang memanfaatkan keberadaan Sky untuk membelanya.

Bintang hanya menaikkan kedua bahunya tak acuh. Sedangkan Nia yang kesal akhirnya memilih pergi dari kamar Bintang, meninggalkan Bintang dan Sky yang tengah mentertawakan dirinya.

CHAPTER 33

Jam menunjukkan pukul 22.57.

Bintang mengerjapkan mata saat mendengar ponselnya berdering. “Siapa sih yang telfon malem-malem begini?” tukasnya kesal dengan mata sayup-sayup.

Dia kemudian segera mengambil ponselnya di atas nakas dengan raut wajah yang tidak menyenangkan.

Suasana hatinya semakin memburuk saat mengetahui seseorang yang meneleponnya ternyata adalah Pandu. Bintang pun langsung menerima panggilan tersebut dan bersiap untuk memarahi Pandu.

“Apa?” tukas Bintang ketus saat panggilan telepon tersambung.

“Sky sudah tidur?”

“Sudah,” pungkas Bintang singkat.

“Bapak ngapain telfon malem-malem begini?” imbuhnya dengan nada suara yang tidak bersahabat.

“Aku cuma mau ngobrol sama Sky,” jawabnya.

Bintang berdecak.

“Kalau mau ngobrol kenapa tidak telfon dari tadi?”

“Sekarang kan sudah hampir jam sebelas malem, ya pasti Sky sudah tidur. Seharusnya Bapak tau waktu juga,” sambungnya lugas.

“Emm ....”

“Sudah, ya. Saya ngantuk, mau tidur,” pungkas Bintang malas dan berniat mematikan sambungan telepon.

“Ee, jangan!” cegah Pandu panik.

“Apa lagi?” Bintang sudah benar-benar kehilangan kesabaran.

“Tolong temani aku ngobrol sebentar. Aku nggak bisa tidur,” pinta Pandu dengan nada suara rendah.

“Jadi ini sebenarnya tujuan Bapak telfon saya?” tukas Bintang datar.

“A-Aku.” Suara Pandu terdengar gugup.

“Saya tidak bisa,” tolak Bintang lugas.

“Kenapa?” lirih Pandu terdengar kecewa.

“Saya ngantuk, dan saya juga sedang tidak mau bicara,” pungkas Bintang.

“Hanya sebentar, please,” pinta Pandu memohon.

“Memangnya Bapak sekarang umur berapa? Kenapa tidur saja masih harus ditemani? Sudah dewasa, kan? Jadi tidak usah manja,” tukas Bintang.

“Tapi aku memang tidak bisa tidur,” jelas Pandu.

“Tidak usah banyak alasan. Kalau dipaksa nanti pasti juga bisa tidur,” balas Bintang ketus.

“Sudah aku paksa, tapi nggak bisa. Semenjak tidur sama kamu, sekarang aku nggak bisa tidur sendiri,” ungkap Pandu.

Bintang seketika terdiam.

“Aku vc, ya? “Cuma sebentar aja, kok. Aku Cuma mau lihat wajah kamu doang, terus sudah nggak minta aneh-aneh lagi,” pinta Pandu penuh harap.

“Tapi kalau emang kamu nggak bisa nahan ngantuk, tinggal tidur aja nggak apa-apa. Yang penting telfonnya jangan dimatiin, biar aku bisa lihat wajah kamu.”

Bintang masih diam dan tidak menjawab ucapan Pandu.

“Ya sudah, tapi saya tinggal tidur,” ujar Bintang jengah.

“Serius boleh?” Nada suara Pandu terdengar ceria.

“Iya,” balas Bintang singkat.

Tanpa membuang waktu, Pandu segera mengalihkan panggilan telepon ke panggilan video.

Setelah panggilan dialihkan, Bintang bisa melihat wajah Pandu yang memang terlihat kusut dan kalang kabut. Saat itu dia mulai percaya jika memang Pandu tidak sedang berbohong.

“Kalau tante Wulan sudah di sini, Bapak jangan telfon dulu,” kata Bintang memperingatkan.

“Terus aku gimana kalau nggak bisa tidur lagi?” tanya Pandu dengan raut wajah memelas.

“Ya itu urusan Bapak, bukan urusan saya.”

“Kok kamu tega?”

“Karena tidak ada cara lain. Kalau tidak begini, nanti tante Wulan bisa curiga,” jelas Bintang.

“Tapi kan aku telfonnya malem doang, pas kamu di kamar. Jadi tante kamu nggak mungkin tau.”

“Saya tidak mau mengambil resiko. Apalagi kamar tamu dekat dengan kamar saya. Dan itu tidak menutup kemungkinan tante bisa saja dengar pembicaraan kita.”

“Aku nggak bisa kalau begini,” protes Pandu dengan nada suara manja.

“Ya sudah, sabar. Tahan saja dulu. Toh, saya juga tidak lama di sini,” ucap Bintang.

Raut wajah Pandu semakin terlihat murung.

“Kenapa sih kita harus sembunyi-sembunyi begini? Kita kan sudah menikah.” Pandu semakin merajuk.

“Karena tante tidak tau tentang pernikahan ini. Jadi kita harus menutupi hubungan kita serapat mungkin supaya tidak ketahuan,” jelas Bintang.

“Sebenarnya kita nggak perlu menutupinya. Aku juga nggak keberatan kalau tante kamu tau tentang pernikahan kita,” balas Pandu.

“Saya yang keberatan,” pungkas Bintang.

“Sampai kapan kamu akan terus menutupi hubungan kita dari tante kamu?” tukas Pandu tampak tidak suka.

“Saya pasti akan memberitahu tante, tapi tidak sekarang,” jawab Bintang.

“Terus kapan?”

“Tunggu waktu yang tepat,” sahut Bintang ringan.

“Kalau kamu menunggu waktu yang tepat. Sampai bertahun-tahun sekalipun, nggak akan pernah ada waktu yang tepat.”

“Jadi mau sampai kapan kamu akan terus menunggu? Beri jawaban yang jelas?”

Bintang terdiam membisu.

“Kan? Kamu nggak bisa jawab,” pungkas Pandu.

“Terus mau Bapak apa, hem? Bapak ingin saya memberitahu tante Wulan tentang pernikahan kita, dan membuat hubungan saya dengan tante saya rusak? Apa yang akan Tante saya pikirkan kalau tau saya menikah dengan pemerkosa saya sendiri? Bahkan secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan dia. Bapak pikir dia akan menerima hubungan kita begitu saja? Tante saya pasti akan menolak dengan keras. Atau kemungkinan terburuk, dia akan menyuruh saya menceraikan Bapak. Bapak ingin itu terjadi?”

Sekarang giliran Pandu yang terdiam setelah mendengar ucapan Bintang. Tatapan Pandu tiba-tiba melemah.

“Saya menyembunyikan pernikahan kita dari tante Wulan karena saya tau dia tidak akan pernah merestui. Mustahil bagi dia bisa menerima hubungan kita. Apalagi saat tau alasan yang membuat saya akhirnya bersedia menikah dengan Bapak. Dia pasti akan semakin membenci Bapak. Ditambah lagi, Bapak sudah terlanjur dicap buruk oleh Tante saya. Karena itu, saya memilih untuk merahasiakan pernikahan kita.”

“Tapi bukan berarti saya akan terus menyembunyikan pernikahan ini dari tante saya. Saya pasti akan memberitahu dia, tapi secara pelan-pelan. Jadi saya harap Bapak mau mengerti keadaan saya. Cukup menempatkan saya dalam situasi yang sulit. Karena saya sudah cukup kesulitan selama ini,” jelas Bintang panjang lebar.

Pandu menatap Bintang sendu.

“Maaf ... aku terlalu kekanak-kanakan. Seharusnya aku bisa lebih dewasa dan memahami posisi kamu,” tuturnya terlihat merasa bersalah.

“Yang penting sekarang Bapak sudah tau alasan saya kenapa menutupi pernikahan kita,” sahut Bintang tenang.

“Mungkin aku harus banyak belajar lagi untuk menekan keegoisan aku.”

“Syukur kalau Bapak ngerti dan mau introspeksi diri.”

“Karena saya tidak mungkin terus-menerus menjelaskan hal ini kepada Bapak. Jadi saya harap Bapak bisa berubah lebih baik dan tidak lagi berfikir negatif tentang saya.”

“Aku tau aku masih banyak salah, tapi aku akan berusaha terus memperbaiki diri. Jadi aku harap kamu mau bersabar menghadapai sifat aku yang seperti ini.”

“Bohong kalau saya tidak frustasi menghadapi Bapak. Tapi kalau Bapak memang sungguh-sungguh ingin memperbaiki diri, saya menghargai niat baik Bapak.”

Seutas senyuman terpatri di bibir Pandu. *“Terima kasih.”*

“Ya sudah, saya capek dari tadi ngomong terus. Sekarang saya mau tidur,” ujar Bintang malas.

“Iya boleh, tapi jangan dimatiin telfonnya. Hp-nya ditaruh di depan muka kamu.”

Bintang memasang raut wajah jengah. “Aneh-aneh saja,” gumamnya kesal.

Dia kemudian meletakkan ponselnya di tengah-tengah bantal, dan membiarkan panggilan tetap berlangsung.

Bintang pun memejamkan mata ketika rasa kantuk mulai datang menghampirinya. Sedangkan Pandu tersenyum hangat saat melihat wajah Bintang yang tengah tertidur dari layar ponsel.

Cantiknya...

CHAPTER 34

Keesokan harinya.

Bintang mencium punggung tangan Wulan, lalu memeluk Wulan ketika tantenya telah tiba di rumah kontrakan.

“Kok sekarang kamu makin kurus,” ujar Wulan saat mendapati wajah Bintang tampak tirus dari sebelumnya.

“Ah, masa sih, Te?” tanya Bintang tidak percaya.

“Iya, loh. Badan kamu juga sekarang jadi lebih kecil dibanding dulu pas Tante ke sini.”

“Emm, soalnya aku sekarang jarang makan, Te,” jawab Bintang ringan.

“Loh, kenapa? Padahal dulu kamu suka makan. Kenapa sekarang jadi nggak nafsu begitu?” tanya Wulan heran.

“Nggak tau, Te. Emang lagi males aja,” sahut Bintang.

“Kamu lagi ada masalah, ya? Makanya nafsu makan kamu turun,” tanya Wulan lugas sembari menatap Bintang dengan tatapan menyelidik.

Bintang tertawa hambar. “Nggak ada masalah apa-apa, Te. Memang aku aja yang lagi nggak doyan makan,” bantahnya.

Wulan menatap Bintang lurus.

“Kalau ada apa-apa bilang sama Tante, jangan dipendam sendiri,” ujarnya dengan raut wajah yang tidak bisa ditebak.

“Kamu masih muda, jadi jangan terlalu banyak pikiran,” imbuhnya.

“Iya, Te,” balas Bintang memaksakan senyumnya.

“Sini Bintang bawain, Tante pasti capek habis perjalanan jauh,” imbuhnya sopan sembari mengambil koper kecil dari tangan Wulan.

“Tau aja kamu,” sahut Wulan tersenyum.

Bintang membalas senyuman Wulan. Lalu mereka berdua masuk ke dalam rumah.

“Sky sama Nia mana? Kok nggak ada?” tanya Wulan heran ketika tidak mendapati dua orang itu di rumah.

“Nia udah berangkat kerja, Te. Kalau Sky lagi main air di kamar mandi,” jawab Bintang.

Wulan seketika menoleh ke arah pintu kamar mandi yang tertutup. “Memangnya dia nggak takut kalau pintu kamar mandinya ditutup?”

“Enggak, lah. Lagian Sky juga udah biasa mandi pintunya ditutup. Soalnya kalau dibuka airnya pasti ke mana-mana. Tante kan tau sendiri Sky kalau mandi nggak bisa diem,” sahut Bintang ringan.

“Bener juga, sih,” balas Wulan setuju.

“Oh iya, Sky memangnya nggak tau kalau Tante mau datang ke sini?” imbuhnya.

“Tau, kok. Bintang kemarin udah bilang,” sahut Bintang.

“Tapi kok dia nggak nyamperin Tante. Biasanya kan dia keluar nyambut Tante kalau Tante ke sini?” tanya Wulan.

“Biasalah, Te. Keasikan main air dia, makanya lupa segalanya,” cetus Bintang.

Wulan menggeleng-gelengkan kepala. “Anak itu memang benar-benar. Cuma gara-gara air Tante dilupakan, ya? Masa dia lebih mentingin air daripada Tante?”

Bintang terkekeh. “Namanya juga anak-anak, jadi maklumin ajalah, Te.”

“Coba Tante mau lihat sekarang anak itu lagi ngapain,” ujar Wulan berjalan ke arah kamar mandi menghampiri Sky.

Wulan membuka pintu kamar mandi dan mendapati Sky tengah berendam di sebuah ember yang sudah penuh dengan busa. “Hayo! Lagi ngapain?” serunya mengejutkan Sky.

Sky tersentak kaget hingga tubuhnya sedikit terlonjak ke atas. Sedangkan Wulan justru tertawa tanpa dosa saat melihat ekspresi cucunya yang tengah terkejut.

“Uti!” teriak Sky cempreng.

“Loh? Cucu Uti ngambek,” goda Wulan saat melihat raut wajah Sky yang tampak kesal setelah dikagetkan olehnya.

“Kai gak cuka diginiin *(Sky nggak suka diginiin)*,” protesnya dengan nada suara serak seperti menahan tangis.

“Utu-utu, jangan nangis, Sayang. Uti Cuma bercanda.” Wulan menghampiri Sky sembari menangkup kedua pipi gembul Sky, lalu menciumnya dengan penuh kasih sayang.

“Maafin Uti, ya?”

Sky hanya diam dengan hidung yang memerah.

“Nanti Uti beliin coklat, mau?”

Sky melirik sekilas ke arah Wulan, lalu tertunduk kembali dan terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

Wulan terkekeh.

“Sini peluk Uti,” tuturnya ceria sembari membuka kedua tangannya lebar-lebar.

“Tapi Kai bacah *(tapi Sky basah)*,” ujar Sky polos.

“Nggak apa-apa. Lagian Uti juga habis ini mau mandi,” ucap Wulan lembut.

Sky pun mengulurkan kedua tangan memeluk Wulan.

Wulan tersenyum simpul.

“Udah yuk mandinya. Bibir Kai udah biru, tuh.”

“Nih, tangan Kai juga sampai keriput,” imbuhnya menunjukkan telapak tangan Sky yang berkerut karena terlalu lama berendam.

Sky menatap telapak tangannya. Lalu mengangguk menuruti ucapan Wulan.

Wulan pun kemudian membilas tubuh Sky, lalu mengeringkannya dengan lembut. Setelah itu, mereka berdua berjalan menuju kamar Bintang.

“Mama, Kai udah mandi,” kata Sky ceria saat melihat Bintang tengah menyiapkan baju untuknya.

Bintang menoleh ke arah Sky, lalu tersenyum lebar.

Dia kemudian menghampiri Sky dan mencium pipi Sky dengan penuh kasih sayang. “Hem, wanginya,” ujarnya lembut.

“Iya wangi, kan Kai mandinya pakai cabun banyak-banyak,” ujar Sky polos.

Bintang tersenyum manis. “Iya, ya. Pantesan sabun Mama habis terus. Ternyata kamu ya yang ngehabisin,” sindir Bintang secara halus.

“Iya, Ma,” jawab Sky riang.

Bocah ini memang benar-benar. Batin Bintang menahan kesal.

Jam menunjukkan pukul 12.24.

Pandu bersiap pulang setelah selesai sholat Dzuhur di masjid. Saat berada di dalam mobil, dia terus memikirkan Bintang yang saat ini tengah berada di rumah kontrakan.

Ingin sekali pria itu menghubungi istrinya. Tetapi saat mengingat ucapan Bintang kemarin malam, dia mengurungkan niatnya. Pandu tidak ingin membuat Bintang marah jika dia tidak menuruti ucapan istrinya tersebut.

Namun, semakin keras Pandu menahan diri untuk tidak menghubungi Bintang. Semakin besar pula keinginannya untuk menelepon Bintang. Meskipun baru ditinggal pergi sebentar oleh Bintang, tetapi pria itu sudah merasakan kerinduan yang teramat dalam kepada Bintang. Bahkan dia sampai uring-uringan tidak jelas karena tidak bisa bertemu dengan istrinya sendiri.

“Istriku sekarang lagi ngapain, ya?” gumam Pandu dengan raut wajah lesu.

“Mau telfon, tapi takutnya dia marah,” ujarnya dilema.

“Argghhhh!” pekiknya kesal sembari memukul stir kemudi kasar.

Karena tidak bisa menahan diri, akhirnya Pandu memutuskan mengirim pesan kepada Bintang.

Pria itu tampak tidak sabar menunggu balasan dari Bintang. Sedangkan Bintang yang menerima pesan dari Pandu justru sengaja mengabaikan pesan dari pria itu. Meskipun Bintang sudah melihat isi pesan dari notifikasi, namun dia memilih untuk tidak membalasnya. Padahal posisi dirinya saat ini sedang berada di rumah seorang diri, karena Sky tengah pergi jalan-jalan bersama dengan Wulan. Tetapi dia tetap mengabaikan pesan dari Pandu dan tidak memperdulikan Pandu yang saat ini tengah menunggu balasan darinya.

Karena tak kunjung mendapatkan balasan dari Bintang setelah cukup lama menunggu, akhirnya Pandu mengirim Bintang pesan untuk yang kedua kalinya.

Bintang melirik sekilas ke arah ponselnya ketika ada nada suara pesan masuk.

Pandu : Mau ketemu kamu ☹

Wanita itu hanya memasang raut wajah datar ketika melihat isi pesan Pandu dari notifikasi. Dia benar-benar tidak peduli dengan apa yang dirasakan Pandu saat ini. Bahkan ketika melihat pesan yang Pandu kirim sebelumnya, dia juga tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Bintang hanya diam tanpa ekspresi, meski telah membaca pesan dari Pandu jika pria itu sangat merindukannya.

Dia dengan sengaja mengabaikan Pandu seakan pria itu tidak berarti apa-apa untuknya. Karena memang Pandu bukanlah prioritas utama Bintang, jadi tidak heran jika wanita itu tidak pernah memikirkan perasaan Pandu. Selain itu, dari awal Bintang memang tidak pernah menganggap Pandu penting di dalam hidupnya. Karena memang dia menikah bukan karena cinta, melainkan paksaan. Itulah kenapa dia tidak berusaha menerima Pandu. Karena memang dia tidak berniat menghabiskan seluruh hidupnya bersama dengan Pandu.

CHAPTER 35

"*Assalamu'alaikum*."

"*Wa'alaikumsalam*," sahut Bintang dan Wulan kompak dari dapur ketika mendengar suara laki-laki dan perempuan yang mengucap salam secara bersamaan.

Bintang menoleh ke arah pintu dan mendapati Nia memasuki rumah bersama dengan Bian.

"Eh, Nak Bian!" seru Wulan antusias saat melihat Bian datang.

Wulan pun segera pergi dari dapur dan bergegas menghampiri Bian yang tersenyum ramah kepadanya.

Bian mencium punggung tangan Wulan, begitupula dengan Nia.

"Apa kabar Tante?" tanya Bian sopan.

"Alhamdulillah, baik," sahut Wulan ramah.

"Tante sampai sini jam berapa?" timpal Nia.

"Nggak tau, lupa Tante," jawab Wulan.

"Lah, gimana ceritanya lupa?" ujar Nia benar-benar tidak habis pikir.

"Pokoknya habis lo berangkat kerja, sekitar lima belas menitan Tante sampai sini," timpal Bintang yang tiba-tiba datang.

Kemudian dia tersenyum kecil ke arah Bian, dan dibalas dengan senyuman lebar oleh Bian.

"Ayo Nak Bian, duduk," suruh Wulan ramah.

“Iya, makasih, Tante,” sahut Bian sopan sembari mengangguk kecil.

Lalu dia berjalan menuju sofa bersama dengan Nia dan juga Wulan.

“Sky di mana, ya?” tanyanya kepada Bintang.

“Sky lagi main lego di kamar,” jawab Bintang ringan.

“Saya boleh ketemu Sky?” ijin Bian.

“Iya, boleh. Pak Bian masuk saja, tidak apa-apa,” sahut Bintang.

Bian mengangguk, lalu pamit kepada Wulan untuk menghampiri Sky. Wulan pun mengijinkan Bian pergi ke kamar Bintang untuk bertemu dengan Sky.

“Tante, aku mandi dulu, ya? Nanti kalau udah, aku bantu masak,” pamit Nia.

“Kamu baru masuk kamar mandi, Tante udah selesai masak,” cibir Wulan menyindir Nia yang selalu berlama-lama berada di kamar mandi.

Nia hanya cengengesan menanggapi sindiran dari Wulan. Dia kemudian berjalan menuju kamar berniat untuk mengambil pakaian ganti sebelum mandi.

Sedangkan Wulan kembali ke dapur menyusul Bintang yang saat ini tengah memotong sayur.

“Kamu temenin Sky sana, biar Tante aja yang masak,” suruh Wulan.

“Ngapain? Sky kan udah sama pak Bian. Biarin aja mereka berdua main,” sahut Bintang ringan.

Wulan memasang raut wajah jengah ketika Bintang sama sekali tidak peka dengan kode yang diberikannya.

“Kamu tuh gimana, sih? Ini itu kesempatan kamu untuk dekat sama nak Bian,” bisik Wulan sebal.

Bintang tertegun, lalu sontak menoleh ke arah Wulan dengan tatapan tidak percaya. “Tante!” pekiknya benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang ada di pikiran Wulan.

“Udah sana, samperin orangnya.” Wulan merebut pisau dari tangan Bintang, lalu mendorong pelan pundak Bintang agar pergi dari dapur.

“Ih, aku nggak mau. Nanti dia mikir yang enggak-enggak tentang aku,” tolak Bintang keberatan.

“Aishhh! Anak ini benar-benar,” pungkas Wulan gemas.

“Dia itu malah senang kalau kamu samperin,” imbuhnya kesal.

“Jangan ngawur lah, Te,” ujar Bintang tanpa dosa.

“Kamu memang nggak peka atau gimana, sih? Udah jelas kalau nak Bian itu suka sama kamu. Makanya dia sering datang ke sini.”

Bintang memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Wulan. “Dia ke sini karena mau ketemu Sky, bukan aku. Jadi Tante nggak usah mengada-ngada. Kebanyakan nonton sinetron, nih.”

“Kamu tuh dibilangin ngeyel. Mana mungkin dia mau ketemu Sky yang nggak ada hubungan apa-apa sama dia kalau dia nggak ada maksud dan tujuan lain.”

“Udah deh, Te. Jangan ngarang cerita. Lagian pak Bian juga nggak mungkin suka sama perempuan yang latar belakangnya nggak jelas kayak aku. Apalagi dia juga dari keluarga terpandang, dan masa depannya terjamin. Jadi sudah pasti dia akan milih pasangan yang juga berasal dari keluarga yang sama dengan dia. Ditambah lagi, selera dia pasti tinggi. Jadi mustahil laki-laki *single* kayak dia mau sama perempuan yang udah punya anak.”

“Kamu terlalu *over thinking*. Kalau kenyataannya dia memang suka sama kamu, dan mau menerima segala kekurangan kamu gimana? Masih mau nolak dia?” balas Wulan.

Bintang hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Wulan. “Yakin keluarganya bisa menerima keadaan aku juga? Mungkin dia memang nggak masalah, tapi belum tentu keluarganya akan merestui.”

Wulan terdiam sembari menatap kedua netra Bintang intens.

“Sekarang aku nggak mau berharap terlalu banyak, Te. Biar Tuhan yang atur gimana kehidupan aku nantinya,” tutur Bintang dengan nada suara rendah.

“Kalau misalnya keluarga dia merestui?” pungkas Wulan dengan raut wajah serius.

“Itu masalahnya, keluarganya nggak akan pernah bisa merestui. Dan lagi, ada satu alasan yang membuat aku nggak bisa menikah dengan pak Bian,” ujar Bintang tersenyum getir.

Wulan menatap Bintang sendu. “Tante tau banyak kekhawatiran yang ada di dalam diri kamu, yang mungkin membuat kamu merasa nggak pantas untuk dimiliki siapa pun. Tapi kamu nggak bisa terus seperti ini, Bin. Karena kehidupan kamu masih panjang, dan kamu juga butuh seorang pendamping, sekaligus ayah untuk Sky. Mungkin nggak sekarang, tapi Tante harap suatu saat nanti kamu bisa membuka hati kamu dan berdamai dengan masa lalu. Jangan menghabiskan seluruh hidup kamu sendiri di dunia ini. Tante nggak mau kamu merasakan apa yang Tante rasakan.”

Bintang tidak membalas ucapan Wulan. Dia hanya diam menatap Wulan dengan tatapan sayu.

Setelah ikut makan malam bersama dengan Bintang, Bian pun pamit pulang. Dan seperti biasanya, Bintang mengantar Bian sampai ke depan pintu.

“Terima kasih untuk makan malamnya,” ujar Bian ramah.

Bintang tersenyum simpul. “Terima kasih juga sudah datang ke mari,” sahutnya sopan.

“Kamu tidak perlu berterimakasih untuk itu.”

“Mungkin lain kali saya harus mengundang kamu dan Sky makan malam di rumah saya,” imbuhnya tenang.

“Ah, pak Bian tidak perlu repot-repot,” ujar Bintang.

“Saya sudah lama ingin mengundang kamu ke rumah saya. Jadi saya harap kamu akan datang,” ungkap Bian.

Bintang menatap Bian dengan tatapan ragu. “Saya tidak bisa janji,” katanya pelan.

Bian mengangguk. “Saya mengerti.”

“Kalau begitu, saya pulang,” pamitnya.

“Hati-hati,” sahut Bintang.

Bian menatap mata Bintang dalam sebelum pergi. “Saya menunggu kabar baik dari kamu,” ujarnya tenang.

Bintang hanya diam dan tidak mengatakan apapun.

“Apa hari Minggu kamu ada acara?” tanya Bian tiba-tiba.

“Sepertinya tidak ada, kenapa?” tanya Bintang balik.

“Saya ingin mengajak kamu dan Sky pergi,” ungkap Bian ringan.

“Emm.” Bintang terus melirik ke sana ke mari tidak nyaman.

“Apa mungkin kamu sudah ada rencana mau pergi dengan orang lain?” tanya Bian saat melihat raut wajah Bintang yang tampak resah.

“Ee ... sebenarnya Sky hari Minggu sudah berencana pergi dengan papanya,” ujar Bintang sedikit gugup.

Dia terpaksa berbohong karena tidak ingin membuat keributan jika Pandu mengetahui dirinya pergi dengan Bian.

“Ah, ya sudah tidak apa-apa. Mungkin lain kali saja kalau kalian ada waktu,” sahut Bian mengerti.

“Maaf,” tutur Bintang merasa tidak enak.

“Tidak apa-apa, kamu dan Sky juga punya urusan masing-masing. Saya tidak bisa memaksa.”

Bintang hanya tertunduk lesu tak berani menatap mata Bian.

Bian mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Bintang hingga membuat tubuh wanita itu membeku.

“Kamu tidak perlu merasa bersalah,” imbuhnya tersenyum simpul saat mendapati raut wajah Bintang yang tampak lesu.

Sedangkan Bintang tak bisa berkata-kata. Dia hanya menatap Bian dengan tatapan yang sulit dijelaskan.

Namun berbeda dengan seseorang yang berada di ujung sana. Orang itu tampak tidak suka dengan apa yang dilakukan Bian kepada Bintang. Rahangnya mengeras bersamaan dengan matanya yang berkilat penuh amarah. Dia mencengkram stir kemudi erat sampai buku-buku jarinya memutih.

Darahnya seketika mendidih saat mendapati dua orang itu saling bertatapan satu sama lain. Hatinya bergemuruh saat mendapati istrinya justru sedang bersama dengan laki-laki lain di saat dirinya tengah sibuk mengkhawatirkannya karena tidak bisa dihubungi.

“Sialan!”

CHAPTER 36

Tiga hari telah berlalu, dan Wulan sudah kembali ke Jakarta satu hari sebelumnya. Kini giliran Bintang yang harus kembali ke rumah Pandu setelah tinggal di rumah kontrakan.

Dan Pandu yang tidak sabar bertemu dengan Bintang memutuskan untuk menjemput istrinya tersebut pagi hari, pada saat Bintang baru saja bangun tidur. Tentu saja hal itu membuat Bintang sedikit keberatan, karena dirinya belum sempat bersiap-siap dan menata barang-barangnya. Bahkan, Sky juga masih lelap dalam tidurnya.

“Ayo pulang sekarang,” ajak Pandu.

“Bapak ngapain jemput pagi-pagi begini? Saya saja belum beres-beres,” protes Bintang.

“Beres-beresnya nanti di rumah saja. Semuanya masukin di koper dulu,” sahut Pandu.

“Saya baru bangun, Pak. Nyawa saya juga belum balik sepenuhnya. Setidaknya kasih saya waktu dulu, lah,” ujar Bintang keberatan.

“Kenapa jemputnya tidak siang saja nunggu saya dan Sky siap? Lagian saya juga masih ngantuk,” imbuhnya sebal.

“Kalau masih ngantuk, kamu bisa lanjut tidur nanti di rumah. Sekarang kamu cuci muka dulu, nggak usah mandi. Ini biar aku yang beresin barang-barang kamu dan Sky,” pungkas Pandu tenang sembari memasukkan pakaian Bintang dan Sky ke dalam koper asal.

“Ya ampun, serius mau pulang sekarang? Sky belum bangun, loh,” pungkas Bintang benar-benar tidak habis pikir.

“Nggak usah dibangunin, nanti aku gendong ke mobil,” ujar Pandu ringan tanpa menatap Bintang, dan tetap fokus membereskan barang-barang.

“Kenapa harus sekarang? Memangnya tidak bisa menunggu sebentar?” tukas Bintang mulai kehilangan kesabaran.

Tangan Pandu tiba-tiba terhenti, dia kemudian menoleh ke arah Bintang dengan raut wajah serius. “Nggak bisa. Aku maunya sekarang,” pungkasnya lugas.

Bintang menatap Pandu datar tanpa ekspresi.

“Kalau kamu terus tatap aku kayak gini, aku akan cium bibir kamu sampai berdarah,” ancam Pandu mengintimidasi.

“Coba saja kalau berani,” ujar Bintang menantang.

Sudut bibir Pandu tersungging ke atas sebelah membentuk senyuman tipis. Dia kemudian melangkah mendekat ke arah Bintang yang tetap berdiri dengan tegap di hadapannya seakan tidak takut.

“Kamu pikir aku nggak berani cium bibir kamu, hem?”

Pria itu kemudian menangkup wajah Bintang dengan kedua tangannya, lalu tatapannya tertuju ke arah bibir merah milik Bintang. Dia mendekatkan wajahnya sembari memejamkan mata. Namun sedetik kemudian, Pandu membuka mata saat mulutnya dibekap oleh Bintang dengan tangan.

“Emang ya, Bapak dari dulu tidak tau malu,” cetus Bintang ketus sembari mendorong wajah Pandu pelan ke belakang sebelum melepaskan tangannya

Pandu tersenyum sinis. “Nggak tau malu? Salah nyium istri sendiri?”

“Kamu sendiri yang nantangin aku, sekarang kamu juga yang nyalahin aku,” imbuhnya.

“Seharusnya Bapak bisa lebih menjaga sikap Bapak,” tukas Bintang.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan tidak habis pikir. “Apanya yang menjaga? Aku ini suami kamu, dan kita juga sudah halal. Jadi wajar kalau aku nyium kamu. Lagipula ini hanya sebuah ciuman, dan hal seperti ini juga sudah biasa dilakukan pasangan suami istri. Jadi salahku di mana?”

“Aku tau kamu masih belum bisa menerima aku. Tapi demi Tuhan aku hanya ingin nyium kamu Bintang, bukan nyentuh tubuh kamu. Apa kamu harus sekeras ini sama suami kamu sendiri? Apa sekotor itu aku sampai kamu nggak mau aku cium?”

“Sebegitu jijiknya aku di mata kamu?” tukas Pandu dengan sorot mata sendu.

Bintang terdiam membisu mendengar ucapan Pandu.

Bintang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Pandu mengusap wajah kasar saat menyadari dirinya mulai hilang kendali. Dia kemudian segera memeluk Bintang erat saat mendapati istrinya hanya diam membeku di hadapannya. “Maaf, aku terlalu kebawa suasana,” tuturnya dengan nada suara rendah.

“Seharusnya aku bisa lebih sabar lagi,” imbuhnya merasa bersalah.

Dia kemudian melepaskan pelukannya, lalu merapikan rambut Bintang ke belakang telinga. “Kita pulang, ya? Aku nggak akan ganggu kamu lagi kalau kita sudah sampai rumah. Kamu bisa tidur sepuasnya,” ujarnya lembut.

Bintang tidak membalas ucapan Pandu. Dia hanya menunduk dan tak bersuara sama sekali.

“Hei, jangan sedih. Aku nggak bermaksud memarahi kamu,” ujar Pandu semakin merasa bersalah saat melihat raut wajah Bintang yang tampak murung.

“Aku nggak akan nyium kamu lagi kalau kamu nggak mau. Tadi aku nggak benar-benar serius,” imbuhnya menenangkan Bintang.

“Sayang ...,” panggil Pandu lembut ketika Bintang tak kunjung bersuara.

Bintang tanpa sadar menengadah menatap Pandu yang tampak khawatir.

“Mau pulang, kan?” tanya Pandu hati-hati.

Bintang terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk kecil.

Pandu tersenyum lega. “Sekarang kamu siap-siap dulu, aku akan bantu beres-beres barang,” ujarnya dengan nada suara halus.

Bintang kembali mengangguk, lalu dia pergi ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan mencuci wajahnya.

Pandu menatap Bintang sendu.

Lagi-lagi aku nyakitin kamu.

Pandu memindahkan Sky ke tempat tidur dengan hati-hati. Lalu dia kembali ke mobil mengambil koper.

Setelah membawa koper ke kamar, Pandu menghampiri Bintang yang tengah duduk di tepi ranjang sembari memandangi Sky yang tengah tertidur.

“Kamu bisa tidur lagi sekarang,” tutur Pandu lembut.”

“Saya sudah tidak ngantuk lagi,” sahut Bintang pelan.

Pandu menatap Bintang intens.

“Aku habis ini harus pergi ke proyek,” ungkap Pandu.

“Ya,” sahut Bintang singkat tanpa menoleh ke arah Pandu.

Pandu duduk di sebelah Bintang. “Bunganya sudah mulai layu,” ujarnya saat mendapati bunga mawar yang berada di vas sudah tidak segar lagi.

Bintang menoleh ke arah vas putih yang tak jauh darinya.

“Sepertinya harus diganti sebelum busuk. Kali ini kamu mau aku belikan bunga apa?” tanya Pandu.

“Saya sedang tidak ingin bunga,” jawab Bintang ringan.

“Terus kamu mau aku bawain apa pulangnya?”

“Tidak ada.”

“Apa nggak ada sesuatu yang kamu inginkan?” tanya Pandu masih belum menyerah.

Bintang hanya menggelengkan kepala.

Pandu menatap Bintang sayu. “Kamu nggak mau lihat aku? Dari tadi kita ngobrol kamu justru melihat ke arah Sky terus.”

Bintang beranjak dari tempat tidur, lalu berjalan melewati Pandu begitu saja. “Saya ingin mandi,” ujarnya singkat.

Namun beberapa langkah berjalan, Bintang tiba-tiba terhenti ketika ada seseorang yang memeluk tubuhnya dari belakang.

Pandu menenggelamkan kepala di ceruk leher Bintang sembari mengeratkan tangannya di perut wanita itu.

Bintang sudah ingin melepaskan tangan Pandu dari perutnya, namun dia mengurungkan niatnya saat mengingat kembali ucapan Pandu yang merasa kotor ketika dirinya tidak ingin disentuh olehnya.

“Kamu masih marah karena masalah tadi?” tanya Pandu pelan.

“Saya tidak marah,” sahut Bintang.

“Kalau gitu kenapa kamu menghindar dari aku?”

“Sikap kamu dari tadi juga berbeda dari biasanya. Kamu menjadi lebih pendiam dan semakin dingin,” imbuhnya lesu.

“Aku paling nggak bisa dicuekin begini,” lirihnya dengan raut wajah memelas.

Bintang mengembuskan napas pelan. “Saya harus menegaskan kalau saya tidak marah. Dan saya diam karena saya memang sedang tidak mood untuk ngobrol, bukan karena marah dengan Bapak,” jelasnya.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan sayu.. “Kamu tidak sedang bohong, kan?”

“Percaya atau tidak, itu urusan Bapak,” sahut Bintang tenang.

“Aku percaya,” kata Pandu.

“Ya sudah, sekarang lepasin. Saya mau mandi,” ujar Bintang ringan.

Alih-alih melepaskan pelukannya, Pandu justru semakin erat memeluk Bintang.

“Nanti aku telfon angkat, ya?” ujar Pandu tiba-tiba.

“Memangnya kenapa telfon?” tanya Bintang heran.

“Pingin saja dengar suara kamu,” jawab Pandu.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Iya, saya angkat,” sahutnya malas.

“Jangan bohong. Kemarin waktu kamu di rumah kontrakan, kamu nggak bisa dihubungi terus,” tukas Pandu.

“Kan aku jarang pegang hp. Apalagi kemarin juga ada Tante Wulan. Jadi aku nggak bisa bebas ngobrol sama orang,” jelas Bintang.

“Jarang pegang hp, atau karena memang kamu sengaja?” tanya Pandu dengan nada suara yang sulit diartikan.

Bintang terdiam.

“Aku tau kamu nggak suka ngobrol sama aku. Tapi seenggaknya kasih aku kabar, minimal kirim aku pesan biar aku nggak khawatir. Kamu nggak tau kan seberapa cemasnya aku waktu kamu nggak bisa dihubungin? Aku mau nyamperin kamu, tapi takut kamu marah. Kalau aku diam, aku yang nggak bisa tenang. Jadi serba salah.”

“Jangan diulangi lagi, ya? Kamu kan tau aku nggak bisa jauh dari kamu lama-lama,” imbuhnya dengan raut wajah sedih.

“Nanti saya angkat,” ujar Bintang mengalihkan pembicaraan.

Pandu tersenyum getir ketika menyadari Bintang sengaja mengalihkan pembicaraan.

“Aku senang mendengarnya,” kata Pandu pelan.

“Kalau gitu, sekarang aku berangkat,” pamitnya.

Bintang mengangguk.

“Boleh cium pipi?” tanya Pandu polos.

Raut wajah Bintang seketika berubah suram.

Apa sih pakai acara nanya segala. Bikin malu saja! Batin Bintang kesal.

Bintang mengangguk dengan raut wajah yang ditekuk.

Raut wajah Pandu seketika berubah sumringah dan berseri-seri. Dia kemudian segera mencium pipi Bintang. Karena terlalu cepat, bibirnya tidak sengaja menyentuh sudut bibir Bintang hingga membuat Bintang sedikit terkejut.

Setelah itu, Pandu melepaskan pelukannya di tubuh Bintang dan berlalu pergi dengan senyuman lebar yang menghiasi wajahnya.

CHAPTER 37

Dua tahun kemudian.

Tidak terasa pernikahan Pandu dan Bintang sudah berjalan cukup lama. Dan selama itu pula, sikap Pandu semakin baik dan tertata. Dia tak lagi bersikap egois dan keras kepala. Kini pria itu lebih bisa mengendalikan dirinya sendiri ketika sedang dikuasai oleh amarah. Dia juga menjadi jauh lebih tenang ketika menghadapi masalah.

Bahkan keluarganya sendiri seperti tidak percaya dengan kepribadian Pandu yang sekarang. Pasalnya, terlalu banyak perubahan di dalam diri Pandu yang membuat pria itu terlihat seperti dua orang yang berbeda.

Tetapi tidak bisa dipungkiri jika keluarganya lebih menyukai sikap Pandu yang sekarang. Dan mereka benar-benar berterimakasih kepada siapapun yang telah membuat Pandu berubah seperti sekarang ini.

Meskipun saat ini Pandu masih tinggal di Yogyakarta, namun beberapa bulan sekali dia akan pergi ke Jakarta untuk mengunjungi keluarganya. Tetapi dia hanya pergi sendiri tanpa Bintang. Karena sampai saat ini keluarga besarnya masih belum mengetahui jika dirinya telah menikah.

Dan mengenai hubungannya dengan Bintang, sejauh ini belum ada perkembangan yang signifikan. Walaupun Pandu sudah berubah total dan banyak upaya yang telah dia lakukan, tetapi entah kenapa dia masih belum bisa meluluhkan hati Bintang.

Walaupun perlahan Bintang bisa mulai berdamai dengan masa lalu, dan mengikhlaskan apa yang telah terjadi di antara dirinya dan Pandu. Namun sulit baginya untuk menerima perasaan pria itu. Entah karena dia masih membenci Pandu, atau memang hatinya sudah terlanjur mati rasa. Tetapi sampai detik ini dia masih belum bisa membuka hatinya untuk Pandu.

Meskipun begitu, Pandu tetap memilih untuk bertahan dan tetap berjuang mendapatkan hati Bintang. Walaupun Bintang tidak pernah melayani dan memperlakukannya dengan baik, namun dia tetap mencintai dan menyayangi istrinya dengan sepenuh hati meski dia tidak mendapatkan balasan apapun.

Mungkin cintanya memang masih belum terbalaskan, tetapi setidaknya sekarang Bintang tidak lagi menolak ketika Pandu memeluk dan menciumnya.

Seperti sekarang ini ketika Pandu tiba-tiba memeluk Bintang dari belakang, Bintang tidak menepis tangan Pandu seperti dulu. Dia justru membiarkan Pandu memeluknya meski saat ini dirinya tengah sibuk membuat sarapan.

“Masak apa? Aromanya sampai kamar,” tanya Pandu dengan nada suara serak khas orang bangun tidur.

“Omelet sayur sama *french toast*,” jawab Bintang ringan dan tetap fokus memasak.

“Aku lagi males masak, jadi Cuma masak dua menu. Nggak apa-apa, kan?” imbuhnya.

“Nggak apa-apa. Apapun yang kamu masak aku tetap suka,” sahut Pandu lembut.

“Mau aku bantu?” imbuhnya.

“Nggak perlu, ini sudah mau selesai,” ujar Bintang.

“Oh,” gumam Pandu.

Setiap hari Minggu Bintang memang selalu masak sendiri karena asisten rumah tangganya libur saat hari Minggu.

“Mas, tolong ikatin rambut aku. Tanganku kotor soalnya,” pinta Bintang ketika merasakan ikatan tali di rambutnya merosot turun ke bawah.

“Oke.” Pandu pun melepaskan pelukannya dan mulai mengikat rambut Bintang yang kini sudah panjang dengan telaten.

“Sudah,” ujarnya setelah selesai mengikat rambut Bintang dengan rapi.

“Makasih,” kata Bintang.

“Sama-sama,” sahut Pandu tersenyum simpul sambil mengecup pipi Bintang.

Entah sejak kapan, namun Bintang sekarang sudah tak lagi berbicara formal dengan Pandu. Bahkan dia memanggil Pandu dengan sebutan ‘Mas’.

Betapa bahagianya Pandu ketika mengetahui Bintang tak lagi memanggilnya dengan sebutan ‘Pak’. Bahkan karena sangking senangnya, sejak saat itu dia tidak henti-hentinya tersenyum.

“Kayaknya rambut aku sudah panjang banget, ya?” ujar Bintang.

“Malah bagus, kok. Jadi makin cantik,” puji Pandu.

“Tapi ribet kalau rambutnya panjang,” keluh Bintang.

“Apa aku potong saja, ya?” imbuhnya.

“Nggak sayang mau dipotong? Kamu manjangin rambut saja butuh waktu lama, loh,” tanya Pandu memastikan.

“Aku sudah nggak nyaman soalnya,” ungkap Bintang.

“Ya sudah, boleh dipotong. Tapi dikit saja, jangan terlalu pendek. Nanti kamu nyesel seperti sebelum-sebelumnya,” ujar Pandu memperingatkan agar Bintang tak menyesal seperti dulu.

“Kalau gitu, nanti aku pergi ke salon. Sekalian mau cat rambut juga,” ujar Bintang.

“Mau dicat juga?” tanya Pandu ringan.

“Kenapa? Nggak bagus ya kalau dicat?”

“Bukan gitu, aku Cuma nanya doang,” jelas Pandu.

“Aku maunya di cat ombre warna *dark blue*. Kira-kira bagus nggak ya, Mas?”

“Kamu mau diapa-apain saja juga tetap cantik,” tutur Pandu tenang.

“Tapi kalau menurutku lebih bagusan warna *grey*,” imbuhnya.

“Oh ya?”

“Itu Cuma menurutku saja. Tapi ya terserah kamu mau dicat warna apa,” ucap Pandu.

Bintang tampak kebingungan memikirkan warna yang cocok untuk rambutnya.

“Oh ya, kemarin malam Sky ngajak berenang waktu kamu sudah tidur,” ungkap Pandu.

Bintang menoleh ke arah Pandu.

“Mendung begini mau berenang? Cuacanya kan lagi nggak bagus.”

“Nanti nunggu agak siangan dikit, kan sudah mulai panas,” kata Pandu.

“Berarti hari ini aku nggak jadi dong ke salon?”

“Nanti habis berenang, aku anterin,” tutur Pandu perhatian.

“Cat rambut tuh lama, Mas. Kasian Sky kalau harus nunggu,” sahut Bintang.

“Memangnya kamu mau nunggu sampai Minggu depan? Kalau hari-hari biasa kan aku kerja, nggak bisa nemenin Sky kalau kamu pergi.”

“Ya sudah, nanti aku pergi sore saja kalau Sky tidur,” ucap Bintang.

“Sendiri?”

“Iya, naik taksi. Boleh, kan?”

Pandu memaksakan senyumnya. “Boleh,” jawabnya singkat.

Sebenarnya jika boleh egois, Pandu ingin mengunci Bintang di kamar bersamanya. Namun karena tidak ingin membuat Bintang tertekan, jadi Pandu memilih untuk membebaskan Bintang dan tidak mengekangnya. Meskipun sebenarnya dia sedikit keberatan membiarkan Bintang pergi tanpa dirinya. Karena dia takut ada laki-laki yang menggoda dan mendekati Bintang. Pasalnya Bintang masih muda, dan terlihat seperti wanita *single* ketika pergi seorang diri tanpa dirinya dan Sky. Karena itu, dia seringkali menghasut Sky untuk ikut dengan Bintang ketika istrinya itu sedang ingin menghabiskan waktu sendiri.

Memang sebegitu posesifnya Pandu kepada Bintang, tetapi dia tidak terang-terangan menunjukannya kepada Bintang. Karena dia tidak ingin membuat Bintang terbebani dengan sikapnya yang cemburuan.

Beberapa saat kemudian, Bintang telah selesai memasak. Dia pun langsung menyajikannya ke meja makan. Sedangkan Pandu membantu mencuci piring dan membersihkan dapur.

“Sky gimana? Mau dibangunin?” tanya Pandu ketika duduk di kursi meja makan.

“Nggak usah, Mas. Nanti kalau dibangunin malah kaget. Biarin saja, nanti dia juga bangun sendiri,” sahut Bintang ringan.

Pandu hanya mengangguk.

Dan benar saja, tidak lama kemudian Sky keluar dari kamar mencari Bintang dengan mata sayup-sayup seperti seseorang yang masih mengantuk.

“Mama,” panggil Sky serak sembari mengucek mata.

“Eh, anak Mama sudah bangun,” ujar Bintang ceria ketika melihat Sky menghampirinya.

Dia kemudian mengangkat tubuh Sky dan meletakkan ke pangkuannya. Sedangkan Sky kembali memejamkan mata dan menenggelamkan kepada di dada Bintang.

“Lah? Tidur lagi,” ujar Bintang tidak habis pikir.

“Mau sarapan nggak?” imbuhnya.

“Mau tidur,” jawab Sky dengan mata tertutup.

Bintang terkekeh. “Ya sudah, tidur.”

“Susah nggak makannya? Kalau nggak bisa aku suapin,” tanya Pandu perhatian.

“Bisa kok, Mas.”

“Apa Sky biar tidur di pangkuan aku saja? Soalnya sekarang badan dia tambah berat.”

“Emm, mau sama Mama.” Sky semakin mengeratkan pelukannya di perut Bintang ketika mendengar ucapan Pandu yang berniat ingin memisahkan dirinya dari Bintang.

Bintang tertawa kecil. “Iya-iya, sama Mama.”

Pandu memasang raut wajah jengah saat mengingat Bintang tidak pernah memperlakukannya sama seperti dia memperlakukan Sky. Sebenarnya di lubuk hatinya yang terdalam, dia merasa iri kepada Sky karena putranya itu mendapatkan kasih sayang dan banyak cinta dari Bintang. Sedangkan dirinya tidak pernah mendapatkannya.

Meskipun usianya telah berkepala tiga, namun terkadang dia bisa bersikap kekanak-kanakan ketika sedang cemburu. Dan lebih parahnya lagi, dia sampai berhalusinasi ingin bertukar posisi dengan putranya sendiri hanya karena ingin merasakan bagaimana rasanya dicintai oleh Bintang.

CHAPTER 38

Ketika Pandu dan Sky tengah asik berenang, Bintang justru sibuk memotret momen suami dan anaknya tersebut yang tengah bersenang-senang.

Dia tidak ikut berenang karena memang sedang tidak ingin. Karena itu, Bintang hanya menonton sembari mengambil foto.

Dan Pandu yang melihat Bintang di ujung sana segera menghampiri istrinya tersebut.

Bintang mengernyitkan dahi ketika Pandu berjalan ke arahnya.

Laki-laki itu merengkuh pinggang Bintang dengan tangan besarnya, lalu mengecup pipinya.

“Loh? Sky kenapa ditinggal?” tukasnya khawatir sembari melihat ke arah Sky yang tengah asik bermain air dengan anak-anak lain yang juga berada di sana.

“Nggak apa-apa, lagian dia juga lagi sibuk main sama teman-teman barunya,” sahut Pandu santai.

“Tapi kan tetap harus diawasi juga. Toh, mereka juga baru kenal,” ujar Bintang.

“Tenang saja, nggak perlu khawatir. Tetap aku awasi, kok,” sahut Pandu menenangkan Bintang. Namun, Bintang masih saja terlihat tidak tenang.

“Sudah, jangan terlalu cemas. Biarin Sky bersosialisasi sama anak seumuran dia,” tutur Pandu lembut.

Bintang menghela napas pelan.

“Aku haus,” kata Pandu.

“Mau minum?”

Pandu mengangguk.

“Sebentar, aku ambilin dulu.” Bintang berjalan menuju gazebo tempat dirinya meletakan barang-barang.

“Aku ikut,” ujar Pandu menyusul Bintang.

“Nggak usah, kamu tunggu di sini saja. Jagain anakmu lah, Mas,” tolak Bintang sedikit kesal.

“Lagian juga aku Cuma ambil minum sebentar, nggak lama,” imbuhnya.

Raut wajah Pandu tampak murung.

“Nggak usah pasang muka kasian kayak gitu?” cetus Bintang.

“Enggak, kok,” sahut Pandu dengan nada suara pelan.

Bintang berdecak, lalu berlalu pergi meninggalkan Pandu begitu saja menuju gazebo.

Tidak menunggu lama, Bintang kembali ke tempat Pandu berada sembari membawa botol air mineral.

“Nih, minum.” Bintang memberikan botol minum tersebut kepada Pandu.

Pandu menerimanya dengan senyuman lebar. “Makasih, Sayang.”

“Hem.” Bintang hanya menjawabnya dengan deheman.

“Kamu sudah laper belum, Mas?”

“Lumayan,” jawab Pandu.

“Nanti aku beliin cemilan buat ganjal perut. Tadi aku lihat di sana ada yang jual sosis sama jagung bakar. Kamu mau yang mana?” tanya Bintang.

“Sosis bakar saja,” sahut Pandu.

Bintang mengangguk.

“Pisang goreng mau?” tanyanya lagi.

“Iya, mau.”

“Cuma itu saja? Apa mau tambah yang lain?”

“Beli juga jajan biskuit sama susu kotak buat Sky,” ujar Pandu.

“Oh iya, sama minuman soda juga,” imbuhnya.

“Katanya mau hidup sehat,” cibir Bintang.

“Sekali-kali nggak apa-apa, lah,” jawab Pandu santai.

Bintang hanya memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Pandu.

“Ya sudah, aku jagain Sky dulu,” pamit Pandu.

“Ya, sana,” balas Bintang singkat.

“Itu ada apa di sana?” tanya Pandu sembari menunjuk sesuatu.

Bintang segera menoleh ke arah yang Pandu tunjuk. “Emang ada ap—“

Bintang terbelalak kaget ketika Pandu tiba-tiba mencium bibirnya di depan umum. Belum sempat Bintang memukul Pandu, pria itu sudah lebih dulu melarikan diri sembari tertawa riang tanpa beban.

Sedangkan Bintang seketika menundukkan kepala untuk menutupi wajahnya karena malu jika orang-orang melihat apa yang telah dilakukan Pandu kepadanya.

Perlahan dia menengadah dan melihat sekitar ingin mengecek reaksi orang-orang di sekelilingnya. Dia sedikit merasa lega karena orang-orang tampak sibuk dengan kegiatannya masing-masing, dan tidak sedang memperhatikannya.

Karena sudah tidak memiliki wajah lagi di hadapan umum, Bintang akhirnya memutuskan untuk kembali ke gazebo dengan kepala yang tertunduk di sepanjang jalan.

Beberapa saat kemudian, Pandu dan Sky datang ke gazebo setelah selesai berenang. Bintang memasang raut wajah tidak menyenangkan ketika melihat Pandu datang. Dia kemudian segera mengajak Sky untuk membersihkan diri sebelum memakan cemilan yang sudah dia beli sebelumnya.

“Ma, Kai mau minum susu,” kata Sky.

“Iya, tapi mandi dulu. Nanti badan Kai gatel-gatel kalau nggak mandi,” sahut Bintang.

“Tapi Papa kok nggak mandi?” tanya Sky polos saat melihat Pandu justru duduk di tepi gazebo sembari memakan sosis bakar.

Bintang melirik sinis ke arah Pandu.

“Udah biarin aja, nggak usah ngurusin Papa. Biarin aja badan dia bentol-bentol,” tukas Bintang ketus, dan segera membawa Sky ke toilet umum.

Sedangkan Pandu hanya tersenyum simpul melihat tingkah Bintang.

Selepas selesai membersihkan diri, Bintang dan Sky kembali ke gazebo dan tidak mendapati Pandu berada di sana.

“Ma, papa mana? Kok nggak ada?” tanya Sky heran.

“Nggak tau, ilang kali,” sahut Bintang tak peduli.

“Udah, ah. Nggak usah nanyain papa terus,” imbuhnya dengan raut wajah yang ditekuk.

Sky menatap Bintang polos ketika menyadari suasana hati Bintang sedang tidak bagus. “Mama lagi marahan ya sama papa?”

“Enggak,” bantah Bintang singkat.

“Tapi kok Mama nggak suka Kai tanya papa?”

Bintang mengembuskan napas berat. “Iya, Mama lagi sebel sama papa,” akunya.

“Kenapa? Papa jahat ya sama Mama? Bilang sama Kai, nanti Kai marahin papa.”

Bintang menahan tawa mendengar ucapan Sky.

“Enggak, kok. Papa nggak ngapa-ngapain. Mama emang Cuma lagi kesel aja lihat muka papa, nyebelin soalnya,” ungkap Bintang.

“Nyebelin? Padahal kan papa ganteng,” tanya Sky bingung.

Bintang menatap Sky tidak percaya. “Ganteng? Ganteng dari mana? Lebih gantengan Kai malahan.”

“Tapi kan Kai anak papa juga. Terus muka Kai juga mirip papa,” ujar Sky yang seketika membuat Bintang tak bisa berkata-kata.

“Siapa yang bilang?” tanya Bintang tidak terima.

“Banyak yang bilang,” jawab Sky polos.

“Hayo, lagi ngomongin apa?” tanya Pandu yang tiba-tiba datang dan memeluk Bintang dari belakang.

Bintang segera melepaskan tangan Pandu dari perutnya dengan raut wajah yang tidak menyenangkan.

“Galaknya istriku,” goda Pandu sembari mentoel dagu Bintang.

“Nggak usah pegang-pegang,” pungkas Bintang ketus.

“Astaga,” gumam Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Papa dari mana?” tanya Sky.

“Habis mandi,” jawab Pandu.

“Oh,” gumam Sky.

“Yuk, makan. Papa udah laper,” ajak Pandu segera naik ke gazebo.

Disusul oleh Sky dan Bintang. Mereka bertiga pun mulai menyantap makanan dan mengisi perut mereka. Terkadang Pandu menggoda Bintang hingga membuat Bintang semakin kesal dengannya.

Malam harinya, di rumah Pandu.

“Mas, aku mau tidur,” pekik Bintang kesal ketika Pandu terus mencium leher dan pundaknya dari belakang.

Malam itu Bintang tidak biasanya memakai daster tanpa lengan. Itulah kenapa Pandu menjadi lebih agresif dari biasanya.

Sebenarnya Bintang juga mengerti maksud dan tujuan Pandu melakukan hal itu kepadanya. Itulah kenapa dia sengaja tidak menggubris Pandu. Selama ini pun Bintang juga selalu diam dan tidak pernah merespon ketika Pandu mencoba menggoda dengan memberikan sentuhan kepada tubuhnya.

Dia bukannya tidak tau jika Pandu ingin mendapatkan haknya, tetapi entah kenapa dia masih belum siap untuk hal itu.

Bahkan ketika Pandu sudah memancing dan berusaha merangsang Bintang, Bintang masih saja tidak memberikan respon apapun.

Walaupun setiap malam Pandu selalu bergairah saat melihat tubuh Bintang, tetapi dia tidak pernah memaksa Bintang untuk berhubungan intim dengannya. Karena dia tau Bintang masih belum siap melakukan sesuatu hal yang lebih jauh.

Sebenarnya jika boleh jujur, tidak mudah bagi Pandu untuk menghilangkan trauma di dalam diri Bintang. Namun, dia tetap mencoba melakukan pendekatan kepada Bintang secara pelan-pelan. Hingga akhirnya perlahan Bintang mulai bisa menerima sentuhan darinya tanpa harus gemetar.

Tangan Pandu yang awalnya berada di perut Bintang kini perlahan turun ke bawah. Dia masuk ke dalam daster yang dikenakan Bintang dan meraba paha mulus Bintang dengan lembut. Tangannya kembali naik ke atas dan membelai langsung perut Bintang tanpa terhalang kain.

“Boleh masuk nggak?” bisik Pandu serak tepat di telinga Bintang.

Bintang menggigit bibir bawahnya keras.

“Mas, jangan!” pekik Bintang pelan sembari menahan tangan Pandu ketika tangan pria itu berniat masuk ke celana dalam.

Pandu mengigit leher Bintang pelan. “Kalau gitu, boleh pegang yang atas?” tanyanya dengan suara berat.

Bintang memejamkan mata dalam-dalam. Karena tidak mendapatkan jawaban dari Bintang, pandu seketika membalik tubuh Bintang yang membelakanginya. Lalu dia segera mendekatkan wajah dan

melumat bibir Bintang dengan sentuhan lembut. Sedangkan tangannya bergerak membelai pinggang ramping Bintang.

Anehnya, kali ini Bintang tidak menolak ketika Pandu mencium bibirnya. Bahkan dia juga tidak melawan ketika tangan Pandu mulai meraba dan meremas bokongnya.

CHAPTER 39

Pagi harinya, Bintang seketika terbangun dengan kedua mata yang terbuka lebar seakan dia baru saja bermimpi buruk. Sontak dia mengangkat selimut ke atas untuk memastikan mimpinya.

Bintang memekik dengan raut wajah syok saat mendapati tubuhnya tidak terbalut apapun di balik selimut.

Ceklek

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian Bintang. Dia menoleh ke arah kamar mandi dan mendapati Pandu juga tengah menatap ke arahnya.

Pandu tersenyum hangat ke arah Bintang. Lalu dia berjalan menghampiri istrinya dengan hanya memakai handuk sepinggang sembari mengeringkan rambutnya yang basah.

Bintang tiba-tiba menutup mulutnya tidak percaya saat mengingat kembali kejadian kemarin malam yang benar-benar di luar perkiraannya.

“Pagi,” sapa Pandu dengan nada suara halus sembari mengecup pipi Bintang.

Sedangkan Bintang masih terdiam seperti orang linglung. Tubuhnya membeku seketika.

“Mas, tadi malem kita ....” Bintang terhenti seakan suaranya tercekat di tenggorokan.

“Iya, kita sudah melakukannya,” sahut Pandu tersenyum manis seakan mengerti maksud ucapan Bintang.

“Tapi kenapa aku nggak bisa ingat sampai akhir?” tanya Bintang bingung.

“Karena kamu pingsan. Kamu sudah jatuh duluan sebelum aku selesai,” jawab Pandu tenang.

Raut wajah Bintang seketika terasa panas saat mengingat kembali tubuh Pandu yang berada di atasnya kemarin malam.

Jika sudah seperti ini siapa yang harus disalahkan? Ia tidak bisa menyalahkan Pandu, karena saat itu ia juga tidak menolak. Sebenarnya ia sama sekali tidak mengerti kenapa ia justru membiarkan Pandu menyentuh tubuhnya? Ia sudah bertahan sampai sejauh ini untuk menjaga tubuhnya dari Pandu. Tetapi kenapa hanya karena sentuhan kecil, pertahanan yang selama ini ia buat semudah itu runtuh? Andaikan ia tidak goyah, mungkin hal ini tidak akan terjadi.

“Gimana? Sakit nggak?” tanya Pandu tiba-tiba.

Bintang mengernyitkan dahi. “Apanya?” tanyanya bingung.

“Punyanya kamu,” jawab Pandu ringan sembari melirik ke arah inti Bintang yang masih tertutup selimut.

“Kemarin malam sepertinya aku agak kasar,” sambung Pandu tenang tanpa beban.

Bintang terbelalak lebar. “Mas!” pekiknya dengan wajah memerah seperti kepiting rebus.

Pandu menahan senyum saat melihat reaksi Bintang yang tampak malu saat mendengar ucapannya yang sedikit vulgar.

“Apalagi aku juga berkali-kali keluar di dalam kamu,” sambung Pandu sengaja menggoda Bintang.

Bintang langsung memukul lengan Pandu kasar. “Pergi kamu!” makinya.

“Aduh! Sukanya main kasar.” Pandu menyentuh lengannya yang dipukul oleh Bintang.

“Kamu duluan yang mulai,” cetus Bintang ketus.

“Kok jadi nyalahin aku?”

“Memang kamu yang salah,” pungkas Bintang.

“Tapi kan aku nggak ngapa-ngapain,” balas Pandu.

“Ah! Sudah, lah. Males ngomong sama kamu, ngeles terus kerjaannya,” pungkas Bintang kesal sambil membuang wajah ke arah lain, karena tidak ingin melihat ke arah Pandu.

Pandu terkekeh. “Iya, aku salah. Maaf ...,” tuturnya lembut sembari mengelus pipi Bintang.

Bintang masih memasang raut wajah yang tidak menyenangkan.

“Jangan marah-marah, Bu. Mandi dulu sana, habis itu sholat subuh bareng. Aku tungguin.”

“Hah? Memangnya jam berapa sekarang? Ngapain mandi pagi-pagi?” Bintang tampak keberatan.

“Kita kan mau sholat subuh, masa nggak mandi?” balas Pandu.

“Biasanya juga aku nggak pernah mandi kalau mau sholat subuh. Kenapa sekarang tiba-tiba harus mandi?” cetus Bintang.

“Kan sekarang situasinya beda, Sayang. Kamu lupa? Kemarin malam kita habis berhubungan, mana boleh sholat kalau belum mandi?”

“Ah,” gumam Bintang seketika tersadar.

Dia kemudian bangkit berniat turun dari ranjang. Namun Bintang tiba-tiba mengurungkan niatnya dan kembali bersembunyi di dalam selimut saat mengingat dirinya saat ini dalam keadaan telanjang.

“Loh, kok nggak jadi?” tanya Pandu heran.

“Kamu tutup mata dulu,” suruh Bintang.

Pandu semakin dibuat heran oleh Bintang. “Memangnya kenapa?”

“Aku kan nggak pakai baju,” ungkap Bintang.

“Terus masalahnya apa?”

Bintang berdecak. “Malu, Mas,” pekiknya.

“Ya Allah. Ngapain malu? Lagipula aku juga sudah lihat tubuh kamu,” tanya Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Ingat, aku ini suami kamu. Jadi nggak ada yang perlu kamu tutup-tutupi lagi,” sambungnya.

Bintang perlahan menundukkan kepala dan masih tak kunjung bergerak turun.

Pandu menghela napas pelan. “Ya sudah, aku tutup mata,” katanya mengalah sembari memejamkan kedua mata.

Bintang menoleh ke arah Pandu memastikan Pandu benar-benar menutup mata. “Jangan ngintip,” pungkasnya memperingatkan sembari memicingkan mata curiga.

“Enggak, loh,” sahut Pandu tenang.

Bintang perlahan turun dari tempat tidur sembari memperhatikan Pandu. Lalu dia melempar selimut dan berlari masuk ke dalam kamar mandi. Sedangkan Pandu tersenyum tipis saat mendapati Bintang berlari dengan tubuh polos seperti anak kecil yang menggemaskan.

“Mas, nanti aku pergi, ya?” ujar Bintang.

“Hem? Kemana?” tanya Pandu tanpa menoleh ke arah Bintang dan tetep fokus memasang dasi di depan cermin.

“Ke apotik,” jawab Bintang ringan.

“Memangnya mau beli obat apa? Kayaknya aku sudah sediakan obat-obatan di kotak obat.”

“Emm.” Bintang terlihat ragu.

“Pil KB,” sambungnya pelan.

Tangan Pandu seketika terhenti. Dia menatap dirinya dari pantulan cermin dengan raut wajah datar tanpa ekspresi.

Pandu kemudian menoleh ke arah Bintang, dan menatap lurus istrinya yang tengah duduk di tepi ranjang.

“Buat apa?” tanyanya dengan nada suara yang tidak bisa ditebak.

“Kemarin malam kan kamu nggak pakai pengaman. Aku takut nanti aku hamil,” jawab Bintang terlihat gugup saat melihat wajah Pandu yang tampak serius.

“Memangnya kenapa kalau kamu hamil? Kamu kan punya suami, jadi kenapa kamu harus takut? Kecuali kalau kamu hamil di luar nikah,” pungkas Pandu lugas.

Suasana di antara Pandu dan Bintang semakin mencengkam.

Bintang meremas jari-jari tangannya sembari mengigit bibir bawahnya keras. Dia hanya diam tertunduk lesu, tidak berani menatap ke arah Pandu.

“Lagipula aku juga nggak keberatan kalau kamu hamil. Aku justru malah senang Sky punya adik setelah sekian lama dia nunggu,” sambung Pandu.

“Tapi semua keputusan ada di tangan kamu. Aku nggak bisa paksa kalau kamu memang keberatan. Mungkin memang kamu nggak mau punya anak dari aku lagi,” imbuhnya.

Bintang tertegun. Dia lalu menengadah menatap Pandu sayu sembari menggeleng.

“Mas, aku ....” Bintang tampak merasa bersalah.

“Nggak apa-apa, aku hargai keputusan kamu,” pungkas Pandu mengerti.

“Lagipula yang hamil kamu, yang ngerasain gimana sakitnya ngelahirin juga kamu. Toh, aku hanya suami kamu, jadi aku nggak berhak ngatur-ngatur hidup kamu. Dan kalau pun aku nggak setuju kamu pakai pil KB, memangnya kamu akan dengerin pendapatku? Enggak, kan? Kamu akan tetap pakai, walaupun aku larang. Jadi kalau kamu mau pakai pil KB, silahkan,” sambungnya.

Tatapan Bintang semakin melemah.

Meskipun Pandu tidak menunjukkan ekspresi apapun, namun Bintang bisa melihat kekecewaan dari sorot mata Pandu.

“Aku nggak bermaksud nyakitin perasaan kamu, Mas. Aku Cuma nggak mau keadaan kita nantinya akan semakin sulit kalau aku hamil,” jelas Bintang.

Pandu menggelengkan kepala pelan. “Kamu sendiri yang mempersulit ini,” pungkasnya dengan tatapan lurus.

Bintang terdiam.

“Masalahnya aku nggak tau harus bilang apa ke tante Wulan kalau dia tau tentang kehamilan aku.” Ungkap Bintang.

Pandu tersenyum hambar. “Terserah kamu Bintang, kamu bebas memilih. Lagipula pendapatku kan nggak dibutuhkan,” tuturnya dengan nada suara rendah.

Bintang menatap Pandu sendu.

“Aku berangkat kerja sekarang, ya?” pamit Pandu.

“Ee, nggak sarapan dulu?”

“Aku nggak lapar,” ungkap Pandu.

“Nanti titip salam ke Sky. Aku nggak tega mau bangunin dia. Soalnya tadi aku datang ke kamarnya, dia masih tidur,” tuturnya ringan sambil mengambil jas kerja.

Lalu dia menghampiri Bintang, dan mencium kening Bintang seperti biasanya. “Aku pergi,” ujarnya pelan.

“Mas.” Bintang mengangkat tangan seperti ingin menahan Pandu. Namun Pandu sudah lebih dulu berbalik dan berjalan keluar dari kamar meninggalkan Bintang yang saat ini tengah dihinggapi oleh perasaan bersalah.

CHAPTER 40

“Ma, Kai mau sekolah,” ujar Sky di sela-sela makan siang.

“Iya, tahun depan, ya? Tunggu kalau umur Kai udah lima tahun,” sahut Bintang.

“Kapan Kai umur lima tahun? Kenapa lama?” protes Sky.

Bintang terkekeh. “Kamu udah nggak sabar mau sekolah, ya?”

Sky mengangguk.

“Sekarang kan Kai udah empat tahun lebih, jadi tunggu sebentar lagi, oke?”

“Kenapa Kai masih empat tahun? Kai mau langsung umur lima tahun aja, Ma.”

“Haha! Ya nggak bisa gitu dong, Sayang. Harus urut, kayak Kai kalau lagi belajar hitung-hitungan. Pasti angkanya yang disebut empat dulu kan sebelum lima? Masa iya lompat-lompat? Malah aneh jadinya.”

“Soalnya Kai mau cepat besar. Kai nggak mau jadi anak kecil terus,” ungkap Sky yang semakin membuat Bintang tertawa.

“Malah seneng dong jadi anak kecil. Bisa main terus, nggak usah kerja, nggak pusing masalah keluarga, dan nggak ada beban apapun,” ujar Bintang.

“Kai sekarang udah bosen main. Kai mau kerja kayak papa biar punya banyak duit,” ungkap Sky.

“Boleh kok kerja kayak papa, tapi puas-puasin dulu masa kecil kamu. Jangan buru-buru mau jadi dewasa. Karena setelah Kai dewasa nanti, Kai pasti kangen sama masa kecil Kai,” tutur Bintang lembut.

“Karena jadi dewasa itu nggak seenak yang kamu bayangin,” imbuhnya penuh arti.

Sky menatap Bintang dengan mata bulatnya yang jernih. “Emangnya Mama nggak suka jadi orang dewasa? Padahal kan enak, bisa beli apa-apa pakai uang sendiri.”

Bintang hanya tersenyum kecil. “Nanti kamu juga ngerti gimana rasanya jadi orang dewasa,” katanya pelan.

“Ayo, lanjutin lagi makannya. Habis ini kita sholat Dzuhur,” imbuhnya.

Sky mengangguk patuh. Lalu kembali melahap makan siangnya.

Tidak lama kemudian, terdengar suara pintu terbuka dari arah pintu utama.

Bintang menoleh dan mendapati Pandu masuk ke dalam.

“Loh, kamu jam segini kok sudah pulang, Mas? Apa ada yang ketinggalan?” tanya Bintang heran.

Pandu menggeleng. “Nggak apa-apa, emang mau pulang saja. Soalnya di kantor aku nggak bisa fokus,” jawabnya ringan sembari duduk di kursi sebelah Bintang.

“Mau makan? Aku ambilkan piring.” Bintang berniat beranjak dari kursi, namun tangannya ditahan oleh Pandu.

“Nggak usah, nanti saja,” kata Pandu dengan raut wajah yang terlihat lesu.

Bintang menatap Pandu sejenak sebelum akhirnya mengangguk dan kembali duduk di kursi.

Pandu kemudian menyandarkan kepala di pundak Bintang sembari menghela napas. “Capek banget hari ini,” ungkapnya dengan nada suara rendah.

“Kamu bisa tidur di kamar,” ujar Bintang.

“Pundak kamu lebih nyaman dibanding kasur,” balas Pandu sambil memejamkan mata.

“Alah! Papa manja!” cibir Sky ketus karena kesal dengan Pandu yang terus menempel pada Bintang.

Pandu perlahan membuka mata dan mendapati Sky tengah menatap ke arahnya dengan tatapan sinis seperti seorang musuh.

“Heh, liatin siapa kamu? Papa ini papa kamu,” balas Pandu.

Sky tidak membalas ucapan Pandu. Dia hanya diam dengan raut wajah yang ditekuk.

Pandu bangkit dari pundak Bintang, lalu menatap Sky dengan raut wajah serius.

“Kamu sekarang kok jadi sinis sama Papa. Memangnya Papa salah apa sama kamu, hem?”

“Soalnya Papa jahat. Papa suruh Kai tidur sendiri. Padahal kan Kai mau tidur sama Mama,” ungkap Sky kesal.

“Oh, jadi karena itu,” gumam Pandu.

“Kamu kan yang bilang sendiri kalau kamu udah besar. Makanya Papa suruh kamu latihan tidur sendiri. Katanya pemberani, masa tidur sendiri aja takut?” ledek Pandu.

“Kai nggak takut! Kai Cuma nggak mau pisah sama Mama,” maki Sky dengan wajah cemberut.

“Loh? Udah besar masa masih tidur sama Mama?”

“Papa juga. Papa kan udah besar, kok masih tidur sama Mama? Takut tidur sendiri, ya?” tukas Sky enteng tanpa dosa.

Pandu kehilangan kata-kata saat mendengar ucapan Sky.

“Papa kan suami Mama, makanya boleh tidur bareng,” jelas Pandu setelah cukup lama terdiam.

“Kalau gitu, Kai juga mau jadi suami Mama. Biar bisa tidur terus sama Mama,” kata Sky polos yang seketika membuat Pandu dan Bintang terbelalak kaget.

“Nggak boleh! Yang jadi suami Mama itu Cuma boleh satu. Kamu anak kecil nggak bisa jadi suami,” pungkas Pandu.

“Kenapa?” tanya Sky tidak mau mengalah.

“Mau dijelasin juga kamu nggak akan ngerti. Dasar anak kecil!”

“Huh!” Sky melipat tangannya di depan dada sembari cemberut.

Bintang mengulum senyum melihat tingkah Sky.

“Ma! Papa nakal!” adu Sky.

“Makanya kamu nggak usah ladenin Papa. Biar Papa ngomong sendiri aja,” ujar Bintang ringan.

“Kamu belain Sky?” tanya Pandu tidak percaya.

“Bukannya itu sudah pasti?” jawab Bintang tenang sembari tersenyum simpul.

Pandu menatap Bintang tidak suka. “Kalian berdua ini memang nggak ada bedanya. Ibu sama anak, sama saja,” tukasnya kesal karena tidak ada yang berada di pihaknya.

Setelah Sky tidur, Bintang keluar dari kamar Sky dan berjalan menuju kamarnya dengan Pandu.

Dia membuka pintu dan mendapati Pandu tengah bersandar di punggung ranjang sembari fokus pada layar laptopnya.

Pandu menoleh ke arah Bintang. “Sky sudah tidur?” tanyanya sembari meletakkan laptop di atas nakas.

“Sudah,” jawab Bintang singkat sambil menutup pintu. Lalu berjalan ke arah ranjang.

“Sini,” kata Pandu sambil membuka kedua tangannya lebar.

Bintang menatap Pandu sejenak sebelum akhirnya naik ke atas tempat tidur dan duduk di sebelah Pandu. Pandu kemudian merangkul pundak Bintang dan membawa tubuh istrinya ke pelukannya.

“Kamu sudah minum pil KB?” tanya Pandu tenang.

Bintang menggeleng. “Aku nggak jadi beli,” ungkapnya pelan.

“Kenapa?”

Bintang terdiam untuk beberapa saat.

“Aku pikir, itu nggak perlu,” jawabnya setelah cukup lama terdiam.

“Kamu yakin dengan keputusan kamu?” tanya Pandu memastikan.

“Kalau kamu memang masih belum siap, it’s okay. Kamu nggak perlu memaksakan diri, aku ngerti,” tutur Pandu lembut.

“Nggak apa-apa. Mungkin ini memang sudah waktunya,” kata Bintang.

Pandu menatap Bintang sendu.

“Maaf ...,” lirih Pandu begitu dalam.

“Kenapa kamu yang minta maaf?”

“Sepertinya tadi pagi aku sudah keterlaluan. Nggak seharusnya aku bersikap seperti itu,” sahut Pandu.

“Maaf kalau kata-kataku menyinggung perasaan kamu. Aku benar-benar merasa bersalah. Bahkan aku terus kepikiran sampai nggak bisa fokus kerja,” tuturnya tulus.

“Tadi pagi aku benar-benar nggak bisa mikir apapun sampai nggak sadar kalau aku sudah ngeluarin kata-kata kasar seperti itu,” sambungnya.

“Maaf ....” Pandu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Bintang.

Bintang hanya diam dengan tatapan menerawang jauh ke depan.

“Mas,” panggilnya pelan.

“Apa hubungan kita akan terus seperti ini? Kalau iya, mau sampai kapan?” tanyanya dengan nada suara yang sulit dijelaskan.

“Sejujurnya, aku capek dengan hubungan kita. Kita nggak bisa bebas dan hidup normal seperti pasangan lain,” sambungnya.

Pandu menatap Bintang lurus. “Kalau kamu nggak keberatan, aku ingin mengumumkan hubungan kita dan memperkenalkan kamu ke orang tua aku,” tuturnya dengan nada suara halus.

“Dan masalah tante Wulan, kamu nggak perlu cemas. Aku yang akan mengurus semuanya. Aku sendiri yang akan menemui dia dan meminta restu,” imbuhnya menenangkan Bintang yang terlihat gelisah.

“Apa kita akan baik-baik saja?” tanya Bintang dengan nada suara rendah.

“Nggak ada yang perlu kamu takutkan. Apapun yang terjadi, aku akan selalu berada di sisi kamu dan melindungi kamu,” ujar Pandu dengan raut wajah serius.

“Setelah kita mendapatkan restu, aku janji akan menikahi kamu secara resmi. Jadi kita nggak perlu menyembunyikan hubungan kita lagi,” imbuhnya lugas.

“Apa keluarga kamu akan menerima aku?”

“Tentu saja, itu sudah pasti. Mereka akan mendukung apa yang baik untuk anak mereka. Dan lagi, sudah ada anak di antara kita berdua. Jadi nggak ada alasan mereka untuk melarang hubungan kita.”

“Kamu cantik, kamu baik, kamu juga perempuan yang kuat. Aku yakin mereka akan menyukai kamu, dan juga putra kecil kita yang lucu,” imbuhnya meyakinkan Bintang agar tidak merasa rendah dengan dirinya sendiri.

Bintang tersenyum lemah. “Aku harap mereka akan menerima aku,” pintanya sayu.

“Mereka akan menerima kamu dengan sepenuh hati. Percaya sama aku,” tutur Pandu lembut, dan mencium dahi istrinya dengan penuh kasih sayang.

CHAPTER 41

Setelah berbincang serius mengenai hubungannya, Pandu dan Bintang memutuskan untuk pergi ke Jakarta menemui keluarga besar Pandu. Pria itu berniat memperkenalkan Bintang dan Sky, sekaligus menjelaskan tentang hubungannya dengan Bintang yang selama ini disembunyikan.

Saat berada di dalam mobil, Bintang terus bergerak tidak nyaman dan meremas jari-jari tangannya gugup. Pandu yang menyadari hal itu segera menggenggam tangan Bintang dan meremasnya pelan. "Nggak perlu takut. Papa, mama orangnya baik, kok," ujarnya mencoba menenangkan Bintang yang terlihat gelisah.

Bintang menoleh ke arah Pandu yang tengah fokus menyetir.

"Tapi tetap saja aku nggak bisa tenang, Mas," lirih Bintang dengan tatapan sayu.

"Apa yang kamu khawatirkan?"

"Nggak tau, terlalu banyak hal yang aku khawatirkan," sahut Bintang lesu.

Pandu menoleh dan menatap Bintang lurus. "Nggak peduli apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada di sisi kamu. Aku akan berdiri paling depan untuk melindungi kamu dari siapa pun. Bahkan dari keluarga aku sendiri. Jadi kalau mereka nyakitin kamu, aku pasti akan bela kamu. Bahkan aku akan melawan keluarga aku kalau mereka memperlakukan kamu dengan buruk."

Bintang tersentak. "Mas, kamu nggak boleh ngomong gitu. Aku nggak mau kamu dibenci dan dimusuhi keluarga kamu karena aku."

"Karena aku sayang kamu, Bintang. Kalau boleh jujur, aku lebih menyayangi kamu dibanding keluarga aku sendiri. Itu kenapa aku rela melawan keluarga aku demi kamu," ungkap Pandu.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan lemah. "Apa artinya hubungan kita kalau nggak ada restu orang tua, Mas?"

"Jadi kamu akan menyerah begitu saja kalau hubungan kita nggak direstui?"

Bintang terdiam dengan tatapan sayu.

“Masalahnya aku nggak sebanding dengan keluarga kamu, Mas. Aku Cuma orang biasa, sedangkan kamu orang yang berada. Apa mungkin orang tua kamu mau menerima menantu dengan kondisi seperti ini? Apa mereka nggak malu anaknya nikah dengan perempuan yang nggak sebanding dengan mereka?” ujar Bintang dengan nada suara rendah.

“Jadi ini yang membuat kamu gelisah?”

“Kok bisa kamu mikir sampai sejauh itu?” tukas Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Orang tuaku nggak pernah melihat orang dari hartanya. Demi apa pun, mereka nggak pernah peduli dengan hal itu. Yang terpenting bagi mereka itu sikap. Itu kenapa aku sangat yakin mereka akan menerima kamu,” jelas Pandu.

Bintang berniat membuka mulutnya. Namun, suara anak kecil menginterupsinya.

“Mama, minum. Kai haus,” ujar Sky dari belakang.

“Ah, iya.” Bintang segera mengambil botol minum di dalam tas, lalu memberikannya kepada Sky yang duduk di belakang.

“Pelan-pelan minumnya,” kata Bintang memperingatkan.

Selepas minum, Sky mengembalikan botol minum kembali kepada Bintang.

“Minta roti coklat, Ma,” pinta Sky.

“Jangan makan di mobil. Nanti jatuh di kursi, kotor,” tutur Bintang dengan nada suara halus.

“Nggak apa-apa, kasih saja rotinya,” timpal Pandu.

“Tapi, Mas—“

“Kasian kalau harus nunggu sampai rumah papa baru bisa makan,” pungkas Pandu.

Bintang menghela napas pelan. Dia kemudian mengambil roti di tas, dan memberikannya kepada Sky.

“Hati-hati makannya. Jangan sampai bajunya kena coklat,” ujar Bintang memperingatkan.

“Sifat kamu itu sama persis seperti mama, cerewet banget,” cetus Pandu enteng tanpa dosa.

Bintang menatap Pandu tidak suka.

“Aku Cuma ngasih tau Sky saja,” balasnya tidak terima di bilang cerewet.

“Ya sama, mama juga apa-apa di ribetin. Dulu aku juga nggak boleh makan di mobil, nggak boleh ini, nggak boleh itu. Pokoknya apa-apa nggak dibolehin, sama persis seperti kamu,” sahut Pandu.

“Tapi kan itu demi kebaikan anak juga. Biar dia tau apa yang boleh dilakukan, dan apa yang nggak boleh dia lakukan,” ujar Bintang membela diri.

“Anak-anak itu sebenarnya jangan terlalu dikekang. Semakin dia dilarang, semakin dia ingin melakukannya. Karena dulu aku juga pernah ngerasain sendiri waktu kecil. Jadi aku tau gimana rasanya. Makanya selama ini aku nggak pernah melarang Sky ini itu. Selama dia nggak melakukan sesuatu hal yang buruk, menurutku nggak apa-apa,” jelas Pandu tenang.

“Mungkin memang niat mama baik, tapi tetap saja aku merasa nggak bisa bebas. Makanya dulu aku sering bohong dan jadi anak bandel karena terlalu banyak diatur,” sambungnya.

“Nggak usah nyalahin mama kamu, bilang saja kamu memang aslinya nakal,” cetus Bintang sinis.

“Memang iya gara-gara mama dulu aku jadi bandel,” balas Pandu.

“Alah! Banyak alasan,” pungkas Bintang ketus.

“Lah?”

Mereka berdua terus berdebat hingga tanpa sadar membuat kegelisahan di dalam diri Bintang perlahan menghilang.

Setibanya di rumah orang tua Pandu, Bintang kembali tegang saat Pandu mengajaknya untuk turun dari mobil.

Wanita itu kembali dilanda oleh rasa cemas seakan dia belum siap bertemu dengan orang tua Pandu.

Pandu membukakan pintu mobil untuk Bintang ketika wanita itu masih berdiam diri di dalam mobil ketika dirinya dan Sky sudah keluar.

“Ayo,” ajak Pandu dengan nada suara halus.

“Mas,” gumam Bintang ragu.

“Semuanya akan baik-baik saja,” tutur Pandu lembut sembari menggandeng tangan Bintang.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan lesu. Dia kemudian turun dari mobil sembari menundukkan kepala.

Pandu pun berjalan memasuki rumah keluarganya sembari terus menggenggam tangan Bintang.
“*Assalamu’alaikum*.”

“*Wa’alaikumsalam*,” balas orang-orang di rumah secara bersamaan.

Pandu melangkah menghampiri keluarganya yang tengah berkumpul di ruang keluarga seakan mereka sengaja menunggu kedatangannya. Sebelum kembali ke Jakarta Pandu memang sudah lebih dulu mengabari Gita jika dia akan datang berkunjung ke rumah.

Bagas, Gita, dan Yoga sama-sama mengernyitkan dahi saat melihat wanita dan anak kecil yang datang bersama Pandu.

Pandu kemudian mencium punggung tangan kedua orang tuanya tersebut. Dan Bintang yang berada di belakang Pandu juga mencium punggung tangan Bagas dan Gita dengan sopan.

“Sky, salim sama Opa dan Oma,” suruh Pandu yang seketika membuat Bagas dan Gita terkejut. Begitupula dengan Yoga yang kini semakin dibuat bingung oleh Pandu.

“Iya, Pa.” Sky dengan patuh menuruti ucapan Pandu.

Anak itu kemudian mencium punggung tangan Bagas dan Gita sembari tersenyum ceria.

Gita menatap Pandu dengan tatapan bertanya-tanya. “Pa?” gumamnya saat mendengar Sky memanggil Pandu dengan sebutan ‘Papa’.

“Pandu akan jelasin semuanya, Ma,” ujar Pandu tenang.

“Ga, tolong ajak Sky main sebentar. Ada hal yang ingin aku bicarakan dengan Papa dan Mama,” suruh Pandu kepada adik laki-lakinya itu.

“Lah? Emang anaknya mau sama aku?” tanya Yoga bingung karena Pandu tiba-tiba menyuruhnya menjaga anak kecil.

“Dia anaknya pintar bersosialisasi. Jadi bisa dekat sama siapa pun walaupun baru kenal,” ungkap Pandu.

“Dia juga gampang dibilangin dan diatur, jadi dia nggak akan nyusahin kamu,” imbuhnya.

Pandu kemudian beralih ke arah Sky. “Sky main sama Om Yoga dulu, ya? Papa mau bicara sama Opa dan Oma sebentar,” tuturnya dengan nada suara halus.

“Oke, Pa,” sahut Sky menurut.

Mata Yoga membulat sempurna saat mendengar Pandu menyebut dirinya dengan panggilan ‘Papa’. “Hah?! Ini anaknya Bang Pandu?” pekik Yoga syok.

“Nanti aku jelasin. Sekarang kamu jagain Sky dulu,” pungkas Pandu lugas.

“Ayo, Om. Kita main,” ajak Sky riang.

Namun Yoga masih terdiam di tempat. Pikirannya tiba-tiba blank karena terlalu banyak pertanyaan yang memenuhi isi kepalanya.

Tetapi sesaat kemudian, Yoga segera membawa Sky pergi ke kamarnya saat mendapati raut wajah kedua orang tuanya yang kini berubah serius.

Sedangkan Pandu dan Bintang duduk di sofa yang berhadapan dengan kedua orang tua Pandu.

“Sekarang jelaskan apa yang sebenarnya terjadi,” pungkas Gita lugas setelah Sky pergi.

Suasana di ruangan itu semakin menegang. Pandu melirik ke arah Bintang yang sedari tadi hanya menunduk. Dia kemudian menggenggam tangan Bintang erat untuk memberikan kekuatan kepada Bintang.

Pandu lalu kembali beralih ke arah kedua orang tuanya. Dia mengembuskan napas pelan sebelum membuka suara. “Kedatangan Pandu ke sini karena ingin memperkenalkan istri Pandu ke Papa dan Mama,” ungkap Pandu tenang.

Bagas dan Gita tersentak.

“Istri?” tukas Gita seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

Pandu mengangguk. “Sebenarnya Pandu sudah menikah siri dua tahun yang lalu dengan Bintang,” ungkapnya tanpa basa-basi.

“Apa?!” pekik Bagas dan Gita secara bersamaan.

Bintang mengigit bibir bawahnya sembari memejamkan kedua mata dalam-dalam.

“Maaf baru bilang ini sekarang. Sebenarnya sejak awal Pandu sudah berniat ingin memberitahu tentang pernikahan Pandu ke Papa dan Mama. Tapi keadaan kami saat itu benar-benar rumit. Jadi kami memilih untuk merahasiakan hubungan kami,” jelas Pandu.

“Gimana bisa kamu merahasiakan pernikahan kamu dari keluarga kamu sendiri?!” maki Gita tidak terima.

“Pandu benar-benar minta maaf, Ma. Saat itu kami berada di posisi yang sulit. Karena itu, Pandu nggak mau melibatkan keluarga,” ujar Pandu.

“Tapi tetap saja kamu salah! Apa pun alasannya, seharusnya kamu memberitahu Mama dan Papa tentang pernikahan kamu,” bentak Gita dengan hati yang bergemuruh karena merasa tidak dianggap sebagai orang tua.

“Kamu nggak mikirin perasaan Mama waktu kamu nikah diam-diam, hah? Gimana bisa Mama sampai nggak tau tentang pernikahan anak Mama sendiri?!”

“Maaf, Ma ...,” lirih Pandu merasa bersalah.

Gita membuang napas kasar sembari memijat pelipisnya yang berdenyut.

“Berarti anak kecil tadi itu—“

“Sky adalah anak kandung Pandu. Cucu Mama dan Papa,” ungkap Pandu seakan mengerti apa yang ingin Gita tanyakan.

Bagas dan Gita saling berpandangan satu sama lain.

“Umur berapa dia?” tanya Bagas.

“Empat tahun lebih, jalan lima tahun,” jawab Pandu.

“Kamu bilang kalian berdua baru menikah siri dua tahun yang lalu. Tapi bagaimana bisa kalian sudah memiliki anak yang berumur empat tahun lebih?” tukas Bagas lugas.

Pandu dan Bintang saling menatap satu sama lain.

Pandu kemudian kembali beralih menatap ke arah kedua orang tuanya. “Sebelumnya Pandu benar-benar minta maaf karena harus mengecewakan Papa dan Mama.”

Pria itu kemudian menarik napas untuk menenangkan dirinya, sekaligus mengumpulkan keberanian untuk mengakui kesalahannya di hadapan kedua orang tuanya. “Lima tahun yang lalu, Pandu memperkosa Bintang,” ungkapnya dengan raut wajah menyesal.

Bagas dan Gita terbelalak kaget. Kedua orang itu semakin dibuat syok dengan pengakuan Pandu yang tak terduga. Bahkan Gita sampai tak bisa berkata-kata saat mengetahui anak yang selama ini dia percaya telah memperkosa seorang wanita. Dia seakan masih tidak percaya jika Pandu bisa melakukan hal sekotor itu.

“Siapa yang mendidik kamu jadi laki-laki bajingan seperti ini, hah? Mama nggak pernah mengajarkan kamu jadi seorang penjahat?!” maki Gita dengan hati yang bergemuruh.

“Ma, tenang. Jangan terbawa emosi,” ujar Bagas berusaha menenangkan istrinya yang meledak-ledak.

“Tenang? Papa pikir Mama masih bisa tenang saat tau anak kita sudah memperkosa anak orang?!”

“Iya, Papa ngerti perasaan Mama. Papa juga kecewa, tapi kita dengarkan dulu penjelasan dia sampai selesai,” kata Bagas tenang.

“Pandu tau Pandu salah, Ma. Karena itu, Pandu ingin menebus semua kesalahan Pandu pada Bintang. Itu kenapa Pandu datang ke mari meminta restu Papa dan Mama untuk menikahi Bintang secara resmi,” ujar Pandu mengakui kesalahannya.

“Kamu gila?! Apa kamu nggak mikirin gimana perasaan korban kalau harus nikah sama pelaku?” bentak Gita dengan mata berkilat penuh amarah.

“Pandu juga peduli dengan perasaan Bintang, Ma. Itu kenapa Pandu ingin menikahi Bintang. Karena Pandu ingin membayar kesalahan Pandu di masa lalu dengan memberikan kehidupan yang layak untuk Bintang dan juga Sky.”

“Tetap saja, pasti korban juga memiliki rasa trauma,” pungkas Gita.

“Terus Pandu harus bagaimana? Apa Mama ingin Pandu membiarkan Sky tumbuh tanpa seorang ayah?” tukas Pandu frustasi.

Gita terdiam membisu.

“Pandu benar-benar menyesal. Dan Pandu juga sudah meminta maaf pada Bintang. Kami berdua sudah membicarakan hal ini, dan Bintang juga setuju menikah resmi dengan Pandu. Jadi Pandu mohon, tolong restui hubungan kami berdua,” ucap Pandu begitu dalam.

Gita mengembuskan napas kasar. Dia kemudian menatap Bintang yang sedari tadi hanya diam sembari menunduk. Dia tiba-tiba beranjak dari sofa dan melangkah menghampiri Bintang. Gita lalu memeluk Bintang seakan dia sangat merasa bersalah atas tindakan Pandu.

Bintang tertegun ketika Gita tiba-tiba memeluknya erat. “Maafkan anak Mama yang sudah merusak masa depan kamu. Kamu pasti sangat menderita karena Pandu,” lirih Gita dengan suara serak seperti menahan tangis.

“Tidak apa-apa, Tante. Tante tidak perlu meminta maaf,” tutur Bintang pelan.

Gita melepaskan pelukannya, lalu menatap Bintang intens. “Panggil ‘Mama’, anggap Mama seperti orang tua kamu juga. Dan bicara santai saja dengan Mama. Karena sekarang kamu sudah menjadi bagian dari keluarga ini,” ujarnya tulus.

Bintang menatap Gita dengan tatapan haru. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hatinya. Dia kemudian mengangguk sembari tersenyum sayu. “Terima kasih sudah menerima Bintang, Ma,” tuturnya dengan nada suara rendah.

Gita membalas senyuman Bintang. Dia lalu memeluk Bintang kembali dengan tatapan lemah. “Kamu anak baik, seharusnya kamu bisa menikmati masa muda kamu dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari ini. Tapi kamu justru kehilangan segalanya karena Pandu,” ujarnya merasa bersalah.

“Mama benar-benar minta maaf karena gagal mendidik anak Mama,” imbuhnya sendu.

“Ma, jangan berbicara seperti itu. Walaupun Mas Pandu sudah melakukan kesalahan yang fatal, tapi dia sudah mengakui kesalahannya dan mau bertanggung jawab mengurus Bintang dan Sky. Dia juga berusaha menjadi lebih baik untuk menebus kesalahannya di masa lalu. Bahkan, Mas Pandu tetap memperlakukan Bintang dengan baik walaupun Bintang bersikap dingin. Jadi Mama jangan pernah merasa gagal,” tutur Bintang lembut.

“Mungkin dulu Bintang memang benci dengan Mas Pandu, tapi sekarang Bintang sudah memaafkan Mas Pandu dan berdamai dengan masa lalu,” imbuhnya.

“Pasti berat buat kamu menerima Pandu,” ujar Gita menatap Bintang sayu.

Bintang tersenyum kecil. “Awalnya iya, Ma. Tapi selama ini Mas Pandu selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk Bintang. Dan Bintang bisa merasakan kalau Mas Pandu memang tulus mencintai Bintang. Jadi Bintang memutuskan untuk memberi kesempatan pada Mas Pandu.”

Gita tersenyum lemah. “Sekarang Mama tau kenapa Pandu selalu menolak dijodohkan. Ternyata dia sudah menemukan wanita yang tepat untuk menjadi pendampingnya.”

“Pantas saja sekarang Pandu jadi lebih dewasa. Ternyata dia sedang berusaha meluluhkan hati kamu,” imbuhnya.

“Padahal dulu dia sangat keras kepala,” celetuknya sembari melirik sinis ke arah Pandu.

“Sebenarnya sekarang juga masih keras kepala, Ma. Tapi nggak separah dulu,” sahut Bintang enteng tanpa dosa.

Pandu menatap Bintang tidak percaya ketika wanita itu justru menjelekkan dirinya di depan Gita.

“Dari cerita Bintang, kelihatan kalau dia sebenarnya nggak mau sama kamu. Terus gimana caranya kamu bujuk Bintang untuk menikah siri dengan kamu?” tukas Bagas tanpa basa-basi.

Pandu seketika terdiam.

“Jangan bilang kamu pakai cara kotor untuk menikah siri dengan Bintang?” tebak Bagas lugas saat mendapati Pandu hanya diam.

“Jadi benar?!” pekik Gita saat melihat Pandu tak mencoba untuk menyangkal tebakan Bagas.

Pandu memejamkan mata sembari mengembuskan napas untuk yang kesekian kalinya. “Pandu nggak ada cara lain,” ungkapnya pelan.

“Pandu!” bentak Gita sembari membelalakkan mata lebar karena tidak habis pikir dengan tindakan Pandu.

“Pandu sudah putus asa, Ma. Saat itu Bintang sama sekali nggak mau menerima Pandu. Jadi Pandu terpaksa pakai cara kotor,” jelas Pandu.

“Brengsek kamu! Memang pantas Bintang nggak mau menerima kamu,” maki Gita penuh emosional.

“Terserah Mama mau ngatain Pandu apa. Tapi Pandu ngelakuin itu karena nggak mau kehilangan Bintang. Sudah cukup tiga tahun Bintang pergi ninggalin Pandu, sekarang Pandu nggak mau pisah dari Bintang lagi,” ujar Pandu.

Bagas mengembuskan napas berat. “Jadi hukuman apa yang pantas untuk kamu?” tukasnya tenang.

“Pandu siap menerima hukuman,” sahut Pandu.

“Kamu memang harus dihukum!” pungkas Gita tegas.

CHAPTER 42

Pandu berjalan menuju kamar sembari meringis seakan menahan sakit di tubuhnya. Dia sudah menduga jika ayahnya itu tidak akan diam saja saat mengetahui anaknya telah memperkosa seorang wanita.

Meskipun Bagas terlihat tenang, tetapi dia tidak segan-segan bertindak keras kepada anak-anaknya jika mereka telah melewati batas. Berbeda dengan Gita yang hanya keras di mulut, namun tidak pernah melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anaknya.

Sebelum menekan ganggang pintu, Pandu diam sejenak mengatur ekspresi wajahnya agar terlihat tenang. Dia kemudian memejamkan mata dalam-dalam sembari mengembuskan napas berat sebelum akhirnya membuka pintu.

“Papa ngomong apa saja, Mas? Kok lama?” tanya Bintang heran saat mendapati Pandu baru saja datang setelah hampir dua jam berada di ruang kerja Bagas.

“Cuma ngomong masalah kerjaan saja, kok,” sahut Pandu memaksakan senyumnya.

“Hanya itu?” tanya Bintang seakan tidak percaya.

“Iya,” jawab Pandu singkat sembari melangkah masuk ke dalam setelah menutup pintu.

Dia kemudian duduk di tepi tempat tidur.

“Nanti setelah Sky bangun, kita langsung pulang ke apartemen, ya,” ujar Pandu.

“Tapi mama tadi nyuruh kita nginap di sini,” kata Bintang memberitahu.

“Kapan-kapan saja. Lagipula kita nggak bawa persiapan apa-apa,” balas Pandu.

“Apa nggak bisa kita nginap semalam saja, Mas? Aku nggak enak nolak permintaan mama,” tanya Bintang pelan.

“Nanti biar aku yang bilang ke mama,” ujar Pandu tenang.

“Soalnya besok kita harus ke rumah tante Wulan. Jadi malam ini kita nggak bisa nginap di sini,” imbuhnya.

“Mau langsung besok? Apa kamu nggak mau istirahat dulu?”

“Aku nggak mau menunda waktu lagi. Lebih cepat, lebih baik,” sahut Pandu.

“Tapi kita tetap ikut makan malam di sini kan, Mas?”

“Iya, kita akan pulang setelah makan malam,” jawab Pandu.

Bintang mengangguk.

Pandu naik ke atas ranjang dan berbaring di samping Sky yang tengah tertidur pulas. “Ngantuk banget. Aku mau tidur sebentar, ya?”

“Nggak ganti baju dulu, Mas? Di lemari kan masih ada baju kamu yang bisa dipakai,” tanya Bintang ringan saat Pandu memilih tidur dengan memakai pakaian serba panjang.

“Gini saja, lah. Nanti aku mandinya kalau sudah pulang,” jawab Pandu dengan mata yang sudah terpejam.

“Nggak gerah tidur pakai baju panjang?” tanya Bintang lagi.

“Enggak,” sahut Pandu singkat.

“Ya sudah,” kata Bintang pasrah.

Walaupun di lemari ada baju ganti, namun Pandu sengaja tidak mengganti pakaian karena ingin menutupi luka memar di tubuhnya akibat hukuman yang Bagas berikan. Selain itu, dia juga tidak ingin membuat Bintang khawatir jika melihat tubuhnya terluka.

Bagas memang sengaja memukul pada bagian yang tidak terlihat. Itu kenapa tidak ada luka satu pun di wajah Pandu.

“Kamu kelihatan capek banget, Mas. Mau aku pijitin?” ujar Bintang saat melihat wajah Pandu yang terlihat lesu.

“Aku nggak apa-apa, kok. Kamu istirahat saja, pasti kamu juga capek,” tolak Pandu dengan nada suara halus.

“Capek darimana? Orang aku juga nggak ngapa-ngapain,” ujar Bintang santai.

“Ah.” Pandu seketika menyadari jika ia memang sangat memanjakan Bintang. Ia tidak membiarkan Bintang bekerja di luar, bahkan melakukan pekerjaan rumah yang ringan sekali pun.

“Benar juga,” gumamnya setuju.

“Tugas aku kan Cuma ngurus Sky sama melayani kamu,” kata Bintang ringan.

Pandu seketika membuka mata menatap Bintang lurus. “Kamu jangan coba-coba pancing aku, ya. Keadaan aku sekarang lagi nggak mendukung,” pungkasnya memperingatkan.

Bintang menaikkan alisnya ke atas sebelah. “Apanya yang mancing? Aku Cuma ngomong doang,” tanyanya heran.

“Terus maksud ucapan kamu apa?” tukas Pandu.

“Yang mana?” tanya Bintang bingung.

“Barusan yang bilang melayani aku,” pungkas Pandu.

“Ada yang salah sama perkataan aku?”

“Jelas salah, lah! Kamu tau aku orangnya nafsuan, tapi kamu malah bilang begitu,” protes Pandu.

Bintang menatap Pandu dengan tatapan tidak habis pikir. "*Seriously*? Aku bahkan sekarang nggak pakai baju sexy loh, Mas. Aku Cuma ngomong doang, tapi kamu sudah terangsang?"

"Karena kata-kata kamu itu termasuk kategori vulgar. Jadi sudah pasti aku akan terpancing kalau mendengar kata 'Melayani'," ujar Pandu membela dirinya sendiri.

"Kamu tuh ngomong apa sih, Mas? Makin ngawur tau nggak?" cetus Bintang.

"Aku kasih tau, ya. Laki-laki itu paling lemah dengan kata-kata yang menjerumus ke hubungan intim. Jadi kamu harus hati-hati kalau ngomong," ucap Pandu.

"Halah, nggak usah cari pembelaan. Memang kamu saja yang sangean!" pungkas Bintang ketus.

"Kalau sudah tau suami kamu sangean, ya jangan dipancing," sahut Pandu.

"Terserah kamu lah, Mas. Capek aku debat sama kamu. Serba salah aku kalau ngomong," tukas Bintang kesal sembari berbaring membelakangi Pandu.

"Terus sekarang ini gimana?"

"Apanya yang gimana?" tukas Bintang judes.

"Punyaku sudah terlanjur bangun. Kamu harus tanggung jawab," pungkas Pandu lugas.

"Enggak, aku nggak mau. Urus saja sendiri," sahut Bintang tak peduli.

"Tega kamu biarin aku ngelakuin ini sendiri?" tanya Pandu dengan nada suara yang terdengar sedih.

"Nggak usah mulai drama, Mas. Dulu juga kamu sering ngelakuin sendiri di kamar mandi waktu kita masih musuhan," ucap Bintang tenang.

Pandu tertegun. "Kok kamu bisa tau?"

“Kamu sendiri kan yang bilang kalau kamu nafsuan? Memangnya mungkin kamu bisa menahan itu selama dua tahun? Apalagi setiap hari kita tidur di ranjang yang sama, jadi mustahil kalau kamu nggak terangsang.”

“Jangan-jangan waktu kamu pakai baju sexy itu kamu memang sengaja?” tukas Pandu.

“Anggap saja itu sebagai hukuman kecil buat kamu.” Bintang sama sekali tidak membantah.

“Hukuman kecil kamu bilang?! Aku mati-matian nahan diri supaya nggak nyentuh kamu, tapi kamu justru sengaja bikin aku tersiksa.”

Bintang menahan senyum. “Buktinya kamu bisa menahan itu, kan?”

“Ya karena terpaksa! Aku nggak nyentuh kamu karena aku nggak mau kamu semakin benci sama aku. Tapi kalau tau kamu sengaja goda aku, aku nggak akan nahan diri waktu itu. Sudah aku hajar kamu sampai nggak bisa bangun,” maki Pandu kesal.

“Duh, takut banget, deh,” gurau Bintang pura-pura ketakutan.

Pandu menatap Bintang tidak suka. Dia kemudian membalik tubuh membelakangi Bintang sembari mengomel dan mengoceh tidak jelas.

Meskipun harus melalui perdebatan yang Panjang, namun Gita akhirnya membiarkan Pandu dan Bintang pulang. Karena Pandu beralasan jika pagi harinya dia akan pergi ke rumah Wulan untuk meminta restu. Dan Gita mencoba untuk mengerti keadaan anak dan menantunya tersebut. Dia tidak lagi memaksa Pandu dan Bintang untuk menginap di rumahnya.

Namun sebagai gantinya, Gita tetap meminta Sky untuk menginap di rumahnya. Dan Pandu memperbolehkan Sky menginap di rumah kedua orang tuanya. Karena selain ada yang menjaga Sky ketika dia dan Bintang pergi ke rumah Wulan, Sky juga bisa dekat dengan keluarganya.

Karena tidak mungkin Pandu mengajak Sky ke rumah Wulan, dan menyaksikan perdebatan di antara orang dewasa. Karena itu, dia menitipkan Sky di rumah orang tuanya. Selain itu, malam harinya dia dan Bintang bisa melakukan sesuatu yang menyenangkan dengan bebas tanpa harus takut membangunkan Sky dengan suara-suara aneh yang keluar dari mulut Bintang.

Pasalnya, saat melakukan hubungan intim. Bintang selalu menahan desahannya karena was-was jika Sky akan terbangun. Meskipun Sky sudah tidur di kamar sendiri, namun Bintang tetap merasa khawatir dan tidak tenang. Karena itu, saat Sky menginap di rumah mertuanya, Bintang baru bisa berteriak tanpa harus dihantui oleh perasaan cemas. Bahkan karena terlalu menikmati, Bintang sampai tidak menyadari sesuatu yang aneh jika malam itu Pandu melakukan hubungan intim tanpa melepas pakaiannya.

Pagi harinya, setelah bersiap-siap. Pandu dan Bintang segera pergi menuju rumah Wulan.

“Kamu kenapa, Mas?” tanya Bintang tiba-tiba saat mendapati Pandu menyetir mobil sembari meringis seakan menahan sakit.

“Ah, aku nggak apa-apa, kok. Cuma sedikit pegel saja,” sahut Pandu tersenyum kecil.

Raut wajah Bintang tiba-tiba terlihat lesu. “Kalau saja aku bisa nyetir, mungkin kita bisa gantian. Tapi sayangnya aku nggak bisa.”

Pandu menoleh ke arah Bintang. “Kalau pun kamu bisa, aku juga nggak bakalan biarin kamu nyetir,” sahutnya.

“Bukannya kamu seharusnya senang punya istri mandiri? Kalau mereka bisa melakukan apa-apa sendiri, mereka kan nggak perlu nyusahin suami,” sahut Bintang.

“Aku justru nggak mau kalau kamu terlalu mandiri. Nanti kamu malah terbiasa tanpa aku. Dan lagi, aku merasa nggak berguna sebagai suami,” ungkap Pandu.

“Oh ya, satu lagi. Nggak ada istri yang nyusahin. Yang ada tuh suami yang nggak pengertian sama istri,” imbuhnya.

Bintang menahan senyum. “Tapi kayaknya kalau aku memang nyusahin kamu, deh, Mas. Selain nggak bisa nyetir, aku juga nggak kerja. Cuma di rumah saja, nggak bantuin kamu cari uang.”

“Kamu mau tidur setiap hari juga aku nggak masalah. Yang penting kamu tetap sama aku,” ujar Pandu seketika membuat senyuman di wajah Bintang semakin lebar.

“Makasih ya, Mas. Sudah mau jadi suami yang pengertian buat aku,” tutur Bintang tersenyum hangat.

Seutas senyuman terpatri di bibir Pandu. Dia lalu berusaha menaikkan tangannya yang nyeri ke atas untuk membelai puncak kepala Bintang. “*Anything for you*,” sahutnya lembut sembari menatap kedua netra Bintang dalam.

Setelah menghabiskan waktu yang cukup lama di perjalanan, mobil Pandu akhirnya tiba di depan rumah Wulan.

Mereka berdua turun dari mobil, dan berjalan menuju pintu utama. Bintang tampak ragu saat berniat mengetuk pintu. Meskipun dia dan Wulan sangat dekat, namun Bintang tetap merasa gugup. Pasalnya dia datang bersama dengan Pandu.

Bintang menoleh ke arah Pandu yang terlihat cukup tenang.

Pandu melirik ke arah Bintang yang berada di sampingnya ketika menyadari wanita itu menatapnya. “Kenapa?”

“Kamu sudah siap, Mas?” tanya Bintang pelan.

“Siap nggak siap, aku harus tetap siap,” sahut Pandu.

Bintang menghela napas berat. Dia kemudian mengetuk pintu dengan raut wajah yang tampak tegang.

Terdengar suara langkah kaki dari dalam. Tidak menunggu lama, pintu pun terbuka lebar.

“Bintang!” pekik Wulan sumringah saat melihat Bintang.

“Kamu kenapa nggak ngabar ....” Wulan tiba-tiba terhenti. Raut wajahnya seketika berubah datar saat mendapat Bintang datang bersama dengan Pandu.

Wulan menatap Pandu dingin. “Kamu—“

“Tante, boleh kita masuk? Bintang akan jelasin semuanya di dalam,” potong Bintang pelan.

Wulan melirik sinis ke arah Pandu sebelum akhirnya dia mengangguk membiarkan Bintang dan Pandu masuk ke dalam rumah.

Tiga orang itu pun duduk di sofa, dan sama-sama terdiam untuk beberapa saat.

“Kenapa kamu bawa dia ke sini?” tukas Wulan tanpa ekspresi.

“Maksud kedatangan saya—“

“Saya tidak berbicara dengan kamu!” potong Wulan dingin saat Pandu membuka suara.

“Sekarang jawab pertanyaan Tante, kenapa kamu bawa laki-laki bajingan ini ke rumah?!” tukas Wulan dengan nada suara tinggi sembari menunjuk Pandu.

Bintang tersentak. “Tante.”

“Belum puas kamu buat Bintang menderita, hah?!” maki Wulan kepada Pandu.

“Saya benar-benar minta maaf ...,” tutur Pandu begitu dalam.

“Maaf? Apa maaf saja cukup untuk membayar kesalahan kamu? Kamu pikir dengan kata maaf bisa mengembalikan kehidupan Bintang yang sudah kamu hancurkan? Kamu kira Bintang bisa menjalani kehidupan dengan normal setelah kamu rusak masa depannya?”

“Pikir pakai otak!” bentak Wulan sarkas.

“Tante, sudah cukup,” ujar Bintang berusaha menenangkan Wulan yang begitu emosional saat melihat Pandu.

“Kamu nggak usah ikut-ikutan, Bintang! Kamu mau belain laki-laki brengsek ini, hah? Apa kamu lupa? Dia yang sudah membuat hidup kamu kesulitan selama ini. Dia juga yang membuat masa depan kamu berantakan. Setelah semua yang dia lakukan, kamu masih ingin belain dia?!” maki Wulan dengan hati yang bergemuruh.

Bintang menatap Wulan sayu. “Dia sudah berubah, Te. Dia bukan lagi Pandu yang dulu,” tutur Bintang pelan.

Wulan menatap Bintang dengan tatapan tidak habis pikir. “Bisa-bisanya kamu masih membela dia setelah apa yang dia lakukan ke kamu!”

Bintang hanya diam sembari tertunduk lesu, tidak berani menatap ke arah Wulan.

“Tolong jangan salahkan Bintang. Saya yang salah,” timpal Pandu membela Bintang.

“Diam kamu! Saya tidak ada urusan dengan kamu!” desis Wulan dingin.

“Sekarang kamu maunya apa? Kamu pilih dia apa Tante?” tukas Wulan tegas kepada Bintang.

Bintang menengadah menatap Wulan dengan raut wajah memelas. “Bintang nggak bisa, Te,” lirihnya pilu.

Wulan tersenyum sinis. “Apa dia lebih penting bagi kamu dibanding Tante?”

Bintang menggelengkan kepala pelan dengan tatapan sayu. “Tante sangat penting bagi Bintang. Tapi kalau disuruh memilih, Bintang nggak bisa. Karena Mas Pandu juga penting bagi Bintang. Dan Bintang sama-sama menyayangi Tante dan Mas Pandu.”

Wulan menatap Bintang tidak percaya. “Apa kamu bilang? Sayang? Gimana bisa kamu menyayangi laki-laki yang sudah memperkosa kamu? Buka mata kamu, Bintang! Kamu nggak akan pernah bisa hidup bahagia dengan dia!”

Tatapan Bintang semakin melemah. “Tante, Bintang harus mengatakan ini walaupun ini pasti akan mengecewakan Tante.”

“Tapi, kami berdua sebenarnya sudah menikah siri dua tahun yang lalu,” ungkap Bintang pelan

Wulan tersentak kaget. Dia terdiam membeku seakan baru saja tersambar petir.

“Maafin Bintang, Te. Bintang salah karena nggak ngasih tau Tante tentang pernikahan Bintang,” tutur Bintang sendu.

Wulan menatap Bintang dengan tatapan kecewa. “Tega kamu bohongin Tante, Bin? Selama ini Tante tulus mengurus kamu dan Sky. Tante rela mati-matian kerja, banting tulang demi kamu. Bahkan Tante selalu ada buat kamu di saat kamu terpuruk. Tapi ini balasan kamu pada Tante?”

Mata Bintang tiba-tiba memanas. Dia kemudian beranjak dari kursi dan bersimpuh di kaki Wulan. Tangisnya seketika pecah saat mengingat pengorbanan Wulan selama ini. “Maaf ... Te. Bintang benar-benar minta maaf. Bintang salah,” lirihnya dengan suara serak.

Wulan memejamkan mata dalam-dalam. “Kamu tau Tante sangat menyayangi kamu. Itu kenapa Tante selalu memaafkan kamu saat kamu melakukan kesalahan. Tapi tindakan kamu kali ini benar-benar sudah keterlaluan. Menikah diam-diam tanpa sepengetahuan Tante. Kamu anggap Tante ini apa?” tanyanya dengan nada suara rendah.

“Maafin Bintang, Te ...,” pinta Bintang memohon sembari menangis terisak-isak.

Pandu menatap Bintang sayu.

“Tolong jangan membenci Bintang, dia sama sekali tidak salah. Jika ada yang harus disalahkan, itu adalah saya. Karena saya yang memaksa Bintang untuk menikah dengan saya,” ungkap Pandu.

Wulan tersentak. Darahnya seketika mendidih. Dia kemudian berdiri dan menghampiri Pandu dengan rahang yang mengeras, serta tatapan tajam.

Plakk!!

Plakk!!

Dua tamparan sekaligus mendarat di wajah Pandu.

“Bajingan!!” umpat Wulan kasar.

“Tante!” pekik Bintang syok ketika Wulan tiba-tiba menampar wajah Pandu.

“Mau sampai kapan kamu akan terus menyiksa keponakan saya?! Dia sudah sangat menderita karena ulah kamu. Dan sekarang kamu ingin membuat Bintang lebih menderita lagi? Apa kamu tidak bisa berhenti menjadi parasit yang selalu mengganggu hidup Bintang?!” bentak Bintang dengan mata berkilat penuh amarah.

“Saya tau kesalahan saya sangat fatal, dan kata maaf saja tidak akan pernah cukup untuk membayar semuanya. Tapi saya berjanji akan membahagiakan Bintang. Saya akan bertanggung jawab dan memberikan kehidupan yang layak untuk Bintang dan Sky. Karena saya benar-benar tulus dengan keponakan Tante. Jadi saya mohon, tolong restui hubungan kami,” tutur Pandu begitu dalam.

Wulan menatap Pandu dingin. “Sampai kapan pun saya tidak akan pernah merestui hubungan kalian berdua!” desisnya tegas.

Deg

“Saya mohon, beri saya kesempatan untuk menebus kesalahan saya. Saya akan membuktikan kalau saya bisa membahagiakan Bintang,” pinta Pandu memohon.

“Sampai kamu nangis darah sekalipun, saya tetap tidak akan memberikan restu!”

“Tante, Bintang sudah memaafkan Mas Pandu. Dia juga sudah menyesal dan mengakui kesalahannya. Jadi Bintang mohon, beri Mas Pandu kesempatan sekali saja,” pinta Bintang begitu dalam.

Wulan menatap Bintang tanpa ekspresi. “Kalau kamu tetap bersikeras ingin bersama dia, silahkan pergi dan jangan pernah anggap Tante sebagai tante kamu lagi,” pungkasnya lugas.

Bintang tersentak. “Gimana bisa Tante ngomong begitu? Cuma Tante satu-satunya keluarga yang Bintang punya. Bintang nggak punya siapa-siapa lagi,” ujarnya parau.

“Semua keputusan ada di tangan kamu, Bintang,” ujar Wulan datar.

Bintang kemudian menoleh ke arah Pandu dengan tatapan pilu. Buliran bening itu kian deras membasahi wajah Bintang. Dia menangis sesenggukan sebelum akhirnya dia mengatakan kalimat yang membuat Pandu terdiam membeku seakan dia mengetahui siapa yang akan Bintang pilih.

“Maaf, Mas ....”

CHAPTER 43

Sudah hampir satu setengah bulan Bintang tinggal di rumah Wulan. Dan selama itu pula Pandu benar-benar seperti orang gila karena jauh dari Bintang. Mungkin memang dia sudah gila, karena setiap hari terus memanggil-manggil nama Bintang. Bahkan, mengigau ketika tidur. Parahnya lagi, dia sering mengamuk dan berteriak tidak jelas. Emosinya kembali tidak stabil, kini dia juga menjadi lebih tempramen dibandingkan sebelumnya.

Dan hal itu bermula sejak Bintang memilih tinggal bersama dengan Wulan. Awalnya keadaan Pandu belum separah seperti sekarang ini. Sampai akhirnya dia selalu diusir oleh Wulan ketika datang ke sana. Bahkan hanya untuk menelepon Bintang saja dia tidak bisa, karena ponsel Bintang disimpan Wulan.

Parahnya lagi, Pandu juga tidak diizinkan untuk bertemu dengan Sky yang kini juga tinggal dengan Bintang di rumah Wulan.

Dan karena hal itulah, Pandu menjadi frustasi dan mudah stres. Dia tidak bisa tenang karena terlalu banyak ketakutan di dalam dirinya tentang hubungannya dengan Bintang.

Tidak bisa dipungkiri jika berpisah dengan Bintang benar-benar berdampak buruk pada kondisi psikis Pandu.

Karena tidak tega melihat kondisi putranya yang kacau dipisah dari Bintang, orang tua Pandu pun akhirnya turun tangan. Bagas dan Gita menemui Wulan langsung untuk meminta Bintang secara baik-baik. Bahkan mereka berdua sampai meminta maaf atas kesalahan yang pernah Pandu perbuat kepada Bintang.

Namun, sekeras apa pun Bagas dan Gita berusaha meyakinkan Wulan agar merestui hubungan Pandu dan Bintang. Wulan tetap tidak mengizinkan Bintang bersama dengan Pandu.

Bahkan ketika Gita menceritakan kondisi Pandu saat ini, Wulan sama sekali tidak peduli.

Bintang sendiri yang saat itu mengetahui kondisi Pandu tidak bisa berbuat apa-apa. Karena Wulan sama sekali tidak membiarkannya bertemu dengan Pandu.

Sudah banyak upaya yang telah dilakukan oleh keluarga Pandu untuk membujuk Wulan, tetapi hal itu tetap tidak bisa mengubah pikiran Wulan.

Sampai akhirnya ada suatu momen di mana Wulan tak lagi bisa berbuat apa-apa, selain merestui hubungan Bintang dan Pandu.

Wulan terdiam melihat garis dua pada benda pipih yang berada di tangannya.

Dia kemudian beralih menatap ke arah Bintang yang sedari tadi hanya menunduk.

“Tante berusaha memisahkan kamu dari dia karena Tante ingin kamu mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari dia. Tapi kalau sudah begini, Tante bisa apa?” lirih Wulan dengan tatapan sayu seakan mengetahui jika janin yang berada di perut Bintang itu adalah darah daging Pandu.

“Maaf ....” Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Bintang.

Wulan kemudian mendekat dan memeluk Bintang. “Tante melakukan ini karena Tante nggak mau kamu hidup menderita. Sudah cukup sekali saja Tante melihat kamu hancur, dan Tante nggak mau itu terjadi lagi. Itu kenapa Tante nggak merestui hubungan kalian berdua. Karena Tante takut kamu nggak akan bahagia bersama dia,” ungkapnya dengan nada suara rendah.

“Jangan pernah berfikir Tante jahat karena menentang hubungan kamu dengan dia. Justru sebaliknya, Tante sangat menyayangi kamu. Itu kenapa Tante ingin kamu bersama dengan laki-laki yang baik. Laki-laki yang bisa membimbing, sekaligus menjaga kamu. Supaya nanti kalau Tante nggak ada, Tante tenang ninggalin kamu. Karena sudah ada yang gantiin Tante buat jaga kamu,” tutur Wulan begitu dalam.

Tangis Bintang seketika pecah. Dia sudah tidak bisa lagi menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. “Tante nggak boleh ngomong gitu. Pokoknya Tante harus selalu nemenin Bintang dan lihat Bintang bahagia. Tante nggak boleh pergi,” pungkasnya dengan suara serak.

“Bintang nggak mau kehilangan Tante,” lirihnya parau.

Wulan menatap Bintang sendu. “Kamu saja masih kekanak-kanakan begini. Jadi gimana Tante bisa ninggalin kamu?”

“Sudah, jangan nangis. Bintang yang Tante kenal itu nggak cengeng.” Wulan melepaskan pelukannya, lalu mengusap pelan air mata di wajah Bintang.

“Sekarang Tante akan mencoba menerima hubungan kalian berdua,” ujar Wulan yang seketika membuat kedua mata Bintang membulat sempurna.

“Tante merestui hubungan aku dan mas Pandu?” tanya Bintang seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

“Mau gimana lagi? Tante nggak ada pilihan lain. Tante nggak mungkin biarin kamu hamil tanpa suami untuk yang kedua kalinya, kan? Mau nggak mau Tante harus membiarkan kamu menikah dengan dia. Walaupun sebenarnya Tante nggak ikhlas kamu sama dia,” ungkap Wulan pasrah.

Bintang tersenyum lebar sembari menatap Wulan dengan tatapan haru. Dia lalu memeluk Wulan erat dengan penuh kasih sayang. “Terima kasih, Te. Bintang janji akan bahagia bersama mas Pandu.”

“Kamu memang harus bahagia. Kalau dia berani nyakitin kamu, atau buat kamu nangis. Tante nggak akan segan-segan potong kepala dia,” desis Wulan ketus.

Bintang hanya tertawa menanggapi ucapan Wulan yang terlihat belum rela melepas dirinya bersama dengan Pandu.

Setelah memutuskan merestui hubungan Bintang dan Pandu, Wulan pun mengembalikan ponsel Bintang dan menyuruh Bintang untuk menghubungi Pandu agar datang ke rumah.

Dan Pandu yang mendapatkan telepon dari Bintang langsung bergegas pergi ke rumah Wulan dengan kecepatan penuh tanpa memikirkan penampilannya yang saat itu benar-benar berantakan.

Pandu yang awalnya pucat seperti orang sakit seketika menjadi bugar kembali setelah mendengar suara Bintang. Dia seakan mendapatkan kekuatan entah dari mana.

Setibanya di rumah Wulan, Pandu hampir memeluk Bintang ketika istrinya itu yang membukakan pintu. Namun dia terhenti ketika melihat Wulan berada di belakang Bintang dan tengah menatapnya dengan tatapan seperti seorang musuh.

Pandu akhirnya dengan terpaksa menurunkan tangannya yang sudah hampir merangkul tubuh Bintang.

"*I miss you so much*," bisik Pandu dengan tatapan penuh kerinduan.

"Mau peluk kamu," lirihnya sembari memasang raut wajah memelas.

Bintang terkekeh. "Masuk dulu, Mas. Kita bicara di dalam. Tante juga sudah nunggu," ajaknya tersenyum lebar.

Pandu pun akhirnya masuk ke dalam. Dan sekarang dirinya dan Bintang tengah duduk di kursi yang berhadapan dengan Wulan. Seperti saat pertama kali mereka berdua datang untuk meminta restu.

"Papa!" seru Sky dari pintu kamar saat melihat Pandu.

Pandu menoleh dan tersenyum hangat ketika akhirnya dia bisa melihat Sky setelah cukup lama tidak bertemu. Pandu kemudian membuka tangan untuk menyambut Sky yang tengah berlari ke arahnya.

Dia memeluk Sky erat untuk meluapkan kerinduannya. Bahkan dia sampai mencium seluruh wajah Sky karena benar-benar rindu dengan putranya.

"Papa kok nggak pernah pulang?" tanya Sky merajuk.

"Emm ...." Pandu tampak kesulitan menjawab pertanyaan Sky.

"Papa kan kerja, Sayang," timpal Bintang.

"Tapi kok kerjanya lama banget sampai nggak pulang-pulang?" tanya Sky dengan raut wajah bersedih.

"Soalnya tempat kerjanya jauh, jadi Papa nggak bisa pulang setiap hari," jawab Bintang lagi.

"Kenapa? Kai kangen ya sama Papa?" imbuh Bintang bergurau.

Sky mengangguk sembari memasang raut wajah memelas.

Bintang terkekeh saat melihat ekspresi wajah Sky yang menggemaskan. “Sekarang kan udah ketemu, jadi kangennya udah hilang, dong.”

“Tapi nanti kalau Papa pergi kerja lagi, terus Kai kangen lagi sama Papa gimana?” tanya Sky polos.

Bintang tertawa pelan. “Enggak, lah. Sekarang Papa nggak akan pergi kerja jauh-jauh lagi, kok. Iya kan, Pa?” Bintang menoleh ke arah Pandu.

Pandu menoleh ke arah Bintang sejenak, lalu kembali beralih ke arah Sky sembari mengangguk dan memaksakan senyumnya.

“Hore!” seru Sky girang.

“Kalau Papa kerjanya nggak jauh kan, Kai bisa main sama Papa. Jadi Kai nggak bosen kalau di rumah,” imbuhnya.

“Soalnya adik bayi belum lahir, jadi nggak bisa diajak main,” celetuknya polos.

Pandu menaikkan alis ke atas sebelah. “Adik bayi? Adik bayinya siapa?” tanyanya heran.

“Adiknya Kai. Tuh masih di perut Mama,” jawab Sky.

Pandu seketika menoleh ke arah Bintang dengan raut wajah terkejut. “Kamu—“

Bintang mengangguk sembari tersenyum lebar. “Aku hamil, Mas,” ungkapnya dengan raut wajah sumringah.

Kedua mata Pandu membulat sempurna. “Serius?!”

“Iya, sudah aku cek. Dan hasilnya positif,” sahut Bintang.

“Kamu nggak bohong, kan?” tanya Pandu memastikan seakan tidak percaya jika Bintang tengah mengandung.

“Aku beneran lagi hamil. Masa iya aku bohong?”

Raut wajah Pandu seketika berubah sumringah dan berseri-seri. Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hatinya. Dia sontak memeluk Bintang erat untuk meluapkan perasaan bahagianya yang meledak-ledak.

“Ekhem!” Wulan berdehem ketika Pandu dan Bintang melupakan keberadaannya.

Pandu seketika melepas pelukannya di tubuh Bintang.

“Segera tentukan tanggal resepsi pernikahan kalian berdua,” ujar Wulan datar kepada Pandu.

Pandu tertegun. “Tante meres—“

“Terpaksa,” potong Wulan ketus.

“Saya tidak mungkin membiarkan Bintang hamil tanpa suami untuk yang kedua kali,” imbuhnya lugas.

Pandu tersenyum haru. “Terima kasih. Saya akan segera mempersiapkan resepsi pernikahan kami,” ujarnya dengan raut wajah yang tampak bahagia.

“Jangan buat keponakan saya hidup susah lagi,” tukas Wulan tegas.

“Saya pasti akan membahagiakan Bintang, Tante. Saya janji,” sahut Pandu.

“Awas kamu berani nyakitin Bintang,” desis Wulan dingin.

“Itu tidak akan pernah terjadi,” tutur Pandu yakin sembari tersenyum hangat. Lalu menoleh ke arah Bintang dan menatap istrinya itu dengan tatapan penuh cinta.

CHAPTER 44

Pandu terus tersenyum dan tak pernah mengalihkan pandangannya dari wanita yang ada di sebelahnya itu. Sejak pertama kali melihat Bintang memakai gaun pengantin, dia sudah dibuat terpana oleh pesona Bintang hingga jantungnya berdebar-debar.

Dan tidak hanya Pandu saja yang dibuat terpesona, bahkan orang-orang terdekat pun juga dibuat pangling dengan penampilan Bintang saat ini.

Pasalnya, hari ini Bintang benar-benar terlihat berbeda jauh dengan Bintang yang orang-orang kenal. Wanita itu seakan bertambah cantik berkali-kali lipat ketika memakai riasan dan gaun pengantin. Bahkan, aura kharisma dalam diri wanita itu memancar kuat hingga menyilaukan mata.

Siapa sangka? Wanita biasa dengan penampilan sederhana itu kini telah menjelma menjadi seorang wanita cantik yang mempesona.

Selama ini Bintang tidak pernah memakai riasan di wajah yang berlebihan. Dan wanita itu juga selalu berpenampilan seadanya. Jadi tidak heran jika orang-orang begitu kagum saat melihat Bintang dengan penampilan seperti itu.

Jangankan orang-orang terdekat, bahkan para tamu undangan pun juga memuji kecantikan Bintang.

Selain mempelai pengantin yang mengundang perhatian para tamu undangan, konsep pernikahan di gedung tersebut juga menjadi perhatian orang-orang. Di mana dekorasi pernikahan lebih di dominasi oleh warna putih. Sehingga membuat pesta terlihat mewah, namun tetap elegan dan tidak berlebihan.

Bintang yang sedari tadi ditatap oleh Pandu mulai merasa kesal. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa, karena tidak mungkin dia memarahi Pandu di hadapan semua orang yang datang ke acara resepsi pernikahannya.

“Mas! Jangan ngeliatin aku terus, malu!” pekik Bintang pelan sembari menyikut lengan Pandu, sekaligus memaksakan senyumnya menyambut tamu yang hadir.

“Kamu cantik banget,” puji Pandu masih menatap Bintang dengan tatapan mendamba seakan ia tidak mendengarkan peringatan dari Bintang untuk tidak menatapnya.

Bintang berdecak kesal. “Aku sudah bosen dengar itu terus dari tadi,” tukasnya.

Pandu hanya tersenyum simpul menanggapi ucapan Bintang yang ketus. Dia kemudian meletakkan tangannya di pinggang Bintang, lalu menyubit pelan karena gemas dengan Bintang yang mudah marah semenjak hamil anak keduanya.

Sedangkan Wulan dan orang tua Pandu hanya menatap jengah ke arah Pandu yang sedari tadi terus menggoda Bintang. Bahkan Nia yang melihat itu hanya menggeleng-gelengkan kepala.

“Sayang, ini acaranya kapan selesainya?” tanya Pandu berbisik seakan sudah jenuh dan lelah berdiri menyambut para tamu undangan.

“Sabar, Mas,” sahut Bintang singkat.

“Aku pingin pulang. Pingin berduaan sama kamu saja di kamar,” ujar Pandu dengan raut wajah memelas.

Bintang memasang raut wajah jengah. “Ya sabar lah, Mas. Ini tamu undangan juga masih banyak, nggak bisa ditinggal.”

“Acara baru mulai, kamu sudah ribut mau pulang. Tahan dulu, ah,” imbuhnya ketus.

“Tapi aku sudah nggak kuat,” lirih Pandu memasang raut wajah sedih.

Bintang membuang napas kasar. “Kamu benar-benar ya, Mas.”

Beberapa saat kemudian, tibalah pada sesi acara yang paling ditunggu-tunggu oleh para pria dan wanita lajang. Di mana mereka sudah tidak sabar untuk memperebutkan buket bunga yang saat ini tengah dipegang oleh kedua mempelai pengantin.

Semua orang tampak antusias dan bersemangat untuk menangkap buket bunga tersebut. Mereka mulai heboh dan bersorak ria ketika hitungan di mulai. Bahkan, Nia yang sebenarnya belum ingin menikah juga ikut memperebutkan buket bunga hanya untuk sekedar main-main karena bosan.

“Satu!”

“Dua!”

“Tiga!!!” Dan ketika memasuki hitungan ketiga, orang-orang seketika berlomba-lomba meloncat setinggi mungkin sembari menaikkan tangan ke atas untuk menggapai buket bunga yang melayang tersebut. Semuanya berusaha untuk memperebutkan buket bunga sembari berteriak tidak jelas.

“Aaaaaaaa!!”

“Punya gue!”

“Punya gue tuh!”

“Aduh! Rambut gue ketarik!”

“Minggir!”

“Awas! Awas!”

Dan ketika bunga itu sudah ditangkap, semua orang pun seketika terdiam ketika mendapati ternyata ada dua orang yang menangkapnya secara bersamaan.

Pandu dan Bintang juga ikut terdiam ketika mendapati dua orang tersebut adalah Nia dan Yoga. Sedangkan dua orang itu sendiri justru terkejut, karena sebenarnya mereka berdua tidak berniat untuk mendapatkan. Melainkan hanya ingin main-main karena bosan.

Sesaat kemudian, terdengar suara tepuk tangan dan sorakan dari orang-orang yang seakan mendukung hubungan dua orang itu.

Malam harinya, di apartemen Pandu.

Setelah selesai membersihkan diri, Bintang berniat langsung tidur karena sudah terlalu lelah. Tetapi Pandu seakan tidak membiarkan Bintang untuk beristirahat. Pasalnya, sejak Bintang keluar dari kamar mandi, Pandu langsung memeluk Bintang erat seakan Bintang akan pergi jika dia melepaskan pelukannya.

Sebenarnya sejak perjalanan pulang menuju apartemen, Pandu sudah bersikap seperti itu. Dia terus menempel pada Bintang dan tidak ingin jauh-jauh dari istrinya tersebut. Bahkan saat Bintang ingin mandi, Pandu sama sekali tidak ingin ditinggal. Pria itu justru ingin masuk ke dalam kamar mandi bersama dengan Bintang. Namun Bintang melarangnya karena merasa tidak nyaman jika harus mandi bersama.

Walaupun awalnya Pandu keras kepala ingin ikut mandi bersama dengan Bintang, namun akhirnya dia mau mendengarkan Bintang ketika wanita itu memberitahunya secara perlahan.

Mungkin saat itu Bintang masih bisa meloloskan diri dari suaminya yang posesif, tetapi kali ini dia sudah tidak bisa berkutik lagi. Karena Pandu benar-benar tidak ingin melepaskannya. Dan dia juga sudah tidak memiliki alasan lain untuk menghindari Pandu.

“Mas, aku capek,” ujar Bintang dengan nada suara lesu sembari melepaskan tangan Pandu yang melingkar erat di perutnya.

“Nggak mau!” Pandu merajuk ketika Bintang berusaha melepaskan tangannya.

Dia semakin mengeratkan pelukannya dan tidak membiarkan Bintang berbaring di atas tempat tidur. Alhasil, Bintang harus duduk di tepi tempat tidur sembari menahan kantuk.

Bintang menghela napas pelan. “Kamu itu sebenarnya kenapa? Dari tadi kamu begini terus.”

“Pokoknya kita nggak boleh pisah lagi, ya? Sampai kapan pun kita harus tetap bersama,” ujar Pandu begitu dalam.

“Aku nggak mau kehilangan kamu lagi,” imbuhnya dengan nada suara rendah seakan takut jika ia akan dipisah lagi dari Bintang.

Bintang terdiam sejenak seakan mengerti kekhawatiran yang ada di dalam diri Pandu.

“Kita sudah menikah, tapi kamu masih saja takut kehilangan aku.”

Bintang kemudian menaikkan tangannya ke atas untuk membelai wajah Pandu. “Aku sekarang sudah jadi milik kamu, Mas. Jadi nggak akan ada yang bisa ambil aku dari kamu,” tuturnya berusaha menenangkan Pandu yang terlalu cemas dengan hubungannya.

Pandu tersenyum hangat sembari menatap Bintang sayu. “Selamanya kamu akan jadi milik aku.”

“Sudah cukup selama ini kita diuji. Aku nggak mau lagi ada permasalahan di antara kita berdua,” sambungnya.

“Mas, yang namanya pernikahan itu pasti ada saja ujiannya. Nggak bisa rumah tangga selamanya adem ayem terus. Pasti akan ada cekcok, entah itu perbedaan pendapat atau apa. Tapi apa pun itu, aku harap kita bisa bertahan sampai akhir,” tutur Bintang dengan nada suara yang menenangkan.

“Kita memang harus bertahan apa pun yang terjadi. Bahkan saat rumah tangga kita dihantam badai sekali pun,” sahut Pandu penuh tekad.

“Karena aku lebih baik hidup susah dengan kamu, daripada harus hidup tanpa kamu,” imbuhnya.

Bintang tertawa kecil karena merasa geli dengan ucapan Pandu yang mirip seperti anak remaja yang baru saja merasakan jatuh cinta.

“Terserah kamu mau bilang aku gombal atau apa. Tapi aku serius, aku memang nggak bisa hidup tanpa kamu. Terakhir kali kita pisah, aku bahkan hampir depresi karena takut kita nggak bisa bersama. Saat itu keadaan aku benar-benar kacau. Mungkin kalau kita gagal nikah, aku sekarang sudah masuk rumah sakit jiwa,” pungkas Pandu dengan raut wajah serius.

Bintang menoleh ke belakang, menatap Pandu intens. Dia lalu membelai wajah Pandu lembut. Sedangkan Pandu memejamkan mata menikmati sentuhan Bintang di wajahnya.

“Segitu sukanya ya kamu sama aku?” tanya Bintang.

Pandu menggeleng. “Kalau perasaan aku hanya sebatas rasa suka, aku nggak mungkin melangkah sampai sejauh ini.”

Seutas senyuman terpatri di bibir Bintang. Dia kemudian mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Pandu.

Kelopak mata Pandu perlahan tertutup. Dia lalu membalas ciuman Bintang dan melumat bibir istrinya itu dengan lembut.

Perlahan, ciuman yang awalnya biasa itu kini berubah menjadi ciuman panas yang saling menuntut satu sama lain.

CHAPTER 45 (END)

“Sayang,” panggil Pandu dengan nada suara halus sembari menyentuh wajah Bintang lembut.

Bintang mengernyitkan dahi, lalu membalik tubuh mengabaikan panggilan Pandu.

“Lah?”

Pandu mendekat sembari mengecup pipi Bintang.

“Sayang, ayo mandi dulu. Sudah adzan subuh ini,” tutur Pandu berusaha membangunkan Bintang.

“Emm ....” Bintang membalik tubuh sembari merenggangkan tangan dan tubuhnya di atas ranjang dengan mata terpejam.

Dia kemudian membuka mata perlahan, lalu menguceknya dengan tangan.

“Aku ngantuk banget, Mas. Nanti saja ya mandinya?” ungkap Bintang dengan suara serak dan mata sayup-sayup.

“Sholat nggak boleh ditunda-tunda, Bintang,” sahut Pandu.

“Tapi aku capek,” ujar Bintang dengan raut wajah memelas.

Pandu yang melihat wajah Bintang seperti itu merasa kasian dan tidak tega memaksa Bintang.

“Ya sudah, kamu duduk sebentar dulu biar nggak pusing. Nanti setelah siap aku gendong ke kamar mandi,” tutur Pandu lembut sambil membantu Bintang bangkit.

Bintang pun bangkit dan bersandar di punggung ranjang dengan raut wajah lemas.

“Yang semalam masih sakit?” tanya Pandu ringan.

“Enggak, nggak sakit. Sakitnya Cuma sebentar pas kamu masuk,” jawab Bintang tenang.

“Syukurlah, aku sudah khawatir paginya kamu akan ngeluh sakit karena semalam aku minta nambah,” ujar Pandu lega.

“Mungkin kalau kamu mainnya kasar, aku bakalan kesakitan. Tapi karena kamu mainnya *gentle*, jadi aku menikmati juga,” kata Bintang menahan senyum sembari menunduk malu.

Pandu yang melihat Bintang menahan senyum juga ikut tersenyum.

“Tapi katanya kalau hamil muda nggak boleh berhubungan badan dulu, memangnya iya?” tanya Pandu.

“Sebenarnya nggak boleh, karena takut kandungannya kenapa-kenapa kalau terlalu menerima banyak guncangan. Tapi kalau memang sudah nggak bisa nahan, dibolehin. Cuma harus hati-hati mainnya,” sahut Bintang ringan.

“Dan jangan terlalu sering. Karena kasian juga bayinya kalau harus digempur setiap hari,” imbuhnya santai.

“Jadi kita masih tetap bisa berhubungan, kan? Yang penting kan aku mainnya pelan-pelan,” balas Pandu.

“Kalau bisa sih jangan dulu. Karena terlalu beresiko,” jawab Bintang.

“Terus aku gimana? Aku nggak mungkin bisa nahan lama-lama,” ujar Pandu tampak kecewa mendengar ucapan Bintang.

“Nah! Itu masalahnya. Aku tau kamu nggak mungkin bisa tahan kalau harus disuruh nunggu beberapa Minggu ke depan.”

“Walaupun nggak dibolehin sama dokter, tapi kalau kamu ngebolehin kan nggak masalah,” sahut Pandu.

“Aku ya jelas nurutin apa kata dokternya lah, Mas,” ujar Bintang tanpa basa-basi.

“Dulu aku sudah nahan diri, masa sekarang aku harus nahan lagi?”

“Ya mau gimana lagi? Kan demi anak kita juga,” kata Bintang ringan.

“Kamu tega sama aku?” tanya Pandu dengan raut wajah memelas.

“Cuma nahan beberapa Minggu saja, kok. Nanti setelah itu boleh berhubungan lagi,” ujar Bintang enteng.

“Hanya beberapa Minggu? Menurut kamu itu hanya?” tukas Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Mungkin bagi kamu itu bukan masalah besar, tapi bagi aku ini penyiksaan. Aku nggak tau sampai kapan aku bisa kuat menahan diri aku supaya nggak nyentuh kamu,” imbuhnya frustasi.

“Sabar, Mas. Masa kamu nggak mau ngalah sama bayi? Kasian dong anak kita yang di dalam,” ucap Bintang.

Pandu mengembuskan napas kasar. “Ya sudah, iya,” ujarnya terpaksa.

Bintang tertawa pelan ketika melihat raut wajah Pandu yang ditekuk.

“Terus ini kita gimana? Jadi mandi nggak?” tanya Bintang.

“Ya kamu gimana? Pusing nggak buat jalan?” tanya Pandu balik.

“Katanya tadi mau digendong kamu. Kok sekarang aku disuruh jalan sendiri?” balas Bintang.

“Bukan gitu maksud aku. Aku tanya itu karena mau pastiin kalau kamu sudah nggak lemes lagi. Soalnya tadi kan kamu masih kelihatan ngantuk, makanya aku nyuruh kamu duduk dulu. Karena nggak mungkin aku maksa kamu mandi dalam keadaan kayak gitu,” jelas Pandu.

“Aku sudah nggak ngantuk lagi sekarang,” ungkap Bintang.

“Tapi aku mau tetap digendong kamu,” imbuhnya seketika membuat raut wajah Pandu yang awalnya suram berubah menjadi sumringah.

Pandu pun mendekat dan mulai mengangkat tubuh Bintang hati-hati. Sedangkan Bintang mengalungkan kedua tangannya di leher Pandu tanpa disuruh.

“Sudah jam segini, waktunya nggak akan cukup kalau kita mandi sendiri-sendiri,” ujar Pandu berjalan menuju kamar mandi.

“Bilang saja kamu ingin kita mandi bareng,” sahut Bintang.

“Kalau kamu mau,” ujarnya tak mengelak.

“Ya sudah, mandi bareng saja. Keburu waktunya habis,” kata Bintang.

Sudut bibir Pandu semakin mengembang ke atas membentuk senyuman lebar.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua keluar dari kamar mandi setelah membersihkan diri.

“Sky mau dibangunin nggak, Mas?” tanya Bintang ketika sedang memakai pakaian.

“Dibangunin saja, biar dia juga bisa belajar bangun pagi,” jawab Pandu.

“Apa nggak kasian?” tanya Bintang ragu.

“Nggak apa-apa, lagipula Sky juga sudah mau umur Iima tahun. Sudah saatnya dia belajar sholat dengan serius,” ujar Pandu lugas.

Bintang pun akhirnya menuruti ucapan Pandu, dan segera menuju kamar Sky setelah selesai berpakaian.

“Kai ...,” panggil Bintang dengan nada suara halus sembari menyentuh pundak Sky.

“Bangun, Sayang,” imbuhnya sambil mencium pipi Sky dengan penuh kasih sayang.

Sky mengerjapkan mata, lalu membuka mata perlahan. “Mama?” panggilnya dengan nada suara serak.

Bintang tersenyum hangat. “Sholat subuh yuk,” ajaknya lembut.

Sky tiba-tiba bangkit dari tempat tidur, lalu mengucek mata. Dia hanya duduk sejenak sebelum akhirnya turun dari ranjang.

“Loh?”

Bintang sedikit terkejut ketika Sky tiba-tiba turun dari tempat tidur.

“Sini Mama gendong,” ujarnya berniat mengangkat tubuh Sky karena takut putranya pusing, namun Sky justru menolaknya.

“Kai jalan aja, Ma. Soalnya badan Kai sekarang berat, kasian Mama,” tutur Sky perhatian.

Ada kepingan hangat yang bergelenyar di sudut hati Bintang. Dia lalu menatap putranya itu dengan tatapan haru, tidak menyangka jika Sky bisa bersikap manis.

“Emm, *so sweet* banget sih gantengnya Mama,” ujar Bintang tersentuh.

Dia lalu mendekat mencium pipi Sky gemas.

Sedangkan Sky hanya tersenyum manis ketika Bintang mencium pipinya.

Setelah mengantar Sky mengambil wudhu, Bintang lalu membawa Sky ke kamarnya dengan Pandu. Dan mereka bertiga segera melaksanakan sholat subuh bersama sebelum waktunya habis.

Selepas selesai, Pandu tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya ke belakang dan menyandarkan kepala di paha Bintang dengan manja.

“Ihh, Papa! Kai juga mau tidur di paha Mama,” pekik Sky tidak terima ketika melihat Pandu tidur di paha Bintang.

“Kamu tidur di bantal aja, yang ini punya Papa.” Pandu memeluk pinggang Bintang dan semakin memanasi Sky.

“Nggak mau!” Anak itu mencoba menyingkirkan kepala Pandu, namun tangan kecilnya tak mampu menggeser Pandu yang tidak ingin bergerak.

“Ya Allah! Anaknya cemburuan, papanya juga nggak mau ngalah,” pungkas Bintang pusing melihat tingkah anak dan suaminya yang selalu bertengkar memperebutkan dirinya.

Beberapa bulan kemudian.

Tibalah pada hari yang paling ditunggu-tunggu oleh Sky. Di mana saat ini dirinya telah genap berusia lima tahun.

Tidak bisa dipungkiri jika ulang tahun kali ini adalah yang paling berkesan bagi Sky. Bagaimana tidak? Selain mendapatkan banyak kado, ucapan selamat ulang tahun, dan doa dari orang-orang. Sky juga mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari keluarganya.

Ditambah lagi, pada pesta ulang tahun kali ini keluarganya lengkap. Tidak seperti pada tahun-tahun sebelumnya, di mana saat itu pesta ulang tahunnya hanya dirayakan oleh orang-orang terdekatnya saja. Dan saat itu keluarga dari pihak Pandu juga tidak ada.

Namun sekarang semua orang hadir dan ikut merayakan ulang tahunnya.

“Selamat ulang tahun, Sky,” ucap Nia ceria sembari memberikan sebuah kotak kado kepada Sky.

“Makasih, Tante Nia,” sahut Sky riang sembari menerima hadiah dari Nia.

“Sama-sama, Ganteng,” balas Nia tersenyum lebar sembari mencolek dagu Sky.

Sejak Bintang menikah dengan Pandu, Nia pun juga ikut kembali pindah ke Jakarta dan meninggalkan pekerjaannya.

Dan kini dirinya bekerja di kantor pusat milik Pandu sebagai karyawan tetap.

“Lo datang sama siapa, Ni?” tanya Bintang.

Nia sudah berniat membuka mulutnya, namun suara seseorang tiba-tiba menginterupsi. “Sama aku, Mbak,” ujar Yoga dari belakang.

“Loh? Kok bisa berangkatnya bareng?” tanya Bintang heran.

“Jangan-jangan kalian berdua—“

“Iya, kami berdua pacaran,” potong Yoga sembari merangkul pundak Nia dan tersenyum manis ke arah kekasihnya tersebut.

Sedangkan Nia juga tersenyum membalas senyuman Yoga.

“Hee! Sejak kapan?” Bintang tampak terkejut karena tidak menyangka jika adik iparnya ternyata adalah pacar dari sahabatnya.

“Sejak dua bulan yang lalu kalau nggak salah,” jawab Yoga sembari berpikir. Lalu dia mengalihkan wajahnya ke arah Nia. “Iya kan, Sayang?”

Nia mengangguk.

“Bukannya kalian berdua nggak saling kenal? Kok bisa pacaran?” tanya Bintang penasaran.

“Nah, pas acara lempar bunga itu kita berdua kenalan. Awalnya niatnya juga Cuma temenan doang, tapi malah jadi nyaman. Jadi ya udah, akhirnya kita pacaran,” jelas Nia.

“Wah, bisa jadi keluarga nih kita,” goda Bintang tersenyum jail ke arah Nia.

Nia dan Yoga saling berpandangan satu sama lain, lalu tersenyum lebar. “Amin,” sahut mereka berdua bersamaan.

“Bang Pandu mana, Mbak? Kok nggak ada?” tanya Yoga mengedarkan pandangannya ke sekeliling restoran karena tidak melihat Pandu bersama dengan Bintang.

“Lagi di toilet dia. Sakit perut, gara-gara makan sambel tadi siang,” jawab Bintang.

Yoga mengernyitkan dahi. “Lah? Bukannya dia nggak suka makan pedes?”

“Enggak, ah. Orang dia bilang sama aku suka makan pedes, kok,” sahut Bintang.

“Tapi dari kecil bang Pandu kalau makan pedes pasti langsung sakit perut. Makanya dia nggak pernah makan pedes lagi, soalnya perutnya nggak kuat,” ungkap Yoga.

“Tapi setiap kali aku masak pedes, dia malah nambah terus. Dan aku juga nggak pernah lihat dia sakit perut setiap kali makan masakan aku. Ini aja dia sakit perut gara-gara makan sambel dari warung. Soalnya hari ini aku nggak masak, jadi aku beli makanan di luar,” jelas Bintang.

“Mungkin memang bang Pandu udah ditakdirkan Cuma bisa makan masakannya Mbak Bintang aja kali,” gurau Yoga receh, dan disambut gelak tawa Nia.

Sedangkan Bintang hanya memasang raut wajah jengah menanggapi ucapan Yoga.

“Om Yoga kok nggak bawa kado buat Kai?” tanya Sky polos saat melihat Yoga tidak membawa apa-apa.

Bintang seketika melotot ke arah Sky.

Yoga seketika menepuk dahi. “Oh iya, ketinggalan di mobil. Sebentar, Om ambil dulu.”

Pria itu kemudian bergegas keluar dari restoran, dan berjalan dengan langkah lebar menuju tempat parkir.

“Kai, nggak boleh ah tanya gitu. Nggak sopan itu namanya,” ujar Bintang memperingatkan karena merasa tidak enak dengan Yoga.

“Nggak pa-pa, Ma,” sahut Sky enteng tanpa dosa.

“Kok nggak pa-pa gimana? Mama lagi bilangin kamu ini, dengerin. Bukannya malah dijawab,” kata Bintang benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Sky.

“Sky!” seru anak kecil di ujung sana.

Sky membalik tubuh, dan mendapati teman di sebelah apartemennya telah datang.

“Ken!” seru Sky girang saat melihat Ken tengah melambaikan tangan ke arahnya.

Anak itu kemudian berlari menghampiri Ken dan berlalu pergi meninggalkan Bintang yang tengah menasehatinya.

Sedangkan Bintang hanya menggeleng-gelengkan kepala ketika menyadari Sky sengaja mengabaikannya.

“Sebentar, ya? Gue nemuin orang tua Ken dulu,” pamit Bintang kepada Nia.

“Oke,” sahut Nia ringan.

Bintang pun menyambut orang tua Ken dan mengobrol sejenak.

Pandu yang baru saja kembali dari toilet juga ikut berbincang-bincang dengan tetangga apartemennya tersebut.

Ketika orang-orang tengah fokus mengobrol dengan pasangan mereka masing-masing, Bintang tiba-tiba semakin mendekat ke arah Pandu. “Mas, memangnya kamu nggak suka makan pedes?” tanyanya memastikan ucapan Yoga.

“Enggak, aku suka, kok,” jawab Pandu.

“Tapi kok Yoga bilang kamu nggak suka pedes,” ujar Bintang.

“Ngarang tuh anak. Aku suka pedes, kok. Buktinya kalau kamu masak pedes, aku makan terus, kan?” sahut Pandu.

“Yang bener?” tukas Bintang tidak percaya.

“Yoga bilang dulu pas waktu kamu kecil, kamu selalu sakit perut setiap kali makan pedes,” imbuhnya.

“Mungkin aku Cuma cocok sama masakan kamu saja,” kata Pandu.

“Alah!”

“Loh, kok alah? Buktinya aku nggak kenapa-kenapa setiap kali makan masakan kamu. Padahal kamu kalau masak cabenya suka nggak kira-kira,” ujar Pandu.

Bintang memutar bola mata malas. Lalu memasang raut wajah yang ditekuk seakan tidak puas dengan jawaban Pandu.

“Kok cemberut?” tanya Pandu bingung saat melihat ekspresi Bintang.

“Kamu nggak kepaksa kan makan masakan aku?” tanya Bintang mulai berpikiran negatif.

Pandu menaikkan alis sebelah ke atas. “Kalau aku kepaksa, nggak mungkin aku makannya banyak. Kamu juga lihat sendiri, kan? Aku kalau makan masakan kamu pasti selalu habis, suka nambah lagi malahan. Masa kayak gitu di kira kepaksa?”

“Sudah, nggak usah dengerin kata Yoga,” imbuhnya.

Bintang hanya memasang raut wajah lesu.

Pandu lalu mengusap-usap perut Bintang yang sudah membesar. “Ini pasti gara-gara kamu. Pasti kamu yang bikin Mama Bintang jadi berpikiran negatif terus sama Papa,” pungkasnya menuduh anaknya yang masih berada di perut Bintang menjadi penyebab suasana hati Bintang mudah berubah-ubah.

Bintang menahan senyum. Seketika suasana hatinya membaik. “Nggak jelas kamu, Mas,” ujarnya tertawa kecil.

Pandu tersenyum simpul saat melihat *mood* Bintang sudah kembali normal.

Dia lalu membungkuk, dan mencium perut Bintang dengan penuh kasih sayang. Kemudian Pandu bangkit dan beralih mencium pipi Bintang sembari menekan bibirnya cukup kuat di wajah istrinya itu. “Gemes aku lama-lama sama kamu.”

Bintang hanya tertawa geli menanggapi ucapan Pandu.

“Oh iya, papa sama mama kok belum datang ya, Mas?” tanya Bintang ketika menyadari mertuanya tak kunjung datang, sedangkan para tamu sudah berkumpul.

“Coba aku tanya Yoga dulu.” Pandu beranjak dari kursi dan menghampiri Yoga yang tengah tertawa bersama Nia.

“Ga, papa sama mama tadi berangkatnya barang kamu nggak?” tanya Pandu.

“Bareng, Bang. Tapi kan tadi aku belok ke rumah Nia dulu. Jadi di tengah jalan mobil kita sudah beda arah,” jawab Yoga.

“Kalau gitu seharusnya mereka sekarang sudah sampai sini, dong,” pungkas Pandu.

“Macet kali, Pak. Orang tadi kita di jalan juga macet ya, Yang?” timpal Nia.

Yoga mengangguk menyetujui ucapan Nia.

Pandu mengembuskan napas pelan. Lalu dia kembali ke meja Bintang. “Yoga bilang nggak tau, soalnya di tengah jalan mobil mereka pisah,” ungkapnya.

“Coba ditelfon, Mas,” suruh Bintang mulai gelisah memikirkan mertuanya yang tak kunjung datang ke pesta ulang tahun Sky.

Ketika Pandu dan Bintang tengah dilanda oleh keresahan, tiba-tiba terdengar suara gaduh dari orang-orang sekitar. Pandu pun menoleh ke arah sumber yang menjadi pusat perhatian orang-orang. Di mana ada pelayan yang membawa kue ulang tahun raksasa di tengah pesta.

Pandu dan Bintang pun segera menghampiri pelayan tersebut untuk menanyai siapa yang telah mengirim kue itu.

Belum sempat Pandu bertanya, tiba-tiba orang tuanya muncul dan mengatakan jika mereka lah yang telah membeli kue tersebut.

“Woah! Kuenya besar banget,” pekik Sky kagum ketika melihat kue besar yang dibeli oleh Gita dan Bagas.

“Sky suka?” tanya Gita dengan raut wajah sumringah.

Sky mengangguk dengan penuh semangat. “Suka, Oma,” jawabnya ceria.

“Ini kue ulang tahun buat Sky dari Oma dan Opa,” tutur Gita tersenyum lebar.

“Asik! Makasih, Oma. Makasih, Opa,” ujar Sky girang.

“Ya ampun, Ma. Ngapain beli kue lagi? Aku sudah beli kue ulang tahun buat Sky,” tanya Pandu benar-benar tidak habis pikir.

“Nggak apa-apa. Ini kan pertama kali Mama ikut ngerayain ulang tahun Sky, jadi Mama harus kasih kado spesial, dong,” sahut Gita.

“Nggak usah repot-repot, Ma,” kata Bintang merasa tidak enak.

“Enggak, lah. Mama malah seneng bisa bahagiain cucu,” sahut Gita.

“Oh iya, ini Opa juga bawa kado buat Sky,” timpal Bagas tersenyum sembari memberikan kado berbentuk kotak panjang kepada Sky.

“Ini apa, Opa?” tanya Sky polos saat menerima kado dari Bagas.

“Katanya Sky suka mengkoleksi mobil-mobilan, kan? Jadi Opa beliin *hot wheels*

Sepaket sekalian,” ujar Bagas.

“Wah! *Hot wheels*!” pekik Sky gembira.

“Astaga, itu harganya mahal loh, Pa,” pungkas Pandu sedikit terkejut saat mengetahui isi kado yang Bagas berikan kepada Sky.

“Nggak apa-apa, Cuma mahal dikit. Lagian juga sama cucu sendiri,” ujar Bagas santai.

Pandu dan Bintang saling berpandangan satu sama lain. Di satu sisi mereka senang karena Bagas dan Gita sangat menyayangi Sky. Tapi di sisi lainnya, mereka juga merasa tidak enak.

“Oh iya, jeng Wulan mana?” tanya Gita.

“Tante lagi ngobrol sama temennya di sana, Ma,” sahut Bintang menunjuk ke arah meja Wulan.

“Kalau gitu, Mama mau ke sana dulu, ya?” pamit Gita.

“Iya, Ma,” sahut Bintang tersenyum.

Kemudian pandangannya beralih ke arah Sky yang tampak bahagia memandangi kado dari Bagas.

“Sky, bilang makasih sama Opa,” suruh Bintang.

“Makasih, Opa,” ujar Sky riang.

“Sama-sama, Sky,” sahut Bagas sumringah sembari mengacak-acak puncak kepala Sky.

“Ya sudah, karena semuanya sudah ngumpul. Kita langsung mulai saja acaranya, ujar Pandu.

Bagas dan Bintang mengangguk.

Mereka pun berkumpul dan kompak menyayikan lagu selamat ulang tahun untuk Sky sembari bertepuk tangan.

“Tiup lilinnya! Tiup lilinnya sekarang juga, sekarang ... juga! Sekarang ... juga!!”

Sky langsung meniup lilin dengan penuh semangat. Dan ketika lilin telah padam, suara tepuk tangan semakin kencang. Semua orang bersorak ria dan tertawa bahagia atas bertambahnya umur Sky.

“Hore!!!” seru semua orang heboh.

“Sky ayo potong kuenya. Terus potongan pertama di kasih ke orang yang paling Sky sayang,” ujar Nia antusias.

Sky pun memotong kue dibantu oleh Pandu. Lalu dia meletakkan potongan kue tersebut ke sebuah piring plastik, dan memberikannya kepada Bintang.

“Aaa! Makasih, Sayang,” seru Bintang terharu ketika Sky memberikan potongan pertama kepadanya. Namun sedetik kemudian, raut wajahnya berubah datar ketika mendengar perkataan Sky.

“Itu buat adik, bukan buat Mama,” celetuk Sky polos.

“Hahahaha!!” semua orang yang mendengar itu tertawa hingga terpingkal-pingkal.

Bintang menekuk wajahnya.

“Walaupun Sky nggak milih kamu, tapi kan masih ada aku yang selalu milih kamu,” ujar Pandu tersenyum sembari merangkul pundak Bintang.

“Nah, kan. Mulai lagi,” celetuk Yoga mulai jengah melihat kebucinan kakaknya sendiri.

Seutas senyuman terpatri di bibir Bintang. Dia lalu menyandarkan kepala di pundak Pandu. Tetapi sedetik kemudian, Bintang tersentak ketika menyadari dirinya saat ini sedang berada di tengah keramaian.

“Nggak pa-pa lanjutin aja. Dunia Cuma milik kalian berdua, he,em. Kita semua di sini ngontrak,” ujar Nia berusaha sabar ketika melihat keromantisan pasangan itu di depan matanya.

Pandu tersenyum tipis seakan baru saja mendapatkan sebuah ide. Dia lalu merengkuh pinggang Bintang dan mencium pipi istrinya itu dengan penuh kasih sayang.

“Haduh!! Lama-lama gue banting nih meja,” pungkas Yoga kesal.

“Pindah planet aja, yuk,” timpal Nia.

“Di sini hawanya panas,” imbuhnya dengan nada menyindir.

Orang-orang di sekitar pun juga ikut mengoceh tidak jelas karena merasa iri dengan hubungan Pandu dan Bintang yang begitu harmonis.

Sedangkan Pandu dan Bintang justru tertawa lebar saat melihat orang-orang kepanasan ketika menyaksikan kemesraan mereka berdua.

Mereka saling berpandangan satu sama lain dengan tatapan begitu dalam. Lalu seutas senyuman terpatri di wajah Pandu dan Bintang.

Pandu kemudian menggenggam tangan Bintang, lalu mencium punggung tangan Bintang di hadapan semua orang. Yang akhirnya membuat orang-orang menjerit histeris karena tidak kuat melihat pemandangan itu.

“Aaaa! Gue nggak bisa! Gue nggak bisa liat ini lagi. Gue mau pindah ke bulan aja!” pekik Nia heboh.

“Aduh! Nggak kuat!!”

EXTRA PART 1

Jam menunjukkan pukul 21.17.

Pintu kamar Bintang tiba-tiba terbuka.

“Papa!” teriak si kembar bersamaan ketika melihat Pandu pulang.

“Kok pada belum tidur?” tanya Pandu saat mendapati tiga anaknya masih terjaga.

“Mereka soalnya nungguin kamu pulang, jadi nggak mau tidur,” jawab Bintang.

“Owalah.”

Pandu berjalan ke arah tempat tidur, menghampiri kedua putrinya. “Seharusnya kalian nggak usah nungguin Papa.”

Pria itu meletakkan tas kerja di atas nakas sebelum memeluk dua putrinya yang langsung menghambur ke pelukannya.

Dia kemudian bermain dengan si kembar, karena dua putrinya itu tidak memperbolehkan Pandu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Pandu mulai kerepotan karena si kembar meminta untuk terus-terusan digendong olehnya. Sedangkan saat itu dirinya dalam keadaan lelah karena baru saja pulang kerja.

“Aaaa! Papa!” teriak Janitra mengulurkan kedua tangan ketika Pandu justru meletakkan dirinya di kasur, dan menggendong Janetta.

“Gantian adiknya, Sayang,” ujar Pandu sembari mengangkat dan menurunkan tubuh Janetta ke atas hingga membuat Janetta tertawa kegirangan.

“Ndong, ndong *(gendong, gendong)*,” rengek Janitra menarik celana panjang Pandu.

“Sabar, Jani. Tadi kan kamu udah Papa gendong. Sekarang gantian Janetta,” ucap Pandu mulai lelah menghadapi dua putri kembarnya yang terus-terusan minta digendong.

Ketika Pandu tengah repot mengurus dua anak kembarnya, Bintang dan Sky justru fokus menonton tv sembari berpelukan.

“Sayang, bantuin,” ujar Pandu tidak bisa menghandle dua putri kembarnya.

“Mereka saja maunya main sama kamu. Jadi nikmatin saja, Mas,” sahut Bintang tak acuh dan tetap fokus menonton tv.

“Sky, bantu Papa jagain adik-adik kamu,” tukas Pandu tidak menyerah untuk memisahkan Sky dari Bintang.

“Kai tadi udah jagain adik-adik. Sekarang Kai capek, butuh istirahat.” Sky tidak ingin melepas pelukannya di tubuh Bintang.

“Kalau mau istirahat pindah ke kamar kamu sendiri,” suruh Pandu.

“Nggak mau, Kai mau sama Mama.” Sky semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Bintang.

“Ini kamar Papa, kamu nggak boleh tidur di sini,” pungkas Pandu lugas.

Bintang menatap Pandu tidak suka.

“Kamu apa-apaan sih, Mas? Sama anak sendiri kok gitu,” makinya tidak terima ketika Pandu mengusir Sky.

Pandu hanya diam dengan raut wajah yang ditekuk. Sebenarnya dia juga ingin bersantai sembari bermesraan dengan Bintang. Karena itu, dia meminta Sky untuk menjaga si kembar.

“Aduh! Ini anak-anak pada rewel,” pekik Pandu kewalahan ketika dua putrinya tidak ingin ada yang mengalah.

Bintang mengembuskan napas berat. “Aku ngurus mereka sendiri saja bisa, masa kamu nggak bisa?” cetusnya meremehkan.

“Jangan bandingin aku sama kamu, lah. Kamu kan setiap hari sama anak-anak. Jadi sudah terbiasa dengan sifat mereka. Sedangkan aku pagi sudah berangkat kerja, pulangnya saja malam. Jadi aku nggak bisa menghandle mereka,” balas Pandu membela diri.

“Nah, itu. Karena kamu jarang di rumah, makanya mereka maunya sama kamu,” ujar Bintang tenang.

“Tapi kan aku capek habis pulang kerja,” sahut Pandu.

“Anak-anak juga butuh perhatian kamu, Mas. Seenggaknya kamu sempetin waktu buat main sama anak kamu, walaupun hanya sebentar. Jangan pulang kerja malah buka laptop. Mereka rewel begitu karena ingin kamu perhatikan,” pungkas Bintang lugas.

“Aku ngecek kerjaan, Bin,” ungkap Pandu.

“Aku tau kamu sibuk. Tapi bisa nggak kalau di rumah kamu fokus sama keluarga kamu saja?” tukas Bintang.

“Aku kerja keras begini juga buat kamu sama anak-anak. Aku ingin kalian hidup berkecukupan,” jelas Pandu.

“Aku sebenarnya seneng kok Mas kamu mau kerja keras untuk kami. Tapi kamu juga harus bisa bagi waktu. Jangan hanya mementingkan pekerjaan kamu saja. Pikirkan juga keluarga kamu, Mas. Karena semenjak kamu sibuk kerja, waktu kamu dengan anak-anak jadi berkurang,” ujar Bintang seketika membuat Pandu terdiam.

“Jani, Jane,” panggil Bintang membuat dua anak itu menoleh secara bersamaan.

“Sini minum susu,” imbuhnya tersenyum.

Mendengar itu, si kembar segera merangkak menghampiri Bintang dengan raut wajah girang.

“Sky duduk sendiri dulu, ya? Mama mau nyusui adik-adik,” tutur Bintang lembut.

“Oke, Ma.” Sky melepas pelukannya, dan sedikit bergeser memberikan tempat untuk adik-adiknya.

Bintang pun membuka kancing piyama, dan mulai menyusui putri kembarnya yang masih berusia satu tahun itu.

“Kamu bisa mandi sekarang, Mas,” ujar Bintang ringan ketika Pandu hanya berdiam diri di tepi tempat tidur.

“Mandi terus makan. Setelah itu kamu bisa langsung istirahat,” imbuhnya tanpa menatap Pandu.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan yang sulit di artikan sebelum akhirnya berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sesaat kemudian, Pandu keluar dari kamar mandi sembari mengeringkan rambutnya yang basah. “Si kembar udah tidur?” tanyanya saat mendapati Bintang tengah memindahkan Janitra ke dalam box bayi.

Bintang hanya mengangguk dan tidak mengatakan apa pun.

Setelah memindahkan Janitra, Bintang kemudian melangkah menuju kasur menggendong Janetta. Dan memindahkan ke dalam box bayi dengan hati-hati.

“Sky mana? Kok nggak ada?” tanya Pandu ketika tidak mendapati Sky di kamarnya.

“Udah balik ke kamar,” sahut Bintang singkat.

Pandu berjalan menghampiri Bintang, lalu memeluk Bintang erat dari belakang.

“Maaf ...,” lirihnya sendu.

“Untuk apa?” tanya Bintang ringan.

“Maaf karena aku jarang punya waktu untuk kamu dan anak-anak,” tuturnya dengan raut wajah yang tampak merasa bersalah.

“Nggak pa-pa sih kalau aku. Soalnya kan aku sudah terbiasa ditinggal kamu kerja. Tapi nggak tau kalau Sky,” pungkas Bintang sarkas tanpa ekspresi.

Pandu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Bintang sembari memejamkan mata dalam-dalam. “Aku benar-benar merasa bersalah dengan kamu.”

“Aku sebenarnya juga ingin kita punya banyak waktu bersama seperti dulu. Tapi aku juga harus kerja untuk kamu dan anak-anak,” sambungnya dengan tatapan sayu.

“Aku nggak butuh uang kamu, Mas. Yang aku butuhkan Cuma waktu kamu. Karena semenjak si kembar lahir, kamu justru semakin sibuk dengan kerjaan kamu. Yang ada di pikiran kamu itu Cuma kerja, kerja, dan kerja. Aku sampai merasa kalau kamu sekarang sudah nggak peduli lagi sama aku,” tutur Bintang mengungkapkan isi hatinya dengan tatapan sendu.

Pandu tertegun saat mendengar ucapan Bintang. “Bagaimana bisa kamu mikir begitu? Kamu jelas tau seberapa pedulinya aku dengan kamu. Kalau aku nggak peduli, nggak mungkin aku rela kerja keras begini, banting tulang demi membahagiakan kamu.”

“Aku kerja justru karena aku peduli. Aku nggak mau kamu hidup kesusahan. Jadi jangan pernah merasa aku nggak peduli dengan kamu,” imbuhnya lugas.

Bintang tertunduk lesu.

“Aku hanya kasian dengan Sky. Karena sekarang dia jarang punya waktu main dengan papanya sendiri,” lirihnya pilu.

“Aku nggak mau hubungan kamu dan anak-anak jadi merenggang,” sambungnya.

Pandu terdiam sejenak.

“Sekarang aku akan berusaha mengurangi kerjaan aku dan menyempatkan waktu untuk kamu dan anak-anak,” tutur Pandu dengan nada suara halus.

Bintang membalik tubuh, lalu membelai wajah Pandu sembari menatap kedua netra pria itu dalam. “Maaf kalau aku egois. Seharusnya sebagai istri aku bisa mengerti keadaan kamu,” ujarnya sayu.

Pandu menggelengkan kepala. “Aku yang salah. Seharusnya aku bisa membagi waktu dan nggak sibuk dengan pekerjaan aku. Aku jarang memperhatikan kamu sampai membuat kamu merasa di abaikan. Karena itu, aku benar-benar minta maaf,” tutur Pandu merasa bersalah.

“Maafin aku juga, Mas. Karena egois meminta waktu dan perhatian kamu di saat kamu sibuk,” lirih Bintang dengan tatapan lemah.

Pandu menangkup wajah Bintang, lalu perlahan mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir merah Bintang. Tangannya kemudian bergerak turun membelai pinggang Bintang. Sedangkan Bintang mengalungkan kedua tangan di leher Pandu sembari membalas ciuman pria itu.

Ciuman yang awalnya biasa itu kini berubah menjadi ciuman panas yang saling menuntut satu sama lain.

EXTRA PART 2

Keesokan harinya.

Pandu terbangun terlebih dahulu. Dia kemudian membangunkan Bintang, dan mengajak istrinya untuk mandi sebelum melakukan ibadah sholat subuh.

Setelah selesai membersihkan diri, tak lupa Bintang juga membangunkan Sky untuk mengajaknya sholat.

Dan selepas sholat subuh berjamaah, Pandu mengajari Sky mengaji seperti biasanya.

Sedangkan Bintang mulai sibuk mengganti popok si kembar yang sudah penuh.

“Nanti berangkat sekolahnya Papa yang antar,” ujar Pandu setelah selesai mengajari Sky mengaji

“Emangnya mobil antar jemput sekolahnya kenapa? Kok Papa yang antar aku?” tanya Sky heran.

“Nggak kenapa-kenapa. Papa pingin aja antar jemput kamu sekolah,” jawab Pandu.

“Bukannya Papa kerja?” tanya Sky.

“Papa hari ini cuti, makanya Papa mau antar jemput kamu,” ungkap Pandu.

“Dan kalau Sky nggak capek, nanti habis Sky pulang sekolah Papa mau ajak kamu dan adik-adik pergi jalan-jalan,” imbuhnya.

“Serius, Pa?” tanya Sky tampak girang.

Pandu mengangguk. “Hari ini Papa mau main sama kalian. Karena kita juga sudah lama nggak pergi setelah adik kamu lahir.”

“*Yess*!” pekik Sky penuh semangat.

Pandu tersenyum melihat ekspresi Sky yang tampak antusias.

“Aku mau pergi, Pa,” ujar Sky riang.

“Nggak capek?” tanya Pandu memastikan.

Sky menggelengkan kepala.

“Oke. Kalau gitu, nanti siang kita pergi ke *mall*,” ujar Pandu.

“Asik!” Sky tampak tidak sabar pergi bersama keluarganya setelah cukup lama tidak berpergian.

Karena waktu masih terlalu pagi, Sky menonton film kartun di tv sejenak sebelum membersihkan diri. Sedangkan Bintang menyiapkan segala keperluan Sky terlebih dahulu.

Hari ini Bintang benar-benar merasa terbantu saat Pandu berada di rumah. Karena dia tidak perlu menyiapkan keperluan Pandu. Selain itu, Pandu juga membantu menjaga si kembar ketika Bintang tengah memandikan Sky. Karena itu, pagi ini si kembar tidak rewel karena ditemani oleh ayah mereka. Sebenarnya Sky sudah bisa mandi sendiri, tetapi karena ada daerah yang tidak bisa di jangkau oleh Sky. Akhirnya Bintang masih membantu Sky mandi.

Selepas mandi, Bintang mengeringkan tubuh Sky dan menutupnya dengan handuk sebelum keluar dari kamar mandi. Setelah itu, dia membantu Sky memakai seragam.

Setelah rapi, Sky langsung berjalan menuju meja makan untuk sarapan.

Setelah Bintang melahirkan si kembar dan pindah ke rumah baru, Pandu memang menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk membantu mengurus rumah. Karena itu, Bintang tidak pernah memasak karena sudah sibuk dengan anak-anaknya.

“Ayo sarapan,” ajak Pandu.

“Kamu duluan saja, mas. Aku mau mandiin si kembar,” jawab Bintang.

“Mandiinnya nanti saja, lagipula ini juga masih pagi. Sekarang makan dulu, jangan sampai telat makan,” ujar Pandu.

“Nanti setelah antar Sky, aku bantu mandiin,” imbuhnya.

Bintang pun akhirnya ikut sarapan dan meninggalkan si kembar di dalam box bayi.

Tetapi saat berada di meja makan, Bintang justru makan dengan terburu-buru.

“Pelan-pelan, nanti keselek,” ujar Pandu memperingatkan.

“Nggak usah buru-buru gitu makannya,” pungkasnya lugas.

“Aku nggak tenang ninggalin si kembar lama-lama, Mas,” ungkap Bintang gelisah.

“Kamu nggak perlu cemas begitu, mereka nggak akan kenapa-kenapa. Lagipula mereka nggak mungkin bisa lompat dari box bayi,” sahut Pandu.

“Jangan makan seperti itu lagi. Nggak bagus buat pencernaan kamu,” sambungnya.

Bintang akhirnya menuruti ucapan Pandu dan makan dengan tenang karena tidak ingin membuat Pandu marah.

Setelah selesai sarapan, Sky mencium punggung tangan Bintang sebelum berangkat sekolah bersama dengan Pandu.

“Ma, Kai berangkat sekolah,” pamit Sky sopan.

“Iya, yang pinter sekolahnya, ya?” tutur Bintang lembut sembari membelai puncak kepala Sky.

“Aku nganter Sky sekolah dulu,” pamit Pandu.

Bintang mengangguk, lalu mencium punggung tangan Pandu. “Hati-hati, Mas.”

“Iya,” sahutnya singkat sembari mencium kening Bintang sebelum pergi.

“Ayo, Pa,” ajak Sky.

“Kamu masuk ke mobil dulu saja, Papa minum sebentar,” sahut Pandu.

Sky pun berjalan keluar terlebih dahulu. Setelah Sky pergi, Pandu tiba-tiba mencium bibir Bintang dan sedikit melumatnya sebelum pergi menyusul Sky.

“Mas!” pekik Bintang terkejut.

“*Bye*, Sayang. Baik-baik di rumah, ya?” Pandu berlari sembari tersenyum tanpa dosa.

Raut wajah Bintang seketika memerah. “Dasar!”

Dia kemudian segera membersihkan meja dan memindahkan piring kotor ke dalam wastafel. Setelah mencuci tangan, dia segera menuju kamar untuk melihat keadaan si kembar.

“Hai!” Bintang menyapa dua putrinya dengan ceria.

Janitra dan Janetta langsung mengangkat kedua tangan seakan ingin digendong oleh Bintang.

Bintang kemudian memindahkan putrinya satu persatu di atas ranjang. Setelah Bintang naik ke atas tempat tidur, si kembar langsung menyerbu Bintang dan berusaha membuka baju Bintang.

“Ya ampun, kalian laper lagi?” tukas Bintang benar-benar tidak habis pikir.

Dia pun segera membuka kaos dan menyusui si kembar. Belum lama menyusui, tiba-tiba tangan Janetta menyentuh tanda merah yang berada di dada Bintang. Bahkan, Janitra juga terus menatap tanda merah itu tanpa henti.

“Ini tuh ulah Papa kalian yang nakal,” ujar Bintang menyalahkan ulah Pandu

Beberapa saat kemudian, mobil Pandu telah tiba di halaman rumah. Pria itu langsung menuju ke kamar, dan mendapati istrinya tengah bermain dengan si kembar.

Pandu pun ikut bergabung dan bermain dengan dua putrinya itu.

“Mau mandiin sekarang? Aku bantuin,” tanya Pandu.

“Iya, sekarang saja,” sahut Bintang.

Ketika Bintang berniat menggendong dua putri kembarnya, si kembar justru menggenggam erat kaos Pandu seakan tidak ingin digendong oleh Bintang.

“Ya ampun, maunya sama papanya terus,” celetuk Bintang.

“Mungkin papanya terlalu ganteng kali, ya?” sahut Pandu penuh percaya diri.

Sedangkan Bintang hanya memutar bola mata malas.

Dia kemudian pergi ke kamar mandi untuk menyiapkan air hangat. Setelah itu, mereka berdua mulai memandikan si kembar bersama-sama dengan hati-hati.

Karena dua putrinya hanya ingin dipakaikan baju oleh Pandu, akhirnya Bintang hanya menonton saja.

Dia tersenyum simpul ketika Pandu dengan telaten memakaikan baju untuk anak-anaknya.

“Wah, cantik banget anak-anak papa,” puji Pandu sumringah sembari mencium pipi si kembar.

“Mereka hari ini anteng banget, ya? Nggak kayak biasanya, rewel kalau pagi,” ujar Pandu kepada Bintang.

“Kan aku sudah bilang, mereka butuh perhatian kamu. Makanya setiap pagi mereka rewel karena ingin kamu perhatikan. Tapi kamu justru sibuk sendiri,” cetus Bintang.

“Pagi kan aku juga harus siap-siap berangkat kerja, jadi nggak sempat main sama anak-anak,” sahut Pandu.

“Makanya kalau tau nggak ada waktu main sama anak, jangan bikin terus. Ujung-ujungnya anaknya nggak diurus,” cibir Bintang.

Pandu terkekeh. “Gimana, ya? Habisnya enak, sih,” ujarnya enteng.

“Nanti kalau si kembar sudah agak besar, kita nambah dua anak lagi, ya? Aku pingin punya anak lima,” imbuhnya santai.

“Gundulmu lima! Ngurus tiga saja sudah kempas-kempis, ini malah minta lima,” cetus Bintang.

“Untung saja Sky anaknya anteng dan penurut jadi aku nggak terlalu kerepotan. Karena Sky mau mengerti keadaan aku saat ngurus si kembar. Bahkan, dia malah bantu aku jaga adik-adiknya,” imbuhnya merasa bangga terhadap anak pertamanya.

“Biar rame rumahnya. Ingat, banyak anak banyak rejeki,” kata Pandu.

“Alah! Itu Cuma akal-akalan kamu saja,” balas Bintang ketus.

“Kalau kamu kerepotan ngurus anak kita, nanti kita bisa cari *baby sitter* untuk bantu kamu jaga anak-anak,” ujar Pandu.

“Kasian anak-anak kalau dirawat sama orang lain. Selama aku masih bisa, aku ingin ngurus anak-anak sendiri. Supaya mereka juga lebih dekat dengan aku,” sahut Bintang.

“Tapi kamu jadi nggak ada waktu istirahat kalau ngurus anak sendiri. Apalagi aku kerja, jadi aku nggak bisa bantu kamu,” ucap Pandu.

“Nggak pa-pa, kok. Aku nikmatin capeknya. Yang penting anak-anak nggak kekurangan kasih sayang aku,” sahut Bintang.

“Aku yang nggak tega sama kamu. Sampai makan saja kamu nggak bisa tenang,” tutur Pandu menatap Bintang sayu.

“Kapan lagi aku bisa rasain momen itu? Kalau mereka sudah dewasa, mereka pasti mulai sibuk dengan dunianya sendiri. Makanya aku ingin puas-puasin waktu aku bersama anak-anak,” ujar Bintang.

Pandu menatap Bintang dengan tatapan haru. Bibirnya mengembang ke atas membentuk senyuman hangat karena kagum dengan Bintang.

Dia lalu mendekat dan mencium pipi Bintang dengan penuh kasih sayang. “Ini yang bikin aku semakin cinta sama kamu. Kamu selalu bisa bikin aku kagum dengan sikap kamu,” tuturnya lembut.

“Beruntung banget aku bisa dapetin kamu,” imbuhnya dengan nada suara halus sembari menatap kedua netra Bintang dalam.

Bintang tersenyum malu. Lalu dia menunduk karena tidak sanggup bertatapan mata dengan Pandu. “Jangan lihatin aku terus, malu.”

Pandu terkekeh. Lalu dia mencubit dagu Bintang. “Lucu banget si kamu,” ujarnya gemas.

Dan hal itu semakin membuat Bintang menjadi salah tingkah.

“Tuh, lihat mama kalian. Mukanya pasti merah kalau Papa gombalin,” kata Pandu kepada anak-anaknya.

Sedangkan si kembar hanya tertawa sembari mengoceh tidak jelas. Seakan mereka juga tengah mentertawakan Bintang.

Selepas pulang sekolah, Sky mandi lagi karena tubuhnya berkeringat.

“Gantengnya anak Mama,” puji Bintang tersenyum lebar setelah menyisir rambut Sky.

“Makasih, Ma,” sahut Sky tersenyum manis.

“Kamu nggak pernah loh puji aku kayak gitu,” timpal Pandu tiba-tiba.

“Ya ampun, udah besar juga. Nggak usah cemburu sama anak kecil, apalagi sama anaknya sendiri,” pungkas Bintang.

“Sekali-kali puji suami kamu juga, kek. Aku loh sering bilang kamu cantik,” ujar Pandu.

“Coba kamu tanya ke anak kamu sendiri, kamu ganteng nggak? Kalau Sky bilang ‘iya’, nanti aku akan puji kamu,” sahut Bintang.

“Papa ganteng nggak Sky?” tanya Pandu.

“Masih gantengan Kai, Pa,” jawab Sky enteng tanpa dosa.

“Hahaha!” Bintang tertawa keras ketika mendengar jawaban dari Sky.

“Kamu dengar sendiri, kan?” Bintang menoleh ke arah Pandu sembari tersenyum tipis.

Sedangkan Pandu hanya diam dengan wajah yang di tekuk.

“Oh iya, Ma. Kai mau ambil sepatu dulu di kamar.” Sky pamit pergi.

“Oke,” sahut Bintang ringan.

Setelah Sky pergi, Pandu berjalan menghampiri Bintang, dan memeluk Bintang erat dari belakang. “Jadi aku nggak ganteng?” bisiknya tepat di telinga Bintang.

“Kamu ngapain sih, Mas?” Bintang mulai panik.

Alih-alih menjawab, Pandu justru mencium leher Bintang.

“Ah! Mas, udah. Nanti Sky lihat.” Bintang berusaha menghentikan Pandu.

“Biar saja dia lihat. Biar dia tau kalau Cuma aku yang bisa nyentuh kamu,” pungkas Pandu dengan suara berat.

“Mas!” pekik Bintang pelan ketika Pandu mengigit telinganya.

“Masih nggak mau mengakui ketampanan suami sendiri?”

“Iya, kamu ganteng. Puas?!” cetus bintang kesal

“Sekarang lepasin. Malu di lihat anak,” imbuhnya ketus.

Pandu melepaskan pelukannya di tubuh Bintang sembari tersenyum tipis. Dan tidak lama setelah itu, Sky datang sembari membawa sepatu pergi.

Setelah semua orang siap, mereka berlima kemudian pergi menuju *mall*. Sesampainya di sana, Sky tampak gembira ketika masuk ke area bermain. Anak itu menjajal segala permainan yang ada di sana bersama dengan Pandu. Sedangkan Bintang hanya duduk menonton dua orang itu sembari menjaga si kembar.

Ketika Bintang tengah memperhatikan Pandu dan Sky, tiba-tiba ada seorang remaja laki-laki berseragam SMA menghampiri Bintang. “Kak, boleh kenalan nggak?” tanya remaja itu penuh percaya diri.

Bintang sedikit terkejut ketika ada anak SMA yang mengajaknya berkenalan. Pasalnya, Bintang sendiri merasa jika wajahnya sudah tampak tua. Tetapi karena tidak ingin mempermalukan anak itu, Bintang tidak langsung menolaknya.

“Memangnya kamu kira umur Kakak berapa?” tanya Bintang ringan.

“Palingan Cuma beda dua tahun lah sama aku. Kalau enggak sembilan belas, ya dua puluh tahun,” jawab remaja itu.

Bintang hampir dibuat tersedak dengan jawaban anak tersebut. Dia kemudian tersenyum manis. “Kakak sudah dua puluh tujuh tahun, Dek,” ungkapnya membuat remaja itu terkejut seakan tidak percaya.

“Dan aku juga sudah menikah,” imbuhnya.

“Ada apa ini?” tukas Pandu tiba-tiba datang dengan raut wajah dingin dan aura yang mengintimidasi.

“Nah, ini suami Kakak, Dek,” ujar Bintang ketika Pandu menghampirinya.

“Ah! Maaf, Kak. Aku nggak tau,” ujar remaja itu tampak gugup.

“Maaf, Om. Aku Cuma iseng, nggak serius.” Remaja itu langsung pergi karena takut dengan Pandu.

“Om? Kurang ajar! Dia pikir aku setua itu apa?” tukas Pandu tidak terima.

Bintang terkekeh.” Tapi anak itu bener, Mas. Kamu memang sudah tua, jadi nggak usah marah marah,” cibirnya tanpa dosa.

“Aku tau umur aku sudah kepala tiga. Tapi masalahnya dia panggil kamu dengan sebutan ‘kak’,” protes Pandu.

“Kan memang aku masih muda,” balas Bintang.

“Mungkin kalau aku pergi sendiri, orang-orang pada ngira aku belum menikah,” imbuhnya sengaja menggoda Pandu

“Berani kamu pergi sendiri, nggak usah pulang lagi ke rumah,” pungkas Pandu tegas.

“Wah, ide bagus, tuh. Aku bisa nyari cowok lain,” ujar Bintang membuat Pandu langsung melotot tajam.

“Ya ampun, tatapannya. Aku Cuma bercanda, Sayang. Bapak satu ini memang cemburuan, ya? Nggak bisa di ajak bercanda,” ucap Bintang sembari memeluk perut Pandu.

“Awas kamu berani main di belakang aku,” desis Pandu tajam.

“Enggak, lah. Cuma Pak Pandu yang aku cinta, nggak mungkin aku berpaling ke yang lain.”

“Pak, pak pak! Bapakmu?” pekik Pandu kesal.

Bintang terkekeh.

“Papa! Kok aku di tinggal?” pekik Sky di ujung sana.

“Nah, tuh. Anaknya malah nggak diurusin,” ujar Bintang saat melihat Sky bermain sendiri.

“Sana main lagi.”

“Jangan macam-macam kalau nggak ada aku,” pungkas Pandu tegas sembari berjalan ke arah Sky.

“Enggak, Sayang. Aku di sini setia nungguin kamu,” tutur Bintang tersenyum sembari memberikan *finger heart* untuk Pandu.

Sedangkan Pandu hanya menatap datar ke arah Bintang. Tetapi ketika dia berbalik, sudut bibirnya mengembang ke atas membentuk senyuman lebar.

-TAMAT-

KATA PENUTUP

Saya selaku author dari nama pena INDAHMENDUNG mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk semua pembaca yang telah mendukung dan mengikuti cerita ini sampai akhir. Tanpa kalian semua, mungkin My Beloved Husband tidak akan bisa sampai di titik ini. Semoga kisah Pandu dan Bintang bisa menghibur, sekaligus memberikan pelajaran untuk kita semua 😁

SALAM HANGAT 🥰